

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Babad Pati

K.M. Sosrosumarto
S. Dibyosudiro
Yanti Darmono

Direktorat
layaan

temen Pendidikan dan Kebudayaan

Serat BABAD PATI

099.222
SOS
S

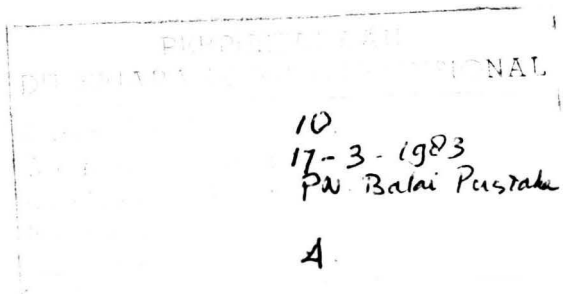
Oleh
K.M. SOSROSUMARTO
S. DIBYOSUDIRO

Alih Aksara dan Alih Bahasa
YANTI DARMONO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang



KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari NV Mardimulya, Ngayogyakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pendahuluan	7
Purwaka	141
1. Asmaradana	143
2. Durma	148
3. Dhandhanggula	154
4. Pangkur	158
5. Asmaradana	161
6. Durma	165
7. Pangkur	167
8. Dhandhanggula	170
9. Sinom	176
10. Durma	178
11. Asmaradana	180
12. Kinanthi	183
13. Gambuh	187
14. Sinom	189
15. Pangkur	193
16. Dhandhanggula	195
17. Durma	198
18. Mijil	201
19. Kinanthi	204
20. Dhandhanggula	206
21. Asmaradana	210
22. Pangkur	212
23. Megatruh	217
24. Sinom	219
25. Asmaradana	223
26. Durma	226
27. Kinanthi	229
28. Asmaradana	233
29. Pangkur	236
30. Pocung	240
31. Sinom	243
32. Durma	245
33. Pangkur	249
34. Megatruh	252

PENDAHULUAN

Sudah agak lama, kami bermaksud untuk menyusun buku ini, namun selalu ragu-ragu hanya terkandung di dalam kemauan saja, sehingga baru sekarang maksud menguraikan buku ini terlaksana.

Sesungguhnya buku *Babad Pati* ini, termasuk salah satu dari buku kuno yang menjadi pusaka (peninggalannya) bangsa kita Jawa. Adapun baru sekarang ini dapat diuraikan, oleh karena sudah jarang yang memperhatikannya. Oleh karena itu seandainya sampai terlambat, pasti akan kehilangan jejak, yang berarti kerugian besar bagi bangsa kita sendiri. Dan selanjutnya tidak mengetahui riwayat leluhurnya, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk membuka kesunyian budi yang tertutup. Begitu pula dapat dipergunakan sebagai pelajaran dan pedoman untuk menguatkan rasa kejawen kita yang masih murni, maksudnya yang belum tercampur dari ikatan atau perasaan lain, yaitu dari lain bangsa.

Maka agar jangan sampai tidak terpelihara lagi, bahkan dapat tersebar menjadi bacaan bangsa kita, oleh karena itu dalam penyebarannya, kami susun dalam bentuk bacaan biasa, yang digubah dalam bentuk Macapat.

Semua cerita yang tersebut di dalam buku ini, masih banyak peninggalannya, serta dimuliakan atau dijadikan tempat yang keramat, seperti kebiasaan yang berlaku bagi bangsa kita Jawa.

Akhirnya sebagai penutup, jika terdapat kekecewaan, semoga para pembaca memberikan maaf yang sebesar-besarnya kepada kami berdua.

Ditulis di : Gemolong (Sragen)
 Pati (Semarang)

Tanggal 1 Januari 1925

K.M. Sosrosumarto
S. Dibyosudiro

I

1. Tertarik mengenai kisah permulaan jaman Sengara, yaitu yang disebut Kala Jangka. Pada waktu itu Pulau Jawa masih banyak yang kosong dan banyak hutan belukarnya.

2. Penguraian kisah tersebut, yang disusun dalam bentuk cerita, adalah meneliti jejak para leluhur, pada waktu permulaan terjadinya negeri Pasantenan *). Adapun riwayatnya seperti yang akan diuraikan nanti.

3. Penyajian kisah tersebut, konon dahulunya sudah dibuat dan sekarang disusun kembali oleh kami berdua yang bodoh dan hina, Sosrosumarto dan Dibyosudiro, yang menyukai akan kesejahteraan,

4. dan berusaha mengambil contoh kuno, yaitu peninggalannya leluhur, agar supaya tidak lupa, mengenai asal-usulnya bangsa Jawa, sehingga para anak cucu dan turun temurun dapat mengetahuinya,

5. tampilnya sebuah syair yang indah, yang penuh dengan hal yang terpuji, begitu juga kemulyaan, Mudah-mudahan dengan senang hati, para pembaca memberi maaf, bila ada kesalahan kami,

6. dalam menuliskan sastra yang tinggi, demikian pula kekhilafan dan kekeliruan kata-kata yang telah disajikan.

Mudah-mudahan melimpahkan belas kasih kepada kedua penulis ini, yang bodoh di dalam kesusastraan yang tinggi,

7. serta masih jauh akan kepandaian mengenai kata-kata yang indah dan kesusastraan, namun meskipun demikian lebih baik daripada kehilangan cerita yang utama, yang dapat bermanfaat untuk penerangan orang Jawa.

8. Tersebutlah negeri Paranggarudha, di Gunung Sedhaku, adalah sebuah negeri yang makmur dan sejahtera, dan disegani oleh negeri-negeri luar. Patihnya bernama Yujopati,

9. yang sungguh-sungguh gagah dan sakti serta terkenal di luar negeri. Dia hanya mempunyai satu orang putra, yang sangat dimanjakan, dan diberi nama Raden Bagus Menak Jasari.

10. Segala yang dikehendakinya selalu dituruti, dan dia dicalonkan menggantikan ayahnya kelak. Adapun rupanya dilukiskan sebagai berikut : lehernya pendek; tanganya panjang; kakinya saling bersentuhan dan bengkok, jari-jarinya seperti cakar, dan bu-

*) Negeri Pasantenan itu, letaknya di sebelah timur kota Pati sekarang

duknya tidak ada yang bersela lagi.

11. Dia mengenakan perhiasan kepala, sumpingnya berhiaskan untaian intan, berikat pinggang, mengenakan baju kutang, berge-
lang kulit kerbau di bahu, mengenakan kain dodot cinde, celana-
nya berwarna jingga yang terbuat dari sutera halus, gelangya ada-
lah gelang emas

12. keroncong yang diukir indah, kerisnya berbentuk *larap to-
peng*, ukiran sarung kerisnya berbentuk *ladrang* dan disertai intan
permata. Orang-orang sangat heran melihat birahnya Raden Me-
nak Jasari tersebut.

13. Demikianlah, pada waktu itu Ki Dipati Yujopati sedang di-
hadap oleh para bala tentaranya, demikian pula Raden Jasari. Ra-
den Jasari lalu ditanyai oleh ayahnya, "Aduh ananda Raden, ke-
inginanku hendaknya engkau kawinlah!!".

14. Putranya berkata, "Iya, apa yang menjadi kehendak padu-
ka, hamba hanya menuruti saja". Ayahnya sangat senang sebab pu-
tranya tidak menolak, dan dia sudah menginginkan menimang cu-
cu, yang kelak akan menggantikannya.

15. Sang Adipati kemudian berkata perlahan-lahan, kepada pa-
tihnya yang bernama Singapati, yaitu Pembesar di dukuh Karopak,
"Hai patih, engkau kuutus agar menghadap kepada Sang Dipati Ca-
rangsoka.

16. Bawalah balamu, pilihlah yang layak, yaitu pahlawan Gu-
nung Lumut, Pembesar di Wotan, Dhanyang Pelemkawat begitu
pula Jaka Dulu. Suruhlah mereka turut, dan katakanlah bahwa aku
yang memerintahkan

17. agar supaya melamar. Salam baktiku sampaikan kepada
Pembesar di Carangsoka, istri serta putranya. Dan bila berkenan di
hatinya, aku mempunyai permintaan, yaitu akan mengabdikan
putra laki-lakiku

18. si Raden Menak Jasari, yang akan menjadi pengasuh putri-
nya yang masih muda belia, yaitu Retna Dewi Nawangwulan. Be-
rikanlah perabot ini, untuk pakaian gantinya sehari-hari, terserah-
lah katamu nanti !!".

19. Rekyana patih menghaturkan sembah, lalu bergeser dari
hadapannya. Tak diceritakan dalam perjalanan, sampailah sudah di
Carangsoka. Tersebutlah di Carangsoka, pada waktu itu Raden
Puspa Andungjaya

20. sedang dihadap penuh oleh para mantri, para hulubalang, para abdi, para pemimpin, demikian pula patihnya yang juga menangkap menjadi jaksa, Pembesar di dukuh Nguren, yaitu Singapadu namanya.

21. Adapun yang menjadi pemimpin peperangan, adalah Sondongkertiwedari. Dia sangat teguh, sigap, ahli, waspada dan sangat sakti, oleh karena itu dinamakan Sondong. Dan menjadi pahlawan di negeri luar.

22. Dia disegani oleh sesamanya, dan tidak ada yang berani melawannya. Sondongkertiwedari sungguh-sungguh sangat kokoh sekali. Dia mempunyai saudara sekandung, bernama Raden Sondong Majruk. Kedua-duanya sama saktinya.

23. Tempat tinggalnya di sebelah timur sungai, sedangkan Sondongwedari itu di seberang barat tempat tinggalnya, yang berada di bawah Carangsoka, oleh karena itu turut menghadap. Yang menghadap sudah penuh berderet-deret di muka, dan di belakang duduk para mantri desa.

24. Tersebutlah ki Patih Pembesar di desa Kropak, segera menghadap kepadanya, lalu mengatakan semua yang telah diperintahkan. Sesudahnya usai, lalu Pembesar Carangsoka memberitahukan kepada istrinya,

25. yaitu Retna Ayu Nibok Sari, dan bertanya kepada putrinya Retna Nawangwulan : "Aduh anakku Nwangwulan, engkau telah dilamar oleh putranya Pembesar Dipati Paranggaruda,

26. yang mempunyai putra hanya satu, yaitu bernama Jasari. Dia menginginkan engkau nak". Retna Nawangwulan tidak berkata, agak malu dan hilang akalanya. Adapun sebabnya dia masih diam saja, oleh karena ada yang sedang dipikirkan,

27. yaitu ingin memberitahukan, tentang berita seorang dalang yang sangat mengherankan, sebab gong serta wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya dan dalangnya begitu pula. Ki dalangnya sungguh-sungguh tampan, dan Retna Nawangwulan ingin sekali melihatnya.

28. Adapun dalang yang sangat menakjubkan tersebut adalah bernama Sapanjana, yang menjadi buah bibir seluruh wanita.

"Aduh bapak, hamba mau menikah besok, jikalau diadakan pertunjukkan si Sapanyana,

29. yaitu seorang dalang yang sangat aneh sekali, dan beritanya sangat tersohor, sebab gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya adalah saudara perempuannya. Maka jikalau diperbolehkan, itulah yang dijadikan sebagai persyaratannya, dan yang menjadi pengiring pada waktu penganten diarak.

30. Bila tidak dapat menuruti, hamba sungguh-sungguh tidak mau, dan kematianlah yang hamba berikan. Jadi jika pengiringnya bukan dalang itu, lebih baik hamba mati dan tak mau nikah".

31. Sang dipati ketika mendengarkan perkataan putrinya sangat menyesalinya, sebab mendengar adanya seorang dalang yang mengherankan, di mana para penabuhnya adalah saudaranya sendiri, sedangkan gong serta wayangnya dapat berjalan sendiri tanpa dibawa orang.

32. Ayahnya lalu berkata kembali, "Aduh nak, siapakah yang memberitahu, hingga engkau mengetahui adanya seorang dalang Sapanyana, sedangkan aku belum mengetahuinya?". Retna Nawangwulan lalu berkata perlahan, "Abdi wanita yang menyampaikan berita tersebut".

33. Ayahnya sangat puas hatinya ketika mendengar perkataan putrinya. Esok harinya Sang Dipati keluar, para bala sudah penuh di hadapannya, kemudian seorang utusan dipanggil, lalu Sang Dipati memerintahkan, "Singapati di Kropak,

34. katakanlah kepada Dipati, bahwa lamarannya aku terima, akan tetapi ada syaratnya, yaitu mengenai permintaan putriku, si calon penganten si Retna Nawangwulan, yang meminta agar diadakan suatu pertunjukkan.

35. Pengaraknya penganten diiringi dengan wayang, yang dalangnya Sapanyana, di mana gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan penabuhnya adalah sanak saudaranya. Konon beritanya telah termasyhur, akan tetapi tidak diketahui tempat tinggalnya".

36. Ki Patih tertegun tidak berkata, sebab belum mendapat kabar mengenai tempat tinggalnya dalang Sapanyana. Akhirnya dia memohon diri. Demikianlah lamaran telah diterima, akan tetapi pesannya tanpa dalang tidak jadi menikah.

37. Ki patih menghaturkan sembah lalu memohon diri, dan sudah bergeser dari hadapannya. Tak diceritakan dalam perjalanan, sampailah sudah di Paranggaruda. Kemudian menceritakan permintaannya sang putri.

38. Pembesar negeri Paranggaruda lalu mengutus balanya supaya mencari dalang yang bernama Sapanyana, sampai ketemu Pembesar Pranggaruda utusan lagi,

39. untuk meminta tolong kepada temannya, yaitu Yuyurumpung di Kemaguhan, yang sangat dipercaya perangnya, termasyhur akan kekebalan dan kesaktiannya juga teguh, serta tidak mempan dengan gurinda (senjata).

40. Patihnya adalah Singabangsa, berdukuh di Metesih, yang tunduk kepada Kemaguhan. Bawahannya ada tujuh desa.

Para pahlawannya di luar desa, adalah Pembesar di Tlagamaja, namanya Gagakpait,

41. Dhandhangwiring di Ngeraci yang dipercaya perangnya, Raden Sondong Majruk, dan Banyaklodong yang dianggap sesepuh dan dipercaya dalam mengurus perkara. Tersebutlah Yuyurumpung yang sesuai dengan bentuk tubuhnya,

42. dahinya lebar alisnya miring, mata bulat mulut lebar menyeringai, hidung pesek, tubuhnya seperti tembaga, bahunya rendah, perutnya buncit, dadanya seperti dada burung, kakinya yang sebelah kanan timpang.

43. Pada waktu itu dia sedang dihadap penuh oleh para balanya, tiba-tiba datanglah seorang utusannya Dipati Paranggaruda, yang meminta tolong kepada Yuyurumpung, disuruh mencari seorang dalang

44. yang bernama si Sapanyana, yang sangat tampan sekali, dimana gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri, dan para penabuhnya sanak saudaranya. Itulah yang akan dijadikan maskawin besok. Kaki Kemaguhan kemudian berkata :

45. "Heh..... heh Pak Bangsa, apakah engkau mengetahui rupanya dalang Sapanyana?". Singabangsa berkata, "Hamba belum mengetahui ki dalang Sapanyana, juga tempat tinggalnya".

46. "Lah nak..... pulanglah segera, dan katakan kepada kakanda Paranggaruda, bahwa aku akan membantu mencari dalang

nya!!". Utusan menghaturkan sembah lalu pergi. Diceritakan di Kemaguan, Yuyurumpung bertanya, "Pak Bangsa, katakanlah

47. apakah semua sudah datang, dan apakah pembesar di seberang timur ada yang mogok?". Singabangsa berkata : "Semuanya telah datang, akan tetapi ada juga yang tidak mau yaitu Pembesar di Jambangan.

48. Yang tidak menghadap itu, namanya Kuda Suwengi. Selamanya tidak pernah menghadap, ingkar terhadap Kemaguan. Dan semuanya telah tunduk, hanya dia yang tidak mau menghadap".

49. Yuyurumpung berkata keras, "Mengapa binatang itu tidak cepat-cepat kau tarik, dan kauberikan kepadaku, akan kulabrak, kutendang kutinju dan kubanting di rumahnya.

50. Hai..... nak cepat ambilkan dan siapkanlah kudaku, Suwengi akan kutangkap!!". Kudanya telah disiapkan, Yuyurumpung segera berangkat, diiringi oleh balanya, sampailah sudah di Jambangan.

51. Di tempat tinggalnya Kuda Suwengi, segera dikepung oleh barisan yang berjubal-jubal banyaknya. Yuyurumpung lalu bersepu, "Hai Pak Wengi, keluarlah engkau menghadap kepadaku, engkau akan kuajak mencari dalang,

52. yang bernama Sapanyana. Lah cepatlah keluar !!". Ki Kuda Suwengi menjawab segera, "Ada apa aku keluar, tidak mau aku menghadapmu Yuyurumpung, dan tak ada gunanya aku keluar!!".

53. Yuyurumpung berkata bengis, "Mengapa engkau tak mau menghadap, apa engkau tak merasa bahwa Jambangan ada di bawahku. Mengapa engkau tidak keluar, sungguh-sungguh tidak pantas. Engkau memberontak!!".

54. Raden Kuda Suwengi berkata agak marah, "Meskipun tanah di seberang timurnya, jika aku tidak mau, siapa yang akan memaksa dan apakah salah diriku!?". Yuyurumpung dengan bengis membentak,

55. serta menyuruh Patih Singabangsa, "Si binatang tidak merasa, cepat tangkaplah si cerewet itu. Binatang kurang ajar, tidak hormat kepadaku!!". Singabangsa lalu berkata, "Hamba sungguh-sungguh takut,

56. jangankan mengikatnya hamba mau, sedangkan kemarin sore, anak perempuan hamba melarikan diri, dan ditemui mengabdikan menjadi juru timbanya Kuda Suwengi.

57. Lagi hamba lihat, selir paduka turut menjadi tukang masaknya Raden Kuda Suwengi". Yuyurumpung ketika mendengar sangat terperanjat, serta berseru, "Apa di sini kurang selir,

58. Ayo kepunglah segera, seretlah dia si keparat!". Gagakpait berseru kepada Kuda Suwengi, "Jika engkau laki sungguh-sungguh, ayo keluarlah berperang,

59. di tempat yang lapang ini, siapa yang berlaku curang pasti lari. Kita sama-sama perwira yang tiada bandingannya. Janganlah bersembunyi seperti engkau itu!". Kuda Suwengi berkata, "Baiknya engkau masuk, berperang tanding di tempat yang sempit,

60. siapa yang kalah pasti cepat mati. Ayo cepat engkau masuk, dan sepatutnya sama-sama memakai kain penutup dada dan sanggul!". Gagakpait ketika disabat kupingnya, dan tak bersedia mundur dalam peperangan.

II

1. Gagakpait segera menerjang pintu, masuk ke dalam rumah cepat-cepat, kemudian berperang tanding, saling tendang-menendang. Sama-sama perwiranya. Gagakpait lalu dibanting,

2. dan terlempar di luar pintu, jatuh terbalik. Lalu bangun menerjang, tetapi dipegang dan dilemparkan lagi, dia segera bangun serta menarik keris, dan dengan awas melihat: "Hai.... engkau Kuda Suwengi,

3. pasti engkau mati dengan kerisku!". Gagakpait segera menikam, namun tidak mempan. Raden Kuda Suwengi sungguh-sungguh perwira, Gagakpait ditamparnya, hingga terhuyung-huyung, lalu berlari tunggang-langgang.

4. Raden Singabangsa waspada, lalu segera menerjang. Ramailah perangnya, saling banting-membanting dan tendang-menendang. Singabangsa segera dibanting lalu dilemparkan hingga jatuh terbalik.

5. Singabangsa maju kembali, tetapi dilempar jauh-jauh, sungguh-sungguh sudah tidak kuat. Yuyurumpung menerjang lagi. Pe-

**rangnya sangat ramai, kedua-duanya sama-sama sakti.
Kembali saling banting-membanting,**

6. lalu berganti keris saling tikam-menikam, namun tak ada yang kalah. Siang sampai asar, tidak ada yang mempan. Lama-lama perangnya semakin terasa, Suwengsi kalah perangnya,

7. oleh karena itu Raden Kuda Suwengsi kewalahan, jika menikam tidak pernah mengenai. Dia kalah perkasa dengan Yuyurumpung. Meskipun mundur dia terus diikuti, dan pada waktu akan keluar meloncat dengan kaki kirinya,

8. tumitnya terantuk pada angkul pintu. Raden Kuda Suwengi jatuh telentang, ditubruk lalu ditindih. Ki Patih Singabangsa dan Gagakpait menolongi,

9. Dhandhangwiring di Ngeraci juga turut menaiki, Suwengi ditendanginya, dan sudah bersusun tumpang tindih, serta berseru kepada kawannya : "Cepat bangun, cepat bangun !!". Yuyurumpung lalu diikat,

10. "Hai binatang mengapa aku yang diikat, lepaskan aku ini. Ikatlah si keparat Pak Suwengi segera, aku jangan kau ikat. Kalian binatang, babi anak kucing!!".

11. Yuyurumpung Kemaguhan lalu dilepaskan, dan Kuda Suwengi segera diikat tangannya, kemudian diikatkan pada ekor kuda. Serta ditantang berulang-ulang kali,

12. "Suwengi ayo balaslah, pasti engkau mati, kupukul engkau dan kuikat pada ekor kuda!!". Kudanya segera dinaikinya, lalu disentak. Kudanya segera menyepak,

13. Raden Kuda Suwengi tersepak jatuh telentang, lalu bangun ditarik, jika dekat disepak, sedangkan jauh ditarik. Raden Kuda Suwengi menangis, "Aduh Raden Kemanguhan, matikanlah aku ini !!".

14. Yuyurumpung katanya demikian, "Astaga anak babi hutan, tidak betah sakit, seperti anak perempuan saja keluh kesahnya. Biarkan si Pak Suwengi mati !!", serta dicambukinya.

15. Raden Kuda Suwengi berkeluh kesah, "Aduh adinda Singanyidra aku mati, saudaramu ini disiksa. Carilah berita,

16. kakakmu disiksa dan disakiti. Apakah engkau tidak ber-

mimpi, saudaramu menderita. Lebih baik mati !!!". Yuyurumpung menjawab serta membentak, "Astaga si anjing,

17. datang-datang menangis, mulutmu seperti anak kecil saja. Pukullah cepat Pak Bangsa !!!". Raden Kuda Suwengi lalu disakiti, dan di sepanjang jalan senantiasa berkeluh kesah.

Hentikan dahulu yang sedang berjalan tersebut. Ganti yang akan diceritakan, Tersebutlah

18. Dewi Manonsari yang mengharap-harapkan suaminya Singanyidra, yang sudah lama tidak datang, dari mengembara mengadu jago, bermain dadu sambil menyamun. Tujuhbulan sudah lamanya tidak datang.

19. Dewi Manonsari berbincang-bincang dengan abdi wanitanya, "Hai embok, hatiku merasa tidak enak, sebab aku bermimpi buruk. Apakah tuanmu, kakanda Singanyidra mendapat penderitaan?".

20. Sedang enak berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah Raden Singanyidra. Dasarnya ramah, maka dari jauh sudah memanggil-manggil, "Aduh adinda aku datang,

21. Manonsari keluarlah kakandamu datang. Si kuning bersih, si cantik molek cepat-cepatlah, lihatlah kakandamu datang. Mengapa engkau tak menjemputku di luar !!!".

22. Dewi Manonsari kemudian berlari sambil membawa tembokor kendi, menjemput suaminya. Sesudahnya sang putri digendong serta didudukkan, sambil diciumi, Dewi Manonsari tidak berkata-kata.

23. Singanyidra lalu mendesak menanyainya, "Mengapa adinda marah, dan tidak berkata engkau. Apakah dosa kakanda. Tidak salah dan tidak khilaf, namun tidak disapa. Apakah sudah tidak suka lagi kepadaku.

24. Bila adinda sudah tidak mau punya suami aku lagi, aku yakin, karena engkau telah jatuh cinta. Apakah engkau dapat tanding dengan orang lain yang tampan. Aku tidak merasa rugi,

25. melempar engkau, besok sudah dapat lima yang melebihi dirimu !!!". Dewi Manonsari berkata, "Hamba juga demikian, meskipun sudah janda tidak takut. Dan jikalau sudah janda nanti, pagipagi sudah rapih,

26. bila sore hari memakai bedak di halaman sambil menyapu. Mengenakan kain yang berwarna jingga, sedangkan kain penutup dada dari sutra berwarna kuning dan ikat pinggangnya singsat. Masakan si modin liwat tidak jadi mampir”.

27. Singanyidra segera bangkit menarik keris, ”Ayo cobalah melawan, siapa yang berani mendekat kupenggal kepalanya, kupotong-potong dan pasti aku matikan!!”.

28. Dewi Manonsari tertawa menyembah, ”Aduh kakanda, bila hanya umpama, siapakah yang akan berani kepada paduka, apakah tidak mencari berita bahwa Singanyidra sakti tiada yang menandingi”.

29. Namun tiba-tiba datanglah istri selir Raden Kuda Suwengi, langsung menuju ke hadapannya dan jatuh di pangkuannya, serta menangis, ”Aduh adinda,

30. kakandamu Raden Kuda Suwengi celaka, ditangkap lalu diikat erat-erat dengan kuda, kemudian dibawa serta ditarik oleh Yuyurumpung ke negeri Parangaruda”.

31. Singanyidra tidak sabar lagi, lalu menarik tombaknya, ”Kakanda celaka, nantikanlah aku. Yuyuprithil pasti kumusnahkan engkau!!”.

32. Singanyidra yang memandang hina Yuyurumpung segera berlari melanggar jalan, akan mencegatnya di jalan tanpa menoleh lagi, akan tetapi terhalang dengan air, lalu dilompatinya.

33. Oleh karena terlalu lebar, dia lalu mengambil kayu serta direbahkan dibuat titian. Dia sudah tidak memikirkan lagi hutan belukar, alang-alang kecil. Semuanya diterjang. Tidak berapa lama antaranya sudah sampai, kakaknya terlihat diikatkan

34. pada ekor kuda, yang diiringi para abdi. Yuyurumpung naik di atas kuda sambil bersorak-sorak, serta tiada henti-hentinya memukul. Suwengi berkeluh kesah. Ketika Singanyidra melihat,

35. dia marah sekali, lalu ekor kuda dipotongnya. Kuda Suwengi jatuh, sedangkan kudanya lari. Yuyurumpung gugup, kudanya melompat-lompat mengangkat kakinya ke belakang, sehingga Yuyurumpung jatuh terbalik.

36. Kuda tersebut melompat berlari-lari tak tentu arahnya. Kuda Suwengi dilepaskan, kemudian disuruh pergi. Singanyidra segera menyongsong, Singabangsa dipukuli, dengan tidak sabar lalu dibanting, "Hai jahanam,

37. Yuyurumpung cepat majulah berperang, janganlah pada melarikan diri, kulihat merangkak-rangkak, tergopoh-gopoh seperti maling saja. Di manakah biang keladinya!?"

38. Singabangsa menjawab sambil membentak: "Terlalu kau ini, seperti laki-laki sendiri saja, engkau berkeras hati akan menampar!!". Singanyidra berkata lagi : "Meskipun menampar sampai sembilan kali, tangan ini tidak bengkok.

39. Coba lagi jika mau merasakan tangan ini, meskipun menampar lagi tiga kali aku tak takut. Dan masakan kau berkeluh-kesah!!". Singabangsa berkata bengis : "Hai kawan, tolong ambilkan tali !!".

40. Singabangsa segera melanggar menyongsong peperangan, perang pun segera mulai. Ramai sekali perangnya, mereka pada berlari cepat-cepat. Banyak lodang segera membantu:

41. "Nak..... nak kemarilah, peganglah kuda ini, aku akan perang!!". Singanyidra sangat luar biasa melawan orang tua, pasti akan mati dia,

42. belum perang napasnya sudah terengah-engah, dagunya seperti akan lepas, bibirnya menggigil, keringatnya bercucuran, ikat pinggang yang berisi tempat candu lepas tidak diketahui.

43. Ketika sedang melangkah lalu jatuh telentang, sekejap pun tidak ingat. Dagunya bergoyang-goyang, lalu dipijat dan ditarik dan sudah baik, lalu batuknya datang, karena tidak juga berkurang maka pada waktu itu hampir mati.

44. Banyak lodang dikerumuni dan menjadi gotongan, digendong lalu pulang. Dirinya sudah lupa, tetapi dasarnya orang tua, masih menantang serta menyumpahi : "Turunkanlah aku, Singanyidra anjing !!".

45. Tersebutlah setibanya di Kemaguhan, dia yang jatuh terbalik dan kudanya telah-lari itu, telah jatuh jauh dari kawan. Sekembalinya lalu bertemu dengan Singanyidra, kemudian bertanding berhadap-hadapan.

46. Singanyidra 'tidak sabar segera menerjang. Yuyurumpung berkata perlahan-lahan, "Aduh adindaku, Singanyidraukah engkau, saudaraku yang lama, kedatanganmu baik-baik bukan. Aku teringat dahulu ketika

47. kau dan aku bertaruhan mengadu jago, kemudian lama tidak kelihatan, dan sekarang berjumpa kembali, akan tetapi datang-datang menerjang, tak jadi apalah, besok juga berbaikan".

48. Singnyidra menampar sambil membentak, "Binatang jahanam, mengapakah engkau menyakiti saudaraku Raden Kuda Suwengi, kau seket dengan kuda. Apakah dosanya,

49. apakah telah mencuri nenek-moyangmu!!", serta menamparnya. Yuyurumpung sabar, "Aduh adinda Singanyidra, aku tidak mengikat saudaramu, hanya mengajak mencari

50. dalam bernama Sapanyana. Saudaramu aku utus untuk ikut mencari, lalu aku minta supaya turut naik kuda di belakangku, akan tetapi tidak bisa kemudian meluncur ke belakang".

51. Singanyidra menjawab sambil membentak, "Munafik kau ini, kau pasti kubuat penggantinya, kuterjang dan kutampar!". Yuyurumpung membelalakkan mata, sangat marah,

52. "Singanyidra kurang ajar kau, apa kau kira aku takut melawanmu, kita sama-sama turunan satriya!!". Singanyidra segera menampar pipi serta melanggarnya. Jadilah perang keduanya.

53. Keduanya perang ramai, sama-sama perkasanya, sama-sama perwiranya dan sakti, tak ada yang kalah. Perang tanding berganti keris, berputar-putar. Yuyurumpung lalu memekik keras :

54. "Gila benar engkau Singanyidra, menikam sambil berlari tunggang-langgang di jalan yang berbatu!!". Yuyurumpung pergi sambil berkeluh kesah, menyeringai bubulnya sakit. Katanya begis,

55. "Singanyidra kau bukan orang laki-laki, perangmu curang, berlari di batu-batuan. Biasanya orang berperang, tidak boleh menghindari!!". Singanyidra segera kembali serta menghunjami

56. matanya. Oleh karena terus-menerus dihunjami, lama-kelamaan matanya Yuyurumpung yang sebelah kiri dan kanan senanti-asas berlinangan darah.

57. Yuyurumpung kerepotan meloncat-loncat kemudian lari pulang. Diceritakan Singayidra bertemu dengan kakaknya Raden Kuda Suwengi, "Aduh kakanda, marilah kita mengungsi,

58. janganlah kakanda melawan Kemaguhan, sungguh-sungguh kakanda kalah bala. Meskipun paduka kuat, tidaklah seberapa, sebab otot kawat serta tulang besi sungguh binasa olehnya.

59. Marilah kita mengungsi, meminta bantuan kepada kawan kita Raden Sukmayana di Majasem, barangkali besok dapat membalas Yuyuprithil".

60. Raden Kuda Suwengi menuruti adiknya lalu beralih segera mencari kawannya. Tersebutlah Yuyurumpung yang lari, ketika itu sudah tiba di rumahnya di Kemaguhan.

61. Sakitnya yang selama tujuh hari sudah sembuh, kemudian dia memanggil abadinya yaitu Sondong, yang berkedudukan sebagai patih, "Kemarilah patih, kau kutunjuk untuk mencuri mahkotanya

62. Sukmayana di Majasem serta kerisnya, yang berbentuk Pinuntung, sebab barangsiapa yang memilikinya kelak akan menjadi bupati

63. di negeri Pasantenan. Demikianlah konon menurut riwayat orang tua yaitu seorang pendeta yang sakti. Dan lagi kabarnya, Kuda Suwengi pergi bersembunyi ke Majasem.

64. Barangkali kelak akan ada perang negara, meskipun belum pasti, namun bila keris dan mahkota sudah berada padaku, tidak ada lagi yang mengkhawatirkan. Aduh Sondong, janganlah seperti anak kecil!!".

65. Raden Sondong berkata, "Ya, janganlah khawatir, tenang-tenang saja. Besok hamba yang akan menyanggupi untuk mendapatkan pusaka tersebut.

66. Meskipun belum mendapatkan mahkota dan keris, tetapi janganlah kuatir, sepertinya keris dan mahkota sudah kepegang, masakan urung kena olehku!!". Setelah jelas, segera memohon diri.

III

1. Hentikan dahulu yang berniat perang. Tersebutlah negeri Majasem, sebuah negeri yang makmur dan sejahtera, semua yang ditanam subur, di sebelah kanan-kiri berdiri dukuh-dukuh, dan hutan telah berubah menjadi desa. Raden Sukmayana, pembesar negeri Majasem, adalah seorang pemimpin yang memerintah seratus buah desa.

2. Pembesar Majasem dilukiskan: tampan dan utama, tubuhnya ramping, hatinya berbudi, tetapi sangat berani, wataknya pria muda, segala kehendaknya dituruti. Dia membuat sebuah taman pemandian, yang dihiasi dengan bermacam-macam bunga : nagasari, cempaka, kenanga,

3. mawar merah; bunga soka; bunga -menur dan melati. Tamannya sangat indah sekali, yang melihat alangkah senang hatinya. Pada waktu itu, Pembesar Majasem dan istrinya pergi ketempat pemandian yang sangat indah, lalu teringat pada saudaranya laki-laki yang bernama Raden Kembangjaya, yang berdukuh di Banthenan,

4. sudah lama tidak mau berkunjung. Raden Sukmayana berkata kepada istrinya, "Aduh adindaku Ni Suciya, sudah lama adikmu Kembangjaya tidak datang. Mengapa tidak pulang, apakah adikmu Kembangjaya mendapat halangan dan sakit?"

5. Ni Suciya berkata lembut, "Aduh kakandaku, perkiraan hamba, adinda Kembangjaya lama sekali tidak kembali, mungkin sakit, maka sebaiknya hamba akan berkunjung ke dukuhnya". Sukmayana berkata, "Iya baik, engkau yang menjenguknya dinda, jika mau perintahkanlah agar kembali,

6. sebab sangatlah rinduku". Dyah Suciya sangat senang hatinya, karena akan puas hatinya, melihat ketampanan adik iparnya yang tampan itu—oh adikku Kembangjaya—, demikianlah dalam hatinya. Diceritakan, Dyah Suciya lalu bersiap-siap menempatkan nasi di bakul, dan lauknya di tempatkan di

7. bakul bertutup kecil, digendong oleh abdi perempuan, yaitu Nyai Sepat namanya, yang mengiringi perjalanannya. Ni Suciya berjalan melenggak-lenggok menarik hati, terpikir dalam hatinya, "Iparku orang bagus, Kembangjaya, obatilah iparmu y terkena penyakit asmara ini".

8. Tidak diceritakan perjalanannya. Tersebutlah di dukuh Banthengan, Nayagenggong dan putranya yang bernama Sabdopalon sedang asyik menikmati ubi, di hadapannya duduk Raden Kembangjaya. Raden Kembangjaya berkata, "Nayagenggong tadi malam aku bermimpi, demikian penglihatanku.....

9. ada seekor ular yang ekornya runcing, masuk ke dalam gubuk mendatangi aku, aku pukul ularnya menggigit, tak dapat aku mengenai, apakah gerakan yang akan kujumpai?". Nayagenggong katanya, "Itu Raden, tandanya punya janji akan tetapi tidak dilaksanakan, jika mau memasak nasi uduk dan panggang ayam, akhirnya akan bebas".

10. Sabdopalon maju menyambungi, "Iya bapak pendeta serakah, supaya kenyang perutnya, lain dengan perkiraanku, nanti ada orang yang berjualan gula-gula, jika aku diberikan, pasti aku siap". Kembangjaya berkata, "Keduanya tidak dapat ditanyai, pasti kehendaknya sama".

11. Tidak selang antaranya berbincang-bincang, tiba-tiba datang kakaknya. Suaranya nyaring, 'Aduh adindaku Kembangjaya orang bagus, mengapakah tidak kembali, aku mengharap-harapkan, sampai hati benar pada saudara, tak kusangka kau tidak mau mengingat, saudaranya yang sakit asmara!!".

12. Kemudian masuk ke ruangan cepat-cepat, "Lah adindaku Kembangjaya, saudaramu menyusul ke sini, oleh karena rinduku, siang terlihat malampun terlihat pada adindaku Kembangjaya yang sungguh-sungguh tampan". Kembangjaya segera berkata, menghaturkan sembah kepada saudaranya. Kakak iparnya menarik,

13. "Tidak usah engkau menyembahku, aku maafkan, buat apa menyembah, akhirnya juga ketemu orangnya. Nah ini bawaanku, nasi pulen sayurnya bayam, lauknya panggang ayam dan sambalnya kecabuk. Orang tampan makanlah, aku tunggui, oleh karena sangat rinduku, serta terbayang-bayang padamu".

14. Abdi perempuannya lalu pergi, Nayagenggong dan putranya sudah jauh tadi perginya, ke gubuk duduk-duduk. Sabdopalon berkata perlahan, "Bapak, kulihat mengapa tuan putri itu tingkahnya tidak bisa diam, kedua matanya melirik, apakah mau bertengkar?".

15. Nayagenggong katanya, "Diamlah, kau ini tahu apa, masih anak kemarin sore!". Sabdopalon tertawa, "Iya bapak, tampaknya melirik". Nayagenggong membentak, "Memang engkau ini, keliha-tannya seperti anak kecil, tetapi kumismu berjurai, akal seperti orang tua".

16. Tersebutlah tadi sang dewi, berkata kepada Kembangjaya, "Cepatlah makan raden!". Kembangjaya berkata, "Terima kasih, hamba sudah makan dan masih kenyang, nanti saja jika malam, aku makan pemberianmu". Dyah Suciya segera berdiri, sambil mengubah kain penutup dada dan sanggulnya,

17. serta berkata manis, "Aduh adindaku Kembangjaya, kemarilah cepat dinda, kucarikan kutu di kepalamu, berangkali banyak kutunya". Kembangjaya berkata, "Hamba sudah keramas, dan sudah disisir dengan sisir serit". Dyah Suciya sangat jengkel hatinya, Kembangjaya lalu didekap.

18. ikat pinggangnya segera dipegang, Kembangjaya tidak bisa pergi, sebab dipegangi ikat pinggangnya, "Aduh adindaku obatilah sakit asmaraku ini, sembuhnya hanya dari engkau saja". Raden Kembangjaya hamba takut, paduka saudara tua".

19. Ni Suciya jawabnya lembut, "Tidak....tidak, jika menjadikannya marah akulah yang menanggungnya kelak". Kembangjaya berkata, "Aduh kakanda, tidak selayaknya kakanda berlaku serong, nanti dosa kepada Tuhan". Sang dyah sudah tidak sabar, adiknya lalu ditarik ke tempat tidur. Kembangjaya waspada,

20. segera cepat-cepat menarik ikat pinggangnya, lalu Kembangjaya pergi. Suciya sangat kuat tangannya, akhirnya terbawa lari, dan karena terantuk kedua kakinya, dia lalu jatuh di tanah. Raden Kembangjaya segera menyusul ke tempat abdinya. Diceritakan, Suciya berteriak-teriak, tangisnya meraung-raung,

21. serta memaki-maki adiknya, "Kembangjaya, nanti pasti engkau celaka, sebab engkau tidak mau tahu saudara, kehendakmu akan mencelakakan. Pasti kau akan kuberitahukan kepada kakakmu, burung kuntul kukatakan burung gagak nanti. Lah.....mbok Sepat, besok engkau yang memberitahukan bahwa Kembangjaya berkhianat,

22. aku dipaksa tidur, aku tidak mau lalu ditarik, aku lari ke-

mudian jatuh, hingga kainku koyak. Mbok.....engkaulah yang memberitahukan, jika Kembangjaya mendapat marah, maka engkau kuberi uang. Meskipun sumpah, lakukanlah bibi, nanti kutambah hadiahmu!!”.

23. Ni Suciya lalu pergi cepat-cepat dengan abadinya, sambil menangis di sepanjang jalan. Tak diceritakan dalam perjalanan, tibalah sudah di belakang rumah, pada waktu itu suaminya sedang duduk-duduk tanpa kawan. Setiba di hadapannya, Dyah Suciya lalu jatuh berguling-guling di tanah, sambil menangis,

24. sangat menyedihkan keluh kesah dalam tangisnya itu : ”Aduh kakanda, matikanlah hamba, tidak sanggup hamba menahan malu, apa boleh buat, harga diriku sudah tidak ada, sebab saudara muda berani merusak aku. Meskipun majunya jaman, mamun tidak layak didengar sesama manusia, mengenai kejadianku!!”.

25. Sukmayana segera menolong, ”Mengapa adinda, ceritakanlah sesungguhnya, hingga engkau berkeluh kesah sangat menyedihkan, apakah engkau berkelahi dengan saudaramu?”. Dyah Suciya katanya, ”Betapapun pertengkaran itu mendalam, masakan hamba akan menangis”.

26. Sukmayana bertanya perlahan, ”Mengapa gerakan hingga engkau menangis?”. Istrinya berkata, ”Aduh kakanda, sudah sudah....., perbuatan adikmu tidak pantas, hamba dipeluknya!”. Sukmayana berkata perlahan, ”Adinda, mungkin sangat rindunya padamu, dan semestinya dipeluk”.

27. ”Bukan.....bukan rindu itu, sebab tingkah-lakunya sudah terlihat, hal yang dilarang dipegang-pegang”. Sukmayana berkata manis, ”Itu teringat pada waktu masih kecil, ketika sedang menyusui ibunya. Masakan dia mempunyai keinginan. Dan sudah sepatutnya bercanda dengan saudara wanita”. Suciya lalu menjatuhkan diri,

28. menangis keras-keras serta memaki-maki, ”Aduh.....tak ku-sangka, orang agung kotor perbuatannya, tidak mempunyai larangan. Namanya saja saudara, iya kakak iya adiknya tidak punya aturan. Jika demikian, tidak ada gunanya melayani siang dan malam, bila lebih berat kepada saudara lelaki”.

29. Sukmayana sangat marah sekali, ”Apakah betul katamu

adinda !?”. Suciayah perlahan katanya, ”Jikalau tidak percaya kepada hamba, silakan bertanya kepada abdi wanita yang dapat menceritakan. Masakan dia akan memihak hamba, walaupun sesama wanita”.

30. ”Lah mbok Sepat, katakanlah dengan sesungguhnya, mengapa tuan putrimu menangis?”. Abdi wanita itu maju lalu berkata manis, ”Hamba berkata sungguh-sungguh, bahwa adik paduka telah berbuat tidak baik, Raden Kembangjaya senantiasa merayurayu terhadap istri paduka, oleh karena dipaksa istri paduka lalu jatuh di tanah, hingga kainnya sobek,

31. lalu diliriknya kainnya yang di sebelah muka yang sobeknya satu jengkal”. Raden Sukmayana seketika itu juga sangatlah marah, lalu menarik keris, bangun dari duduknya.

Dia sudah lupa akan saudara prianya, sampai hati mematikannya, serta berkata demikian ”Kembangjaya baik betul engkau ini, membelakangi (mengabaikan) (menganggap sepele) saudara tua !!”.

IV

1. Raden Sukmayana marah, lalu berjalan sambil menghunus kerisnya *Rambut Pinutung*, menuju ke dukuh Banthengan yaitu tempat tinggal adiknya si Kembangjaya, yang akan dibunuhnya,

2. Di tengah jalan kerisnya disarungkannya, dan yang terpicu di dalam hatinya adalah adiknya akan dipukul serta disakiti, akan tetapi bila melawan akan dimatikan, demikianlah yang terpikir di dalam hati.

3. Sampailah sudah di dukuh itu, pada waktu itu Kembangjaya sedang duduk-duduk dengan Nayagenggong di gubuk.

Adiknya segera dipegang, sambil berkata : ”Baik benar engkau ini Kembangjaya, mintalah tolong, dan tanggunglah dosamu!”.

4. Adiknya segera disentakkan jatuh, lalu cepat-cepat diterjang serta diinjak, dihantam ditampar dan disepakinya si Kembangjaya, Kembangjaya berkata, ”Kakanda.....maat.....maaf !!”.

Namun marahnya semakin menjadi, dilempar lalu ditangkapnya lagi.

5. Sudah lama dia menyakitinya. Pada waktu itu Nayageng-

gong melihat Sukmayana menarik keris, yang akan ditikamkannya, dan rambutnya Kembangjaya telah diregutnya. Nayagenggong lalu cepat-cepat mengambil selimut dan bangku,

6. mendatangi Sukmayana, "Raden hentikanlah dahulu, sebenarnya paduka bertanya lebih dahulu, sekonyong-konyong paduka memukul-mukul tanpa tahu sebabnya. Itu salah raden!".

7. Ketika Sukmayana mendengarkan perkataannya Nayagenggong, semakin marahnya, adiknya ditinggalkan, lalu mendatangi Nayagenggong, serta berkata, bengis, "Orang tua ini kurang ajar, sepatutnya dicabik-cabik.

8. Masakan engkau tidak akan mati oleh kerisku!!". Raden Sukmayana segera menikam mengenai dada, Nayagenggong lalu cepat-cepat membaca mantra mengangguk-angguk, ucapannya demikian, "Kyai Jati yang mengalingi.

9. Tikamlah lagi raden!", lalu sebelah kiri yang dikenai. Nayagenggong berkata lagi, "Itu tidaklah benar raden ". Sukmayana lalu disorong dijadikan penutup. Raden Sukmayana marah, tikamannya berulang-ulang kali.

10. Nayagenggong tertawa latah, "Raden pilihlah kulitku ini, tikamlah dari belakang!", sambil memutar bangkunya. Sukmayana menikam sampai mengeluarkan keringat. Dia merasa tidak mengira akan keteguhan abdi itu,

11. Raden Sukmayana lalu berkata, "Kakandaku Nayagenggong jelaskanlah, aku sudah merasa bersalah melawan orang tua, dan aku berniat akan berguru. Aduh kakandaku aku sudah kalah, kuserahkan jiwa ragaku.

12. Engkau tidak mempan dengan senjata, dengan ilmu apakah itu, berkahilah aku!!". Nayagenggong katanya, "Orang yang hendak berguru, masakan duduk berjajar dengan gurunya!". Sukmayana lalu cepat-cepat duduk di bawah,

13. "Kakanda katakanlah segera, ilmu apakah itu, aku menginginkan sekali!". Nayagenggong katanya pedas : "Aduh raden tidak demikian, nanti hamba mengatakan sesungguhnya. Adik paduka si Kembangjaya itu hatinya baik,

14. sedangkan istri paduka Ni Suciyahlah yang bersalah.

Adik paduka dirayu-rayunya, diajaknya bermain asmara, oleh karena Kembangjaya tidak mau, lalu dipegang ikat pinggangnya dan diajak ke tempat tidur.

15. Kembangjaya kemudian berlari, sedangkan istri paduka menggantunginya, hingga terbawa ke luar, Ni suciyah jatuh lalu menangis sambil menyobek kainnya kuntul nanti----".

16. Ketika mendengarkan perkataannya Nayagenggong, Sukmayana sangat menyesal, serta berlinang-linang air matanya, "Aduh adindaku Kembangjaya, kau tidak dosa kubunuh, seperti apakah kematianmu !!".

17. Sesudahnya mengeluh demikian, lalu bertanya kepada abdi itu : "Uwa, katakanlah sungguh-sungguh, apakah ilmumu itu kanda, hingga kuat kejatuhan *Rambut pinutung*, mudah-mudahan aku diberi?!". Nayagenggong terkekeh-kekeh,

18. "Meskipun aku tua tapi pandai. Tadi sesungguhnya bukan ilmu, akan tetapi bangku jati, yang hamba jadikan tameng di dalam selimut, oleh karena itu tadi hamba berkata--- Iya jati alingilah---, jadi meskipun paduka tikam

19. sewindupun masakan akan tembus, bangku jati itu jika disuduk, ya semestinya menggantung". Sukmayana berkata, "Gila benar engkau ini, orang tua kurang ajar!!", Nayagenggong terkekeh-kekeh :

20. "Meskipun tidak mengetahui, tapi begitu saja nafsumu sangat menakutkan!". Sabdopalon segera menyambung, "Si bapak seenaknya saja, tuannya diajak bergurau!!". Nayagenggong membentak, "Jahanam kau !!".

21. Sukmayana berkata, Aduh uwa, anakmu dimana. Adikku orang bagus Kembangjaya maafkanlah, kakakmu benar-benar bersalah, jeleknya kurang memeriksa dahulu, janganlah menjadi pikiranmu!!".

22. Adiknya Kembangjaya lalu datang menghaturkan sembah bakti, "Aduh kakanda, sembah hamba dihaturkan ke hadapan kakanda". Sukmayana menyambut serta merangkul : "Adinda maafkanlah, aku sungguh-sungguh bersalah,

23. sebab mempercayai pengaduan yang disampaikan oleh saudaramu, sedang tadinya aku tidak mempercayai, namun akhirnya perkataannya Ni Sepat yang menjadi saksi akan kesalahanmu, bahwa engkau sungguh-sungguh berlaku tidak baik, makanya aku lalu percaya.

24. Sebab itu bagi yang berbuat tidak baik, tindakannya tidak bisa disembunyikan”, adiknya mengucapkan terima kasih. ”Ayo dinda kembalilah, aku sudah lama sekali rindu kepadamu!!”, akhirnya segera berjalan, yang diiringi kedua orang abadinya itu.

25. Tak diceritakan di dalam perjalanan. Setibanya di rumahnya, lalu mereka bersenang-senang. Tidak berapa lama antaranya, datanglah seorang utusannya Dipati Carangsoka, yang memberitahukan kepada Raden Sukmayana,

26. yang sesungguhnya meminta tolong kepada Raden Sukmayana, agar mencarikan dalang yang istimewa, yang bernama Sapanayana, dimana gong serta wayangnya dapat berjalan sendiri tanpa ada yang membawanya, sedangkan yang menjadi penabuhnya adalah saudara perempuannya yang sangat cantik.

27. Itu nanti akan dijadikan sebagai pengiring penganten putrinya Dipati Carangsoka yaitu Dyah Nawangwulan, yang akan menikah dengan putranya Dipati Paranggaruda yang bernama Raden Menak Jasari,

28. sebab sang putri telah membebani, bahwa dia mau menikah dengan Raden Menak Jasari, jika permintaannya dapat dituruti, yaitu pengiring penganten yang akan menikah nanti harus diiringi dengan wayang dan dalang Sapanayana, yang membuatnya selalu rindu itu.

V.

1. Sukmayana lalu berkata kepada para balanya, agar supaya membantu mencarikan ki dalang yang bernama Sapanayana, semuanya mengiyakan. Para bala lalu berangkat serentak, mencari dalang.

2. Diceritakan Raden Kembangjaya, dia lalu kembali kedukuhnya di Banthengan. Disana dia bertapa sambil bertegal jagung. Tapanya sangat kuat.

3. Adapun yang diinginkan dalam hatinya, semoga Tuhan kelak memberikan kemulyaan dan anugerah dalam memerintah sesama. Oleh karena sangat kuat tapanya, sehingga dia lupa makan dan tidur.

4. Setiap hari dia bersemedi memusatkan pancaindranya, sambil mengerjakan tegal, menanam ketela; ubi; ubi gembili; kacang; semangka; ketimun; jewawut; wijen dan jarak.

5. Dukuhnya sangatlah indah, disitu terdapat sebuah telaga, yang ditepinya ditanami *sekar pudhak* serta dua pohon beringin kembar. Sangat indah terlihat. Putranya Nayagenggong sangat senangnya.

6. "Nak.....ayo menengok ubi gembili dan kacang, perutku sangat lapar!!". Sabdopalon katanya, "Bapak aku sedang bertapa, tidak makan tidak tidur, tidak mau aku ketinggalan dengan tuanku!".

7. Nayagenggong menjawab, "Rupamu begitu mau bertapa seperti tuannya, tadi saja menggoreng kacang dan ketela serta merebus keladi sekuali, lalu dimakan sampai habis!".

8. Diamkan dahulu yang bertapa. Tersebutlah di Kemaguhan, Yuyurumpung yang mendapat celaka di matanya setelah berpegang di Jambangan, sekarang telah sembuh kembali.

9. Dalam hatinya sangat marah, tidak jadi mencari dalang. Adapun yang terpikir dalam hatinya : "Hai binatang orang Jambangan, kau anak babi hutan, bangsat, anak kucing, anak kucing hutan, keparat.....kau Singanyidra.

10. Belum puas hatiku jika belum mengikat si Suwengi anak monyet dan Singanyidra anak setan!!". Singabangsa berkata perlahan, "Singanyidra

11. dan Kuda Suwengi sekarang telah pergi mengungsi ke kawannya yaitu Raden Sukmayana di Majasem, maksudnya adalah untuk meminta pertolongan. Sungguh-sungguh berat melawannya.

12. Sukmayana sangat luar biasa saktinya. Dia mempunyai saudara yang bagus rupanya, bernama Kembangjaya, yang juga sakti. Oleh karena itu sangat dilawannya". Yuyurumpung berseru,

13. "Jika demikian Pak Bangsa, cepat panggilkan saudaraku,

orang bagus.....tangkas si Sondong Majruk, dahulu dia aku perintahkan mencuri,

14. namun sudah lama dia tidak datang!". Pada waktu sedang berbincang-bincang, tiba-tiba kedatangan bala tentara bawahannya Kemaguhan. Sondong Majruk sudah tiba. "Aduh Pak Sondong berbahagialah!".

15. Sondong Majruk katanya, "Aduh saudara yang tiada tandingan, dan yang sangat hamba hormati, ada kepentingan apakah memanggil hamba?". Yuyurumpung katanya, "Aduh adinda bagaimanakah gerangan,

16. sebab dahulu engkau kuperintahkan agar supaya pergi mencuri keris dan mahkotanya Raden Sukmayana, apakah sudah dapat. Dan bila sudah, diramalkan kelak akan memerintah sebuah negeri,

17. Pasantenan namanya, dan besok engkaulah yang akan menguasai Carangsoka; Pranggaruda; Majasem dan Kemaguhan. Mudah-mudahan betul janji itu. Dan lagi sekarang ini, Suwengi dan Singanyidra,

18. sedang mengungsi ke Majasem, negeri inilah yang kelak akan tumbuh menjadi sebuah negara. Oleh karena itu engkau cepat-cepatlah masuk mencuri keris di Majasem

19. dan juga mahkota. Jangan lama-lama adinda. Jika sudah dapat kelak akan mudah, Majasem akan kurusak kujadikan karang merah, Kuda Suwengi dan Singanyidra kupenggal".

20. Sondong Majruk mengiyakan, lalu memohon diri serta menghaturkan sembah. Tak diceritakan dalam perjalanan, sampailah di Majasem. Pada waktu sudah malam, segera masuk kedalam negeri.

21. Dan ketika saatnya orang-orang tidur, keadaan dalam kota sangat sunyi, Sondong Majruk yang sangat tajam pengintaianya, segera masuk ke dalam istana. Pada waktu itu orang yang sedang berjaga malam masih ramai, tetapi meskipun begitu tidak mengetahui si maling sakti tersebut.

22. Sondong Majruk mengatur siasatnya dahulu, dia membuka

ikat pinggangnya, lalu mengambil sesajian sebagai syarat jika akan mencuri. Tanah sudah dilemparkan, bunyinya gemericik seperti hujan.

23. Seorang penjaga malam mengetahui, "Hai kawan hendaknya berhati-hatilah, tadi ada suara gemericik di paseban, barangkali ada pencuri yang melemparkan ilmu sirapnya, hatiku khawatir!!".

24. Seorang kawannya menjawab, "Maling apa, tidak ada. Semua sudah waspada sendiri. Perkiraanku bukan pencuri, barangkali kelelawar membuang tinja, gemericik suaranya, sungguh tidak ada apa-apa!!".

25. Waktu itu ada yang bercerita; ada yang berdendang, dan ada yang mencari puntung rokok. "ah.....mulutku pait rasanya!", sambil menggerayang mendapatkan puntung rokok. Kemudian dikatupkan ke mulutnya cepat-cepat, akan tetapi sebelum habis menghisapnya sudah tidur.

26. Yang berdendang semakin lirih suaranya, pelan.....pelan lalu tidur. Yang bercerita diam, dan yang berjaga malam tidur semuanya. Diceritakan di dalam istana, para abdi wanita mengangguk-angguk lalu tidur.

27. Sukmayana dan istrinya segera tidur di pembaringan, sangat enak tidurnya. Semua orang seperti ikan terkena racun saja. Raden Sondong Majruk benar-benar maling sakti,

28. dia sudah masuk ke dalam istana. Pintu gapura diusapnya lalu terbuka, merangkak-rangkak masuknya, dan sudah dekat dengan tempat tidurnya Sukmayana. Tetapi sekonyong-konyong ada seekor harimau besar, dengan kuat melanggar.

29. Raden Sondong Majruk tajam penglihatannya, lalu segera melompat mundur, seketika itu juga harimau itu kembali. Majruk waspada hatinya, akan pantangannya seorang pencuri, bahwa bila ada gangguan yang besar, itu disebabkan karena kesaktiannya

30. yang sedang tidur tersebut. Akhirnya dia segera menda-tangi, dengan berjalan di atas lutut. Setibanya di hadapannya segera menghaturkan sembah tiga kali, seketika macan sudah tidak terlihat. Sondong si pencuri segera berdiri,

31. lalu melihat ke kanan dan ke kiri. Penglihatannya waspada. Keris itu diletakkan dekat dengan tempat tidur, sedangkan mahkotanya diletakkan di atas peti panjang. Kemudian dengan cepat diambilnya.

32. Sesudah keris dan setibanya di luar berseru, "Hai engkau orang Majasem, bangunlah segera, rebutlah aku Sondong Majruk aku maling sakti!!".

33. Sondong Majruk lalu pergi, sudah jauh jalannya. Semua orang Majasem bangun. Raden Sukmayana dan istrinya bangun, dan alangkah terkejutnya ketika melihat mahkota dan keris sudah dicuri oleh pencuri.

34. Lalu segera keluar, namun si pencuri sudah pergi. Balanya diperintahkan agar mencari pencuri itu, namun tidak diketemukannya. Sangatlah tertegun hatinya, diam tidak berkata, pembesar itu mengeluh dalam pikirannya,

35. oleh karena mahkota dan kerisnya telah hilang diambil pencuri, padahal pusaka tersebut, adalah peninggalan leluhurnya, dan sudah diramalkan bahwa barangsiapa yang memiliki mahkota dan keris itu, kelak akan memerintah negeri Pasantenan.

36. Dipikir-pikir semakin menyedihkannya, oleh karena itu Raden Sukmayana lalu memanggil kawannya, yang bernama Sondongkertiwedari, yang sangat sakti dan pandai, serta terkenal sampai di desa luar.

37. Sang duta telah tiba. Diceritakan Sondongkertiwedari sudah datang. Sukmayana katanya pelan, "Aduh celaka dinda. . . . , tolonglah diriku ini, tadi malam aku mendapat celaka, yaitu kemasukan pencuri,

38. yang dapat dibawa pencuri hanya mahkota dan keris saja, dan tidak membawa lainnya lagi. Dia masuk melalui lubang pintu, palang pintu besinya rusak, ilmu sirapnya sungguh-sungguh tangguh!!". Sondongkertiwedari sudah memahami,

39. "Pasti yang berbuat jahat itu, tidak lain adalah temanku, si Kakanda Sondong Majruk", kemudian dia menghitung nilai hari. Oleh karena yang ditemui angka tujuh belas, pasti arahnya ke sebelah timur, tidak mungkin berani lari ke tempat lain.

40. Sondongkertiwedari lalu berkata, "Aduh kakanda janganlah menangis, adindamu sanggup tidak sanggup belum dapat menentukan, namun jikalau tidak meleset, seakan-akan pencuri sudah berada di tangan hamba".

41. Raden Sukmayana puas hatinya, "Aduh adinda syukurlah engkau telah berjanji kepada diriku, meskipun belum ketemu, tetapi seakan-akan barang itu sudah ketemu. Apakah kekurangannya?".

42. Sondongkertiwedari lalu memohon diri, serta menyembah di kakinya, "Perkenankanlah hamba pergi". Sukmayana berkata, "Iya adinda, semoga engkau mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

43. Juga kupohonkan kepada Tuhan, agar supaya engkau berhasil dan cepat kembali". Raden Sondongkertiwedari telah pergi. Sudah wataknnya satriya utama,

44. yang sudah menyanggupi untuk mencari, maka tidak memperhitungkan lagi adanya bahaya, terus saja dia berjalan, akan tetapi teringat dalam hatinya, "Daripada aku berjalan, lebih baik aku naik sapiku si Gumarang itu.

45. Perjalanan satu hari ini, dapat dijalankan hanya satu jam. Lebih baik aku naiki saja !". Raden Sondongkertiwedari segera melompat kembali. Setelah singgah di rumah, lalu menuju kandangnya, Gumarang hanya melirik,

46. serta terlihat diam membisu tidak mau makan. Sebenarnya sapi Gumarang, merasa tidak enak dalam hatinya, sepertinya sudah mengetahui akan tewas, karena sudah tiga hari ini sapi Gumarang diam membisu, tidak mau makan dan tidur.

47. Seandainya dia dapat berbuat seperti manusia, maka akan berkata demikian, "Aduh raden, janganlah tergesa-gesa hati hamba merasa tidak enak, barangkali nanti akan mendapat celaka!", namun sapi tidak berkata. Raden Sondongkertiwedari segera mengambilnya.

48. Sesudahnya diberi pelana, lalu dinaiki serta dilarikan cepat-cepat. Gumarang merasa lelah tubuhnya, tiga hari tidak makan tiga malam tidak tidur, oleh karena itu larinya perlahan,

49. serta terhuyung-huyung jalannya. Perutnya lalu dipecuti, dan hatinya semakin bingung, sehingga-salah jalan, sampai di desa Pabeyan, jalannya maju-mundur.

VI.

1. Sondongkertiwedari lalu membentak : "Keparat engkau sapi, disuruh jalan cepat, malahan berhenti mundur Apakah takut mati, tidak pantas engkau, setiap hari diberi makan,

2. ketika ada pekerjaan tidak dipercaya!!". Dicambuknya sapi itu, disabat lagi perutnya, dan dengan kuat disepak dengan tumit mengenai kemaluannya. Sapi bangkit lari, melompat tanpa pikir lagi.

3. Sumur lebar diloncati, karena tidak sampai maka kecemplung di tengah-tengah air. Maju tidak dapat, mundur demikian pula. Sondongkertiwedari semakin marah, "Sampai demikian, Gumarang mencelakai,

4. malahan engkau mengajakku mati, kemari rasakanlah sekarang!!". Tangannya menarik keris, segera ditikamkan mengenai lambungnya, usus perut teriris, luka bercucuran darah.

5. Hanya sekali saja lembu itu lalu mati. Sondongkertiwedari melompat, serta berkata, "Itu yang engkau minta!!". Gumarang telah mati, lalu ada suara, "Aduh Sondongwedari,

6. ingat-ingatlah akan anak-cucumu, bila kelak ada sapi berbunyi di malam hari, pasti turunanmu akan muntah darah seperti aku, yang mati tanpa dosa. Tanggunlah balasanku!!".

7. Sondongkertiwedari menyesal hatinya, sebab sapi itu sangat dikasihinya. Dengan diliputi perasaan menyesal dia berjalan. Esok harinya, ketika fajar telah menyingsing, dia melihat ada sesuatu di sawah, "apakah itu malingnya?".

8. Memang sudah celakanya si Sondongkertiwedari, orang yang sedang berjalan ditikam, kemudian berubah menjadi seekor belut yang besar, masuk ke dalam lumpur, serta berkata, "Ingat-ingatlah besok turunanmu,

9. bila ketangkap pasti aku makan, di dalam lumpur ini".

Di jawab dengan pedas, "Apa katamu, engkau akan mengancam anak-cucuku, masakan engkau akan berani!!".

10. Sudah jauh Sondongkertiwedari berjalan. Yang dipikirkan dalam hatinya, tidak lain adalah saudaranya Sondong Majruk yang sangat sakti, yang telah mencuri. oleh karena itulah akan didatangi.

11. Setibanya di Majruk matahari telah terbenam, gerimis turun tiada henti-hentinya. Sondongkertiwedari segera mencari tempat persembunyian di pagar tumbuh-tumbuhan yang rimbun, sambil menanti tidurnya. orang-orang yang sedang berjaga malam.

12. Diceritakan, pada waktu itu Sondong Majruk sedang duduk bersanding dengan istrinya, di tengah-tengah ruangan muka, suaminya berkata perlahan : "Aduh adinda ketahuilah, mahkota ini adalah hasil pencurianku.

13. Mahkota ini konon menurut riwayatnya, bahwa barang siapa yang memakainya kelak akan menjadi raja di negeri Pasantenan, yang memerintah Paranggaruda, Carangsoka dan

14. apalagi Majasem dan Kemaguhan. Mereka semua akan tunduk. Oleh karena itulah aku disuruh mencuri oleh saudaraku Dipati Kemaguhan, dan kelak aku turut

15. menikmati kebahagiaan di negeri Pasantenan, serta turut memerintah negeri". Istrinya berkata : "Jika demikian, sebaiknya dipakai sendiri saja, dan tidak lain akan menikmati kebahagiaan sendiri".

16. Sondong Majruk ketika mendengarkan perkataan istrinya, dirasakannya baik, "Kehendakku juga tidak akan kuberikan, baiknya kukenakan sendiri, masakan akan diketahui, mudah saja nanti aku berkata bohong!".

17. Mahkota itu segera dicobanya, dan kerisnya disisipkan di pinggang. Sangat pantas kelihatannya. Istrinya tertawa tergelak-gelak. Sondong Majruk lalu berkata, "Adinda simpanlah yang tersembunyi,

18. aku akan beristirahat sebab sangat lelah serta ngantuk sekali, karena sudah tiga hari lamanya aku tidak tidur. Engkau janganlah tidur!!". Istrinya mencubiti sambil mengerling, "Pasti besok mengambil selir lagi!".

19. Raden Sondong Majruk tertawa lalu tiduran di ruangan muka. Istrinya juga pergi ke tempat tidur, sambil membawa keris dan mahkota. Pintunya dikunci, lalu tidur-tiduran dan tidak berapa lama kemudian tidur.

20. Karena ditambah dengan ilmu sirapnya Sondongkertiwedari, si maling sakti, akhirnya suaminya pun tidur. Sondongkertiwedari si pencuri, lalu membuka pintu yang dirogohnya dari luar.

21. Sesudah terbuka, tempat tidurnya dimasuki serta mengambil mahkota dan keris. Setelah itu lalu dibawa lari keluar sambil mengepit keris, serta membangunkan, "Aduh saudaraku

22. kakanda Sondong Majruk, bangunlah segera, adimu menjenguk!!", setelah membangunkan segera keluar. "Kejarlah aku adikmu Sondongkertiwedari, yang mencuri mahkota dan keris!!".

23. Ketika mendengar suara **adiknya** si Sondongkertiwedari yang bersumbar-sumbar itu, Sondong Majruk terkejut segera bangun, kemudian mengejanya sambil memanggil, "Aduh adinda Sondongwedari,

24. berhentilah sebentar aku ingin bertanya. Janganlah kau bawa keris dan mahkota itu, sebab aku yang mengambilnya. Besok engkau juga turut menikmati kebahagiaan. Buat apa kau persembahkan untuk Sukmayana,

25. dia bukan sanak-saudaramu, justru akulah saudaramu sekandung, malahan seolah-olah satu bapak dan satu ibu. Ayo kembalikanlah cepat dinda!!". Sondongkertiwedari berkata, "Aduh kakandalah yang salah,

26. tak boleh kanda berhianat kepada kawan, kakanda telah mencuri. Karena itu sekarang hamba membalas, keris dan mahkota akan kuberikan kepada kawanku Raden Sukmayana!!". Sondong Majruk ketika mendengarkan

27. perkataan adiknya si Sondongkertiwedari, kupingnya seperti sobek, "Astaga engkau Sondongkerti, kembalilah jika ingin kukasihani!!". Sondongkertiwedari menjawab,

28. "aku tak akan kalah melawanmu, kita sama-sama perwira dalam peperangan. Ayo sekehendakmulah!!". Sondong Majruk segera menerjang serta meninju adiknya, kemudian dilempar kengcang-kengcang, tetapi segera bangun dan beraninya dari belakang.

VII

1. Demikianlah dari belakang terjangannya. Kakaknya dipegang lalu segera dibanting, hingga jatuh tengkurab. Kemudian bangun cepat-cepat, menerjang kembali. Ramai perangnya. Keduanya sangat berani dalam peperangan. Ganti membanting, ganti menyepak, menampar.

2. Lalu ganti sentak-menyentakkan, tarik menarik, namun meskipun begitu belum ada yang kalah. Kemudian ganti tombak-menombak, ganti keris tikam-menikam, juga tidak ada yang mempan. Keduanya sama-sama mendapatkan lawan tanding.

3. "Jika aku tidak lari, pasti aku akan terlambat", lalu lari sambil menikam dari belakang. Kembali lagi menampar dari belakang serta meninju.

4. Kemudian lari lagi sambil melempari. Mereka masih saja saling menikam di sepanjang jalan. Oleh karena Sondong Majruk biasa mengisap candu yang jatahnya f 3,5,-x), sebab dari itu larinya semakin melayang-layang. Dia hanya tinggal memikirkan larinya.

5. Dikejar terus namun tidak ketangkap, akhirnya hanya mengawasi saja larinya. Ketika itu hari telah malam, Raden Sondongkertiwedari sudah sampai di perbatasan desa Ngebruk, lalu teringat punya kenalan baik orang tua, yang mengajarkan ilmu,

6. yang bernama Ki Bandar, yaitu seorang pedagang besar yang kaya dan ketua juru seberang. Raden Sondongwedari segera singgah, "Permisi.....paman Sebandar". "Darimana saja kau nak, kenapa berlumuran tanah!".

7. Sondongwedari lalu menceritakan dari awal sampai akhir. Ki Bandar sangat tertegun dan menyesal, "Apakah maksudmu?". Raden Sondong Wedari berkata perlahan sambil menarik napas : "Hamba akan beristirahat di sini,

8. dan bila diperkenankan hamba akan bermalam, sebab barangkali hamba masih dikejar oleh kakak hamba". Ki Bandar cepat-cepat berkata, "Mari bersembunyilah engkau di lumbung padi itu,

9. di sebelahnya ada minyak yang ditempatkan di dalam tong, guci serta pundi-pundi yang bergantung. Semuanya hampir

X) f= uang rupiah jaman dulu

berisi minyak". Raden Sondongkertiwedari segera masuk, bersembunyi di sana. Tidak lama kemudian ada orang datang.

10. napasnya terengah-engah, dia adalah Sondong Majruk yang menghunus keris, "Permisi", Ki Bandar sangat terkejut melihatnya, sebab wajahnya Sondong Majruk juga berlumuran tanah, "Lah engkau ini siapa, datang dengan membawa keris?"

11. Sondong Majruk berkata, "Hamba ini putra paduka, si Sondong Majruk. Paman di manakah buronanku si Sondongwedari bangsat. Dia telah mencuri keris hamba. Tunjukkanlah paman, Sondongwedari nanti hamba serangnya !?"

12. Wajah Ki Bandar sangat pucat, sebab nafsunya sangat menakutkan. "Nak, aku bersungguh-sungguh, di sini tidak ada orang, hanya aku dan bibimu itu!". Sondong Majruk berkata pedas, "Paduka janganlah membohongi,

13. ini jejaknya masih terlihat. Tadi aku kejar larinya masuk kesini !". Ki Bandar hatinya kacau, "Aduh raden, adikmu si Sondongwedari belum sampai ke sini, percayalah padaku!". Sondong Majruk segera masuk

14. ke dalam lumbung padi, tempat persembunyiannya si Sondongwedari. Kakinya lalu dipegang serta ditarik dari timbunan padi. Sondongkertiwedari waspada, segera menyepakkan kakinya, Sondong Majruk jatuh terlentang, tetapi cepat-cepat bangun, lalu berkelahi lagi.

15. Mereka bertengkar ramai sekali. Nyai Bandar melihat lalu menangis : "Berhentilah kalian, jangan berkelahi!!", namun yang dilarang semakin menjadi-jadi. "Nak.....nak cepatlah berhenti, itu kan sekandungmu,

16. jika ada yang salah ya maafkanlah. Jangan kaliyan berkelahi di lumbung padi, itu tempat daganganku, nanti bisa rusak!!". Nyai Bandar dan Ki Bandar ketika melihat keranjangnya tumpah, karung sobek, pundi-pundi minyak berantakan,

17. tong dan guci tersepak pecah, sehingga minyak tumpah berlimpah bercampur dengan padi kacang dan gula, lalu Nyai Ban-

dar berteriak : "Aduh nak, matikanlah diriku. Daganganku telah bercampur dengan minyak, dan sekonyong-konyong saja diriku telah menjadi seorang pengemis !!!".

18. Ketika Raden Sondongwedari mendengar tangisnya Nyai Bandar, dia lalu berlari keluar menerjang dinding hingga rusak. dia cepat lari ke arah selatan, sedangkan Sondong Majruk mengikutinya dari belakang. Tidak diceritakan yang sedang menangis tersebut di atas.

19. Larinya sudah sampai di luar desa, lalu belok ke barat, sambil terus diikuti. Sondong berhenti di situ, karena terlihat ada sebuah dukuh yang dibatasi sungai. Sondongwedari lalu terjun ke air. Di Sungai mereka lalu saling tikam-menikam.

20. Sondong Majruk yang sudah ketagihan candu itu, berebangnya semakin lesu saja. Setibanya di seberang utara, Sondong wedari lalu naik ke darat, dan ketika Sondong Majruk naik ke darat segera ditikamnya, sehingga gundul rambutnya.
"Hai binatang Sondongwedari,

21. perangmu seperti anak kecil saja, baru naik ke darat sudah engkau tikam!!", adiknya diam tidak berkata. Sondong Majruk dengan susah payah lalu naik ke darat, dan akhirnya sampailah sudah di daratan. Sondongkertiwedari segera berlari tunggang-langgang,

22. Sondong Majruk mengikutinya dari belakang. Oleh karena ketagihan candunya semakin menjadi, maka Sondong Majruk senantiasa menguap lalu batuk. Air matanya dan juga keringatnya yang berbau tidak sedap senantiasa bercucuran, demikian pula bersinnya terus-menerus. Sambil mencari jejak dia mengikutinya.

23. "Hai Sondongdari, pencuri kau, kemanakah larimu, akan terus kukejar kau. Meskipun masuk ke dalam selokan, tak segan-segan aku, kemanapun akan kulawan kau !!!".

24. tersebutlah Raden Sondongkertiwedari, dia telah tiba di dukuh Jantra, dan sangat lelah sekali sebab sudah dua hari lamanya berperang. Ketika itu dia teringat, mempunyai seorang selir yang cantik manis.

VIII.

1. "Aduh adindaku Ni Wulanjar yang kuning, tolonglah kandumu ini yang sedang menjumpai persoalan!!". Raden Sondong sudah di desa Jantra, lalu dia akan menjumpai ibu mertuanya yang sudah janda itu, yaitu ibunya Ni Wulanjar.

Adapun sebabnya anaknya itu dijadikan selir oleh Raden Sondongwedari, oleh karena sangat cantik wajahnya.

2. "Bibi.....bibi putramu Sondongwedari ini yang datang, hamba minta dibukakan pintu cepat. Hamba telah berperang dengan saudara hamba sendiri, yaitu kakanda Sondong Majruk, sebab memperebutkan mahkota!!". Semuanya sudah dituturkannya, janda Jantra itu lalu membukakan pintu. "Nak.....kakandamu datang,

3. basuhlah cepat-cepat, dan bawalah pelita!!". Ni Wulanjar segera keluar, Raden Sondongwedari lalu berkata, "Adinda, adapun permintaanku jikalau kakanda Sondong Majruk datang, berikanlah kecantikanmu itu, dan bila engkau diajak tidur, luluskanlah sekali ini dinda agar supaya dia dapat tidur,

4. dan jika sudah tidur nanti akan aku bunuh. Sementara itu aku bersembunyi dahulu di kolong tempat tidurmu".

Ni Wulanjar menuruti kehendaknya, lalu menutup pintu dan Sondongwedari segera masuk ke kolong. Tidak berapa lama antaranya, Sondong Majruk datang meminta pintu. "Bibi.....bibij Janda Jantra hamba datang, bukakanlah pintu!!".

5. Janda Jantra katanya perlahan "Ni Wulanjar cepat bangun, kakak iparmu Sondong Majruk datang ke sini. Bukalah pintunya!!". Ni Wulanjar membawa pelita serta membukakan pintu. Bedaknya terlihat tipis-tipis, sanggulnya terurai semerbak harum baunya menerpa ke belakang.

6. Yang datang sangat terkejut hatinya, sambil bertanya demikian, "Aduh Ni Wulanjar, aku bertanya, di manakah suamimu Sondongwedari, aku mencarinya. Kemari katakanlah kepadaku!!".

Ni Wulanjar tersenyum serta berkata, "Tidak ada kakanda Sondongwedari datang kemari".

7. Sondong Majruk datang bertanya, "Tidak kena, pasti kau

kutagih dinda!'. Ni Wulanjar berkata, "Pinjam apa hamba ditagih. Malam-malam begini datang, menagih apa itu!?"

Sondong Majruk sangat birahi,, pula akan musuhnya hanya ingat kepada yang memberikan kesenangan, lalu cepat-cepat tangannya dipegang,

8. dan sudah diajaknya ke tempat tidur. Ni Wulanjar hatinya merasa masih enggan, karena dibawah ada orang. Sondong Majruk yang berkhianat itu, sudah melampiaskan nafsunya, diulangi sampai dua kali. Dia tampak sangat lelah sekali, dan tidak lama kemudian lalu tidur. Tidurnya sangat nyenyak, dan mendengkur

9. serta tidak bergerak-gerak. Diceritakan yang berada di kolong, Sondongwedari menahan marahnya, sebab kutu busuk menggerayangnya serta suara bilah bambu yang bergerak-gerak. Setibanya di luar, dilihatnya Sondong Majruk sudah tidur. Sangat nyenyak sekali tidurnya.

10. Sondongkertiwedari berdiri serta melihat pada yang tidur berdampingan dengan istrinya. Seketika itu sangatlah marahnya, lalu menarik keris cepat-cepat, serta memegang rambutnya, "Sekarang kematianmu. Meskipun pesannya guru tidak boleh mence-lakai saudara satu perguruan, namun karena engkau

11. merusuhi selirku itu. Hai kakanda Majruk bangunlah!!", serta menikam segera dan mengenai dadanya langsung tembus ke tulang belikatnya yang sebelah kiri. Sondong Majruk tidak menge-luh, juga tidak meminta air. Sesungguhnya dia telah mati. Sondongwedari lalu menantang sepuas-puasnya, "Masakan akan menyamai,

12. Ayo rebutlah aku Sondongwedari. Tidak tahukah engkau akulah sesungguhnya laki-laki sejati. Seandainya kita sama, tidak mungkin seujung jari pun akan sanggup mengimbangi.

Jika kurang percaya, mintalah tolong kepada dukun. Sekarang kau merasakan, mati engkau. Dan kelak tiga harinya,

13. pasti istrimu janda. Engkau jadi makanannya burung gagak, busuk rusak kau dalam kubur. Musnah.....namamu, musnah pula kesohoranmu. Orang seberang timur.....carilah berita

14. bahwa Sondong Majruk telah mati olehku. Tidak ada lainnya, ya akulah pahlawan Sondongwedari yang membunuh si bina-

tang itu. Adindaku.....tinggallah engkau, aku akan pergi dahulu ke Majasem, menghadap kepada kakandaku Raden Sukmayana!!”.

15. Seperginya Raden Sondongkertiwedari, Janda Jantra dan Ni Wulanjar gugup serta bergetar badannya. Kemudian mereka berdua akhirnya berunding mengenai kematian Majruk, yang bergelimangan di tanah itu, ”Nak.....nak bagaimanakah tindakanmu, bila diketahui oleh yang mempunyai waris. Pasti kau dan aku mati!!”.

16. Ni Wulanjar berkata sambil menangis, ”Ibu.....mari kita buang, hanya aku dan ibu sendiri yang melakukan, sebab jika ada orang yang mengetahui, malahan nanti akan menjadi bahan pembicaraan dan akan menambah persoalan saja”. Janda Jantra berkata, ”Nak.....kehendakmu itu benar!”. Kedua orang itu tidak tenang tindakannya dan menoleh-noleh, sampai terkencing-kencing.

17. Janda Jantra mengangkat-angkat kainnya, sedangkan Ni Wulanjar menutupkan kain penutup dadanya. Mereka lalu memegang kedua kakinya, ditariknya keluar ke arah timur segera, kemudian dibuang di luar desa, yaitu di perbatasan antara tanah Jantra sebelah timur dengan perbatasan desa Kedalon, daerah bawahannya seberang timur.

18. Sesudah ditinggal di sebuah padang, Ni Wulanjar dan Janda Jantra lalu berlari tunggang-langgang, sebab mereka merasa dikejar-kejar di belakangnya. Janda Jantra sangat pontang-panting, kainnya lepas dan tidak terasa jatuh di tengah jalan. Di rumah lalu berkata kepada anaknya, ”Nak....mengapa

19. pahaku ini terasa dingin-dingin?”, ketika dia merabanya, ternyata kainnya sudah tidak ada, kemudian dia duduk rebah di balai-balai dan napasnya terengah-engah. Ni Wulanjar tidak menjawab, hanya meraba kainnya yang sobek. Sangatlah perihnya, sebab tadi telah meliwati belukar, mungkin tepinya terbarut duri.

20. Tidak diceritakan yang terkena duri, mereka sudah tiba di rumah. Adapun sekarang yang dirasakan, yaitu pada waktu membuang Sondong Majruk, hingga lututnya luka-luka, jatuh bangun larinya serta melanggar kesana-kemari, dan tidak terasa kain penutup dadanya tersangkut ranting ataupun duri.

21. Tersebutlah Raden Kuda Suwengi dan Singanyidra sudah

tiba di kerajaan Majasem. Mereka lalu menghadap pada Raden Sukmayana, yang pada waktu itu sedang dihadapi oleh para hulu-balang, di muka penuh semuanya. Keduanya menghaturkan sembah, Raden Sukmayana lalu berkata perlahan, "Aduh adinda selamatlah semuanya!".

22. Yang diajak bicara berkata perlahan, "Sembah bakti hamba dihaturkan kepadanya paduka, dan semoga mendapat maaf dari paduka atas keberanian hamba ini. Adapun sebabnya hamba cepat-cepat menghadap paduka, adalah meminta perlindungan

23. karena hamba mendapat celaka besar yaitu disiksa, disiasikan, disakiti serta diikatkan pada ekor kuda oleh Yuyuprithil. Sambil ditarik hamba senantiasa dicambuki terus-menerus. Adapun sebabnya adalah karena hamba tidak mau menghadap padanya. Sekarang hamba meminta tolong ke hadapan paduka.

24. untuk membalas Yuyurumpung, yang telah memukuli hamba di sepanjang jalan dan para balanya yang telah mengroyok hamba. Dan sekarang memohon perlindungan, dan semoga paduka mengasihi hamba, untuk membalas Kemaguhan kelak".

25. Sukmayana katanya perlahan, "Dinda Suwengi, janganlah khawatir hatimu, aku akan membantu, yaitu kelak bila Dipati Paranggaruda dan Carangsoka mantu, di mana Yuyurumpung pasti turut mengiringnya. Saat itulah kita akan membalas.

26. Akan tetapi sekarang ini aku sedang dimintai bantuan oleh Dipati Carangsoka, si Puspa Andungjaya, untuk mencari pengiringnya penganten yaitu seorang dalang bernama Sapanyana, di mana para penabuhnya adalah sanak saudaranya, gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri. Oleh karena dia tidak tetap tempat tinggalnya, maka dari itu aku meminta

27. agar engkau cepat-cepat mencari, syukurlah jika dapat menjumpainya. Besok juga carilah!". Mereka lalu memohon diri dari hadapannya. Tak diceritakan mereka sekarang. Ketika itu tiba-tiba datanglah Sondongkertiwedari menghaturkan sembah serta memberikan mahkota dan keris yang telah hilang kepada Raden Sukmayana.

28. Masih jauh dia sudah disongsong cepat-cepat, "Aduh aduh adikku laki-laki, engkau telah berhasil!!". Raden Sondong-

wedari lalu menceritakan tentang kejadiannya panjang lebar, yaitu pada waktu berperang dengan kakaknya selama tiga hari, hingga Sondong Majruk mati di desa Jantra. Sukmayana sangat senang sekali.

29. Hentikan dahulu yang berhasil tersebut, dia telah dijamu makanan serta minum-minuman. Tersebutlah mayatnya si Sondong Majruk sudah diketahui, orang-orang desa banyak yang berdatangan. Kemudian mereka membunyikan kentongan, suaranya sangat ramai sekali. Orang-orang di desa luar berdatangan, karena adanya suara kentongan yang menandakan ada orang mati disiksa.

30. Para pembesar, lurah, kepala desa juga datang ke tempat mayat tersebut, serta mengamati betul-betul. Sungguh-sungguh si Sondong Majruk yang mati disertai dengan luka-luka. Kemudian dilaporkannya kepada Yuyurumpung orang besar di Kemaguhan, dan balanya si Singabangsa, Gagakpait, Dhandhangwiring dan Ki Banyak.

31. Tidak lama antaranya Sukmayana tiba bersama para pembesar semua, melihat mayat tersebut. Yuyurumpung berkata, "Astaga si anak babi hutan, binatang si keparat, siapakah yang berani membunuh adikku laki-laki yang utama Sondong Majruk. Sungguh-sungguh aku tidak terima.

32. Oleh karena matinya adikku berada di perbatasan sebelah barat dan timur, sedangkan kepalanya di sebelah barat tempatnya, begitu juga sebuah luka di dadanya termasuk di daerah barat, pasti yang membunuh saudaraku orang sebelah barat. Sebagai balasanya, aku akan meminta gantinya!!".

33. Para pembesar sebelah timur, memuji-muji serta membenarkan perkataannya Yuyurumpung. Semua minta hukumannya. Orang-orang sebelah barat lalu diundang. Adapun hukumannya bahwa semua pembesarnya akan dirampas sandang dan pangannya. Sukmayana tidak berkata, sebab merasa pertikaianya kalah.

34. Tidak lama antaranya Singapadu, yang berkedudukan sebagai jaksa di Carangsoka, terlihat turut mendatangi. Setelah memberikan salam kepada semuanya, lalu dia dipersilakan duduk. Yuyurumpung segera berkata, "Pak Padu, mari jelaskanlah, siapakah yang akan menang.

35. Saudaraku Sondong Majruk ini mati, matinya di daerah sebelah barat, kepalanyanya di sebelah barat pula, pasti yang menikamnya orang sebelah barat. Sekarang hamba minta hukumannya, barangsiapa yang bersalah harus dirampas, demikian juga bila hamba yang kalah hamba pasti akan melakukannya, jika hamba menang akan hamba rampas!!”.

36. Sukmayana berkata perlahan, ”Aduh kakanda Singapadu, cepat selesaikanlah!!”. Singapadu berkata, ”Siapa yang benar melakukannya, aku minta hukumannya. Oleh karena buktinya si Sondong Majruk itu berasal dari sebelah timur, maka sudah pasti orang sebelah timurlah yang membunuh”.

37. Singapadu lalu memeriksa. Oleh karena baru saja hujan lebat, maka jejaknya sudah tidak terlihat lagi. Singapadu hatinya sangat bingung sekali, sehingga lama memutuskannya. Akhirnya dalam hatinya teringat, Singapadu kemudian berkata kepada kedua pembesar tadi, ”Itu mudah untuk dijadikan sebagai tanda bukti, mayat itulah yang dapat mengatakannya,

38. matinya di tanah perbatasan, yang membawanya juga tidak ada, hanya kakinya sendiri saja. Dan karena kakinya berada di sebelah timur, pasti larinya dari arah sebelah timur, dan sampai di perbatasan jatuh tersungkur lalu mati. Pasti yang membunuhnya adalah orang sebelah timur, karena dia seorang maling yang ketahuan.

39. Dan lagi buktinya diketemukan, mayat ini tertelungkup di tanah, kepalanya berada di sebelah barat, sedangkan kakinya di sebelah timur, maka pasti orang sebelah timurlah yang membunuh”. Para pembesar bersorak sangat akan keputusannya Singapadu yang sungguh-sungguh tepat, kemudian yang kalah dirampas.

40. Tanpa berkata lagi Yuyurumpung Kemaguan yang kalah tersebut, lalu dilucutinya. Semua pakaiannya sudah dirampas, hanya tinggal celana pendek dan kerisnya saja yang tidak boleh diambil, sebab sudah menjadi peraturan hukum. Yuyurumpung lalu kembali sambil marah-marah terus di sepanjang jalan,

41. kemudian pergi menghadap kepada Dipati Paranggaruda. Dia lalu menceritakan semua kejadiannya, yaitu mencari dalang tidak berhasil, akan tetapi mendapatkan malu yang sangat besar,

yaitu ketika Saudaranya si Sondong Majruk pahlawan perang itu mati, dia diputuskan menerima hukuman rampas. Semua pakaiannya dilucuti. Sekarang akan meminta tolong kepada raja.

IX.

1. Dipati Paranggaruda berkata kepada yang mendapat celaka, "Aduhadinda, aku akan membantu permintaanmu, besok akuyang akan berperang dengan Kuda Suwengi dan Singanyidra. Janganlah engkau khawatir, akulah yang akan membalas atas kematian saudaramu Sondong Majruk, yang matinya dianiaya itu kelak.

2. bila aku jadi berbesanan dengan Dipati Carangsoka. Aku akan minta hidup-matinya, pasti abadinya menurut. Akan tetapi hatiku merasa masih belum puas, jika belum mendapatkan dalang wayang yang bernama Sapanyana, di mana wayangnya dapat berjalan sendiri.

3. Sudah lama aku menyuruh, namun hingga sekarang belum ada yang datang. Adapun maksudnya untuk mengarak. Semuanya sudah siap, hanya tinggal menunggu ki dalang Sapanyana yang belum dapat". Sedang enaknya berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah Patih Singapati pembesar desa Kropak,

4. membawa seorang dalang yang sangat tampan, beserta gong dan wayang yang berjalan sendiri dan para penabuhnya saudara wanitanya. Ki Patih Singapati menghaturkan sembah, "Sembah bakti hamba dihaturkan kehadapan paduka. Hamba yang telah diutus dahulu, sekarang telah mendapatkan seorang dalang yang bernama Sapanyana. Sungguh tampan dan masih muda pula".

5. Dipati Paranggaruda menyambut serta berkata, "Aduh Raden dalang, selamat datang.....nak. Siapakah namamu dan saudara wanitamu yang cantik tersebut!?". Yang ditanya berkata, "Iya, hambalah yang bernama Sapanyana,

6. saudara hamba yang tertua itu namanya Ambarsari, yang bungsu Ambarwati, sedangkan yang tengah hamba. Kami tidak mempunyai tempat tinggal, tidak mengetahui ayah ibu, oleh karena itu sejak kecil berkelana. Adapun gamelan dan wayang itu adalah pemberiannya dewa,

7. ketika hamba pergi bertapa denga kedua saudara hamba di bawah Gunung Merbabu. Pada waktu itulah dewa memberikannya. Itulah asal-mulanya". Ketika melihatnya, Yuyurumpung sangat tercengang, oleh karena itu dia dijuluki

8. Ki Belongoh Kemaguhan, yang berdukuk di Belongan juga. Yuyurumpung sungguh-sungguh tertarik kepada penabuh yang cantik itu, akan tetapi dia takut, sebab belum mencapai tujuannya. Besok bila penganten sudah bertemu,

9. penabuh wanita itu akan diambilnya. Tingkah-lakunya lalu berubah, sopan-santun seperti perjaka. Raden Jasari juga jatuh cinta kepada wanita cantik itu. Hati keduanya sama-sama senangnya. Kedua saudara Ki dalang itu kecantikannya tidak sama.

10. Tidak diceritakan yang sedang jatuh cinta. Pada waktu itu para pengiring disuruh berjalan mengarak penganten, yang diiringi oleh para mantri, kepala desa dan hulubalang. Yang mengatasi semua pekerjaan adalah Raden Kertiwerdana, orang besar di Kemaguhan.

11. Adapun yang menjadi pemimpinnya adalah Dhandhang-wiring, Gagakpait di Tlagamaja, dan tidak ketinggalan Banyak lodong. Di belakang penuh sesak yang mengiringi. Dipati Parang-garuda tinggal di dalam istana saja. Semua pekerjaan sudah diserahkan kepada Dipati Kemaguhan.

12. Tidak diceritakan dalam perjalanan, tibalah sudah di negeri Carangsoka. Pada waktu itu Dipati Carangsoka sudah bersiap-siap mengatur sambutan, para sanak saudara telah datang, demikian juga para temannya telah menghadap yaitu pembesar Majasem Raden Sukmayana,

13. Sondongkertiwedari yang datang namun menjaga di muka saja, sebab dia merasa malu karena telah membunuh Sondong Majruk dahulu. Meskipun tidak dituduh, orang yang berdosa pasti ketahuan, karena kerisnya diapit terus. Arakan penganten bertemu sudah hampir malam,

14. yang melihatnya di sepanjang jalan membicarakan, "Heh . . heh pengantennya rupanya seperti kepiting!". Ada yang menjawab, "Kalau aku menjulukinya, rupanya seperti musang!".

Ada lagi yang menjawab: "Bukan musang, tetapi seperti monyet!".

15. Ada seorang kakek berkata, "Heh . . . orang apakah kalian ini, sungguh tidak pantas mengumpamakannya, kalau kalian belum mengetahui, dia itu rupanya seperti jelangkung yang sedang keluar, baunya sungguh tidak sedap, hanya badanya dia tidak amis!". Tertawa semua yang mendengarkannya.

16. Sudah tiba di balai penghadapan, lalu suara gamelan di luar berbunyi, yang bersahutan dengan suara gamelan di dalam. Alat bunyi-bunyian beraneka macam ragamnya, indah dan merdu dengarnya. Sangat luar biasa sambutannya. Penganten sudah bertemu, dikerumuni oleh semua wanita, penganten pria masuk melalui samping,

17. dalam hatinya terpikir, "Istriku ternyata cantik, nanti jika sudah dekat, kuangkat dan kusayang". Ketika sang putri melirik, matanya seperti merem, memperhatikan calon suaminya, "Penganten seperti kepiting saja, pantasnya dia kawin dengan anjir air,

18. jika aku dipaksa lebih baik aku mati!", demikianlah perasaannya. Tersebutlah, ki dalang sudah mulai mengatur wayang serta gong, para penabuh sudah duduk. Kemudian ki dalang yang sudah berada di atas panggung itu, mulai menyuarakan suluk. Penganten wanita terlihat tidak bernapas,

19. sorot matanya hanya memandang ki dalang saja, demikian pikirannya, "Ternyata yang bernama Sapanyana itu sungguh tampan rupanya, pantas jika dia termasyur, dan ketampanannya itu membuat dia disenangi orang, saudara wanitanya juga cantik".

20. Sapanyana sudah manggung, suluknya menarik hati, suaranya mengikis hati, ketika dia menceritakan keindahan istana. Gamelan berbunyi riuh. Penganten wanita lalu menangis tersedusedu, "Lebih baik diriku mati, jika tidak bertemu dengan engkau kakanda dalang Sapanyana.

21. Suara gamelan yang disertai nyanyian masuk ke dalam limpa ini, ceritanya masuk ke dalam hati, percakapannya menusuk hati, suaranya merdu menawan, pelukisan cerita merayap ke usus lalu masuk ke empedu, jantung ini seperti diiris-iris, dan kidungan-

mu menarik hati. Oh. . sungguh mati aku jika tidak bertemu Sapanyana!”.

22. Pada saat *patet sembilan*, kadipaten sudah penuh orang, yang melihat semakin banyak, penuh sesak bertumpang tindih. Sangatlah panasnya. Ki dalang keringatnya bercucuran kepanasan, Dewi Nawangwulan tidak sadarkan diri karena desakan orang-orang,

23. Dewi Nawangwulan lupa akan keutamaannya, hatinya telah jatuh cinta. Lampu wayang tampak berkelip-kelip. Penganten wanita segera berdiri sambil membawa saputangnya, berpura-pura akan buang air kecil. Kemudian dia melompat ke atas panggung sambil menyambar lampu wayang. Lampu wayang mati seketika.

24. Penganten wanita merebahi dalang. Dian-dian kecil mati semuanya, sehingga suasana sangat gelap sekali. Orang-orang yang menonton ramai berteriak-teriak, ”Dalang celaka, dalang bangsat jadi pencuri!!”. Yuyurumpung lalu meraba-raba mencari penganten wanita, tapi tidak dijumpai. Dia sangat marah, dan bertekad tidak akan mundur dalam peperangan.

X

1. Lalu berseru, ”Heh. . heh dalang Sapanyana, engkau pasti mati. Hai . . kawan kepunglah dan tangkaplah Sapanyana, aku patahkan kepalanya nanti!!”. Tersebutlah ki dalang dan Dewi Nawangwulan,

2. katanya demikian, ”Kakanda. . lebih baik aku mati, jika tidak menikah dengan paduka!”. Sapanyana berkata perlahan, ”Aduh adinda, janganlah khawatir,

3. besok engkau kurebut di dalam peperangan. Tetapi malam ini, aku belum dapat mempertahankanmu, sebab kedua saudara wanitaku itu pasti nanti akan diperlakukan tidak baik,

4. oleh karena itu dinda cepat kembalilah!!”, sambil diciumi. ”Besok aku berusaha sampai mati untuk merebutmu!”. Ketika itu lalu terlihat oleh Raden Singabangsa, ”Engkau ini dalang pencuri!!”.

5. Kemudian ki dalang dan Singabangsa berperang ramai

sekali, saling tarik-menarik. Singabangsa menerjang, ki dalang balas melemparnya. Sesudah pisah, dia lalu lari ke arah utara, tetapi diikuti segera.

6. Tersebutlah Kuda Suwengi dan Singanyidra yang akan membalas musuhnya si Yuyurumpung, ketika itu dicari namun tidak dijumpainya. Saat itu gelap-gulita, Yuyurumpung segera mengikuti,

7. "Apakah ini binatang Sapanyana?". Saudara wanitanya dihadang di jalan serta ditanyai, "Di manakah saudaramu, katakanlah kepadaku, nanti engkau tak kumatikan?!".

8. Sapanyana lalu menyepak serta membentak, "Binatang, anjing kau, wajahmu tidak luar biasa, mulutmu selalu terbuka!!", Yuyurumpung segera ditampar, hingga jatuh terlentang, lalu bangun berperang.

9. Perangnya sangat ramai, dan gelapnya sangat luar biasa. Saudara wanitanya disuruh lari dahulu, Yuyurumpung lalu dilemparnya. Sapanyana berlari mengikuti kedua saudara wanitanya. Larinya ke arah timur. Mereka dicegat,

10. lalu ketiganya berbelok ke arah selatan, namun dikejar terus dari belakang. Sudah jauh jalannya. Saudaranya yang tertua berkata, "Aduh. . aduh adinda, sungguh menderitanya; dan kelak

11. tempat ini akan menjadi sebuah dukuh yang dinamakan Lubaya!". Terus ke selatan jalannya, Raden Sapanyana berkata, "Aduh. . aduh kakanda mengapa montang-manting?!". Ambarsari menjawab,

12. "Dukuh ini besok dinamakan desa Runting". "Kakanda .. di muka ada suara harimau, mari kita kembali ke utara lagi!!", adiknya menjawab: "Besok dukuh ini dinamakan dukuh Siman".

13. Ketiganya lalu kembali ke arah timur laut, berjalan di sepanjang pinggir rawa. Kemudian bertemu dengan Patih Singabangsa. Keduanya perang ramai sekali, saling kalah-mengalahkan. Sapanyana kewalahan dalam peperangan.

14. Ambarsari lalu membaca mantra-mantra, sambil memanggil adiknya diajak berlari. Sapanyana mendengar, segera berlari mengikuti. Tidak diceritakan, ke arah barat larinya,

15. dan yang menghadang sudah berpisah. Raden Sapananya berkata perlahan, "Bertolak dari timur, ke arah barat masuk dalam hutan". Adiknya meminta air, "Hamba haus, di manakah ada air.

16. Sungguh-sungguh sangat gelapnya hingga kita tidak mengetahui arah. Aduh. . kakanda di muka itu ada yang terang-terang, seperti perdesaan, mari kita datangi!!", akhirnya hanya sebuah tegal, yang tidak ada rumah-rumah orang,

17. di situ terdapat sebuah sumur yang tidak ada timbanya. Adiknya semakin menangis. Tersebutlah ki dalang lalu mengeluarkan kesaktiannya, sumur tersebut dipegang sebelah, sedangkan yang sebelahnya diinjak, kemudian sumur itu menggelinding,

18. oleh karena itu sumur tersebut dinamakan Sumur Gumuling. Mereka segera minum, setelah itu ketiganya kembali ke timur, tujuannya ke luar dari hutan. Saat itu fajar telah menyingsing.

19. Sapananya demikian katanya, "Kakanda. . . hari telah terang, sebaiknya berbeloklah ke arah barat laut!!". Setelah agak tenang, lalu berjalan kembali,

20. ke arah barat laut ketiganya berlari. Demikianlah hari sudah terang, semakin ke utara jalannya, dan tibalah di dukuh Banthengan. Ketika itu melihat ada sebuah tegal yang indah,

21. Ambarsari demikian ucapnya, "Hai adinda tegal ini sangat lebar!". Adiknya segera berkata, "Jika demikian kanda, sebaiknya besok dinamakan Tegal Amba".

22. Setibanya di situ Ambarsari yang kehausan berkata, "Aduh dinda, aku haus sekali, mintakanlah kepada yang menunggu itu, semangka satu buah, sebab kelihatannya besar-besar!".

23. Sapananya berkata kepada kakaknya, "Aduh kanda, tak pantas jika meminta kepada yang menunggu itu, masakan akan dapat, jika tidak dapat akan menjadi pikiran dan malahan berkelahi, lebih baik ambil saja satu buah,

24. masakan ada yang melihat". Sapananya melompat, mengambil semangka satu buah, lalu dilemparkan. Gedebug. . suaranya. Yang menunggu mendengar, "Anakku tersayang,

XI

1. cepat . . nak, lihatlah ada suara apakah itu, apakah itu Sarabendha yang memakan semangka!!?”. Sabdopalon jawabnya, ”Sarabendha itu apa?”.

2. ”Bodoh benar engkau ini belum tahu Sarabendha, gembeleng itu namanya. Kau ini tak punya aturan, gilamu luar biasa!”. Sabdopalon jawabnya, ”Jika celeng aku sudah tahu,

3. jika gembeleng, pasti gembili ada di lubang tempatnya. Bapak itu ya namanya!”. Ki Nayagenggong membentak pedas, ”Cepat lihatlah, jika tuanmu tahu pasti marah!”.

4. Sabdopalon menjawab, ”Bapak. . aku takut pergi”. ”Sudahlah kau tinggal di sini, aku saja yang pergi!”, Sabdopalon tidak mau, ”Tidak bapak, aku takut, aku ikut denganmu!”.

5. ”Disuruh jalan sendiri takut, di belakang tidak berani, bagaimanakah akhirnya!”. Nayagenggong lalu mengambil tali di tempatnya, ketika itu Sapanyana mau melompat,

6. namun bersamaan dengan itu alat pengusir burung ditarik oleh Nayagenggong, hingga pucuknya membentur ke sebelah timur menyabat kuping Sapanyana. Sapanyana sangat terkejut ketika melihat kebentur oleh tarikan tersebut, kemudian tidak sadarkan diri. Dia sangat marah sekali.

7. Dilihatnya tidak ada orang, lalu dia memegang pohon semangka, dibabati semuanya, dan semakin lama semakin ke tengah. Nayagenggong melihat, tadinya dikira seekor celeng, namun setelah waspada jika ada orang

8. sedang menariki semangka, Nayagenggong lalu berseru kepada anaknya, ”Mari kita pulang segera. Itu siapa itu siapa yang berani merusak semangka, beritahukanlah kepada tuanmu!”. Sabdopalon gugup berkata,

9. ”Cepat. . cepatlah engkau pergi, orang itu membawa teman dua orang, perempuan semuanya!”. Nayagenggong berseru: ”Kau beritahukanlah kepada Raden Bagus Kembangjaya yang sedang bertapa!”.

10. Dia lalu berlari menuju ke hadapannya, "Aduh raden, mendapat celaka, semangka rusak semua dibabati oleh orang. Cepat paduka ke sana, ketela semangka ketimun telah berserakan banyak yang rusak!!".

11. Kembangjaya ketika mendengarnya sangatlah marahnya, "Siapakah yang berani-berani itu, angkuh betul, seperti pria sendiri saja!!". Kemudian jalan cepat-cepat, tibalah sudah di tegalannya.

12. Raden Kembangjaya segera menangkap tangannya, serta berkata, "Siapakah engkau ini, yang merusak tanamanku. Angkuh betul kau ini, seperti pria sendiri saja!?". Segera ditendangnya hingga jatuh terjerembab.

13. Sapanyana cepat-cepat bangun, serta berkata demikian, "Siapakah engkau yang berani kepadaku, apakah engkau minta sakit!!". Jadilah perang keduanya. Berganti-gantian saling hantam-menghantam saling sepak-menyepak,

14. banting-membanting, ganti lempar-melemparkan. Keduanya sama-sama sakti dalam peperangan, sama-sama satriya tampan. Raden Sapanyana lalu dipegangnya kuat-kuat, dan sudah tidak mempunyai kekuatan lagi.

15. Karena merasa kalah perangnya, lalu takluk seketika, "Aduh. . . kanda, sungguh-sungguh kalah perang hamba, dan tak akan menang. Tidak mau lagi hamba memberikan kematian hamba!!".

16. Tangannya segera dilepaskan. Raden Sapanyana segera menghaturkan sembah, serta ditanyai asal-usulnya, "Siapakah namamu, berani-berani engkau merusak tanamanku?!".

17. Sapanyana menghaturkan sembah bakti, "Aduh. . raden, hamba bernama Sapanyana, seorang dalang yang tidak mempunyai tempat tinggal. Adapun sebabnya hamba berani, karena menuruti kehendak saudara perempuan.

18. Tadinya hamba telah dipanggil untuk mengadakan pertunjukkan oleh Dipati Paranggaruda, dan disuruh mengiringi penganten ke Carangsoka. Akhirnya ketika hamba sedang memainkan wayang, tiba-tiba penganten perempuan menubruk hamba,

19. kemudian suasana menjadi ramai. Oleh karena dikejar-

kejar oleh orang banyak, hamba merasa takut lalu lari bersama-sama dengan saudara perempuan hamba ini. Adapun yang sulung adalah Ambarsari,

20. yang tengah hamba, dan yang bungsu Ambarwati. Dia ini agak lebih baik wajahnya, sebab itu jika berkenan hamba berikan kepada paduka, untuk menjadi juru timba". "Iya dinda, aku terima".

21. Sapanyana berkata lagi, "Aduh kanda, jika diperkenankan hamba ingin diberi tahu, siapakah nama paduka sesungguhnya!?".

22. Raden Kembangjaya menjawab perlahan, "Adinda, nama-ku adalah Kembangjaya, bertempat tinggal di dukuh Banthengan, saudaraku adalah orang besar Raden Sukmayana namanya,

23. negerinya di Majasem. Dia itu iparnya Dipati Carangsoka yaitu Andungjaya, yang menanggapi engkau. Oleh sebab itu kehendakku, sebaiknya kalian bertiga aku ajak bertamu

24. ke saudaraku Sukmayana di Majasem. Bagaimanakah kehendaknya kedua saudara perempuanmu itu. Sebab aku tadi, disuruh mencarimu,

25. akhirnya sekarang engkau sudah datang dari Carangsoka. Itu aku sangatlah bersyukur sekali!". Sapanyana sangat senang, lalu memanggil saudara perempuannya. Keduanya segera datang. Seperti bidadari kembar mereka berdua.

26. Raden Kembangjaya melirik melihat wajah keduanya yang cantik-cantik itu. Yang tua singsat manis, tenang pembawaannya, dan tubuhnya semampai. Yang melihatnya pasti jatuh cinta.

27. Dalam hatinya terpikir, bahwa yang bungsu itu yang membuat dirinya jatuh hati, sebab selalu terkenang dalam pikirannya dan sepertinya sudah terasa dalam hatinya. Dia sangat mengharap-harapkan, "Besok engkau pasti kuambil menjadi istri",

28. demikianlah yang terpikir dalam hatinya. Kembangjaya berkata perlahan: "Ayo dinda bertiga, mari kita menghadap sekarang saja ke saudaraku Raden Sukmayana di Majasem. Biar dia mengetahuinya!!".

29. Waktu itu mereka lalu pergi menghadap kepada kakaknya orang besar di Majasem. Tidak diceritakan dalam perjalanan.

Ketiganya sudah tiba lalu menghadap kepada saudara tuanya. Mereka segera duduk,

30. lalu Raden Sukmayana berkata, "Selamat atas kedatangan kalian. Siapakah temanmu itu!?". Kembangjaya memberikan sembah, dan menceritakan semuanya. Orang besar di Majasem sangat tertegun, sebab tadi malam telah dicari,

31. serta dikejar-kejar oleh orang besar di Kemaguhan yaitu si Yuyurumpung dan semua balanya, dan tidak berhasil ditangkap, namun sekarang dengan mudah takluk dengan adiknya Raden Kembangjaya.

32. Raden Sukmayana berpikir dalam hatinya, "Jika demikian, ternyata adikku seorang perwira utama dan sangat sakti. Sepertinya besok dia sanggup berperang tanding dengan Dipati Kemaguhan

33. dan Adipati Paranggaruda", kemudian dia berkata perlahan, "Nah. . adinda, saudara perempuannya Sapanyana itu, kau ambillah jadi istrimu satu. Sekehendakmulah kau pilih,

34. sebab engkau yang mendapatkannya, sedangkan yang satu orang lagi akan kuambil istri!!". Kembangjaya berkata, "Silahkan, sekehendak paduka saja, hamba menerima!!".

35. "Sepantasnya yang tua aku, dan engkau yang muda. Demikianlah adinda baiknya". Sapanyana menghaturkan sembah. Sangat senang dalam hatinya, sebab mendapat ipar bagus-bagus, serta patut menjadi saudara.

XII

1. Tersebutlah perkawinan antara Kembangjaya dan Ambarwati, dan Raden Sukmayana dengan Ambarsari telah dilangsungkan, yang disertai dengan pesta perjamuan.

2. Tidak diceritakan keduanya yang sedang berkasih-kasihan, bercumbu rayu serta berhubungan. Ada lagi cerita, mengulangi cerita yang telah dikisahkan dahulu,

3. tersebutlah Pembesar Nguren yaitu Singapadu. Dia sangat sedih, sebab sejak kematiannya Sondong Majruk dahulu yang matinya dianiaya itu, lalu malapetaka datang,

4. yaitu sangat jarang hujan, dan meskipun musim hujan namun tidak pernah gerimis. Oleh karena sudah satu bulan ini, cuaca terang dan tidak pernah turun hujan, maka semua sawah kering. Singapadu sangat sedih hatinya,

5. melihat sawahnya kering. Semua sungai dan sumber air kering tidak mengalir, tanahnya retak-retak setengah tangan. Paman tani berlinang-linang air matanya,

6. lalu menghadap kepada Singapadu, memohon agar supaya mencari air, yang dapat berguna untuk sawah. Singapadu berkata, "Diamlah. . kawan,

7. nanti aku naik gunung, akan menghadap kepada seorang pendeta petapa di Kandhuruwan, memohon akan perbaikan sawah-sawah!". Raden Singapadu telah pergi ke gunung.

8. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Dia sudah tiba di hadapan pendeta di Kandhuruwan, lalu menyembah serta duduk. Berkata sang pendeta,

9. "Aduh. . Singapadu engkau datang. Selamat anakku. Apakah kehendakmu, kulihat agaknya penting!". Singapadu menghaturkan sembah: "Aduh. . aduh eyang petapa,

10. sebelum hamba mengatakannya, sepertinya sudah tidak salah lagi, apa yang paduka katakan!". Berkata sang petapa, "Iya betul katamu, apa perlunya aku bertapa

11. di puncak gunung, mencegah makan dan tidur, serta memohon kepada dewa-dewa agar lebih mulia di antara sesama manusia, jika tidak mengetahui akan maksudmu. . nak.

12. Sekarang engkau meminta air untuk sawah, iya aku beri, tetapi ada pesanku, bila engkau kembali nanti, jangan sampai menoleh ke belakang!".

13. "Iya!", katanya. "Ayo. . kembalilah nak, pesanku jangan sampai menoleh!". Singapadu memohon diri, menyembah serta mencium kakinya, kemudian mengundurkan diri dari hadapan sang pendeta.

14. Diceritakan dalam perjalanannya. Ketika dia melalui hutan rimba yang sunyi, tiba-tiba terdengar suara yang bergemericik di belakangnya, seolah-olah seperti orang yang sedang berbincang-bincang.

15. Suara itu semakin dekat. Singapadu tidak menoleh, ingat akan semua pesan sang pendeta dahulu. Semakin jauh jalannya, suara tersebut semakin mendekat.

16. Ketika sampai di hutan Suwadhuk, yang sudah dekat dengan dukuh itu, Singapadu lalu berpikir dalam hatinya, "Sesungguhnya suara apakah yang di belakang itu, semakin menakutkan saja!".

17. Akhirnya Singapadu cepat menoleh ke belakang, namun suara itu sirna seketika. Dia sangat menyesal dan tertegun, dipikiry suara air yang berada di belakangnya.

18. Hutan Swadhuk terlihat sudah basah, namun air tidak mengalir. Singapadu lalu kembali cepat-cepat, menghadap kepada pendeta, serta memberitahukan bahwa dia mendapat celaka. Sang pendeta berkata perlahan-lahan,

19. "Sejak mula aku katakan, jangan menoleh, namun akhirnya kau tidak mengindahkan pesanku. Dan sekarang airnya habis, masuk ke tanah hutan Suwadhuk, dan kelak mendidih di Wedari".

20. Singapadu berbelas kasih, "Hamba sangat sedih, karena petani-petani pasti mati. Oleh karena itu mudah-mudahan paduka memberikan lagi". Sang pendeta berkata perlahan, "Sudah cepat kembalilah,

21. tetapi pesanku jangan sampai menoleh ke belakang", Singapadu mengatakan "Iya", lalu menyembah serta memohon diri. Jalannya dipercepat. Ada suara namun dia tidak menoleh.

22. Tibalah sudah di tempat tinggalnya, tetapi sawah masih terlihat kering, maka dia sangat marah sekali, "Hai pendeta yang membohongi, pasti kau kupukul serta kubunuh!!".

23. Dia kembali lagi ke gunung, setibanya di Wedari terlihat Kali Anyar tanpa air, di sepanjangnya tampak bekasnya air. Ketika dia tiba di suatu padang, terlihat sungai itu ditambaki

24. oleh Pembesar Masong dan juga Pembesar Rames. Ketika melihatnya, Raden Singapadu sangat marah, "Pantas. . pantas air tidak dapat mengalir,

25. sebab Singamerta si maling dengan kawannya Mertagati, keduanya telah menambak sungai. Air dari Kandhuruwan itu, akulah yang memilikinya.

26. Oleh karena berani **menambak**, maka rasakanlah tanganku ini sekarang!!”. Ketika sudah dekat, Singamerta lalu ditampar disepak serta ditendang olehnya, hingga ikat kepalanya melesat jauh.

27. Singamerta lalu bangkit memaculnya, sedangkan Mertagati memarangnya. Berkali-kali namun tidak mempan. Singapadu sungguh-sungguh sakti, meskipun dipacul dia tidak merasakannya. Kedua orang itu lalu ditampar,

28. disepak serta disikut. Keduanya sama-sama berani. Akhirnya jadilah berkelahi ketiganya. Saling kalah-mengalahkan. Dan bendungan tambak itu pun rusak, sehingga air mengalir deras.

29. Sepanjang malam sampai pagi hari, mereka berperang mati-matian. Ketiganya berlumuran lumpur, hanya tinggal mata berkeli-keli. Nafasnya terengah-engah, namun tidak ada yang bersedia mundur.

30. Singapadu terpelanting ke atas karena dibalik oleh Mertagati. Mertagati lalu disepakinya, sedang Singamerta ditindihi, namun keduanya dapat melepaskan diri. Singamerta ditarik lagi.

31. Ketiganya lalu berkelahi lagi. Singamerta lalu menindihi-nya, dan Mertagati juga turut menaikinya. Mereka mengamuk mati-matian, dan tidak ada yang bersedia mundur. Orang-orang yang sedang bekerja ketakutan.

32. Sang pendeta sudah mengetahui, bahwa Singapadu yang sangat berani itu, pasti akan menemui celaka, maka turunlah sang pendeta, ”Aduh. . aduh nak berhentilah, perbuatanmu itu salah.

33. Cepat berhentilah, itu tidak boleh. Di Rames nanti teratur sumbernya, tetapi nak. . Nguren dan Masong besok demikian juga, akan makmur dukuhnya.

34. Di Rames selamanya tidak akan naik desanya. Sudah kembalilah kalian, aku limpahkan air besok, yang akhirnya akan menjadi makmur. Pulanglah menghadap Dipati!!”.

35. Sang pendeta lalu pulang. Ketiganya menghaturkan sembah kemudian kembali ke tempat masing-masing. Air sudah mengalir, namun bila musim kemarau sumber air mati. Memang sudah kehendak Tuhan,

36. bila musim kemarau, sungai Suwadhuk hilang airnya, sedangkan di Nguren mengalir. Demikianlah sudah ditakdirkan, di Suwadhuk dalam musim kemarau kering, dan hanya dalam musim hujan biasanya mengalir.

XIII

1. Hentikan dahulu yang sedang membagi air. Tersebutlah orang besar Paranggaruda, yang sudah lama menanti-nantikan patihnya. Tidak beberapa lama antaranya,

2. di hadapannya terlihat ki patih pulang bersama-sama dengan putranya. Raden Menak Jasari yang baru datang tersebut, lalu menyembah serta berkata sambil menangis tersedu-sedu,

3. "Aduh bapak. . bunuhlah hamba. Hamba telah disuruh kawin bukan atas kehendak hamba, namun sekarang istri cantik telah lari, Sapanyana yang mencurinya.

4. Lebih baik hamba mati saja. Tidak tahan hamba melihat kecantikannya Nawangwulan. Cantik kuning dan sedang berahi. Dia sudah senang kepada hamba, duduk bersanding berdua,

5. namun kemudian dalang yang sedang mengadakan pertunjukkan, memasang guna-guna. Nawangwulan segera menabrak dalang anjing itu. Suasana menjadi ramai. Hamba ditabrak oleh orang-orang.

6. Lari ke timur dilanggar, lari ke barat ditendang. Semua tidak ada yang menghormati. Mereka berperang dan berkelahi terus-menerus. Perkawinannya sangat rusuh sekali.

7. Istriku jadi lari, diambil oleh dalang itu. Mertua tidak patut dihormati, sebab diam saja tidak membantu. Bila orang yang baik,

8. jika anak perempuannya lari, anak mantunya segera dipeluk serta dirawat baik-baik. Perkiraanku, pasti sudah dijualnya

9. anak perempuannya itu. Buktinya dia tidak turut menolong!". Raden Jasari diam kemudian menangis. Ayahnya berseru, "Aduh anakku,

10. janganlah menangis, nanti aku pasti membalas. Lah. . patih apakah sebabnya!?" Singapati katanya, "Pemberitahuan putra paduka itu benar,

11. Dipati Carangsoka itu hatinya tidak sungguh-sungguh mengambil mantu Raden Jasari, tetapi dijadikan dalih saja, sebab yang sungguh-sungguh dicarinya si dalang”.

12. Pembesar Paranggaruda menggeram kemudian berkata keras, ”Jika demikian patih, cepat perintahkanlah semua bala agar bersiap-siap perang.

13. Dan beritahukanlah kepada saudaraku Adinda Yuyurumpung pahlawan Kemaguhan, akan aku ajak berperang. Bakarlah Carangsoka,

14. hingga menjadi lautan api. Musnahkanlah semua bala tentaranya. Semua istri dan anak-anaknya boyonglah. Kuda Suwengi ikat kuat-kuat,

15. demikian juga Singanyidra dan Andungjaya. Cepat patih bunuhlah segera. Dan iparnya juga jangan sampai lepas.

16. Jika Singanyidra itu ketangkap cepat-cepat kau ikat, setelah itu berikan kepadaku, baru kemudian serahkan kepada Yuyurumpung, yang mempunyai musuh batin dengannya!”.

17. Sesudah selesai berkata, ki patih menyembah lalu memohon diri. Kemudian dia menyiapkan bala-tentaranya, yang berlimpah ruah bagaikan samodra pasang.

18. Tersebutlah Pembesar di Kemaguhan, dia telah menerima perintah agar menyiapkan bala-tentaranya untuk turut berperang serta menggempur.

19. Semuanya sudah disiap-siapkan, seperti senjata, tombak, keris, panah, pedang dan tombak berkait. Setelah itu segera memerintahkan balanya, agar berangkat serentak

20. menghadap kepada Pembesar Paranggaruda. Setelah bertemu dengan Singapati, masing-masing mengambil tempat duduk di balai penghadapan,

21. sambil menanti perintahnya. Tanda bunyi pertama, mereka semua berkumpul. Yang kedua bersiap-siap dan pada tanda bunyi yang ketiga berangkat serentak. Bergemuruh suaranya bala yang sedang berangkat.

22. Di tepi sungai yang besar, para bala berkumpul mendirikan pasanggrahan. Dan surat penantang sudah diperlihatkan kepada Dipati Carangsoka, yang berbunyi,

23. "Ini surat dari aku Yujopati. Ayo berperanglah melawan aku di sini. Besok pasti kupatahkan lehermu!!".

24. Setamatnya membaca, Puspa Andungjaya segera memerintahkan memanggil Patihnya Singapadu, agar bersiap-siap menempuh peperangan.

25. "Kakanda Singapadu, cepat kau perintahkan semua bala, agar bersiap-siap berperang tanding. Sebab Paranggaruda mengajak berperang!!".

XIV

1. Tersebutlah para bala diperintah oleh Patih Singapadu, agar supaya berkumpul dengan para mantri, tumenggung, pembesar, kepala desa, serta para hulubalang Sondongwedari, Singamerta, Singapadu dan semua balanya.

2. Dan tidak ketinggalan Pembesar Masong, Pembesar Rames Pembesar Ngepung Pondhohan. Mereka berkumpul di sebelah utara kali, di dekat dusun Gringsing namanya. Kemudian menantang perang, "Lah. . manakah rupanya para prajurit Paranggaruda. Keluarlah. .

3. bila sungguh-sungguh seorang perwira. Berani berangkat perang, harus berani mati. Ayo menyeberanglah, berperang di sebelah utara sungai. Jika tidak berani, lebih baik kalian pulang, sebab apa gunanya berangkat perang. Kembalilah jika takut mati. Hai Paranggaruda. . prajuritmu tidak ada yang menyeberang!!".

4. Demikianlah penantangnya Pembesar Nguren yang juga menjadi jaksa, sungguh-sungguh menyakitkan hati bagi semua yang mendengar. "Hai patih Singapadu, jika engkau laki-laki menyeberanglah ke sebelah selatan kali, jika tidak berani bukan Singapadu engkau!!".

5. Singapadu jawabnya, "Itu bukan kehendakku, jika putranya Dipati Paranggaruda yang akan dikawinkan dengan putrinya Pembesar Carangsoka, lalu ditampik hingga sakit hatinya. Lah. . sudah kembalilah jangan menyerang kalian, jika mengajak perang tapi takut menyeberang kali!!".

6. Sudah wataknya Yuyurumpung Kemaguhan, ketika men-

dengarnya dia sangat marah, bibirnya bergetar, lalu menjawab dengan keras dan bengis, demikian katanya, "Hai keparat kau orang-orang Garuda, kalian semua perempuan, sungguh-sungguh tidak pantas pergi berperang namun tidak berani menyeberang.

7. Lah Pak Bangsa. .. balamu cepat seberangkan!!", Yang diperintah mengiyakan. Satu persatu para bala itupun menyeberang dengan perahu, ada juga yang berenang ataupun menggunakan kayu pelampung. Para bala sudah selesai menyeberang, lalu berkumpul di darat. Namun meskipun demikian di belakang masih banyak yang belum tiba.

8. Dan lagi balanya Singapati yaitu patih Paranggaruda, juga turut menyeberang lalu mengatur pasanggrahan. Kemudian mengatur barisan. Alat bunyi-bunyian seperti gong, gong kecil, trompet, seruling, gendang dibunyikan riuh sekali. Dan peperanganpun diawali dengan mempergunakan alat pelempar,

9. lalu menyumpit, melempar dengan sabit, dan yang sebagian ada yang menombak. Maju rapat musuhnya. Sangat ramai perangnya. Berganti-gantian kalah, berganti-gantian menang. Banyak yang mati terkena panah, ada juga yang mati kena pelempar. Yang terkena itu sangat berkeluh-kesah.

10. Sondongkertiwedari ketika melihat perangnya, sangat gusar dan hatinya sudah tidak sabar lagi lalu maju berperang: "Yang manakah rupanya Dipati Paranggaruda. Ayo songsonglah perangku. Inilah aku Sondongwedari, pahlawannya bala Carang-soka!!".

11. Dandangwiring di Ngeraci berkata, "Engkau seperti laki-laki sendiri saja, dikira tidak ada yang melawan, orang sebelah timur ini banyak prajuritnya!!", lalu menyongsong segera dengan tombak di panggulnya. Ketika sudah dekat dengan tempatnya, namun Sondongwedari tidak menanggapi, malahan menari-nari dan bersumbar-sumbar.

12. Tombaknya segera dilemparkan, lalu menarik kerisnya. Sondongwedari berlari, dan dikejanya. Berulang-ulang kali ditikam, namun tidak mengenai. Sondongwedari segera menampar serta berkata menantang, "Ayo tikamlah lagi. Pilihlah tulang igaku yang agak jarang.

13. Jika tidak berani dari muka, tikamlah dari belakang!!".

Dandangwiring berkata keras, "Tak patut menikam dari belakang, ayo menghadaplah padaku!!", dengan membusungkan dadanya dia berkata, "Ayo cepat tikamlah. Jangan menikam dengan dua tangan saja, tetapi mintalah bantuan pada kakek moyangmu!!".

14. Dandangwiring menikam segera, tetapi karena Sondongwedari itu sangat saktinya dan kulitnya bagaikan besi, maka tidak luka dan tidak mempan. Demikianlah berkali-kali ditikam, masih saja tidak luka. Dandangwiring lalu dipegang, dibanting, ditarik lalu dinaiki dan tidak lupa ditampar.

15. Dengan cepat Dandangwiring dilempar, hingga jatuh terlentang. Dandangwiring lalu bangun merangkak-rangkak, napasnya kembang-kempis. Gagakpait menolonginya, segera maju melawan musuh. Ketika sudah dekat lalu bertindak, dan Sondongwedari menyongsongnya. Keduanya perang sangat ramai. Saling lempar-melemparkan,

16. kejar-mengejar. Gagakpait yang kalah tangkas itu, lalu diajak berlari naik turun pematang yang tinggi. Gagakpait mengikutinya, tetapi terantuk lalu jatuh. Rambutnya lalu dipegang serta diregut oleh Sondongwedari. Sambil menginjak tulang belikatnya, rambutnya segera ditarik,

17. sehingga tulang punggung dan satu buah tulang iganya patah. Gagakpait dilemparnya, jatuh duduk dan sudah tidak ingat lagi. Singabangsa cepat-cepat bertindak menolong. Setelah berhadap-hadapan, dan saling bertanya nama, lalu berperang. Keduanya sama-sama sakti.

18. Perangnya sangat ramai. Saling terjang menerjang dan kejar-mengejar. Singabangsa itu kurang ajar dan perkasa, sedangkan Sondongwedari itu seorang prajurit yang lembut dan bertubuh kecil. Oleh karena itu keduanya mengadu kekuatan tangan dan saling tarik-menarik. Sondongwedari kalah dan kerepotan.

19. Lalu segera dipegang serta dilempar oleh Singabangsa, sehingga jatuh terpelanting jauh. Raden Singabangsa menantang. "Jika sungguh-sungguh sama, mengapa tidak dapat mengimbangi. Akulah prajurit sejati. Mari. . rasakanlah. Besok tiga harinya, pasti istrimu janda!!".

20. Sondongwedari sangat marah, lalu akan membalas menangkapnya, tetapi telah didahului ditangkap serta dilemparkan

lagi dia. Sondongwedari sungguh-sungguh kerepotan. Pada waktu itu hari telah menjelang malam, maka yang sedang berperang itu berhenti, lalu kembali ke pasanggrahan. Semalam suntuk mereka makan-makan dan minum-minum.

21. Berbagai macam yang disajikan, seperti brendi; jenewer; arak; nasi; ikan dan bestik kering. Selesai makan, lalu cepat-cepat menabuh gamelan. Ada juga yang menyanyi, ada yang membaca mantra-mantra untuk memohon kemenangan.

22. Pagi harinya, bala tentara fihak musuh dan sekutu berbaris kembali dalam jumlah yang besar. Kanan-kiri sudah penuh. Semua bendera-bendera kecil, tunggul-tunggul serta panji-panji telah dipasang. Sangat indah kelihatannya. Ada bendera yang diapit di sisinya, itu menandakan bahwa musuh disuruh takluk.

23. Mereka sudah berhadap-hadapan, lalu mulai berperang lagi. Sondongwedari tidak ke luar. Pada waktu itu bala Carangsoka melarikan diri, sebab para pahlawannya banyak yang terkalahkan. Adapun yang maju ke peperangan adalah Pembesar Rames dan Jantra, tetapi tidak ada gunanya. Mereka sudah ditangkap serta dibanting oleh Singabangsa.

24. Pembesar Rames dilempar, orang Masong akan membantu, tetapi ketika maju segera ditangkap, lalu dilempar dan tidak kembali lagi. Banyak yang berlari tunggang-langgang. Perang tanding itupun akhirnya menjadi perang yang beraduk. Para bala banyak mati. Orang-orang Carangsoka banyak yang bergeletakkan di tanah, dan bala Carangsoka juga banyak yang melarikan diri.

25. Malam telah tiba, mereka lalu beristirahat di pasanggrahannya. Orang-orang Paranggaruda bersenang-senang, demikian juga orang-orang Carangsoka. Tetapi suasana saat itu sangat sunyi. Keesokan paginya, balanya Pembesar Majasem tiba, bersamasama dengan kedua orang abdi yaitu si Singanyidra dan

26. adiknya si Raden Kuda Suwengi yang mengiringi Raden Sukmayana. Mereka sudah bertemu dengan kepala pasukannya yaitu Patih Singapadu, dan sudah mengambil tempat duduk semuanya. Patih Singapadu lalu mengatakan bahwa semua kalah dalam peperangan, dan bala Carangsoka banyak yang mati.

27. Raden Sukmayana sangat tertegun, "Aduh adindaku Singanyidra, engkau sajalah yang melawan, jangan sampai ter-

lantar!". Singanyidra berkata, "Iya, sekehendak paduka. Memang hamba mengharapkan maju berperang dahulu!!". Singanyidra menghaturkan sembah kemudian bersumbar,

28. "Hai. . orang Paranggaruda, tidak tahukah kalian paduka, ya akulah Singanyidra. Siapa yang bosan hidup, ayo keluarlah bertanding. Engkau sekalian Yuyurumpung anak ketam di Kemaguhan, kuajak kau berperang mengadu kekuatan, berapa malam berapa hari!!".

29. Orang Paranggaruda ketakutan, ketika mendengar sumbarannya Singanyidra yang sedang marah itu. Singanyidra ini memang keras hati, sakti, terkenal di negeri luar dan tidak terkalahkan oleh musuh. Seorang bala lalu memberitahukan Yuyurumpung, diminta untuk menyongsong peperangan, demikian katanya,

30. "Aduh orang besar Kemaguhan, paduka ditantang perang oleh Singanyidra. Dia menantang angkuh serta membuat malu, yang dinanti tidak lain adalah paduka, yang menjadi musuh lamanya. Dia sangat menghina sekali. Seandainya hamba yang ditantang, hamba sudah tidak sabar!!".

31. Yuyurumpung jawabnya, "Astaga engkau Singanyidra, anak babi hutan binatang kau. Memang sudah sejak dulunya kau ini anak anjing. Dahulu aku kalahkan engkau, karena suatu pertengkaran, tetapi engkau berlaku curang. Tidak bisa diperlakukan baik kau ini, kau selalu menjahati dan menantang dengan menjelek-jelekkan!!".

32. Singabangsa tidak berkata, Gagakpait tak bersuara, Dandangwiring menarik napas, karena ketakutan kepada Singanyidra. Singapati katanya manis: "Kalian semua diamlah, biar aku sendiri saja yang bertanding melawan Singanyidra. Aku dan dia sama-sama laki,

33. karena itu aku tidak takut melawan Singanyidra. Jika semuanya takut, besok kuberitahukan kepada adipati!". Yuyurumpung menjawab, "Paduka sungguh-sungguh salah, masakan aku takut berperang mati-matian melawan Singanyidra, musuh lamaku itu!!".

34. Singapati katanya, "Silakan jikalau berani. Sepantasnya nanti disoraki, seperti halnya mengadu ayam. Dan hamba akan menajogoi!!". "Iya betul kakanda, memang itu yang kusenangi. Sorakilah dari belakang!!".

XV.

1. Yuyurumpung Kemaguhan' lalu ke luar berperang sambil disoraki. Dia membawa tiga buah keris, yang dua disisipkan pada pinggangnya, dan yang satu lagi ditaruh di pahanya. Dia juga membawa pedang dan menjunjung tombak. Jika diperhatikan sangat lucunya.

2. Singanyidra sudah mengetahui bahwa yang menyongsong perangnya adalah Yuyurumpung sendiri, yang telah siap dengan pedang dan kerisnya. Singanyidra lalu mengambil tombak, serta menantang Yuyurumpung mengajak berperang, "Yang manakah rupanya!?", Singanyidra menghina.

3. "Iya inilah pemimpinnya orang sebelah timur. Aku Yuyurumpung orang besar Kemaguhan, tidak ada yang dapat menandingi, aku sangat sakti. Siapa yang mau jadi bangkai, ayo song-songlah tindakanku ini!!".

4. Yuyurumpung jalannya ketimpangan, sebab kakinya yang sebelah bubulnya ada duapuluh sembilan buah, sedangkan yang sebelahnyanya lagi ada empatbelas. Tangannya bengkok, bahunya rendah, dan mulutnya yang senantiasa terbuka itu jika terkena panas lalu bersin.

5. "Mana bangsat Singanyidra, cepat majulah berperang melawan aku di sini. Kita mengadu kekuatan badan, mengadu kulit dan darah, serta tulang sungsum. Asalkan saja engkau tidak melarikan diri!!". Singanyidra menampar,

6. serta berkata demikian, "Sejak dulu engkaulah yang ku cari. Dan aku punya janji, di mana saja bertemu dengan kau aku akan menamparmu!!". Yuyurumpung yang berkeluh kesan itu sangat marahnya. Ketika dia mau membalasnya, Singanyidra menamparnya lebih dulu.

7. Singanyidra mulai menombak, dan pada waktu dia hampir terdesak kemudian dia cepat-cepat lari. Lalu menombak lagi. Tombak ditekan dari sebelah kiri, namun ditangkis sehingga pucuknya bengkok masuk ke dalam tanah. Lalu ditarik serentak.

8. Tombak Singanyidra itu mengenai rahang Yuyurumpung. Yuyurumpung menggerak-gerakkan kepalanya, serta melempar tombak tersebut cepat-cepat. Singanyidra segera menarik keris-

nya. Mereka sudah berhadap-hadapan. Yuyurumpung segera berkata:

9. "Ayo tikamlah. Pilihlah kulitku yang tipis!!". Singanyidra lalu menikam, yang diarahkan ke mulutnya, namun tidak mempan. Yuyurumpung balas menikamnya, tetapi Singanyidra segera berlari. Yuyurumpung mengikutinya,

10. lalu menikam Singanyidra dari belakang dan mengenai punggungnya, namun tidak mempan, hanya bergelantung saja. Singanyidra segera berlari tunggang langgang, sedangkan Yuyurumpung berlari ketimpangan, kena kerikil meloncat-loncat, "Hai si keparat anak kucing,

11. perangmu curang sambil berlari. Apakah engkau takut kepadaku. Jangan lari kau perampok!!". Singanyidra menerjang, Yuyurumpung jatuh terlentang lalu dikeroyok serta ditikam dan dipukuli mukanya terus-menerus.

12. Yuyurumpung bangun serentak lalu menikam, tetapi kerisnya tidak mengenai sasaran, malah menancap ke tanah. Singanyidra lalu lari. Dan dia ditantang disuruh kembali oleh Yuyurumpung, "Hai bukan laki-laki kau lari dari peperangan. Jangan engkau takut. Mari kita berperang

13. mengadu kekuatan. Jangan memakai tombak dan keris". Singanyidra lalu kembali, dan kerisnya disarungkan lagi. Keduanya kemudian berkelahi. Sangat ramai perkelahiannya. Ganti menyikut, ganti meninju.

14. Lama mereka bergeliat-geliat. Keduanya sama-sama sakti, dan berperang mati-matian, namun tidak ada yang kalah. Singapadu lalu memerintahkan agar supaya perang serempak. Semuanya segera bertindak.

15. Tidak tahu lawan tidak tahu kawan. Yuyurumpung masih berperang mati-matian dengan Singanyidra. Tersebutlah Raden Kuda Suwengi, dia tidak lupa pada musuhnya yaitu si Yuyurumpung, ketika dia disakiti dan diikat dahulu.

16. Yuyurumpung telah berhutang dosa kepadanya. Raden Kuda Suwengi lalu datang sambil membawa tali. Yuyurumpung diikatnya lalu ditarik di bawa ke pesanggrahan, Raden Sukmayana berkata, "Ikatlah yang baik!!".

17. Malam telah tiba, yang berperang beristirahat semuanya. Yuyurumpung memaki-maki, "Hai binatang. . anjing kau, perangmu curang, orang sedang berkelahi kau ikat, dan sudah pasti tidak bisa melawan. Ayo lepaskanlah, mari kita berperang sekuat tenaga!!".

18. Sukmayana berkata perlahan, "Itu betul-betul hukum adil!!". Kuda Suwengi yang merasa sakit hatinya, meminta agar dapat bertanding dengannya. Sukmayana demikian katanya, "Jangan dinda, engkau pasti kalah. Lebih baik dia diikat saja,

19. biarkan supaya sakit. Dia harus membayar hutang denganmu, tadinya engkau yang dihukum, sekarang kau balaslah!!". Yuyurumpung lalu ditampar serta dipukulinya, namun meskipun demikian dia tidak merasakannya. Yuyurumpung sungguh-sungguh sakti,

20. tidak mempan oleh keris, tombak dan kapak. Oleh karena itu lalu ditindihi, sambil dikencingi ditendang serta disuapi tinja. Yuyurumpung merasa taubat, sedang Singanyidra tetap tidak mau mundur.

21. Yuyurumpung semalaman disakiti, dikeroyok, serta dipukuli. Ada yang melempari batu, ada yang datang menendang, sehingga tubuhnya bengkak-bengkak semuanya. Yuyurumpung menggeram-geram, karena disakiti dan diperlakukan tidak baik tersebut.

XVI.

1. Ketika melihat Singanyidra, bala Paranggaruda ketakutan lalu melarikan diri semuanya. Demikianlah Singanyidra terus mengamuk. Yuyurumpung sudah kalah, dan sudah tidak ada lagi yang mengatasinya, hanya tinggal patih Singapati sendiri. Sedangkan fihak Carangsoka semuanya masih selamat dan sangat sakti.

2. Semalaman mereka berbincang-bincang, besok paginya mereka sudah tidak berani maju berperang lagi. Adapun yang menjadi kehendaknya Patih Singapati, akan memberitahukan kepada Adipati Paranggaruda, bahwa banyak bala-tentara yang kalah, dan Yuyurumpung telah celaka dalam peperangan karena telah dicurangi oleh Singanyidra. "Hai Singabangsa,

3. engkau sendiri saja yang memberitahukan kepada Adipati Paranggaruda, sebab engkau lah yang mengetahui keadaan peperangan. Mintalah segera senjata pertolongan, sebab banyak bala yang menderita!!". Singabangsa mengiyakan, lalu memohon diri. Malam harinya Singabangsa segera berangkat.

4. Esok paginya, Singapati menyuruh seorang utusan agar memberitahukan kepada fihak musuh, bahwa selama tiga hari mereka mengajak berhenti berperang, sebab sedang memberitahukan kepada pembesar Paranggaruda, dan terserah kehendaknya nanti. Raden Sukmayana sudah mengetahui akan permintaannya musuh, yaitu berhenti berperang dahulu, untuk memulihkan kekuatannya.

5. Tidak diceritakan yang sedang berbaris. Tersebutlah Dipati Paranggaruda, dia sedang menyiapkan balanya yang akan maju berperang. Semua hulubalang, seperti Pembesar Gundhala timur, Pelemagung dan Dhanyang Dringobothok sudah berada di hadapannya.

6. Tiba-tiba datanglah patih Kemaguhan yaitu si Singabangsa di hadapannya. Singabangsa lalu menghaturkan sembah kepada Adipati Paranggaruda. "Hai Singabangsa, selamat datang. Ada apakah engkau datang!!?". Singabangsa mengatakan bahwa keadaan barisan rusak, para bala banyak yang mati,

7. sedangkan Yuyurumpung Kemaguhan telah kalah dan mendapat celaka, yaitu dibawa serta diikat sambil dipukuli semalam suntuk oleh musuhnya si Singanyidra. Ketika mendengarkannya, Adipati Paranggaruda menggeram seperti harimau yang kehilangan mangsanya, "Aduh. . adinda saudaraku,

8. tidak kusangka engkau kalah di dalam peperangan. Nanti aku pasti perang sendiri, sebab tidak puas hatiku jika belum membunuh "Adipati Carangsoka dan saudaranya si Sukmayana, serta si Singanyidra dan lagi binatang Kuda Suwengi. Pasti mereka mati.

9. Ayo segera berkumpullah. Perintahkan agar para bala bersiap-siap. Aku akan pergi sendiri bersama-sama dengan semua bala, para pembesar dan para hulubalang. Adapun yang menjadi pemimpinnya adalah putraku yang termasyur Raden Menak Jasar!!" Para bala besar kecil sudah berkumpul semua di alun-alun, penuh

10. dan berlimpah ruah bagaikan lautan pasang. Setelah dibunyikan suatu tanda, mereka segera berangkat. Tidak diceritakan dalam perjalanan, mereka sudah tiba di pinggir kali, lalu para bala berduyun-duyun menyebrang. Demikianlah mereka telah tiba di pesanggrahan dan sudah bertemu dengan Patih Singapati. Singapati kemudian menceritakan

11. tentang keadaannya peperangan. Semua sudah diceritakan. Pembesar Paranggaruda sangat menyesal, sebab adiknya pahlawan di Kemaguhan telah kalah dan diikat oleh musuh. Esok harinya, segera mengatur bala-tentara yang berlimpah ruah banyaknya. Alat-alat bunyi, berbunyi bersamaan, sangat ramai suaranya.

12. Perang dimulai antara bala Paranggaruda melawan bala Carangsoka. Sangat ramai perangnya. Mereka kembali mengamuk luar biasa. Gong genderang dipukul, suaranya terdengar bergemuruh. Pada waktu itu yang keluar adalah putra Adipati Paranggaruda, Raden Menak Jasari. Banyak musuh yang melarikan diri.

13. Raden memang sungguh-sungguh sakti. Selain itu ada lagi yang ke luar yaitu Dandangwiring Ngeraci. Mereka berperang ramai sekali, berganti-gantian saling mengalahkan. Banyak sudah yang berkurang. Dandangwiring akhirnya mati berperang melawan Singanyidra, sebab ditikam adanya sampai menembus ke tulang belikatnya. Gagakpait juga mati,

14. ketika berperang melawan Kuda Suwengi. Mati ditikam dengan keris. Singapati lalu ke luar, segera disongsong oleh Singapadu. Perangnya sangat ramai. Singapadu menderita luka-luka, kemudian segera direbut. Pembesar Masong dan Mertagati dari Rames juga mati ditikam oleh Singapati.

15. Semakin banyak para pahlawan yang ke luar. Meskipun sebelah timur, banyak balanya yang sakti-sakti, namun akhirnya mati dalam peperangan. Pada waktu itu bala Carangsoka banyak yang kalah dan mati di dalam peperangan. Mereka didesak terus oleh musuhnya, sehingga bala Carangsoka kewalahan. Demikianlah kehendaknya Pembesar Paranggaruda, agar mendesak perangnya.

16. Tidak diceritakan yang sedang berperang. Tersebutlah Raden Kembangjaya, yang sekarang tinggal dengan abadinya, yang sedang merebus ubi singkong dan kacang. Sangat indah dukuhnya

itu. Nayagenggong dan anaknya si Sabdopalon sedang asyik makan ubi dan gambili, sambil bernyanyi-nyanyi.

17. Nayagenggong lalu berkata kepada anaknya, "Nak. . katakanlah kepada tuanmu itu, agar menyusul segera, sebab aku mendengar perangnya Carangsoka kalah. Dan jika mendapat celaka, siapakah yang akan membantu, jika bukan tuanmu, lain orang tidak akan ada yang membantu. Cepat katakanlah kepada tuanmu!!".

18. Sabdopalon katanya, "Masih enak-enak makan ubi dan gambili, biar tubuh ini berisi. Sudahlah tidak perlu berbelas kasih!!". Nayagenggong jawabnya bengis, "Anak tak membahagiakan, malahan memaki-maki orang tua. Jika engkau tidak menurut, kau pasti kuberitahukan kepada tuanku!". Sabdopalon lari cepat-cepat,

19. "Bapak. . mari kita menghadap!!". Keduanya sudah berjalan. Dan baru saja akan mengatakan maksudnya, tiba-tiba terpotong dengan perkataannya Kembangjay, "Kalian semua turut berangkat menyusul ke medan laga bersama-sama dengan dinda Sapanyana, sebab ada kabar bahwa kakanda Carangsoka kalah perang dengan Paranggaruda!!".

20. Nayagenggong katanya, "Iya, sesungguhnya hamba ingin berkata, tetapi sudah kedahuluhan!". Sabdopalon mengolok-olok, "Datang-datang akan memberitahu, sedangkan tuanku sudah mengetahui lebih dulu. Akhirnya toh kecele!!". Nayagenggong berdalih sambil tertawa kecil, "Aduh badan tua tidak berguna!".

21. Kedua orang tersebut lalu berhias. Setelah siap alat-alat perangnya, maka dengan diiringi abadinya, segera berjalanlah cepat-cepat. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Mereka sudah tiba di tempatnya barisan yang besar itu, lalu menghadap kepada Dipatinnya. Yang datang itu disambut dengan bermacam-macam hidangan, setelah itu segera kembali pergi ke pesanggrahan.

XVII.

1. Esok paginya, dengan ditandai bunyi-bunyian, maka barisan besar yang lengkap dengan senjata segera maju berperang. Suara gong gamelan, sangat ramai bersahut-sahutan, sehingga bagaikan angin ribut bercampur hujan saja suaranya.

2. Demikianlah para bala semua telah maju ke medan laga. Perangnya sangat ramai, dan saling kalah-mengalan an. Tidak ada yang bersedia mundur, dan tidak ada yang takut mati.

3. Pada waktu itu Dipati Paranggaruda akan maju perang sendiri. Dia lalu mengambil pedangnya serta mengenakan pakaian. Tubuhnya tinggi besar menakutkan, dadanya berbulu, bercambang dan kumisnya sekepal tebalnya.

4. Bila dipandang sangat gagah perkasa. Dia lalu bersumbar sangat menakutkan, "Yang manakah rupanya Dipati Carangsoka, si kucing Andungjaya. Ayo keluarlah, songsonglah perangku ini.

5. Pasti engkau mati olehku, sebab engkau mendustai, sanggup menjadi besan, lalu kau memasang tipu muslihat yaitu dengan meminta si dalang anjing itu, namun akhirnya kau tidak menepati janjimu,

6. Ayo songsonglah perangku!!". Sondongwedari cepat-cepat memohon diri akan menyongsong perangnya. Mereka sudah berhadap-hadapan. "Apakah engkau Dipati Carangsoka, yang menyongsongku ini?!"

7. Raden Sondongwedari lalu berkata, "Aku Sondongwedari, pahlawan peperangan!". Dipati Paranggaruda berkata, "Jangan engkau yang menyongsongku, masakan akan sanggup. Di manakah adipati!!".

8. Raden Sondongwedari cepat menombaknya, tetapi tidak mempan. Kedua kali. . ketiga, juga tidak mempan. Dia segera dibalas olehnya, disabet dan ditinjunya. Sondongwedari segera melompat.

9. Ketika kembali lagi, disabat hingga jatuh terpelanting. Singapadu menolonginya, namun dia juga disabat lalu jatuh terpelanting jauh-jauh. Kuda Suwengi sudah tidak berguna. Barisan bala Carangsoka geger, lalu melarikan diri.

10. Singanyidra segera ke luar berperang, sambil membawa keris, lalu dipati Paranggaruda ditikamnya, namun tidak mempan. Raden Singanyidra segera ditendangnya, hingga jatuh, setelah ingat Raden Singanyidra cepat-cepat lari.

11. Musuhnya si Yujopati Paranggaruda sangatlah saktinya. Dan putranya si Menak Jasari, meskipun rupanya seperti monyet, juga sangat sakti. Para bupati ketakutan semuanya.

12. Raden Sapanyana segera bertindak. Sangat ramai perangnya. Jasari ditendang, sedang Sapanyana diterjang. Sehari-hari mereka saling kalah-mengalahkan, malam harinya tidak berperang, dan esok paginya berperang kembali.

13. Demikianlah Sapanyana dan Jasari berkelahi ramai. Sudah tiga hari lamanya, saling pukul-memukul, suduk-menyuduk dengan pedang. Mereka tidak takut akan bahaya. Sama-sama perwiranya dan sama-sama saktinya.

14. Sapanyana berperang sambil lari. Jasari cepat-cepat mengejarnya. Dia merasa sakit hati, sebab ketika perkawinannya, penganten wanita telah menjatuhkan diri pada dalang itu, oleh karena itulah dia berusaha akan membunuhnya.

15. Ke manapun larinya Sapanyana, terus diikuti dari belakangnya, sambil menikam. Sapanyana segera membalas, menikam satu kali, kemudian lari cepat-cepat. Semakin jauh larinya, dan tibalah di desa Kemiri.

16. Sapanyana masuk ke desa, terus diikuti di belakangnya. Mereka hanya berdua, tidak ada kawan-kawannya. Kemudian mereka berputar-putar di sumur dan di empang. Yang melihatnya ketakutan. Pada waktu itu Raden Jasari, yang mengikutinya dari belakang,

17. kaki kananya tergelincir, lalu jatuh terlentang. Sapanyana kembali, segera memegang tangannya, serta menginjak lehernya dan menarik tangannya. Jasari seketika membelalak matanya, lalu mati.

18. Demikianlah Jasari sudah mati diinjak-injak, lalu dilempar ke empang cepat-cepat. Sapanyana kembali lagi ke barisannya. Tersebutlah Adipati Paranggaruda, yang sedang menyongsong peperangan. Sungguh-sungguh menakutkannya.

19. Ketika itu Dipati Carangsoka akan ke luar, tetapi dihalangi oleh Sukmayana, "Aduh. . kakanda tenanglah, jangan paduka melawan. Jika hamba masih hidup, sepantasnyalah hamba yang maju berperang dahulu!!".

20. Dipati Andungjaya berkata, "Apa yang menjadi kehendakmu dinda, aku pohonkan semoga engkau menang dalam peperangan. Hendaknya berhati-hatilah, dan jangan meremehkan, sebab musuhmu itu sungguh-sungguh sakti".

21. Raden Sukmayana sudah maju berperang, dan sudah berhadap-hadapan, lalu saling tanya-menanyakan. "Siapakah yang melawan ini!?". Dijawab: "Aku Sukmayana dari Majasem, iparnya sang dipati!".

22. "Apakah engkau yang membantu Singanyidra dan Kuda Suwengi!?". Sukmayana berkata, "Iya, memang benar!". Yujopati marah, segera menarik pedangnya, dan disabatkan cepat-cepat kepadanya.

23. Sukmayana lalu jatuh tergeletak. Tidak mempan, akan tetapi karena sangat kencangnya dia tidak ingat apa-apa. Singapadu ketika melihatnya, berlari cepat-cepat akan memegangnya, namun dia disabat dengan pedang, akhirnya Singapadu mati.

24. Singanyidra ketika melihat Sukmayana, cepat-cepat lari menangkap sang dipati. Yujopati sudah melihatnya kemudian menghunuskan pedangnya. Singanyidra dipedangnya, dan mati.

25. Sondongwedari sangat geram, mengambil pedang, lalu Yujopati ditikamnya, tapi tidak mempan. Sondongwedari dipedangnya kembali, jatuh tergeletak lalu mati. Suasana menjadi ramai, banyak para pahlawan yang mati.

26. Kembangjaya menolong kakaknya, segera disabat oleh Yujopati, kena punggungnya tetapi tidak mempan. Lalu dipukulinya berkali-kali. Raden Kembangjaya berputar-putar ketika dipedangi.

27. Yujopati segera memedang Raden Sukmayana, sehingga dia semakin tidak ingat. Kembangjaya merasa kasihan, lalu menggendong kakaknya, dibawa lari cepat-cepat. Raden Sapanyana datang menyuduk segera,

28. tetapi dibalas oleh Yujopati. Jatuh dan sudah mati dia. Raden Kembangjaya kembali sambil menghunus kerisnya, Yujopati ditikamnya, tetapi tidak mempan. Yujopati menarik

29. pedangnya, disabatkan ke Kembangjaya, Kembangjaya kalah. Ketika ingat segera maju berperang lagi, tetapi dipedang oleh Dipati. Dia jatuh lagi untuk kedua kalinya. Rasanya sakit semua, badannya lalu dipijati.

30. Andungjaya mengetahui lalu maju ke medan laga. Ketika dia sedang menarik kerisnya, sudah dipedang oleh Yujopati,

lalu jatuh tergeletak. Kembangjaya menolonginya, kemudian dipedang lagi. Semakin sakit dia.

31. Andungjaya dipedang oleh Dipati Paranggaruda, tidak mempan, tetapi meskipun begitu sakitnya semakin menjadi. Raden Kembangjaya maju. . maju dan akhirnya kalah.

32. Nayagenggong sangat kasihan sekali melihat tuannya, lalu berkata kepada Sukmayani, yang masih sakit, demikian katanya, "Aduh paduka, adik paduka kalah

33. bersama-sama dengan kakak paduka si Andungjaya. Mereka disakiti oleh Yujopati, sampai terengah-engah, tetapi tidak mati. Jika mau mendengarkan perkataan hamba, sebaiknya Kyai Rambut itu

34. berikanlah kepada adik paduka Kembangjaya. Sungguh akan terselesaikan sekaligus". Sukmayana segera memberikan kerisnya. Nayagenggong memohon diri, lalu memberikan keris itu kepada Kembangjaya. Demikianlah Kembangjaya telah menerimanya.

35. "Heh. . heh Kembangjaya apa yang kau bawa, apakah mau menikamku. Jika tidak yakin menyuduk dengan kedua tangan, mintalah bantuan kepada tetangga kanan-kiri, duda dan janda. Ajaklah semua, jangan ada yang ketinggalan

36. Kembangjaya jawabnya demikian, "Hendaknya berhati-hatilah, mintalah tolong kepada orang tua. Menengadahlah ke langit dan menunduklah ke bumi. Masakan akan dua kali kejatuhan kerisku!!".

37. Yujopati segera ditikam dadanya, terus menembus ke punggungnya. Yujopati menarik kerisnya cepat-cepat, dan karena gugup, pembalasannya itu tidak mengenai sasaran. Dia sudah tidak berdaya, sepertinya sudah tiba saat kematiannya.

38. Dunia sang dipati sudah sempit, lalu jatuh berguling-guling di tanah. Tubuhnya berlumuran darah, serta mengeluh, "Aduh. . bapak aku mati!!".

39. Dipati Paranggaruda sudah mati. Para balanya lalu tunduk, demikian pula Patih Singapati dan Singabangsa juga tunduk dan turut mengabdikan. Mereka lalu diberi hadiah dan disuruh pindah.

40. Para bala segera bertolak ke Paranggaruda, yang menjadi

pemimpinnya adalah Raden Kuda Suwengi, Raden Singabangsa, dan ketiga Singapati. Diceritakan Sang Dipati Carangsoka segera keluar,

XVIII

1. Dihadap di pasanggrahan^{nya}. Orang besar Carangsoka lalu kembali, dengan diiringi oleh orang-orang, para balanya yang berduyun-duyun banyaknya serta para taklukannya. Semua turut mengiringinya.

2. Yuyurumpung yang diikat dengan mulutnya yang terंगा itu, sudah dibawa pula ke Carangsoka. Adapun kehendaknya akan dimatikan, akan tetapi masih menanti kedatangannya

3. Raden Kuda Suwengi, yang disuruh masuk ke kerajaan Paranggaruda, untuk merampas barang-barang rampasannya. Lama sudah dia tidak Kunjung datang, dan orang besar Carangsoka telah menantinya.

4. Sesudahnya Orang besar Carangsoka tiba, lalu para bala duduk berderet-deret menghadap sang dipati. Depan belakang semua penuh.

5. Yuyurumpung segera dibawa keluar dengan diikat kuat-kuat. Lalu ditanyai, "Apakah sebabnya, engkau berani menyakiti Kuda Suwengi?". Yuyurumpung berkata,

6. "Aduh. . paduka kesalahan hamba ini, sebab telah menerima perintah dari Dipati Paranggaruda, disuruh mencari Sapanyana. Pada waktu itu semua pembesar datang dan berkumpul,

7. hanya Raden Kuda Suwengi yang tidak datang. Oleh karena itu hamba cepat-cepat mengajaknya, tetapi dia tidak mau. Dan lagi selir hamba ada yang turut menjadi pembantunya.

8. Karena perbuatan Raden Kuda Suwengi itu tidak baik, maka hamba menjadi lupa sampai marah". Sukmayana ketika mendengarkan perkataannya Yuyurumpung, lalu berpikir dalam hati, bahwa sudah selayaknya jika prajurit yang kalah itu dirampas,

9. tetapi Kuda Suwengi itu sesungguhnya berdosa, sebab

telah mengambil serta memboyong istrinya sebelum berperang. Raden Sukmayana kemudian berkata perlahan, "Aduh kakanda Pembesar Carangsoka,

10. jika berkenaan dengan kehendak paduka, sebaiknya dijanji saja, bahwa jika dia mau tunduk selamanya kepada adinda Kuda Suwengi serta mengaku saudara sungguh-sungguh, maka jangan dibunuh dia!".

11. Dipati Andungjaya berkata perlahan kepada adiknya Pembesar Majasem, "Jika demikian, aku tawari lebih dulu, apakah Yuyurumpung mau menuruti".

12. "Hai. . bila engkau mau tunduk selama-lamanya kepada Raden Kuda Suwengi serta mengaku saudara, kelak engkau bisa menjadi saudara!".

13. Yuyurumpung katanya, "Iya, jangan khawatir. Meskipun hamba disuruh mengabdikan sekarang kepada adinda Kuda Suwengi, hamba akan melakukannya, asalkan tidak dibunuh.

14. Jangankan diri hamba sendiri, sedangkan turunan hamba juga bersedia rukun selama-lamanya. Jikalau hamba mempunyai pikiran yang tidak baik, kelak hamba tidak akan menjumpai kebahagiaan", demikianlah katanya.

15. Diceritakan Kemaguan telah tunduk. Yang disuruh memboyong, yaitu Raden Kuda Suwengi, Singapati dan Singabangsa sudah tiba. Mereka mendapat putri-putri dan harta yang banyak.

16. Semua itu sudah diaturkan kepada sang adipati, lalu dibagi-bagikanlah harta benda serta putri-putri tersebut kepada semua orang yang membawanya. Para bala kecil rata semua menerima pembagian.

17. Tidak diceritakan, pembagian sudah rata. Tersebutlah Raden Kuda Suwengi yang baru tiba, lalu dinasihati: "Yuyurumpung sekarang menginginkan hidup. Sumpahnya akan tobat seturun-turunannya,

18. dan ingin bersaudara denganmu. Jikalau dia mempunyai perasaan yang tidak baik, maka kelak akan menjumpai kesengsaraan dirinya. Demikianlah semua turun-turunannya berniat baik. Apakah engkau setuju?".

19. Raden Kuda Suwengi berkata perlahan: "Bila memang

sungguh-sungguh dan hamba diperbolehkan oleh Pembesar Carangsoka dan juga paduka,

20. maka hamba ya merasa senang mempunyai saudara yang tiada tandingannya, seperti kakanda Yuyurumpung itu. Sebab hamba juga mempunyai kesalahan, yaitu istri selirnya turut kepada hamba”

21. Yang mendengarnya, tertawa riuh mendengar perkataannya, sebab secara terus terang dan tanpa tedeng aling-aling mengaku dosa, mengambil istrinya.

22. Demikianlah yang mendengarnya senang sambil bercanda-canda. Yuyurumpung segera dilepaskan, lalu dia menghaturkan bakti kepada Dipati Carangsoka, kemudian Pembesar Majasem,

23. dan ganti bersujud kepada Raden Kuda Suwengi. Setelah menghaturkan bakti kepada semua, Yuyurumpung duduk bersila di muka, sambil tertawa menawan hati, hingga memberi kesenangan bagi yang melihatnya.

24. Akhirnya semua tertawa, dan dia menjadi bahan ketawaan. Yuyurumpung hatinya merasa bahwa orang yang kalah perang itu berat. Tetapi sekarang senang hatinya, sebab memang lucunya.

25. ”Aku tidak mimpi, aku masih melihat anak perempuan menanak di tempurung. Dan jika aku dibunuh, pasti aku mati hari ini. Tadinya hatiku kecil, tetapi sekarang sebesar gunung”.

26. Yang menang perangnya tersebut kemudian bersuka-ria dari siang sampai malam, sambil menikmati hidangan. Kekuatan perang mereka akhirnya menjadi bahan pembicaraan serta dipuji-puji oleh semua orang.

27. Demikianlah semua telah tunduk, para boyongan semua sudah menghadap, dan para taklukan tersebut telah dihormati. Maka selesailah sudah mereka menjumpai saudaranya yang kalah itu.

28. Diceritakan, Kembangjaya lalu dianugerahi akan dikawinkan dengan Dewi Nawangwulan. Kemudian diatur dan dihiasilah.

29. Suara bunyi-bunyian terdengar merdu sekali. Semua sanak-saudara telah berkumpul. Istana terlihat sangat indah, hingga memberi kesenangan bagi yang melihat. Kedua penganten tersebut lalu diketemukanlah.

30. Demikianlah kedua penganten itu sangat harmonisnya. Siang dan malam mereka tidak pernah berpisah, tapi senantiasa bercumbu-rayu dan berhubungan. Mereka sangat dimanjakan oleh ayahnya.

XIV.

1. Yang telah menikah itu saling berkasih-kasihan. Dasarnya Kembangjaya dan Dewi Nawangwulan itu baru pertama kali menikah, maka keduanya terlihat sangatlah senangnya.

2. Yang pria sungguh-sungguh tampan, langsing dan sopansantun. Dia mengenakan perhiasan di kuping yang bermacam-macam warnanya, mengenakan sisir ukiran yang berhiaskan intan permata dan bertepi batu berwarna,

3. kalungnya berlapis, mengenakan kelat bahu, ikat-pinggangnya dari kulit kerbau, kainnya sutra bercorak gajah yang bertatahkan mutiara, kain dodotnya berwarna kuning-kemerah-mهران, selendangnya sutra kuning,

4. celananya sutra merah jambu yang bertepi intan-intan yang indah, cincinnya intan mutiara, sarung kerisnya yang berbentuk ladrang itu berukiran daun serta bertatahkan emas,

5. dan mahkotanya terlihat sangat indahnya. Dia tampak bagaikan sang Hyang Kamajaya yang turun ke bumi. Sepadan pula dengan istrinya si Dewi Nawangwulan,

6. yang sangat patut tingkah-lakunya, lemah-lembut, cantik manis, sederhana. Kecantikannya sungguh menawan hati, dan bila cemberut semakin manisnya.

7. Kerlingan matanya menarik hati, hatinya baik dan tenang, dan ketenangannya menambah nafsu birahi, nafsu birahi melihat sang putri. Demikianlah barangsiapa yang melihatnya pasti akan jatuh hati.

8. Lebih-lebih lagi jika dia mengenakan baju yang bertatahkan intan serta berlukiskan bunga-bunga, berkalung lapis tiga, berkain warna jingga kuning,

9. berkelat bahu garuda terbang, bergelang emas yang ditatahkan indah, bergelang kaki dari intan, berkain sutra pelangi, berkain dodot warna kuning jingga, dan bercincin batu manik.

10. Sangat cantiknya dia yang dihiasi busana itu, sehingga bagaikan Dewi Ratih kelihatannya. Keduanya sangat pantasnya, senantiasanya bercumbu-cumbuan, hingga membuat kekaguman bagi sang ayah.

11. Tersebutlah Yuyurumpung, dia sudah diperbolehkan kembali serta diangkat menjadi Bupati Paranggaruda. Kuda Suwengi diangkat menjadi pembesar di negeri Jambangan.

12. Yang membawahi seratus desa. Singapati tetap berada di Kemaguhan, sedangkan yang menjadi patihnya Singabangsa. Semua mengiyakan, dan semua yang diangkat kedudukannya itu merasa senang sekali.

13. Kembangjaya kehendaknya berdukuk di Kemiri, julukannya adalah Kyai Ageng. Pada waktu itu semuanya lalu bubar, Sang Dipati Carangsoka kembali ke istana, demikian pula pembesar Majasem juga kembali ke istana.

14. Diceritakan, setelah semuanya diperbolehkan kembali, peralatannya dalang Sapanyana lalu hilang musnah, hilangnya diambil oleh dewa. Adapun layarnya tumbuh menjadi pohon.

15. Pohon Sokabaya, lenteranya menjadi pohon baku-pakuan yang berada di sebelah barat desa Jantra, srendang gender juga hidup, bambu-bambu menjadi tembilang, gamelan menjadi batu.

16. Perhiasan telinganya yang dahulu jatuh di sebelah timur desa Rames lalu menjadi sepasang tiang, panggunnya tumbuh menjadi pohon kenanga di tengah-tengah padang.

17. Semuanya tumbuh, besar kecil memenuhi, akhirnya menjadi sebuah desa yang dinamakan desa Panggung sekarang. Di pinggiran desa itu terdapat kuburan, yang dianggap sebagai tempat keramat yang suka dikunjungi.

18. Pada waktu itu Dipati Carangsoka telah langgeng olehnya memerintah. Hulubalang perangnya, yaitu pembesar Majasem yang menjadi pemimpin ketiga pembesar.

19. Pemerintahannya terhadap yang dikuasainya, tidak ada yang mengkhawatirkan. Masing-masing menguasai daerahnya. Daerah jajahannya Dipati Carangsoka semakin luas, banyak hutan yang dibuat desa.

20. Hutan besar sudah dibabat, lalu menjadi desa-desa. Demikianlah riwayatnya, asal-mula mendirikan negeri. Dan telah termasyur sampai di luar desa.

XV.

1. Tamatlah sudah cerita yang dahulu. Diceritakan Pembesar Carangsoka telah lama dia dalam kebahagiaan. Pada waktu itu putra mantunya Raden Kembangjaya yang bertempat tinggal di Kemiri, semakin indah dan makmur saja desanya. Sehingga banyak orang yang datang serta turut mengabdikan kepadanya.

2. Daerah jajahannya juga semakin luas. Dia dihormati dan ditakuti oleh sesamanya. Kemudian dia berganti nama yaitu Raden Jayakusuma, yang membawahi para pemimpin di desa luar. Dan menurut ramalan, kelak dialah yang akan menggantikan ayahnya di Carangsoka.

3. Tidak beberapa lama antaranya, kakaknya yaitu Raden Sukmayana meninggal. Oleh karena dia tidak mempunyai putra, maka peninggalannya yang berupa mahkota Kanigara dan keris Rambut Pinutung dipindahkan di Kemiri. Dan selang kemudian, ayahnya di Carangsoka sakit tua.

4. Akhirnya Dipati Andungjaya ini juga meninggal dunia. Mayatnya dirawat serta dihormati, lalu dimakamkan di desa Panggung. Oleh karena dia tidak mempunyai putra laki-laki, dan hanya ada putra mantunya Raden Kembangjaya yang sudah berganti nama Jayakusuma, maka dialah yang menggantikan ayah mertuanya.

5. Menjadi Adipati di Kemiri yang membawahi suatu negeri yang diberi nama Pasantenan, ya di Kemiri itulah desanya. Demikianlah negerinya sudah sejahtera dan makmur. Negeri-negeri luar banyak yang takluk. Paranggaruda, Kemaguan, Nguren, Metesih dan Jambangan tunduk kepada Pasantenan.

6. Dipati Pasantenan telah lama olehnya mengecap kebahagiaan dan kemulyaan. Dia telah mendirikan kerajaan yang sangat indah, dan juga telah membuat dua buah balai penghadapan. Ada-

pun Patihnya bernama Singasari Sadubudya, yang sangat sakti dan pahlawan peperangan, tidak ada yang dapat menandinginya.

7. Ketika itu tanah Jawa keratonnya masih berada di Pajajaran, dan rajanya bernama Siung Wanara. Negeri-negeri bawahannya banyak yang tidak mau tunduk, para dipatinya lalu mengangkat dirinya menjadi raja masing-masing dan tidak mau menghadap kepada Raja Pajajaran. Pada waktu itu Majapahit sedang mulai berdiri. Jaka Suruh yang berdukuh di Majapahit masih belum besar kerajaannya.

8. Bersamaan dengan kisah berdirinya itu, negeri Pasantenan juga tidak mau menghadap kepada Raja Pajajaran yaitu Siung Wanara. Setiap tahunnya masih saja terjadi peperangan, oleh karena itu para bupatinya banyak yang membelakangi kerajaan Pajajaran.

9. Karena banyak yang tidak tunduk, maka Raja Brawijaya raja terakhir Pajajaran, lalu berperang dengan ayahnya, Mundhingsari lalu dibuang ke kali. Oleh karena melawan ayahnya, maka banyak rintangan-rintangan yang terjadi. Diceritakan Dipati Pasantenan yang tidak mau menghadap Pajajaran.

10. Sudah lama olehnya menjadi bupati. Semua bawahannya tunduk dan tidak ada peperangan, sebab mereka takut akan kesaktiannya Kembangjaya dan patihnya si Singasari. Tersebutlah Raden Kembangjaya sudah tua, kemudian dia meninggal dan dimakamkan di dukuh Kemiri, campur dengan patihnya.

11. Putra laki-lakinya hanya satu, dan dialah yang menggantikannya menjadi raja. Kadipatennya lalu pindah kota, dis sebelah barat kerajaannya dahulu, yaitu dukuh Kabarongan. Kota itu lalu dibangun serta didirikan sebuah kerajaan, kemudian negeri tersebut diganti namanya menjadi negeri Pati.

12. Tidak lama kemudian kerajaan Pajajaran kalah, kerajaan tanah Jawa lalu pindah ke Majapahit. Adapun yang menjadi rajanya adalah Brawijaya II, yaitu Jaka Pekik namanya, putranya Jaka Suruh. Pada waktu itu Kyageng Pati, yang bernama Tandhanegara menghadap ke Majapahit.

13. Langgeng olehnya menduduki jabatan Dipati Pati, dan tidak lama kemudian dia pun meninggal. Yang menggantikannya adalah keponakannya yang berjudul Raden Tandhanegara. Kya-

geng Pati ini sungguh-sungguh langgeng menjadi Dipati, sangat termasyur dan berhati mulia. Selamanya tidak ada halangan-halangan apa pun juga. Kemudian dia meninggal, dan tak mempunyai putra.

14. Pada waktu itu negeri Pati kosong tidak ada pemerintahan, yang ada hanya pamong-pamong desa yang memerintah selanjutnya. Tersebutlah kerajaan Majapahit pindah ke Demak, dari Demak pindah ke Pajang. Sedangkan Pati hanya tinggal nama sebuah desa. Setelah Demak pindah ke Pajang.

15. Sultan Pajang lalu mencari pengganti seorang patih di Pati, yang masih bersaudara dengannya yaitu Penjawi namanya. Ki Penjawi ini juga masih sanak-saudaranya Ki Gede Pamanahan, yang berdukuk di Mataram. Diceritakan Ki Penjawi telah langgeng memerintah desanya, dan julukannya adalah Ki Ageng Pati.

16. Putranya hanya dua orang, yang tua adalah seorang wanita dan yang muda laki-laki. Putranya yang laki-laki lalu menggantikan kedudukan ayahnya di Pati, yang bernama Jayakusuma. Dia sangat sakti sekali serta tunduk kepada Mataram. Pada waktu itu kerajaan Pajang sudah berganti menjadi Kerajaan Mataram.

17. Adapun yang menjadi rajanya adalah putranya Ki Ageng Pamanahan, sedangkan penasihatnya adalah Ki Juru. Diceritakan, karena kesaktiannya Raden Jayakusuma di Pati, maka dia diberi seorang putri atau diambil menantu oleh Raja Senapati di Mataram.

18. Demikianlah, saudara perempuannya lalu dikawinkan dengan Dipati Jayakusuma. Tidak diceritakan pesta perkawinannya, dia sudah menjadi iparnya Senapati Ngalaga di Mataram. Saudaranya Raja Mataram juga sudah kawin dengan putranya Sultan Madura yaitu yang bernama Pangeran Raden Arya Panjaringan.

19. Dia ini yang menjadi pengasuh atau penasihatnya Dipati Jayakusuma yang sangat termasyur kesaktiannya. Sedangkan ayahnya Ki Penjawi telah menjadi seorang begawan di dukuhnya sendiri. Ki Penjawi ini telah membuat rumah di desa Gantang dan juga telah membuat mesjid, sambil mengasuh kedua putranya. Demikianlah Raden Jayakusuma telah langgeng menjadi Dipati.

20. Tidak diceritakan kehidupan di Pati, seturun-turunannya hidup damai dan makmur. Akan tetapi ada bagian cerita lain yang akan dikisahkan. Tersebutlah di negeri Sebrang, di negeri Belanda

yaitu di kota Amsterdam, pada waktu itu yang menjadi rajanya adalah Baron Sukmul namanya. Dia bersaudara empat orang.

21. Yang sulung bernama Pangeran Baron Sekeder, dia sudah menjadi raja yang besar yang membawahi Inggris, kerajaannya di Sepanyol. Yang tengah namanya Setember dan yang bungsu bernama Sekeber. Keempatnya masih turunan Baron sungguh-sungguh. Diceritakan.

22. Raden Baron Sekeber sedang menghadap kepada kakaknya Raden Baron Sukmul. "Aduh adindaku, sebaiknya engkau menjadi patihku, sebab saudaramu Setember sudah menjadi patihnya Baron Sekeder dan sekarang hidupnya senang.

23. Kuangkat kau menjadi patih menteri di kerajaanku". Sekeber bingung hatinya, sebab dia ingat akan perkataannya Pendeta Antuna dahulu yang berkata kepada kakaknya, bahwa kelak Pulau Jawa itu sangat subur serta murah sandang dan pangan, dan yang berkuasa kelak adalah keturunannya.

24. Oleh karena itu Sekeber tidak berkata, yang dipikirkan dalam hatinya adalah: "Sebaiknya aku sendiri saja yang menguasai Pulau Jawa. Aku tidak khawatir, sebab sudah banyak pengajarannya Pendeta Antuna mengenai ilmu agar mendapat kemenangan, sudah pula diajar agar dapat bergaul dengan mudah serta diajar berjalan di angkasa.

25. Adapun maksudku, bila Raja tanah Jawa tidak senang jika negaranya kuambil, maka akan aku perangi. Masakan aku takut bertanding melawan raja, sebab sama-sama keturunan sakti. Kedua saudaraku telah menjadi raja, maka jikalau aku tidak berusaha sendiri, pasti akan diperintah".

26. Demikianlah gejolak hatinya. Raden Sekeber masih tidak berkata, kemudian kakaknya berkata perlahan: "Aduh. . . adinda, turutilah kataku, hendaknya kau mau menjadi wakil di dalam menguasai negeri dan kerajaan ini", banyak sudah nasihatnya. Raden Sekeber tidak berkata, hanya mengucapkan terima kasih.

27. Raden Sekeber kemudian mengundurkan diri dari hadapannya, dan tidak mau menuruti kehendak saudaranya. Pada malam harinya dia jadi pergi, dengan berjalan melalui angkasa. Tujuannya adalah ke tanah Jawa. Diceritakan, dia sudah sampai di atas Pulau Jawa, segera dia menukik ke bumi.

28. Yang ditujunya adalah negeri Palembang, sebab dia akan berguru dahulu kepada seorang pendeta, minta diajarkan bahasanya orang Jawa. Sudah dua tahun lamanya dia mengabdikan kepada guru bahasa Jawa di Palembang tersebut. Hentikan dahulu keadaannya Baron itu. Tersebutlah Adipati Pati Raden Jayakusuma.

29. Kerajaannya semakin besar, sejak diasuh oleh iparnya sang raja yaitu Pangeran Arya Penjarangan. Arya Penjarangan sudah mempunyai putra satu, namanya Raden Sumerja, yang menjadi patih pamannya Dipati Pati. Dipati Pati ini mempunyai enam orang hulubalang perang.

30. Yang sangat sakti serta dipercaya dalam peperangan. Yang satu Sutawanenggita, kedua Sutagati, ketiga Sutawaneng, keempat Sombapradan, kelima Sombapilis dan keenamnya Rujakbeling. Semuanya itu sangat sakti.

31. Pahlawan dalam peperangan, dan tidak mempan dengan gurinda. Semuanya sangat luar biasa perangnya. Para musuhnya takut, mau melawannya tetapi tidak sanggup menandinginya. Sudah terkenal mereka sampai di luar desa. Semua tidak terkalahkan oleh musuh. Dan jika Raja Mataram akan berperang, maka cukup dengan adiknya saja Raden Jayakusuma.

32. Diceritakan, abadinya ada dua orang, yaitu Kyai Ragawangsa dan yang satunya Jiwanala. Dan ada lagi kyageng yang dipercaya perangnya serta yang disertai mengatasi kesulitan-kesulitan, yaitu Kyai Jambeyan dan Kyai Plangitan. Ki Ageng Ragawangsa ini hanya mempunyai seorang putri yang sangat cantik sekali, dan tidak ada yang melebihinya.

33. Oleh ayahnya dia diberi nama Rara Mendut. Rara Mendut ini sungguh-sungguh sangat cantiknya. Setelah dia dewasa, lalu dikawinkan dengan putranya Jiwanala, yang bernama Raden Kumuda. Mereka sangat tersohor, sebab Rara Mendut cantik, sedangkan Raden Kumuda sangat tampan sekali. Perkawinannya sungguh membahagikan.

XVI

1. Demikianlah barangsiapa yang melihat, pasti akan jatuh hati kepada Rara Mendut si cantik itu, yang tubuhnya seperti perada serta tinggi semampai, bahunya datar bagaikan timbangan

emas, bentuk badannya seperti pohon beringin sungsang.

2. Dahinya berkilau-kilauan, rambutnya ikal-mayang, pipinya bagaikan duren sejuring, bibirnya bagaikan buah manggis rengat, hidungnya mancung, bentuk mukanya persegi empat, lehernya jenjang.

3. Jemarinya seperti pucuk duri, kakinya bagaikan gading, jalannya seperti harimau lapar dan Jambaian tangannya seperti daun kelapa yang rebah. Sehingga banyak pria yang jatuh hati kepadanya, dan akhirnya menjadi buah pembicaraan.

4. Rara Mendut sangat cantiknya, lebih-lebih lagi jika menjadi putri raja, seluruh dunia pasti tidak ada yang menandinginya. Sayangnya dia hanya putrinya Ki Ageng Ragawangsa. Demikianlah kecantikannya sudah tersohor dan tidak ada yang menyamainya.

5. Tersebutlah, ada satriya yang sedang berkelana menjelajahi desa-desa. Mereka pergi dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka putra Madura, yang tua namanya Raden Kuda Panolih, sedangkan

6. adiknya bernama Kuda Santeran. Kedua-duanya sangat berani. Ketika itu mereka sampai di Pati, lama mereka berada di dalam kota, dan sangat senang hatinya. Bila sore hari mereka berjalan-jalan,

7. seperti adat kebiasaan putra raja. Ketika sedang berjalan-jalan, mereka melihat Rara Mendut. Kedua putra itu lalu tertarik melihat rupanya. Setiap hari dihadang lalu diolok-olok serta dirayunya, namun Rara Mendut tidak mau.

8. Pada suatu hari Rara Mendut pergi ke pasar, dengan membawa pembantu yang masih kanak-kanak. Ketika itu dia lalu dihadang dan segera dipegang oleh Raden Kuda Panolih, kehendaknya akan dibawa pergi.

9. Rara Mendut menangis, sebab dipaksa diajak pergi. Larinya ke utara. Sedangkan Raden Kuda Santeran mengikuti dari belakangnya. Diceritakan, si anak laki-laki kecil menangis di sepanjang jalan, lalu memberitahukan kepada Raden Kumuda.

10. Dan ayahnya Kyai Ragawangsa: "Aduh. . . aduh bapak, Rara Mendut telah dipegang dan dipaksa oleh dua orang laki-laki di tengah jalan besar". Raden Kumuda sangat marah,

11. segera mengambil tombak lalu mengejarnya, sedangkan Kyai Ragawangsa masuk ke kabupaten, memberitahukan kepada Dipati tentang keadaan putrinya. Perintahnya Dipati, agar supaya suaminya disuruh merebutnya.

12. "Sudahlah sekehendaknya sendiri saja. Tangkaplah hidup atau mati, karena memang kesalahannya sendiri. Kau kuberi teman, Raden Wanenggati dan Wanenggita. Keduanya ajaklah segera mengejarnya".

13. Kyai Ragawangsa menghaturkan sembah, kemudian bergeser dari hadapannya. Sambil membawa senjatanya, dia lari ke arah utara. Tersebutlah Raden Kumuda, sangatlah marahnya. "Hai lepaskanlah istriku!!".

14. Kuda Santeran tidak menjawab. Akhirnya peranglah keduanya, saling kejar-mengejar dan sangat ramai perangnya. Raden Kuda Santeran sudah menghunuskan kerisnya, Kumuda memanggul tombaknya.

15. Setiap ditombaknya, namun selalu ditangkisnya. Setibanya di seberang kali, yaitu di sebelah utara Gantang, Kuda Santeran kena tombak dadanya hingga menembus ke tulang belikatnya. Jejaknya terlihat di perbatasan kali. Ketika itu Kyai Ragawangsa lalu datang,

16. sedangkan Kuda Santeran sudah mati, dan lukanya kelihatan. Ragawangsa berkata perlahan: "Pantas jika engkau mati Raden, sebab secengkal dalamnya tombak itu masuk ke hati". Kumuda kemudian menyebrang:

17. "Hai . . . bangsat lepaskan segera istriku itu. Jika tidak kau lepaskan, pasti kau mati kutombak!!". Kuda Panolih berkata pedas, "Apa katamu itu. Jika berani ayo kejarlah!!".

18. Seperti disabat kupingnya, Kumuda segera berlari. Ditombaknya Raden Panolih, tapi tombaknya cepat ditangkap, lalu ditikamkan ke Raden Kumuda, namun tidak mempan hanya tidak sadar saja. Ayahnya lalu datang

19. bersama-sama dengan Sutawaneng dan Siwanengraga. Wanengpati gusar hatinya. Dan karena panas hatinya melihat tingkah Raden Panolih, lalu tanpa sopan-santun lagi Raden Panolih lalu diterjangnya.

20. Mereka sudah saling hantam-menghantam, tendang-mendang serta tikam-menikam. Sangat ramai perangnya. Rara Mendut segera lari. Kuda Panolih ditikamnya, mengenai dadanya lalu jatuh.

21. Raden Kuda Panolih sudah meninggal, dan mayatnya sudah dikuburkan, kuburannya lalu dinamakan Makam Jaran Pano-lih*), sedangkan adiknya dikubur di sebelah selatan Kali Segodi, Selesailah sudah pemakamannya.

22. Kuburan mereka lalu diperbaiki, sebab mereka masih saudaranya Pangeran Arya Penjarangan. Kumuda, Ragawangsa dan kedua tamtama tersebut, bersama-sama kembali menghadap kepada Dipati.

23. Semua tingkah-lakunya sudah dikatakannya kepada pangeran, "Paduka, oleh karena adik paduka kurang aturan, maka dia telah disiksa oleh yang memiliki Rara Mendut. Hilang sudah dosanya.

24. Hanya kuburannya itu, sebaiknya diperbaiki". Sang Dipati berkata perlahan, "Aduh kakanda, jangan khawatir, nanti hamba yang akan membangun". Yang menghadap segera bubar.

25. Kyai Ragawangsa kemudian kembali bersama-sama dengan putrinya dan mantunya. Setibanya di rumah, sangatlah senangnya lalu makan bersama-sama, mereka seperti melakukan nazar saja. selesai makan lalu mereka pergi ke ruang belakang.

XVII

1. Hentikan dahulu kisahnya yang sedang bersenang-senang itu. Kembali lagi ke cerita dahulu sekarang. Tersebutlah Raden Baron Sekeber yang sedang mengabdikan di Palembang, yang meminta diajarkan tentang tata-cara di tanah Jawa. Ketika itu semuanya sudah selesai.

2. Raden Baron, orangnya tampan, bertubuh besar, wajahnya tajam, hidungnya agak mancung, kulitnya putih agak kemerah-merahan, sangat teguh dan bijaksana. Semua pekerjaan tidak ada yang ditolaknyanya. Sekarang dia telah ganti pakaiannya, berpura-pura seperti orang Jawa.

*) Di Kuburan Jaran Panolih itu, banyak sekali orang mencari restu untuk kekayaan di sana.

3. Dia berkata kepada pendeta yang mengajarkan tentang tata-cara orang Jawa: "Bila sungguh-sungguh diperkenankan paduka, maka hamba akan melaksanakan niat hamba dahulu, yaitu akan berdagang ke tanah Jawa. Semoga paduka memberkati",

4. sambil memberikan uang limapuluh dinar. Sang pendeta sangat senang, serta berkata demikian, "Kelihatan dari roman-mukamu, apakah engkau muridku yang sangat sakti ini keturunan raja?"

5. Raden Baron perlahan katanya: "Hamba bukan keturunan raja, leluhur hamba adalah saudagar, akan tetapi menguasai negeri. Sekarang hamba akan bertaruh jiwa ke tanah Jawa. Sudah paduka, hamba memohon restu".

6. "Nak. . . kau benar. Oleh karena keinginanmu sangat besar dan tidak menerima ala kadarnya, serta kau akan bertaruh jiwa, maka bapak menyetujui. Mudah-mudahan menjumpai keselamatan".

7. Demikianlah, karena sangat besar sekali cintanya, keduanya lalu saling berpelukan berulang kali, disertai dengan keluarnya air mata. Raden Baron menghaturkan sembah, kemudian beralih dari hadapannya. Raden Baron lalu pergi ke tanah Jawa dan sudah jauh jalannya.

8. Tersebutlah di negeri Mataram, pada waktu itu Senapati yang menjadi raja Mataram sedang duduk-duduk dengan bapak pendeta Ki Juru. Ki Juru yang berada dihadapannya lalu berkata kepada raja, "Aduh ananda Raja Senapati,

9. Janganlah paduka senang-senang, sebab tidak beberapa lama lagi paduka akan menjumpai peperangan, akan tetapi paduka tidak kalah. Oleh karena kemarin malam menurut penglihatan hamba, ada seekor ular yang sangat besar datang, akan memakan paduka,

10. tetapi urung. Akhirnya paduka jadi perang. Ular itu paduka banting, lalu sirna wujudnya, dan akhirnya berubah menjadi anak kecil, yang meminta gendong kepada paduka. Paduka lalu bersenang-senang, dan tidak mengetahui lagi siapakah anak itu?"

11. Sri raja perlahan katanya, "Bapak, apakah artinya mimpi itu?". Ki Juru berkata, "Ada suatu kejadian, tetapi paduka menang. Kelak dia akan ikut paduka, namun paduka tidak mengetahuinya".

12. Sri raja katanya, "Sangat **membuat** herannya hati hamba, darimanakah musuh tadi?". Ki Juru berkata, "Musuh tadi tidak diketahui asalnya. Dan sepertinya sangat berat melawannya, oleh karena itu hendaknya berhati-hatilah,

13. dan sebaiknya bersemedilah. Ayo pergilah sekarang juga, menyepi di puncak gunung, naik gajah saja. Bersembahyanglah siang malam selama tujuh hari, barangkali mendapat wangsit nanti".

14. Raja berkata, "Hamba tidak menolak, menjalankan perintah bapak pendeta". Ki Juru katanya, "Iya. . . nak, janganlah khawatir hatimu, bertapalah di atas batu, sedangkan hamba di bawahnya".

15. Keduanya sudah berangkat bersama-sama, Kyai Juru mengikuti dari belakangnya, "Aduh. . . aduh ananda raja, mudah-mudahan mendapat wangsit dari Tuhan". Pada waktu malam harinya mereka pergi. Raja berdalih bahwa dia sakit keras

16. di dalam istana, tak boleh dihadap dan tak boleh diketahui orang-orang. Demikianlah semua tidak diperkenankan menghadap, yang menunggunya hanya ayah dan istrinya.

17. Panembahan Senapati dan Kyai Juru sudah jauh berjalan dengan menaiki gajah, tanpa ada kawan dalam perjalanannya itu. Ketika sudah tiba, Senapati lalu naik di atas batu, sedangkan Ki Juru berada di bawah. Mereka bersandar pada batu sambil bersemedi.

18. Demikianlah sudah dapat empat hari lamanya. Pada suatu hari sekitar pukul 1.00 malam Jumat kliwon, suasana sunyi-senyap tidak ada suara. Ketika itu Senapati sedang bersembahyang dua rakaat. Dia memandang pucuk hidungnya,

19. menutupi hawa nafsu. Semusnanya panca-indranya, yang terlihat tak dapat diceritakan. Kesunyian sudah dijumpai. Sunyi telah tiba, tak ada suara terdengar. Tersebutlah Raden Baron Sekeber sedang menengok-nengok,

20. seperti burung jangkung tingkahnya, dan berputar-putar bagaikan gelondongan. Dia lalu melihat gumpalan asap, namun di sebelah kanan-kiri dan timur-barat terlihat sangat sunyi sekali. Kemudian angkasa bersinar kuning.

21. "Apakah sebabnya angkasa bersinar kuning, yang tampak di sebelah utara-selatan di tengah-tengah tanah Jawa itu. Sebab selamanya aku berkelana di angkasa sunyi, tidak pernah aku mengetahuinya?". Dia telah berada di atasnya

22. Panembahan Senapati. Baron Sekeber kena tulahnya, akhirnya jatuh duduk di tanah, dan tubuhnya bergetar sangat payah. Raden Sekeber lalu berpikir dalam hati bahwa tanah anker itu tempatnya dewa. Tidak berapa lama kemudian, dia lalu melihat

23. ada seorang manusia duduk di atas batu, tegak tidak bergerak. Dikiranya bahwa itu dewa sungguh-sungguh, lalu Sekeber menyembah serta berkata demikian, "Aduh dewa, siapakah paduka, hamba ingin mengetahui?".

24. Senapati tidak berkata, sebab sedang bersemedi. Setelah ditanyai dua sampai tiga kali, namun Senapati tetap tidak berkata, maka Sekeber sangat marah dalam hatinya. Segera dia menarik keris, lalu disabutkan ke perutnya.

25. Kedua sampai ketiga kalinya tidak mempan, seolah-olah hanya menyabot bayangan saja. Hatinya menjadi bingung, diduga bahwa itu sungguh-sungguh dewa, lalu dia duduk menghaturkan sembah serta berkata, "Maaf, siapakah paduka dewa ini?". Sang raja lalu melepaskan semadinya,

26. sambil berkata demikian, "Siapakah namamu sesungguhnya, di manakah rumahmu dan apakah maksudmu?". Raden Sekeber demikian katanya, "Hamba bernama Raden Baron Sekeber,

27. orang dari negeri Belanda. Hamba akan mencari Raja Jawa yang bernama Senapati. Adapun maksud hamba, akan hamba sirnakan, hamba akan berperang tanding dan negaranya hamba ambil lalu kumiliki serta hamba perintah. Sekarang ada di manakah?".

28. Sang Raja ketika mendengarnya, lalu membaca mantra-mantra agar mendapatkan kemenangan, sedangkan Ki Juru yang berada di bawah itu sudah mendengarkan percakapan mereka, dan telah waspada bahwa akan terjadi peperangan. Sang raja berkata perlahan:

29. Ketahuilah, akulah yang bernama Prabu Senapati, raja Jawa!". Raden Baron marah, "Kebetulan, setiap hari aku cari. Heh... heh cepat tunduklah, pasti kau mati!!".

30. Jawab Senapati: "Sekehendakmu kau mengajakku. Apakah engkau meminta mati, sengaja menempuh bahaya engkau, jika berperang melawan aku!". Baron Sekeber segera mengangkat pedang, serta berkata menakutkan:

31. "Celaka. . . kematianmu, pasti kau musnah dengan pedangku!", lalu disabatkannya, sekali tidak mempan. Kemudian kedua ketiga kalinya, keluar apinya. Raden Baron Sekeber berseru, "Ayo cepat balaslah!!".

32. Senapati segera bertindak, menarik kerisnya lalu ditikamkannya, namun tidak mempan. Kedua serta ketiga kalinya, Sekeber tetap tidak mempan juga. Keduanya sama-sama sangat saktinya. Kemudian berganti berkelahi dengan tangan, tendang-menendang ganti banting-membanting.

33. dan lempar-melemparkan. Sangat ramainya. Mereka sudah lupa caranya perang tanding. Tengah malam masih saja berperang, dan kebetulan saat itu terang bulan. Di antara mereka belum ada yang mati dalam peperangan, perangnya masih ramai. Ki Juru waspada melihat.

34. Senapati dan tinggal memikirkannya. Kyai Juru lalu cepat-cepat membantunya, membaca doa ayat 7 yaitu mantra-mantra kemenangan. Raden Baron Sekeber tidak kuat tubuhnya, segera melarikan diri dari medan laga, terbang ke angkasa dan sudah tidak tampak lagi.

35. Sambil berkata demikian, "Senapati aku kalah hari ini, tetapi nantikanlah empat tahun lagi, masakan engkau tidak mati olehku!". Senapati katanya, "Besokpun berani!!".

36. Raden Baron Sekeber lalu mengembara ke angkasa, akan mencari guru yang sakti, dan mencari tempat yang keramat, untuk dijadikan tempat tapanya. Tidak diceritakan pada waktu terbang di angkasa. Raden Baron semakin ke utara jalannya, yang dituju adalah Gunung Murya,

37. sebuah gunung besar yang tidak mengeluarkan api. Yang dipikirkan dalam hatinya, dia bermaksud akan bertapa di gunung tersebut. Ketika sedang terbang di angkasa, dia melihat ke kanan melihat ke kiri, mencari-cari tempat yang sunyi. Terbangnya semakin rendah.

38. Tibalah dia di sebelah selatan Gunung Murya, sedangkan di

sebelah timur gunung itu terlihat Gunung Pateayam. Dari angkasa di tempat tersebut terlihat banyak tulang-tulang besar, tentunya tempat itu tempatnya raksasa sakti yang memakan orang.

39. Baron Sekeber segera turun, mendatangi tempat yang terlihat tadi. Di situ tidak ada manusianya, tetapi banyak tulang-tulang besar yang berserakan, yang besarnya sama dengan tulang kerbau atau tulang gajah dan tulang raksasa.

40. Raden Sekeber sangat heran melihatnya. Dan lagi di tempat itu banyak terlihat bebek yang jumlahnya lebih dari seratus ekor, yaitu bebek Bali dan bebek Manila. Di sana juga banyak kucingnya. Akhirnya dijumpai ada seorang manusia yang sudah tua,

41. sedang merunduk di muka gua yang angker, di sumur yang airnya jernih. Baron Sekeber segera turun, berdiri di hadapannya: "Kakek. . . kakek siapakah sesungguhnya namamu, dan ini gua apa, ada bebek dan ada kucing.

42. Dan sumur itu sangat jernih sekali airnya. Siapakah yang memilikinya!?" Yang ditanya menjawab: "Hamba adalah pendeta kuno, nama hamba Sadu Hening, hamba di sini akan melepaskan diri dari kehidupan.

XVIII

1. Hamba ini adalah kekasihnya Ugrawangsa, yang konon dahulu dia mempunyai seorang putra laki-laki yaitu Prabu Kangsa Madura.

2. Ketika masih hidupnya di sinilah pertapaannya. Ugrawangsa dahulu mati berperang dengan Permadi. Hamba yang berniat berguru, lalu menunggu peninggalannya.

3. Jika paduka bertanya, tentang peninggalannya yang berupa dukuh, gua, sumur, kucing, bebek dan emasnya. Semuanya itu hambalah yang memilikinya",

4. demikianlah jawab Sadu Hening. "Aduh. . . nak engkau ini siapa, datang ke sini menanyai hamba!?" Raden Baron menjawab, "Hamba bernama Baron.

5. Hamba tidak mempunyai rumah dan dukuh, tetapi berkelana menjelajahi negeri. Hamba akan bertanya kepada paduka,

sumur ini terlihat sangat jernih dan bersihnya,

6. apakah itu tempat pemandian Ugrawangsa, sebab ini pertapaannya?“, demikian katanya. Sadu Hening lalu mengatakan sesungguhnya, ”Sungguh hamba tidak tahu

7. yang namanya Ugrawangsa tersebut. Hamba tahunya di sini sudah sunyi, akan tetapi menurut kabarnya, ini adalah peninggalannya Ugrawangsa yang sudah mati,

8. yang matinya ketika berperang melawan Arjuna. Lalu gua ini menjadi sepi. Setelah lama dijumpai dalam keadaan sepi, kemudian hamba tempati. Semua itu lalu yang memiliki hamba.

9. Sedangkan sebabnya hamba mengaku kekasihnya, oleh karena hamba sering bertemu dengan rohnya Ugrawangsa gusti hamba, yang telah lama meninggal”.

10. Raden Baron Sekeber berpikir dalam hatinya, ”Aku akan bertapa ke dalam sumur yang sangat sunyi itu. Itulah yang aku cari, oleh karena bisa lama.

11. Bila aku jadi bertapa di situ, orang itu mengkhawatirkan, pasti dia akan bercerita-cerita, lalu banyak orang yang mengetahui, sehingga aku tidak lama berada di situ.

12. Baiknya aku bunuh orang itu, dan jika sudah mati, tapaku pasti selesai”. Ketika itu dia lalu berkata, ”Aduh. . . kakek permintaanku,

13. mati hidupmu hari ini aku ambil!”. Ki Sadu tidak menjawab, dilirikinya Baron itu, tangannya sedang meraba-raba pedangnya yang akan ditariknya.

14. Ki Sadu terkejut lalu lari cepat-cepat. Dipanggil-panggil tidak kembali juga tidak menoleh, akan tetapi semakin kencang larinya. Raden Baron Sekeber segera mengikutinya, sambil membawa pedangnya.

15. ”Kaki Sadu . . . berhentilah, jangan lari, pasti engkau mati!”. Ki Sadu berlari sambil menangis, ”Ibu. . . ibu aku mati. Oh dewa. . . tolonglah hamba!”.

16. Larinya Ki Sadu semakin kewalahan, montang-manting, serta jatuh bangun berguling-guling. Nafasnya keluar dari telinga dan berhembus-hembus.

17. Kaki Sadu larinya semakin lama semakin dekat, menerabas hutan dan jurang-jurang yang curam. Sekeber lalu terbang, sebentar saja sudah ketemu. Ki Sadu segera disabat

18. serta dipedang dari atas, hingga darahnya menyembur. Raden Baron Sekeber bersumbar, "Itulah yang engkau minta. Dan sudah semestinya engkau mati oleh tanganku!".

19. Kemudian ada terdengar suara berseru-seru, "Aduh. . . Baron, engkau ini telah membunuh diriku yang tidak berdosa. Pasti aku akan membalas.

20. Dan kelak engkau dibunuh oleh seorang raja, hingga tidak kesampaian kehendakmu itu!!". Raden Sekeber menjawab keras, "Tak takut aku dengan engkau yang sudah mati!".

21. Raden Sekeber lalu kembali ke gua, memeriksa keadaan dalam gua. Semuanya dijelajahi. Perasaannya lebih tenang, dan bermaksud akan bertapa di sana,

22. akan tetapi dia belum masuk ke dalam sumur, kehendaknya akan melihat-lihat dahulu daerah jajahannya itu. Demikianlah dia melihat-lihat dengan seksama, dan tampaklah

23. ada sebuah negeri yang terlihat dari atas. Sangatlah indahnya. Ketika menengok ke sebelah timur, terlihatlah sebuah negeri yang sangat rindang.

24. Baron Sekeber lalu turun ke desa itu, yang bernama desa Kemiri. Dia melihat alun-alun, yang bekasnya itu terlihat sudah lama. Sedangkan sebuah peninggalan berbentuk gedung atau bangunan

25. kamar tidur yang berada di dalam sudah menjadi kuburan. Sangatlah senang hatinya, kemudian bermaksud akan menjelajahi kuburan itu. Sesudahnya lalu berjalan keluar, dan di situ terdapat sebuah gentong.

26. yang berisi air. Tidak beberapa lama antaranya, terlihat seorang anak perawan cantik berjalan di bawah pohon beringin. Rupanya sangat cantik bersinar-sinar.

27. Raden Baron Sekeber jatuh cinta dalam hatinya, "Anak ini manis rupanya dan sangat ramping. Siapakah yang mempunyai anak perempuan itu!?". Raden Baron Sekeber lalu menghadang di jalan.

28. melihat ke kiri dan ke kanan tidak ada orang jalan, maka Raden Baron yang semakin merindukannya dan susah hatinya itu, lalu cepat-cepat menampakkan dirinya, menyongsong wanita muda tersebut.

XIX

1. Tersebutlah wanita cantik yang sedang berjalan itu, dia sudah mengetahui bahwa ada seorang satriya tampan menarik hati, menghadang jalannya di jalan, serta berkata demikian: "Berhentilah orang cantik kuning. Aku akan bertanya kepadamu,

2. engkau ini anaknya siapa, dan siapakah namamu dinda?". Yang ditanya menjawab, "Hamba bernama Sari, anaknya seorang janda. Ibu hamba bernama Bu Sanggul, sedangkan bapak hamba yang sudah mrti itu bernama Pak Sigul, yang dulunya adalah wakilnya Dipati Pasantenan".

3. Ni Sari yang sudah dewasa itu, kelihatannya agak birahi dalam hatinya dan sangat menyenangnya, sebab orang itu sangat tampannya. Sambil mengerling dia berkata, "Siapakah paduka, sebab hamba belum mengetahui, dan di manakah rumah paduka?".

4. Yang ditanya menjawab, "Aku ini bukan manusia, akan tetapi anak jin yang menunggu di kuburan ini, Jim Kembang namaku. Dan jika diperkenankan aku ingin berkawan denganmu". Jawab Ni Sari:

5. "Bagaimana akan bersaudara, sebab paduka laki-laki sedangkan hamba wanita. Itu pasti keliru!". Sekeber katanya manis, "Aduh orang kuning cintaku, yang menjadi buah pikiranku, jika paduka tidak menolak, nanti malam hamba akan datang!". Jawab Ni Sari, "Silakan jika paduka mau".

6. Sekeber bertanya lagi, "Adinda, di manakah rumahmu". "Itu yang di sebelah timur, rumah kecil yang hanya satu!". Sekeber berkata lagi, "Oh. . . oh. . . yang itu, sudah tahu aku rumah paduka. Oleh karena itu Ni Sari, hamba akan kembali masuk ke kuburan".

7. Ni Sari berkata, "Baiknya nanti malam paduka datang". Mereka lalu mengucapkan selamat berpisah. Sekeber segera menghilang, sedangkan Dyah Sari bergumam sendiri, sepertinya ter-

tarik akan ketampanannya. Yang terpikir dalam hatinya, "Seperti apa, seperti apa jika sudah datang nanti".

8. Sudah jauh jalannya. Sedangkan Sekeber yang masih mengikuti dari belakangnya, setelah mengetahui rumahnya, lalu kembali ke kuburan lagi. Diceritakan, ketika saatnya orang-orang tidur, Ni Sari yang bimbang itu belum juga tidur, sebab ingat akan janjinya. Raden Baron Sekeber kemudian datang mengetuk-ngetuk meminta pintu.

9. Pintu sudah dibuka dan pelita sudah dimatikan. Ni Sari segera menyongsong sambil berbisik-bisik perlahan, memperliakannya. Sekeber cepat memegang dan digendongnyalah Ni Sari, sambil ditatapi serta diciuminya. Mereka segera masuk ke pembaringan.

10. Dua malam mereka bercumbu-cumbuan, tetapi jika siang hari Sekeber pergi bersembunyi di tempat tidurnya Dipati Pasantenan dahulu, dan malam harinya kembali lagi. Orang-orang tidak ada yang mengetahuinya. Setengah bulan sudah dia bercumbu-cumbuan dengan Ni Sari, ketika itu Raden Sekeber lalu teringat akan pekerjaannya.

11. Maka pada suatu malam dia memberi pesan kepada adiknya, "Aduh . . . aduh Ni Sari ketahuilah, aku akan berkeliling menjelajahi negeri, dan jikalau engkau sungguh-sungguh mengandung, ini uang duapuluhlima dinar untuk membelikan sandang-pangan anakmu besok!".

12. Ni Sari berkata sambil menangis, "Aduh kakanda, hamba jangan ditinggal, ke manapun paduka pergi, hamba juga ikut!". Sekeber berkata perlahan, "Engkau tak boleh turut, sebab engkau wanita. Janganlah khawatir, jika kelak sudah senang engkau kubawa!!".

13. Sekeber lalu pergi, Ni Sari berlinangan air matanya. Sangat sedih hatinya. Diceritakan Raden Baron Sekeber segera bertapa masuk ke sumur, yaitu bertapa memendamkan diri selama satu tahun, jikalau belum masuk safu tahun tidak boleh timbul di permukaan air. Tidak diceritakan yang sedang bertapa di Pateayam.

14. Tersebutlah yang ditinggalkan di rumah, ketika itu Ni Sari sudah terlihat mengandung tiga bulan. Ibunya lalu bertanya, "Aduh. . . nak aku bertanya, apakah engkau telah mengandung.

Apakah engkau telah berzinah, dengan siapakah nak. Ayo katakanlah, nanti aku laporkan!!”.

15. Ni Sari berkata perlahan: ”Paduka menduga hamba mengandung, mengandung dengan siapa, sebab hamba masih sendiri!?”. Ibunya menjawab, ”Tidak boleh berbohong nak, engkau ini sudah kelihatan, dan aku tak sangsi lagi akan tanda-tandanya orang yang hamil tiga bulan!!”.

16. Anaknya berkata pedas, ”Aduh . . . aduh dituduh. Siapakah yang mengatakan aku hamil. Pendapat itu keliru!!”. Ibunya segera menunjuk-nunjuk, ”Itu apa perutmu dan dahimu yang selalu berminyak serta bercahaya hijau. Lagi pula jika siang hari tidur lalu bangun makan merujuk!!”.

17. Anaknya tersenyum serta berkata, ”Ibu. . . ibu hamba beritahu, sesungguhnya hamba mengandung, tetapi bukan dengan manusia, melainkan berhubungan dengan setan yang menunggu di kuburan. Ini buktinya, memberikan dinar duapuluhlima buah”. Dinar tersebut sudah dilorotkan dari ikat pinggangnya,

18. bergerincing bunyinya jatuh ke tanah, dan bersinar-sinar cahayanya. Mbok randa tidak dapat berkata, melihat dinar yang berkilau-kilau itu. ”Selamanya aku hidup, baru kali ini aku tahu wujudnya dinar emas. Beruntung betul diriku, sebab engkau menyenangi jim yang kaya akan dinar”.

19. Diceritakan kandungannya sudah sembilan bulan dan hampir tiba saatnya. Para tetangganya tertawa semua, sebab Ni Sari hamil sendiri. Akhirnya bayi lahir, keluar anak laki-laki kembar yang bagus-rupawan. Para tetangganya lalu berdatangan. Sedangkan mbok randa bertingkah lain seperti biasanya, dia membeli pisang dan membeli selendang dengan uang dinar itu.

19. Diceritakan kandungannya sudah sembilan bulan dan hampir tiba saatnya. Para tetangganya tertawa semua, sebab Ni Sari hamil sendiri. Akhirnya bayi lahir, keluar anak laki-laki kembar yang bagus-rupawan. Para tetangganya lalu berdatangan. Sedangkan mbok randa bertingkah lain seperti biasanya, dia membeli pisang dan membeli selendang dengan uang dinar itu.

20. Di desa luar lalu tersebar berita bahwa di desa Kemiri ada bayi kembar laki-laki yang sangat tampan, namun tak punya bapak. Demikianlah sudah termasyhur di negeri sebelah kiri dan

kanan. Semuanya datang melihat. Ada yang membawa kain popok, bumbu-bumbu, ada yang memberi minyak dan uang,

21. ada yang memberi tembakau sirih, beras padi dan ada juga yang memberi kopi gula. Mbok randa semakin kaya. Keadaannya sudah diberitahukan kepada Dipati Jayakusuma, bahwa ada seorang perawan yang melahirkan anak laki-laki kembar di Kemiri, yaitu cucunya mbok randa.

22. Mereka lalu dipanggil bersama-sama dengan ibunya. Kemudian ditanya siapa bapaknya, dikatakan dengan setan yang menunggu kuburan di Kemiri asalnya. Dipati berkata, "Jika sudah bisa berjalan, kedua anak itu aku ambil",

23. serta diberi nama Janurwenda yang satu, sedang yang yang muda Sirwenda namanya. Ketika berusia dua tahun, Janurwenda dan Sirwenda sangat besarnya, kemudian mereka dijadikan panakawan.

24. Mereka sangat tampan rupanya dan aneh tingkah-lakunya. Setiap pagi kakak beradik itu berlari-lari, dan bersama-sama mengejar kupu-kupu capung dan burung jangkung. Banyak yang didapatnya. Dipati sangat mengasihinya, sehingga setiap harinya tidak pernah pisah dengan tuannya.

25. Diceritakan kira-kira satu tahun kemudian. Pada waktu itu Dipati sedang tidur siang di rumah muka, dijagai oleh Janurwenda dan Sirwenda, sambil memegang bulu merak untuk mengipasi dipati yang sedang tidur. Demikianlah pekerjaannya setiap hari.

26. Pada suatu hari, Sang Dipati sudah terjadi dari tidurnya, lalu melihat ke kanan dan ke kiri, banyak lalat yang mati berseakan. Semua lalat yang mati tersebut, perutnya luka terkena bulu padi.

27. Lalu terpikir dalam hati Dipati, mengapa lalat-lalat tersebut mati terluka oleh bulu padi yang masih menempel itu. Akhirnya Dipati berkata lembut: "Sirwenda Janurwenda, aku mau bertanya, apakah sebabnya lalat-lalat itu menderit?".

28. Janurwenda berkata, "Aduh . . . paduka lalat itu sangat kurang ajar, sebab mengganggu paduka yang sedang tidur, badan paduka diinjak-injaknya. Jika akan hamba pukul, pasti mengenai paduka. Oleh karena rasa takut hamba, maka hamba membuat panah

29. dengan adik Sirwenda. Adapun busur lidi ini, talinya dari serat yang halus, sedangkan panahnya adalah bulu padi. Kemudian hamba panahi, dan lalat-lalat tersebut mati semuanya". Sirwenda lalu ditanyai, jawabnya sama juga. Mereka kemudian memberikan busurnya.

30. Sang dipati sangat takjub melihatnya: "Sakti sekali anak ini. Apalagi jika sudah tua nanti, aku jadi agak khawatir, sebab sangat anehnya". Dipikirkannya setiap hari, semakin terasa dalam hatinya. Demikianlah Dipati Jayakusuma.

31. Adapun kehendaknya sang Dipati, dia akan menghadap kepada seorang bagawan di Kandhuruwan, yang sangat tajam penglihatannya. Diceritakan Sang Dipati sudah pergi, kedua abadinya si Janurwenda dan Sirwenda mengikuti dari belakangnya, tetapi mereka tidak naik kuda, hanya mendapart bergantung pada ekor kuda,

32. meskipun begitu datangnya bersamaan. Sang Dipati lalu turun, kedua abadinya disuruh menjagai kudanya, "Jagalah kuda ini. Aku akan menghadap sang pendeta, engkau jangan turut masuk. Dan janganlah mengusik bunga-bunga dan taman".

33. Janurwenda dan Sirwenda, keduanya mengiyakan. Sang Dipati sudah masuk ke rumahnya pendeta itu, tetapi pendeta tersebut tidak terlihat, dia sedang berada di suraunya, sebab sedang tidak enak badan, lalu dia tiduran di dalam tempat itu. Sang Dipati disuruhnya masuk ke dalam surau.

34. Sang Dipati sudah masuk serta sudah mengambil tempat duduk. Sang pendeta lalu menyambut kedatangannya. Demikianlah mereka telah sama-sama mengucapkan selamat. Sang Dipati kemudian berkata kepada pendeta itu: "Sebabnya hamba menghadap kepada paduka,

35. oleh karena hamba mempunyai anak kembar dari desa Kemiri, rupanya sangat tampan, dan hamba sangat senang melihatnya. Akan tetapi mereka mengkhawatirkan di kelak kemudian hari, sebab sangat saktinya, yaitu dapat membunuh lalat hidup, hanya dengan bulu padi yang dibuat panahnya.

36. Adapun yang mengkhawatirkannya, besok jika sudah besar akan membahayakan, dan pasti sangat berat melawannya. Oleh karena mereka akan menambah rusuhnya negeri Pathi, maka

jika diperkenankan oleh paduka, hamba akan membunuhnya". Sang pendeta berkata, "Aduh . . . adinda sang Dipati, menurut pendapatku,

37. jika anak tersebut dibunuh pada saat sekarang, itu tak ada faedahnya, sebab yang mempunyai anak itu, sesungguhnya adalah satriya yang sangat sakti dari negeri Belanda, yang bernama Sekeber, dan sekarang dia sedang bertapa di Pateayam.

38. Sebabnya dia bertapa, yaitu akan memerangi Raja Senapati Ngalaga, ipar paduka itu", semuanya sudah dikatakannya. Dipati sangat tertegun, "Terserahlah kehendak paduka, hamba akan mengikuti". Tidak diceritakan yang sedang gundah hatinya.

XX

1. Tersebutlah kedua anak tadi si Janurwenda dan Sirwenda, yang sedang menunggu kudanya Dipati Jayakusuma di luar pintu gerbang. Kedua anak tersebut duduk-duduk menanti tuannya.

2. Si Sirwenda lalu berkata perlahan, "Aduh. . . kanda Janurwenda, mengapakah tuanmu itu naik gunung, mencari apakah demikian lamanya, dan siapakah yang mempunyai tempat tinggal itu!?". Janurwenda berkata,

3. "Itu rumahnya pendeta, dinda. Menurut kabarnya beliau sangat sakti, tahu sebelum dikatakan". Sirwenda berkata perlahan, "Kakanda, apakah betul beritanya itu. Ayo kanda kita coba.

4. Itu ada tempat air dari tanah yang kecil dengan memakai kran, mungkin untuk minumannya. Ayo kita masuki, lalu diberaki. Apakah itu bisa diketahuinya!?". Kuda-kudanya diikat segera.

5. Setelah kaki kuda tersebut diikatkan pada akar lawatan, kedua anak itu masuk ke dalam tempat air untuk wudu tersebut. Dalam pikirannya, masakan dia akan mengetahuinya.

6. Mereka berkecimpungan di dalam air, sambil tertawa-tawa kecil, namun meskipun begitu tak ada yang mengetahuinya. Mereka sangat senang waktu itu. "Kakanda, ayo kencingilah!". "Nanti dulu, sedang mandi!". Akan tetapi tiba-tiba pendeta itu mengetahui

7. dari langgarnya serta menegur, "Anak apa ini kurang ajar, masuk ke tempat air untuk wudu, dibuat main-mainan. Rasakan-

lah kalian, nanti sesak kepalamu!!". Janurwenda terkejut,

8. demikian pula si Sirwenda. Kepala keduanya lalu sesak, namun badannya senggang, dan kakinya berkecimpungan. Kepala mereka tidak dapat bergerak, semakin sesak saja kepalanya, dan lama-lama semakin sakitnya.

9. Diceritakan yang kecepit tersebut. Karena marahnya tempat air itu lalu ditendangnya, akan tetapi tidak pecah. Keduanya sangat menyesal. Mereka semakin tak tahan sakitnya lalu keduanya menangis, "Aduh. . . kaki mohon maaf,

10. tak berani lagi hamba berbuat sembarangan terhadap paduka. Paduka sungguh-sungguh sangat waspada!!". Sang Dipati sangat terkejut, melihat kedua panakawannya terjepit di dalam tempat air untuk wudu tersebut,

11. mereka mau keluar tapi tak dapat. "Aduh paduka minta maaf!". Sang Dipati sangat heran hatinya, "Anak ini kurang ajar, berani masuk ke dalam tempat air untuk wudu. Nah tanggunglah sakitmu itu!". Pendeta lalu berkata perlahan,

12. "Sudah. . . keluarlah segera. Air itu gantilah, semuanya kotor. . . nak!". Keduanya mengiyakan, segera keluar mengambil air. Sang Dipati sudah keluar, melihat kudanya

13. tidak bergerak, sebab kedua kakinya telah diikatkan pada akar lawatan. Hatinya semakin tidak enak, lalu masuk ke langgar, mengatakannya kepada sang pendeta,

14. "Hati hamba semakin lama semakin khawatir, sebab kuda hamba sekarang, kedua kakinya telah diikat dengan akar lawatan, meskipun begitu kuda hamba tak dapat bergerak.

15. Anak tersebut besok pasti menjadi musuh negeri". Sang pendeta berkata perlahan, "Aduh Raden, jangan cepat-cepat jika akan membunuhnya. Sebab jika paduka bunuh, ayahnya itu sangat membahayakan.

16. Akan tetapi jika anaknya masih hidup, ayahnya malah mengabdikan. Paduka, bila berperang dengannya sangat berat melawannya. Oleh karena itu paduka, jika naik ke Pateayam bawa lah prajurit yang banyak, dan bawa pula anak tersebut.

17. Inilah mantranya 'Sabda Tunggal', yang paduka baca nanti di muka gua di atas sumurnya itu. Kemudian bersumbar-

lah kau. . . nak—— Sekeber cepat keluar, ini sumur milikku.

18. Aku ini raja Pati yang menguasai Pateayam, janganlah bertapa di sini—— lalu dia keluar mengajak berperang. Akan tetapi bila berperang, tak akan dapat membunuhnya.

19. Maka jikalau dia mengajak bertanding bertahan menyelam di air, tantanglah Raden, ajaklah di muara. Akan tetapi paduka nanti masuk ke gua, sedangkan Sekeber biarkan menyelam di lautan selama satu tahun”.

20. Sang Dipati mengiyakan lalu memohon diri, sedang sang pendeta mengiringinya. Setibanya di rumah, dia lalu bersiap-siap mengatur persiapan perang, serta membawa bala delapan orang.

21. Yang satu Sutawanengpati, kedua Sutawanenggita, ketiga Wanenggati, keempat Sambapradan, kelima Sambapilis, keenam Rujakbeling, ke tujuh dan ke delapan kedua putra kembar tersebut,

22. dan yang ke sembilannya sang dipati. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Mereka naik ke gunung cepat-cepat, dan menerabas belukar. Setelah tiba di Pateayam, lalu mencari guanya yang berada di sebelah selatan.

23. Pada waktu itu mereka sudah melihat gua yang sangatlah indahnnya, di mukanya ada sumur. Di situ banyak binatang piaraan, tetapi sepi saja tak ada orang terlihat. Akhirnya mereka melihat

24. ada sebuah sumur yang amat jernih airnya, namun meskipun begitu yang sedang bertapa di sumur itu tidak kelihatan. Sang Dipati lalu membaca mantra Sabda Tunggal dari gurunya, serta berkata demikian:

25. ”Yang manakah rupanya Sekeber. Janganlah bertapa di sini, sumur ini milikku. Jika engkau seorang perwira, ayo keluarlah bertanding denganku, mari kita mengadu kesaktian.

26. Aku ini Dipati Pati, Jayakusuma namaku, yang menguasai Pateayam ini. Engkau ini sangat lancang, apabila engkau tidak keluar. Cepat mundurlah sekarang juga!!”.

XXI

1. Ketika Sekeber mendengar perkataannya Dipati Jaya-

kusuma yang pedas itu, tapanya batal, segera melompat keluar. Rupanya tidak patut, berlumutan semuanya. Dia segera menangkap tangannya

2. sang dipati serta berkata bengis, "Hai Dipati, kau sangat kurang ajar membatalkan tapaku. Siapakah yang memberitahukan, hingga engkau mengetahui!"

3. Sang Dipati demikian jawabnya, "Tentu tahu sendiri. Semua kehendakmu, aku tak takut. Sumur ini milikku, mengapa engkau berani bertapa di sini, tanpa izin dahulu!"

4. Raden Sekeber pedas jawabannya, "Aku tak mengganggu engkau. Mengapa engkau mengganguku. Apakah engkau dengan sengaja akan menempuh bahaya, lebih baik mundurlah engkau!"

5. Ketika Raden Sekeber melihat anak tersebut, tersendat hatinya, "Ah. . . seperti rupaku". Kemudian saling tentang menendang, terjang-menerjang dan banting-membanting.

6. Keduanya tidak ada yang mengecewakan. Sekeber berhenti segera, "Nanti lagi perangnya, aku akan mengenakan pakaian di gua ini. Hai Dipati apa kehendakmu!"

7. Raden Baron cepat masuk ke dalam gua. Tidak lama kemudian dia keluar mengenakan pakaian cara Belanda, serta membawa pedang menakutkan. Sangat gagah perkasanya dia. Kemudian bersumber, "Iya aku Baron Sekeber sakti,

8. saudaranya Raja Nederlan. Sebaiknya tunduklah engkau, pasti engkau mati oleh pedangku!". Dipati Jayakusuma menjawab, "Aku apakan, jika saudaranya raja!"

9. Sekeber segera menerjang serta menyabatkan pedangnya, meskipun begitu tidak mempan, tetapi hanya terasa sakit. Dipati membalas, cepat-cepat menarik keris, lalu menikamkan segera kepada Sekeber, namun tak mempan.

10. Bermacam-macam lah cara berperangnya, dan keduanya sama-sama saktinya. Sudah tiga hari lamanya, tapi belum ada juga yang kalah. Para abadinya tidak ada yang turut berperang, hanya menyoraki saja, sebab takut kepada tuannya. Demikianlah sudah berjalan empat hari.

11. Jika malam hari berhenti perang, siangnya kembali berperang lagi. Pada waktu itu Raden Sekeber berkata: "Tak ada

selesainya perang ini. Sama-sama perwiranya, dan tidak mempan oleh senjata.

12. Tak ada gunanya jika berperang mengadu kekuatan. Sebarang marilah kita mengadu kesaktian, siapa yang kalah tentunya mengabdikan kepada yang menang. Apakah engkau berani!!". Sang Dipati menjawab,

13. "Hai Sekeber sekehendakmu aku layani. Kau mengajak apa, masakan aku akan mundur!". Sekeber berkata lagi, "Marilah kita adu bertahan menyelam di dalam air.

14. Siapa yang muncul lebih dulu, tandanya kalah perang, sedangkan yang bertahan, itu yang menang. Mari kita menyelam di sumur ini!!". Sang Dipati berkata: "Bukan laki-laki engkau,

15. hanya berani menyelam di sumur saja. Jika engkau berani, mari menyelam di lautan. Di sebelah utara ini ada lautan yang dalam. Marilah. . . kita sama-sama perwiranya!!". Di jawab, "Itu baik!".

16. Keduanya lalu berangkat naik kuda, para abdinya yang mengiringinya. Raden Sekeber yang diberi kendaraan kuda Samba itu, berjajaran dengan sang dipati. Sungguh-sungguh sangat sepadaannya.

17. Sedangkan Rujakbeling naik kuda di depan. Tidak diceritakan dalam perjalanan, sudah dekat dengan tanah merah, di sebelah utara Gunung Murya, yaitu Belenderan namanya. Keduanya lalu bersiap-siap memakai tali.

18. Tali tersebut lalu diikatkan pada perutnya, yang panjangnya seratus depa. Adapun yang disuruh menjagai tali kedua anak tadi, satu orang satu-satu. Sekeber waspada bahwa anak tersebut

19. tampaknya menyenangnya. "Jagalah baik-baik, siapa yang kalah sorakilah keras-keras, biar malu. Meskipun aku juga tak takut.

20. Jikalau aku ketinggalan cepat tariklah. Jika Dipati kalah, katakanlah sebenarnya. Dan barangsiapa yang kalah, lalu tariklah!!". Janurwenda mengiyakan, demikian juga Sirwenda.

21. Perlengkapan mereka sudah lengkap. Sekeber lalu berkata, "Mari masuk bersama-sama!". Sang Dipati berkata, "Baiknya aku yang masuk lebih dulu,

22. sebab aku yang memiliki lautan. Engkau tahu sendiri bukan!?”. Sekeber berkata, ”Iya, aku tahu!”. Sang Dipati segera menyelam, lalu Sekeber mengikuti.

23. Keduanya telah masuk ke dalam air, akan tetapi Dipati Pati naik ke gua, bersenang-senang. Sang pendeta telah menyiapkan hidangan. Di situ ada pintunya yang keluar dari jauh.

24. Adapun niat sang dipati di situ sambil bertapa. Tersebutlah, sudah genap satu tahun lamanya. Sekeber lalu memberikan tanda bahwa sudah selesai waktu menyelamnya. Antaranya dua hari, Sekeber lalu keluar.

25. Diceritakan, ketika Sekeber sudah keluar, Janurwenda lalu cepat-cepat menarik sang dipati. Sang Dipati segera keluar, masuk ke dalam air.

26. Dari lubang gua itu lalu keluar ke lautan, dan segera muncul. Sekeber mengetahui bahwa sang dipati baru saja keluar, maka hatinya merasa kalah sakti dan kalah menyelam.

27. Keduanya lalu naik ke atas. Setelah sampai di darat, Dipati Jayakusuma berkata, ”Bagaimana kehendakmu lagi!?”. Sekeber menyembah, ”Sungguh-sungguh hamba takluk.

28. Selamanya hamba tidak bersedia mengabdikan kepada paduka, tetapi permintaan hamba, mudah-mudahan hamba diperkenankan berupa kuda, menjadi kendaraan paduka.

29. Sebab jika hamba masih berupa orang, sangatlah malu mendampingi paduka, karena sama-sama keturunan bangsawan. Maka dari itu perkenankanlah hamba menjadi kuda”.

30. Demikian jawab sang dipati, ”Iya, kau kuperkenankan berupa kuda, malahan sangat bagus sekali”. Sekeber lalu mendekapkan tangannya membaca mantra-mantra, akhirnya berubah menjadi kuda,

31. yaitu kuda dauk yang surai dan kakinya berwarna hitam semuanya. Yang melihatnya sangat takjub. Demikianlah Sekeber telah menjadi seekor kuda, lalu diberi nama Juru Taman oleh sang Dipati.

32. Wujud kuda itu demikian indahnya, lalu diberi pelana, dan segera dinaikilah. Kuda tersebut kemudian pergi menyusup-nusup seperti ayam hutan. Para abdi yang mengiringi kembali semua. Se-

sudah tiba di rumah, Sang Dipati sangat senangnya.

33. Diceritakan ketika itu sudah lama. Kuda tersebut disayangi, makanannya seperti makanan manusia, tidak mau makan rumput dedak, sedangkan kandangnya diberi selambu. Setiap harinya kuda itu diperhatikannya.

34. Kesaktiannya semakin lama semakin termasyhur. Jika dinaiki, perjalanan tiga bulan dapat sampai hanya satu hari, sedangkan perjalanan satu hari dapat tiba hanya dalam sekejap. Oleh karena sangat saktinya

35. kudanya Dipati Jayakusuma maka dapat terbang. Tersebutlah, pada waktu itu Raden Jayakusuma dipanggil oleh iparnya yaitu Raja Mataram,

36. agar supaya ke Mataram. Ketika itu utusan disuruh pergi lebih dahulu. Setelah tujuh hari lamanya utusan tersebut tiba. Kemudian Sang Dipati berangkat, dan datangnya dapat bersamaan. Bahkan tanpa kawan.

37. Lalu bersiap-siap menghadap sang raja. "Selamat adinda!". Sang Dipati menyembah: "Hamba terima dengan kedua tangan, hamba pendam dalam sanubari, salam paduka itu, yang dapat menjadi obat pelipur.

38. Sangatlah hamba junjung, oleh karena mendapat curahan salam!". Senapati Mataram lalu berkata, "Berapa harikah di jalan?". Adiknya berkata bohong, "Enam hari", tetapi sesungguhnya hanya satu hari.

39. "Siapakah yang mengiringi perjalananmu?". Adiknya berkata perlahan, "Hamba sendiri, sedang para abdi masih di belakang". Dalam hati Senapati merasa bahwa sungguh cepat jalannya, tanpa ada kawan.

XXII

1. Setelah lama menghadap, Senapati Mataram lalu masuk ke istana, meminta makan. Adiknya dipanggil agar turut makan bersama-sama dengan para istri.

2. Sesungguhnya makan tadi, lalu disuruh menuju ke pasang-grahan. Pada malam harinya sang raja bertanya kepada seorang abdi dari Pati yang berkedudukan sebagai lurah abdi kuda.

3. "Siapakah namamu?". "Hamba bernama Gatisaya, abdi kudanya Sang Dipati". "Gatisaya, aku tanya, tuanmu itu kapan perginya,

4. dan berapa harikah di perjalanan?". Gatisaya berkata, "Hanya satu hari. Beliau mempunyai kuda seperti peluru saja, yaitu bernama Juru Taman, yang hamba ikat di belakang itu".

5. Ketika mendengar perkataannya, sang raja lalu kembali. Keesokan harinya, raja keluar ke rumah muka, makan bersama-sama dengan adiknya yang telah dipanggilnya. Mereka sudah merasa kenyang.

6. Sesudahnya makan, kemudian duduk-duduk. Raja berkata, "Adinda, aku mendengar bahwa engkau mempunyai kuda yang sangat indah rupanya,

7. yaitu Juru Taman namanya. Apabila berkenan di hati, kakandamu akan melihat rupa kudamu itu". Raden Jayakusuma tak dapat berkata bohong,

8. "Maaf kakanda, sesungguhnya hamba mempunyai kuda yang bernama Juru Taman". Raja berkata manis, "Adinda tunjukkan kepadaku, seperti apa rupanya kuda itu?".

9. Adiknya berkata, "Maaf, ada di sini, hamba ikat pada tiang di belakang rumah ini". Senapati segera melihat, namun tidak kelihatan.

10. "Mana dinda rupanya?". Dipati berkata perlahan, "Sungguh tidak akan kelihatan, jika tidak memiliki doa Sabda Tunggal". Kakaknya berkata.

11. "Aduh adinda perlihatkanlah kepadaku rupanya kuda itu?". Adiknya lalu berbisik, "Sudah dapat Raja!". Kuda tersebut lalu tampak, sangat bagus rupanya.

12. Sang Raja sudah berdiri akan melihat kuda itu, adiknya mengikuti dari belakang. Ketika itu Raja sudah melihat, sangat takjub hatinya melihat kuda itu.

13. Setelah selesai melihat, Senapati berkata: "Hai adinda, kudamu berasal darimana?". Sang Dipati berbohong, "Itu setan,

14. bukan kuda sungguhan. Dari Gunung Murya asalnya". "Aduh dinda, jikalau diperkenankan aku minta kerelaanmu, kudamu itu kuminta.

15. Aku juga mempunyai kendaraan yang baik, tetapi sapi yaitu bernama Pragola. Dia sangat saktinya. Jika berjalan sangat cepatnya,

16. sebulan hanya dilakukan lima hari, sedangkan lima hari sudah tiba hanya satu hari, dan sehari hanya satu jam sudah tiba.

17. Itu hanya berbeda sedikit. Cocok bila engkau yang memiliki, sedangkan kudamu aku minta. Bolehkah dinda?”. Sang Dipati takut menolaknya, ”Silakan saja kehendak paduka,

18. hamba berikan. Semuanya adalah milik paduka raja”, tetapi sesungguhnya hatinya belum rela, sebab dia senang kepada kudanya. Namun oleh karena takut menolak, maka dari itu ia berbohong.

19. Sang Raja berkata lembut, ”Aku sangat berterima kasih!”, lalu menyuruh mengambil kendaraan istana, yang bernama sapi Pragola tersebut. Rupanya tinggi besar,

20. berkilau-kilau warnanya, seakan-akan seperti warna prada kuning. Kelihatannya sangat gagah perkasa. Dia dapat berjalan serta berlari cepat seperti kuda. ”Dinda pantas engkau yang memilikinya”.

21. Sapi tersebut telah diterima. Sang Dipati memohon diri, lalu kembali naik sapi Pragola. Lama-kelamaan terdengarlah berita bahwa dia memiliki sapi yang bernama Pragola.

22. Diceritakan Raden Jayakusuma sangat sedih hatinya, kemudian lama dia tidak menghadap ke Senapati.

23. Sang Dipati tadi dipanggil ke Mataram. disuruh mengatasi pemberontakan, yaitu berjaga di Gunung Pandhan, tempatnya barisan raja, menunggu datangnya pemberontak.

24. Tersebutlah Sang Dipati, pada malam hari dia mengambil selir, seorang perawan yang sangat cantik. Sudah ada tiga hari dia bercumbu-cumbuan. Ketika itu musuh mendatangi,

25. lalu berperanglah dengan bala yang besar. Sesudah perang dua hari lamanya, para bala pemberontak itu sudah musnah semuanya, sedangkan pemimpin pemberontak tersebut sudah lolos dari gunung. Pesanggrahannya lalu dirampas.

26. Sang Dipati mendapat boyongan dua orang putri cantik. Putri tersebut sudah diberikannya kepada raja, namun dia tidak

diberi, oleh karena itu sakit hatinya.

27. Ketika itu hari telah malam, raja sedang tidur dan belum kembali ke Mataram. Keesokan paginya, seorang abdi memberitahukan bahwa tadi malam Dipati

28. sudah berangkat lebih dahulu. Raja lalu menduga, barangkali dia sakit hati, sehingga ketika kembali tidak pamit kepada raja. Demikianlah yang dipikirkan oleh raja, namun dibesar-besarkan dalam hatinya.

29. Diceritakan Raja sudah kembali ke Mataram dengan kedua selir hasil dari boyongannya. Raja juga sudah mengetahui bahwa adiknya Dipati Pati sakit hati,

30. maka dari itu tidak mau menghadap kepada raja, akan tetapi bersenang-senang di rumahnya, menikmati suara gamelan disertai dengan nyanyi-nyanyian indah dan tari-tarian.

31. Diamkan dahulu yang sedang berbelas kasih. Tersebutlah di negeri Pati, Raden Kumuda dan Rara Mendut istrinya yang semakin cantik.

32. Mereka tidak mempunyai putra. Kecantikannya tersohor dan tidak ada yang menyamainya. Sungguh-sungguh sangat cantiknya lagi pula sederhana. Yang melihatnya jatuh cinta.

33. Si orang kuning yang membuat rindu itu, lambaiannya seperti burung merak yang membentangkan sayap; tangannya ramping bagaikan busur; dadanya bidang dan bahunya datar; badannya seperti perada; jemarinya kecil-kecil bagaikan pucuk duri;

34. kerlingan matanya bersinar-sinar; pipinya bagaikan duren sejuring; alisnya bagaikan bulan pertama; dahinya berkilau-kilauan; bulu matanya lebat; rambutnya ikal mayang;

35. jika jalan berlegang-lenggok; jika duduk berlutut rapih manis hingga banyak yang tergila-gila; dan jika berdiri banyak yang jatuh cinta. Demikianlah kecantikannya Rara Mendut, dapat menjadi obat sakit napas.

36. Hentikan dahulu cerita Rara Mendut. Tersebutlah perawan Sunti yang telah diajak tidur oleh Dipati Jayakusuma, sekarang dia sudah hamil kelihatannya.

37. Ketika sudah tiba saatnya, bayi lalu lahir, keluar putri yang cantik. Oleh karena ada seorang perawan mempunyai anak, maka banyak yang ingin melihatnya. Pada waktu itu telah tersohor

38. bahwa bapaknya itu adalah Dipati Pati si Raden Jayakusuma atau Raden Pragola. Tersebutlah di Sebandar, ada seorang yang bernama Babah Sambong.

39. yang pekerjaannya sebagai tengkulak besar. Dia sangat kaya. Ketika itu mendengar berita bahwa ada perawan mempunyai anak, yang mengandung dengan Dipati Jayakusuma.

40. Bayinya tersebut sangat cantik. Ki Bandar merasa kasihan melihat ibunya yang tak punya itu, lalu dia mendatangnya. Bayi keturunan Dipati tersebut dibelinya.

41. Dibeli seharga Rp.25,—, dan ibunya kemudian diberi bermacam-macam sandang-pangan. Bayi itu sudah diterimanya. Adapun kehendaknya Babah Sebandar mengambil bayi itu, sebab

42. dia mempunyai dua orang anak laki-laki, bernama Babah Ontang dan Anting, namun tidak mempunyai anak perempuan. Waktu itu sudah lama, pendek kata sang putri telah menginjak remaja.

43. Selamanya Ki Bandar mengambil putri angkat tersebut, semakin banyak rejekinya dan semakin kaya, oleh karena itu si putri itu sangat disayangnya.

44. Diceritakan orang besar di Lamongan Sang Ngabehi Angajaya. Dia mempunyai seorang anak laki-laki yang tertarik kepada putri itu. Oleh karena sudah dewasa lalu dilamarlah dia.

45. Demikianlah sang putri telah diambil menantu, serta diberi nama Raraswati. Lama-kelamaan suaminya diangkat menjadi tumenggung yang bernama Anggawangsa, di Lamongan negerinya.

46. Hentikan dahulu Raden Tumenggung. Tersebutlah Raja Senapati di Mataram, sangat senang hatinya mempunyai kuda Juru Taman. Dan jika berpergian sungguh menyenangkan.

XXIII

1. Kembali ke cerita dahulu. Ketika itu Juru Taman telah lama mengabdikan kepada Raja Mataram, menjadi kendarannya. Jika

akan pergi, sebentar saja sudah tiba.

2. Dan bila malam hari, Raja berkeliling negeri tanpa kawan, hanya dengan kendaraannya. Juru Taman yang sakti itu, hampir sama dengan sang raja, sebab bila sore hari selalu duduk bersanding dengan raja. Kuda yang bagus itu tidak pernah bertingkah,

3. tetapi cacadnya Juru Taman tidak setia, sebab dia masih teringat akan musuhnya Ratu Tanah Jawa, yaitu Raja Senapati itu. "Bagaimanakah caranya, aku dapat membalas membunuhnya,

4. lalu kuambil negerinya, istri serta putranya. Kemudian aku bisa menjadi raja menguasai tanah Jawa seturun-temurunku", akan tetapi dia masih ingat akan kesaktiannya Senapati.

5. Pada waktu itu Raja sedang dihadap oleh istri permaisuri dan para selirnya. Demikianlah semua sudah menghadap. Istrinya yang bernama Dyah Lesmempura sangat cantik.

6. Bila wajahnya dilukiskan, kurang lebih seperti rembulan. Dan seakan-akan seperti bidadari saja. Orangnya lemah-lembut, pantas bila menjadi permaisuri sang raja. Bahkan yang terkemuka di antara para permaisuri lainnya.

7. Ketika Juru Taman melihatnya, bergetar dalam hatinya, "Ah. . . sangat cantik sekali wajahnya putri Jawa ini. Tak tahan aku melihatnya, seakan-akan seperti mati saja. Apabila raja sudah mati,

8. aku akan mengawini istri raja itu. Dia memang musuhku dari dahulu hingga sekarang. Kapanakah aku dapat menyerangnya, sebab dahulu janjiku hanya sampai empat tahun,

9. Sekarang sudah lima tahun, namun belum dapat berperang, malahan diriku mengabdikan menjadi kuda. Aduh Tuhan, semoga engkau memberikan jalan untuk mematahkan lehernya sang raja.

10. Kemudian negaranya aku ambil, sekalian istrinya juga. Si orang kuning yang manis tutur katanya, pantas bila aku yang menggendongnya. Dan jika ada yang melihatnya, kupatahkan lehernya. Ah . . . masakan besok tidak jadi!"

11. Demikianlah celoteh dalam hatinya, yang sangat menginginkan istrinya Senapati Mataram, namun belum dapat jalan. Ketika itu sudah bubar semuanya, lalu masuk ke dalam keraton.

12. Diamkan dahulu sang raja. Tersebutlah Adipati Pati, hatinya sudah tidak senang kepada Raja Mataram yang pernah saudara tuanya. Hatinya bertambah-tambah kuatir lagi kepada kedua abdi-nya,

13. si Janurwenda dan Sirwenda, putranya Juru Taman tersebut. Ayahnya itu sudah turut kepada Raja Mataram, oleh karena itu bingunglah hatinya. "Barangkali jika kelak ada perang, akan turut memihak Mataram.

14. Lama-lama dia pasti tahu bahwa itu putranya. Oleh karena itu jadi susah hatiku. Seperti pribahasa, musuh berada dalam ketiak, kayu jati kemasukan kayu enau. Mereka menjadi mata-mata serta memasang tipu muslihat".

15. Patih Sumerja menghaturkan sembah, "Perkataan paduka itu benar, pasti si Janurwenda dan Sirwenda akan berunding dengan ayahnya. Oleh karena itu baiknya dibicarakan

16. dan dimufakatkan dengan ayah paduka Kyai Ageng Panjawi, para bala dan adik ipar paduka Raden Panjaringan". Semuanya sudah berkumpul, lalu berunding.

17. Sesudahnya berkumpul, lalu mufakat akan memusnahkan kedua anak tersebut Janurwenda dan Sirwenda. Akan tetapi demikian katanya Pendeta Kandhuruan, "Aduh. . . ananda hendaknya berhati-hatilah,

18. sebab kedua anak tersebut sakti. Jikalau bukan paduka yang membunuhnya, maka belum sampai melakukan pekerjaan, anak itu sudah pergi. Siapakah yang dapat mengejanya, bila lepas dari tangan.

19. Oleh karena itu paduka sendiri sajalah yang membunuh anak itu, agar tidak mengkhawatirkan". Ki Penjawi berkata, "Pemerintahan negeri ini aku serahkan kepadamu. Terserahlah nanti kehendakmu

20. dengan adinda pendeta Kandhuruan, sebab sudah waktunya aku menjadi pendeta dan tidak turut memerintah seluk-beluknya negeri. Dan sepertinya diriku ini sudah tiba saatnya,

21. besok bila aku telah mati, mayatku jangan dibawa ke Mataram, permintaanku dikubur di Pati saja". Putranya lalu menghaturkan sembah, "Iya ayah, sungguh-sungguh hamba jalankan!".

22. Pada waktu itu sudah bubar, masing-masing lalu kembali, yang tinggal di istana hanya Kyai Kandhuruan yang berbincang-bincang dengan sang raja mengenai kematiannya Janurwenda

23. dan adiknya Sirwenda, yang membuat hati khawatir. Semalaman dibicarakan saja. Esok paginya raja telah dihadap oleh para bala yang berderet-deret. Semuanya diberitahu: "Jangan ada yang ikut-ikut,

24. jika aku berperang. Tontonlah dari kejauhan!!". Kedua abdinya si Janurwenda dan Sirwenda sudah terasa. Dipati lalu berkata perlahan, "Hai. . . ananda berdua,

25. janganlah menjadikan pikiranmu, sebab aku ingin meminta, apakah engkau memberi!?". Kedua abdi itu berkata, "Silahkan kehendak paduka, hamba tidak susah!!". Dipati berkata:

26. "Aku minta kematianmu". Sirwenda dan Janurwenda tidak berkata, segera berdiri, serta berkata demikian, "Mengapa aku dibunuh, aku tak berdosa!?". Mereka lalu lari ke utara.

27. Janurwenda belok, ke barat larinya. Ke manapun larinya selalu dikejar. Sang Dipati yang mengikuti di belakangnya, telah menghunuskan keris !Kyai Gambang, untuk mengejanya. Ketika itu Janurwenda terjermus

28. hingga jatuh, lalu ditikam dan akhirnya mati tak dapat meminta tolong. Sang Dipati kembali cepat-cepat mencari si Sirwenda yang masuk ke hutan rimba, di sebelah Barat laut dukuh Gantangan.

29. Jejaknya tidak kelihatan. Sang Dipati menjelajahnya, diiringkan oleh para abdinya. Pada waktu itu Sirwenda yang dicari itu sudah ketemu, namun ketika dia akan melompati kolam besar, belum sampai telah jatuh,

30. lalu ditubruk oleh Sang Dipati, serta dibunuhnya si Sirwenda itu. Keduanya telah mati. Kemudian diperintahkan agar keduanya dikubur menjadi satu di situ. Demikianlah keduanya sudah musnah, namun

31. segera ada suara terdengar, "Hai. . . Dipati berhati-hatilah, besok aku akan membalasmu. Aku tak terima, sebab aku tak berdosa telah kau aniaya. Oleh karena itu kelak anak cucumu akan muntah darah seperti aku!!".

32. Sang Dipati sudah mengetahui bahwa itu kaulnya Sirwenda, namun dalam hatinya masih kukuh, yaitu meskipun besok tidak takut, sekarang pun iya baik. Ketika itu ada gempa, itu menandakan bahwa ada orang besar berdosa.

33. Sesudahnya lalu kembali ke rumahnya masing-masing. Dalam pikirannya Sang Dipati, dia agak marah kepada sang raja. Hentikan dahulu yang sedang bersedih hati. Tersebutlah Raja Senapati Mataram,

34. sudah sangat lama kiranya berunding akan menghadap gurunya Ki Seh Adi, yang bertempat tinggal di Pulau Putih. Ketetapan pada waktu itu semua murid dipanggil

35. oleh Ki Seh Adi, sebab bertepatan dengan hari Jumat Legi bulan Besar. Semua siswanya dikumpulkan, untuk berunding mengenai pengetahuan. Demikianlah semuanya sudah berkumpul, dan tidak mengabaikan perintah pendeta.

XXIV

1. Tersebutlah semua siswa-siswa, para adipati, Pangeran Cirebon, Pangeran Madura yaitu Majagung, Sultan Palembang, dan semua wali sudah datang ke tanah Jawa.

2. Hanya Raja Mataram yang belum kelihatan, oleh karena sang raja membangga-banggakan kesaktiannya Juru Taman. Ketika senja hari Raja Senapati Mataram berjalan,

3. dan waktu Isa sudah tiba di Pulau Putih, menghadap kepada sang pendeta. Raja segera masuk menghaturkan sembah bakti kepada gurunya. "Selamat datang paduka raja, Raja berkata lembut,

4. "Ucapan selamat paduka hamba terima dengan kedua belah tangan. Kembali sembah bakti hamba kepada paduka". "Kapan paduka berangkat?". "Hamba berangkat dari istana ketika senja hari, dengan menaiki kuda Juru Taman". Sang pendeta sudah mengetahui.

5. Semua para wali, pangeran dan dipati telah lengkap. Agar supaya senang hatinya, maka dipertunjukkanlah Wayang Purwa. Banyak yang melihat wayang itu. Sungguh ramai serta penuh sesak. Adegan wayang berperang, gamelan pun berbunyi.

6. Tersebutlah si Juru Taman yang berada di luar, hatinya teringat akan pulang lebih dahulu, akan menipu sang raja. Demikianlah perasaan dalam hatinya: "Nah raja,rasakanlah tanganku,

7. kupatahkan lehermu nanti. Masakan kau bisa pulang dalam setengah bulan. Jikapun berlayar, sebulan baru sampai. Rumahmu pasti aku hancurkan, masakan engkau mengetahui. Dan jika tiba kuajak berperang".

8. Juru Taman segera kembali ke Mataram, akan mendahului masuk ke istana, maksudnya akan mengkhianati sang putri, oleh karena itu tanpa berkata dia langsung menuju ke dalam istana dan sebentar saja sudah sampai.

9. Setibanya di Mataram, dia membaca mantra-mantra, kemudian berubah rupanya seperti Raja Senapati Ngalaga. Pakaian-nya serta tingkah-lakunya sudah ditirunya. Sudah tidak berbeda, seakan-akan seperti raja.

10. Dia berkali-kali mengetuk pintu: "Aduh adinda bukakan pintu, aku yang datang!". Ketika permaisuri bangun lalu tertahan membukakan pintu, berhenti sambil mencium bau dari sela-sela pintu.

11. Bau harum semerbak tandanya bunga Jayakusuma tidak ada, oleh karena itu bimbanglah sang putri. Dalam hatinya merasa tidak enak, sebab raja tidak memakai bunga tersebut. Barangkali bukan raja, sebab jika Raja Senapati

12. semestinya bunga Jayakusuma sudah harum semerbak masuk ke pembaringan, sedangkan ini baunya tidak enak. Karena itu sang putri lalu berkata lembut: "Aduh paduka raja, perminta-an-ku janganlah paduka masuk ke sini,

13. hamba sedang memuja, karena itu sebaiknya paduka tidur di luar, dan jika mau besok saja datang!". Perkataannya raja sepait madu: "Aduh adinda jangan menolak, oleh karena engkaulah aku cepat-cepat pulang!".

14. Bila hamba tak salah bahwa seorang raja yang masih bertakhta, jika akan tidur dengan istrinya tidak perlu tergesa-gesa, masakan di sini kurang selir dan abdi perempuan.

15. Juru Taman berkata manis, "Iya adinda, aku turuti semua

kehendakmu. Memang jika tergesa-gesa bukanlah ratu", oleh karena itu dia lalu pergi ke tempatnya selir. Setelah dibangunkan lalu membukakan pintu. Abdi perempuan itu sangat senang hatinya,

16. sebab majikannya datang malam hari, maka dalam pikirannya menyukai dirinya. Kemudian dia berbusana indah, serta menghaturkan sesaji. Senapati sudah masuk ke tempat tidur lalu dia pun tidur. Setelah itu dia keluar, lalu tidur ke tempat lainnya. Keinginannya tersebut sangatlah berlebih-lebihan.

17. Semalaman diratainya. Kemudian para selir berpikir dalam hatinya, sebab tingkah lakunya raja yang demikian rakusnya itu lain dengan tingkah-lakunya dahulu. Semua selir lalu memperbincangkannya. Tersebutlah sang putri,

18. sangatlah duka hatinya, sebab ada yang mencurigakan. Sang Permaisuri dalam hatinya merasa tak enak, berpikir bahwa Raja Senapati mendapat celaka.

19. Kemudian dia masuk ke dalam Rumah Besar di istana, akan bersemedi memohon kepada Tuhan. Dengan khushuk dia mengheningkan hatinya. Ratu Kidul segera keluar, tanpa melalui pintu. Ratu Kidul sudah mengetahui bahwa dia bukan raja.

20. Nyai Rara Kidul lalu berkata kepada Retna Lesmempuri, "Dia sungguh-sungguh bukan raja. Hendaknya paduka berhati-hatilah, sebaiknya pintu ditutup saja". Diamkan dahulu yang berada dalam istana. Tersebutlah di Pulau Putih,

21. ketika sudah saatnya tengah malam, pertunjukkan wayang amat ramai dan suara gamelannyapun terdengar riuh-rendah. Berjejal-jejal orang yang melihatnya. Sang pendeta berkata perlahan, "Ananda Senapati, paduka sungguh-sungguh kemasukan pencuri yang mengelabui wanita".

22. Ketika raja mendengarkan perkataannya sang pendeta tersebut, dia sangat terkejut serta berkata demikian: "Paduka siapakah yang menjadi pencuri itu?". Sang Pendeta berkata, "Carilah kendaraanmu itu,

23. barangkali Juru Taman yang masuk ke dalam keraton menjadi pencuri itu. Cepat-cepatlah paduka pergi keluar!". Ketika raja melihat Juru Taman tidak tampak, maka dia mengira bahwa sungguh-sungguh Juru Taman yang menjadi pencurinya.

24. Sang raja sangat sedih, sebab dia teringat tak dapat pulang,

ditinggal oleh kendaraannya. Jika pulang pasti lamanya. Senapati lalu menangis di luar serta menarik napas. Sang pendeta sudah mengetahui

25. bahwa Senapati bersedih hati, teringat sebab tidak bisa kembali. Sang Pendeta lalu berkata, "Aduh ananda, janganlah bersedih hati. Tongkat ini bawalah kembali untuk membunuh pencuri".

26. Senapati menghaturkan sembah, "Aduh. . aduh pendeta, bagaimana dapat membunuh pencuri, hamba tidak dapat kembali ke Mataram, sebab hari telah malam serta terhalang lautan, jika berlayar memakan waktu setengah bulan".

27. Sang pendeta berkata perlahan: "Coba paduka masuk ke tempat sembahyangku, senjata itu bawalah!!". Senapati lalu menghaturkan sembah, segera undur dari hadapannya, akan masuk ke tempat sembahyang.

28. Dia sudah masuk ke tempat sembahyang, dan selambu sudah ditutup. Di dalam tempat sembahyang itu tidak terlihat apa-apa, hanya istrinya dan Ratu Kidul yang dijumpainya. Sesungguhnya dia sudah tiba di tempat tidur di Mataram.

29. Retna Lesmempura sudah mengetahui bahwa suaminya telah datang, sebab tercium bau harum bunga yaitu bunga Jayakusuma. Kemudian keduanya turun menyembah kepada raja, serta mengatakan tentang semuanya.

30. Pada waktu itu yang berubah rupa masih tidur dengan selir raja. Raja berkata, "Itulah si Juru Taman, pencuri yang berani merusuh selirku. Celakalah engkau nanti. Nah . . cepat panggil dia,

31. aku akan bersembunyi. Selambu itu bukalah yang sebelah, sedangkan yang sebelah lagi tutup, pintu itu lalu bukalah, serta panggil si pencuri itu agar masuk". Sang Permaisuri segera membuka pintu,

32. sambil berkata demikian, "Aduh kakanda, hamba beritahu, sudah selesai pujaku!!". Sang Juru Taman sangat terkejut ketika mendengar dipanggil oleh permaisuri, kemudian cepat-cepat menuju ke tempat tidur.

33. Ketika itu permaisuri masih berada di pintu, sedangkan Raja Senapati dan istrinya Rara Kidul di tempat tidur. Juru Taman dengan tergesa-gesa langsung masuk ke tempat tidur. Saat itu Raja

Senapati sudah mengetahuinya,

4. lalu ditikamlah dia dengan senjata, mengenai matanya sebelah kanan. Darah pun bercucuran. Dia jatuh terlentang di tanah serta muntah darah, sedangkan matanya meletus. Alangkah menderitanya dia. Dan tidak lama antaranya Juru Taman mati.

35. Adapun sebabnya dia sampai mati, karena ampuhnya senjata tersebut. Demikianlah si Juru Taman telah terkena tulahnya Pendeta Sadu Hening, yang dibunuh tanpa dosa itu, oleh karena itu keturunannya tumpas, bapak dan anak mati semuanya.

36. Raden Sekeber yang tapanya tidak jadi itu, usahanya pun tidak mencapai tujuan. Diceritakan Senapati segera bersumbar-sumbar, "Lah tanggunglah kau Juru Taman, karena kau melawan padaku. Pasti mati kau!!".

37. Senapati lalu menarik kerisnya akan memotong kepalanya, namun mayatnya lalu terbang, serta berkata demikian: "Hai Senapati, iya aku kalah sekarang, tetapi besok aku akan membalas. Dan jikalau ada seorang perjaka datang,

38. yang berkulit bulai serta kebiru-biruan matanya, sesungguhnya itu aku, yang akan menganiyaya turunanmu kelak". Senapati berkata, "Tidak takut aku, datang pagi atau sorenya. Bahkan bersama-sama kakek moyangmu, aku tak takut!!".

XXV.

1. Diceritakan sang raja senantiasa marah-marah, sebab meskipun kuda itu dicintai namun tidak kekal. Demikianlah dalam hati sang raja agak marah.

2. Lagipula dengan kematian abadinya kuda Juru Taman, tak ada lagi kendaraannya, sebab Pragola sudah diberikan

3. kepada adiknya Dipati Pati. Oleh karena itu sang raja mencegah makan dan tidur dan bila malam hari tiduran di muka rumah,

4. keinginannya tersebut adalah untuk melipur hatinya. Adapun jika malam hari yang dipikirkan dalam hati sang raja, hanya adiknya Dipati Jayakusuma,

5. yang sudah lama tidak menghadap kepadanya, maka ter-

pikirlah olehnya, "Adinda, apakah engkau akan melawan keratonku?"

6. Pada waktu itu yang berjaga malam di keraton, yaitu Pembesar Jambeyan dan Plangitan, sedang berjaga di muka rumah,

7. lalu ditanyai, demikian katanya, "Hai Pembesar Jambeyan juga Pembesar Plangitan, apakah kalian mengetahui sebabnya

8. adikku tak menghadap kepadaku. Dan apakah sebabnya lama tidak mau datang menghadap ke keratonku,

9. lamanya sampai sekarang sudah ada sekitar enam tahun. Apakah adikku sakit. Lah pembesar katakanlah sesungguhnya?"

10. Kyageng Jambeyan segera berkata, " duh. . aduh paduka hamba minta maaf, hamba sungguh-sungguh mendengar bahwa adik paduka Sang Dipati

11. Pati sudah mengumpulkan semua peralatan perang, akan datang menyerbu Mataram. Menurut perkiraan hamba tak lama lagi tiba"

12. Agar lebih terangnya sang raja bertanya, "Apakah sebabnya adinda akan berbalik, dan apakah sebabnya berani kepadaku!?"

13. Ki Tumenggung katanya mengira-ngira: "Hamba mendengar kabar bahwa adik paduka akan menggantikan dan kerajaan Mataram akan direbutnya".

14. Raja masih belum percaya dalam hatinya kepada Kyai Jambeyan, segera ganti bertanya lagi kepada Ki Ageng Plangitan.

15. Keduanya tersebut adalah bawahannya Sang Dipati Pati, lagi pula dekat negerinya. "Lah Ki Plangitan, bagaimanakah menurut pendengarmu

16. mengenai adikku Dipati Pati itu, apakah benar akan datang menyerang Mataram?". Ki Plangitan katanya mengadakan:

17. "Aduh. . paduka, adik paduka sungguh-sungguh akan melawan, senjata-senjata sudah disiapkan, hanya tinggal menunggu kumpulnya para hulubalang.

18. dan lagi setiap harinya berlatih perang. Adapun sebabnya tidak menghadap, menurut pendengaran hamba dia sakit hati,

sebab kuda Juru Taman telah paduka kehendaki,

19. demikianlah sebabnya. Sedangkan keduanya, pada waktu berbaris di Gunung Pandan, paduka mendapatkan dua orang putri

20. yang keduanya paduka ambil. Oleh karena adik Dipati Pati tidak menerima bagian, maka pada malam hari lalu kembali tanpa pamit”.

21. Dalam hati sang raja merasa, apakah benar adiknya itu sakit hatinya. Setelah itu raja tertegun bagaikan tugu.

22. Kemudian raja masuk ke keraton, lalu tidurlah. Dalam tidurnya, terbayang-bayang olehnya sedang berperang dengan adiknya Sang Dipati,

23. dan adiknya Dipati Jayakusuma itu terpukul. Oleh karena itu keesokan paginya, raja memberitahukan kepada bapak pendapat,

24. untuk dimintai petunjuk. Tidak berapa lama antaranya datang, semuanya segera mengambil tempat duduk. Raja lalu menceritakan impiannya.

25. Sesudah menceritakan impian malamnya itu, Ki Juru berkata, ”Aduh. . ananda raja, janganlah paduka mempercayai mimpi,

26. tidak usah paduka percaya impian itu. Dan lagi apa perlunya paduka bermusuhan dengan saudara!”.

27. Sang raja berkata lembut kepada sang pendeta, ”Adapun sebabnya itu, kuda Juru Taman hamba ambil lalu hamba tukar dengan sapi Pragola.

28. Dan lagi ketika berbaris di Gunung Pandan, hamba mendapat boyongan dua orang putri, di mana yang satu belum hamba berikan kepadanya,

29. kemudian adik hamba pulang tanpa berkata. Itulah sebabnya paduka!”. Kyai Juru berkata manis, ”Aduh. . ananda janganlah paduka pendek pikiran,

30. pasti di kelak kemudian hari menyesal dalam hati, sebab dengan saudara sendiri akan bermusuhan”.

31. Katanya Senapati, ”Iya hamba sudah mendapat bukti,

Ki Gede Jambeyan dan Ki Ageng Plangitan yang memberitahu.

32. Keduanya tersebut memberitahu bahwa sungguh-sungguh akan mengajak berperang, dan sekarang telah menyiapkan senjatanya akan menyerbu Mataram”.

33. Kyai Juru berkata kepada raja, ”Apakah benar perkataan keduanya itu. Cepat pangillah hamba akan bertanya!?”.

34. Ki Tumenggung dan Ki Gede segera menghadap. Sesudah datang lalu ditanyai oleh Kyai Juru, dan jawabnya tidak berbeda dengan perkataan raja.

35. Sampai lama Ki Juru tidak berkata, akhirnya berkata perlahan, ”Ananda raja hamba beritahu,

36. sebaiknya paduka memberikan surat dahulu kepada adik paduka, apakah benar jika dia bermaksud akan memberontak?”.

37. Dalam hati sang raja tidak menolak, lalu dia membuat surat pertanyaan kepada adiknya. Demikianlah inti surat sang raja.

XXVI.

Akhirnya selesailah sudah membuat surat kepada adiknya Raden Jayakusuma yang menjadi Dipati di negeri Pati. Diceritakan, setelah surat tersebut jadi lalu dibacakan di hadapan bapak pendeta itu. Demikianlah isi surat itu: ”Salamku kepada adinda

2. Jayakusuma Dipati negeri Pati. Adapun maksudku ini adalah hanya karena rasa rinduku, sebab sudah lama engkau tidak datang ke negeri Mataram. Apakah menjumpai musuh, mudah-mudahan segera adinda memberi kabar.

3. Apakah menderit sakit ataukah mendapatkan kesukaran. Dan apa yang menjadi sebab hingga adik tidak menghadap, apakah mau ingkar kepada keratonku. Jika sungguh-sungguh nyata, ayo perbaikilah benteng yang tebal dan persiapkanlah semua senjata,

4. pasti aku akan datang, karena rasa rinduku yang sudah lama tidak ketemu”. Surat itu sudah dibubuhi dari Kakanda Raja di negeri Mataram yang menguasai tanah Jawa. Panembahan Senapati lalu memberikan nama serta tanda tangannya.

5. Setamatnya surat itu, kemudian diberikan kepada utusan. Utusan kerajaan itu menghaturkan sembah kemudian pergi. Tidak diceritakan dalam perjalanan. Ketika itu sudah sampai di negeri Pati dan telah menghadap kepada Dipati. Surat yang telah dihaturkan itu

6. dibuka lalu dibaca serta sudah dimengerti isinya. Dipati Jayakusuma tidak berkata sama sekali, hanya mengertakkan giginya, sebab isi surat tersebut sesungguhnya tidak memanggil, hanya dibuat alasan saja,

7. oleh karena sesungguhnya sang raja akan mengajak perang. Surat itu lalu dibalasnya, dan segera diberikan. Utusan memohon diri kemudian bergeser pulang. Tidak dikisahkan dalam perjalanan. Dia sudah tiba di Mataram dan telah menghadap raja.

8. Surat balasan itu sudah dihaturkan, lalu dibuka serta dibaca isi surat tersebut dalam hati. Ki Juru memohon agar diberitahu inti suratnya, oleh karena itu lalu dibacakannya, demikianlah yang dikatakannya, "Disertai sembah bakti hamba dihaturkan kepada kakanda raja

9. yang menguasai tanah Jawa dan yang menjaga negeri Mataram. Hamba telah menerima surat dari paduka, yang pada pokoknya memanggil hamba serta menuduh hamba ingkar kepada keraton paduka. Aduh. . aduh maafkan kesalahan hamba.

10. Dan lagi paduka menghendaki agar supaya menyiapkan benteng, sebab paduka raja akan mendatangi negeri Pati. Paduka. . perkataan hamba ini sungguh-sungguh, yaitu tidak berniat melawan raja. Akan tetapi apabila paduka raja ingin datang ke negeri Pati, hamba persilakan!"

11. Surat itu dibubuhi sembah bakti Dipati Pati, yang sangat mengharapkan kasihnya. Setelah membaca surat itu, raja berkata, "Aku akan pergi bergurau dengan Dipati", Ki Patih mengiyakan lalu menyiapkan balanya.

12. Ketika itu alun-alun sudah penuh oleh para bala yang berlimpah ruah banyaknya, semua kepala desa, bupati, tumenggung, para bangsawan, camat, satriya pilihan. Panji-panji dan bendera yang beraneka warnanya, serta kuda dan gajah telah disiapkan

13. untuk dibawa ke medan laga. Para bala tampak berlimpah

ruah banyaknya. Alat bunyi-bunyian beraneka warna, seperti gong: canang dan gong kecil, dibunyikan ramai di sepanjang jalan. Semuanya tidak ada yang berhenti. Demikianlah sudah jauh jalannya para bala.

14. Dari kerabat raja hanya putranya dan Ki Juru saja yang menjadi pemimpin, sedangkan Ki patih menunggu negeri. Berduyun-duyun jalannya dan sudah tiga hari lamanya belum habis-habis juga iring-iringan bala dari negeri Mataram itu. Tidak diceritakan yang sedang berangkat berperang.

15. Tersebutlah Raden Jayakusuma, Adipati Pragola, dia tidak berniat menyiapkan bala, juga tidak menyiapkan senjata. Kehendaknya sungguh-sungguh tidak berniat berniat berperang dengan kakaknya Raja Mataram. Patih berkata kepada Adipati:

16. "Hamba beritahu bahwa tadi raja datang dengan membawa para balanya, sedang paduka belum memerintahkan kepada abdi agar bersiap-siap melakukan peperangan. Siapakah yang akan menyongsongnya?". Adipati berkata, "Orang kecil tidak usah turut perang.

17. aku sendiri saja yang menyongsong perangnya raja, karena itu yang dikehendaknya. Siapa yang kalah mati. Sedang orang kecil tidak mengetahui dosanya orang besar. Tak lain permintaanku, besok jika berperang hanya bersorak dan bertepuk sajalah".

18. Diceritakan sang raja Senapati telah tiba di sebelah selatan Pati, yang ada kali mengalir ke Juwana. Para bala yang akan menyerbu tersebut berhenti di desa Jetak sambil bersiap-siap mengatur peperangan. Saat itu musuhnya tidak kelihatan.

19. karena itu Raja Senapati bermaksud akan mengutus, namun Ki Juru berkata lembut, "Ananda. . bersabarlah, orang yang berperang hendaknya berhati-hati, jangan memburu kemarahan. Sebaiknya para bala perintahkan agar beristirahat dahulu di sebelah selatan kali. Tunggulah tindakan Sang Adipati

20. Jayakusuma. Adapun watak prajurit utama, tidak boleh mendengarkan kabar angin begitu saja. Nah, . paduka, perintahkanlah agar melatih para prajurit. Pasanglah meriam yang besar yaitu Kyai Kalantaka, pasti adik paduka datang". Pada waktu itu raja lalu memerintahkan

21. agar mengajarkan prajurit menghujani peluru serta menom-

bak. Tersebutlah Sang Dipati Pati sudah mendengar, kemudian memanggil seorang abadinya, "Lah. . Sutawanenggita, aku mendengar ada suara meriyam Kalantaka berbunyi, barangkali kakanda raja sudah datang".

22. Kepala desa lalu memberitahu jika ada musuh datang berbaris di sebelah selatan kali, di desa Jetak tempatnya. Yang datang itu adalah Senapati dari Mataram. Dipati lalu turun serta mengambil kudanya. Yang mengiringnya adalah kakaknya Pangeran Arya

23. dan tamtama yang berjumlah hanya enam orang banyaknya, yaitu satu Patih Sumerja, kedua Sutawanengpati, ketiga Sutawanenggita, keempat Sambaprada, kelima Sambanipis, dan keenam Rujakbeling, yang mengikuti di belakangnya.

24. Demang Bau segera menyusul. Mereka sudah tiba di tepi kali. Dipati lalu menyebrang dengan kendaraan kudanya, tak takut lagi akan pantangannya dahulu. Para abadinya mengikuti dari belakang. Sumbarnya demikian, "Aduh. . kakanda Raja Mataram, selamat datang. Paduka raja

25. datang di Pati ini akan berperang, adindamu mempersilakan kehendak paduka. Akan tetapi permintaan hamba, jangan mengadu para prajurit, sebab orang kecil tidak mengetahui dosa raja. Marilah keluar segera, hamba akan menghaturkan bakti, dan masakan adik paduka di Pati ini akan mundur.

XXVII.

1. Ketika Senapati Ngalaga mendengar tantangan adiknya Jayakusuma, yang menantang di tengah-tengah medan laga serta mengajak berperang sendiri-sendiri, sangatlah senangnya: "Adinda jangan khawatir,

2. tidak sepatasnya kakandamu melarikan diri, sebagai raja aku tidak memalukan. Aku akan mengikuti kehendakmu Sang Dipati!". Dipati demikian katanya,

3. "Lah kanda. . , padukalah yang mendahului, hamba hanya mengikuti!". Senapati marah, segera menombak dadanya. Yang ditombak seakan-akan bagaikan besi saja. Dijatuhi tombak lagi untuk kedua kalinya

4. lalu ketiga kali, namun Sang Dipati tidak mempan juga. Orang Pati bersorak-sorak, sedangkan alat bunyi-bunyian Mataram, gong genderang bergemuruh suaranya. Sang raja lalu berkata,

5. "Adinda aku sudah menombak, marilah ganti engkau sekarang, kuterima dengan dada. Kita sama-sama satriya, janganlah engkau khawatir!". Adiknya menghaturkan sembah, "Aduh. kanda maafkanlah!".

6. Setelah itu Raja Senapati ditombaknya, mengenai dadanya. Suaranya berdenting, seakan-akan seperti menombak antara baja. Pakaian Senapati sedikitpun tidak mempan. Bersoraklah orang-orang Mataram.

7. Dan alat bunyi-bunyian, gong genderang selomporet berbunyi saling bersahut-sahutan, sangat riuh suaranya. Lalu segera mengangkat lagi, Dipati sangat kencang menombaknya, hingga berdenting suaranya. Orang-orang kembali bersorak lagi. Kuda berlari kencang sambil melompat-lompat.

8. Bila mengelak ke kanan keduanya ke kanan, dan jika ke kiri lalu sama ke kiri. Mereka sama-sama perwiranya serta sangat saktinya. Lalu berlari kembali mengejanya, dan jika sudah bertemu, segera tombak-menombak.

9. Demikianlah keduanya saling tombak-menombak kemudian saling tangkis-menangkis. Sehari penuh tidak ada yang kalah. Tidak berapa lama antaranya malam pun tiba, mereka berhenti berperang, kemudian semuanya bubar.

10. Keesokan paginya kembali mengatur bala yang berbaris di kanan dan kiri. Bala Mataram sangatlah banyaknya, sedang orang-orang Pati hanya sedikit. Satu melawan seratus bandingannya. Namun meskipun begitu hanya menyoraki saja.

11. Perangnya Senapati dan Dipati ganti dengan pedang. Mereka saling menyabatkan pedangnya, berganti saling tangkis-menangkis. Sangat ramai perangnya. Pedang mereka sama-sama patah.

12. Kemudian berganti keris, saling tikam-menikam, namun meskipun demikian tidak ada yang mempan, hanya luka-luka saja. Mereka sungguh-sungguh perwira, sangat sakti serta sama-sama mendapat tandingannya.

13. Ketika hari telah malam, mereka berhenti berperang. Keesokkan paginya berperang kembali di darat, tanpa menggunakan kendaraan kuda. Ganti pedang ganti keris, lalu membaca mantra-mantra, namun tak ada yang mempan juga.

14. Demikian perkataannya Senapati, "Lah. . adinda, ingatlah berperang dengan saudara, pakailah kira-kira bersungguh-sungguhlah tikamanmu itu. Bila engkau capai, mundurlah segera!!".

15. Raden Jayakusuma berkata sambil menghaturkan sembah, "Kakanda raja jangan khawatir, sebab dalam kebiasaan hamba tidak ada bayangan untuk mundur".

16. Peperangan sudah berjalan tiga hari lamanya, tetapi tak ada yang kalah. Diceritakan pada waktu itu bertepatan dengan hari Kamis Pon olehnya mereka berperang, Sang Raja berkata, "Sebaiknya berganti perangnya,

17. yaitu mengadu kekuatan dalam perang. Ayo kita mengadu kekuatan, untuk mencari jalannya kematian. Saling menangkis dengan lengan serta tarik-menarik mengadu kekuatan, berupaya menakar darah!!".

18. Sang Dipati berkata, "Iya, sekehendakmu raja. Kanda jadi penarinya, sedang hamba jadi badutnya". Tersentak hati sang Raja, "Sungguh perwiranya adik ini, berani dia mati".

19. Mereka lalu berperang, saling tendang-menendang; terjang-menerjang; angkat-mengangkat serta berbelok berputar-putar sambil berkelahi. Karena lamanya dan sama-sama kaku hatinya, hingga lupa akan perangnya prajurit.

20. Senapati berseru demikian, "Aduh. . adinda mari berhenti, mari kita mandi, sebab badan telah berlumuran tanah". Adiknya berkata, "Iya, mari kanda mandi ke Sani,

21. di sana terdapat sumur bekas peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga, airnya jernih sekali". Senapati berkata, "Iya dinda, itu baik!!". Menjelang asar, mereka naik kuda dengan diiringi

22. oleh para mantri, tumenggung yang berada di belakangnya. Ketika sudah tiba di Sani, lalu turun dari kuda. Katanya Dipati, "Silakan kanda mandi dahulu, hamba belakangan!".

23. Senapati kemudian masuk di tempat pemanian. Ketika itu melihat di sumur ada sinar yang memancar terus di angkasa.

Setelah Senapati selesai mandi, kemudian ganti aciknya Dipati Pati.

24. Sang Dipati segera masuk ke sumur, dia juga melihat di sumur ada sinar yang ke atas arahnya, akan tetapi sinarnya itu putus. Sang Dipati sudah terasa dalam hatinya

25. bahwa dalam peperangan nanti akan tewas, sebab sudah ada tandanya yaitu ketika melihat sinar di angkasa, namun cahayanya itu putus. Sedangkan ketika Senapati mandi telah ditandai oleh sinar yang memancar terus di angkasa.

26. Mereka lalu kembali ke pesanggrahan. Ketika malam hari, Dipati berkata kepada abadinya yaitu Sutawanengpati, "Besok bila aku mati,

27. cepat-cepatlah kau pulang ke negeri. Engkau kuperintahkan untuk membunuh istriku agar turut serta bersamaku. Besar kecil jangan ada yang ketinggalan, sebab aku tak rela jika di-boyong ke negeri Mataram".

28. Sutawanengpati katanya, "Iya". Tersebutlah Senapati berkata kepada Panembahan (Ki Juru), tentang keadaan peperangan: "Bagaimanakah bapak pendeta, sangat berat sekali hamba melawan adinda Dipati.

29. Hamba tidak sanggup membunuh sang Adipati!?". Demikian kata Sang pendeta, "Jika paduka besok perang, usahakanlah agar dia sesumbar, sebab itulah yang menjadi sialnya orang Pati.

30. Dan sudah wataknya adikmu Dipati Pati, tak tahan jika disumbari. Apabila dia mau bersumbar, maka siallah kejayaannya". Senapati berkata lagi, "Bagaimana dia mau menyumbari,

31. sebab jika hamba tikam dia lalu menghaturkan sembah, dan jika akan membalas selalu meminta maaf, tak pernah dia meninggalkan tata-krama. Jika demikian bagaimana menyuruhnya bersumbar, sedangkan tindak-tanduknya tidak pernah meninggalkan tata krama, malahan seakan-akan tidak ada kesalahannya".

32. Ki Juru tersenyum dalam hatinya serta berkata, "Mudah saja mengakalnya, wataknya adikmu Dipati Pati itu pemarah, tidak tahan bila dicela, oleh karena itu engkau naik kuda dahulu,

33. bila sudah naik berkatalah engkau— Pantas tebal kulit-

mu Dipati, sebab memakai baju kerai besi Belanda, tentu saja tidak mempan dengan besi—-. Adikmu pasti bersumbar”.

34. Demikianlah Senapati sudah menerima wangsit. Keesokan paginya lalu mengatur barisan. Ketika hari Jumat Wage, yang memang hari naasnya orang Pati, Senapati keluar

35. naik kuda sambil memanggul tombak 'Kayi Plared', serta bersumbar-sumbar, "Ayo dinda majulah perang, jangan engkau malarikan diri. Iya akulah Senapati!!”.

36. Sang Dipati segera naik kudanya yang berwarna kelabu agak kekuningan, sambil menarik tombaknya 'Ki- Bedru'. Melompat-lompat dia di tengah-tengah medan laga. Sesudah berhadap-hadapan, Raja berkata lembut,

37. "Adinda. . segeralah kau mulai!”. Adiknya berkata, "Silakan paduka mengenai hamba dulu”. Senapati lalu menarik serta mengangkat tombaknya ke atas,

38. maksudnya agar supaya tepat jatuhnya. Tombak itu mengenai dada, berdenting suaranya. Senapati berkata, "Adinda pantas engkau sakti dan tidak mempan dengan tombak, sebab engkau mengenakan baju kerai besi Belanda!!”.

39. Dipati Jayakusuma sangat marah, pakaiannya disingsingkan hingga kelihatan dadanya, serta bersumbar demikian, "Tidak patut jikalau orang Pati memakai baju kerai besi Belanda!!”.

40. Penglihatannya Senapati sudah waspada, lalu dadanya yang kelihatan kuning seperti kulit wanita itu ditusuk dengan tombaknya 'Kyai Plered'. Tombak tersebut mengenai dada lalu Dipati jatuh.

41. Dipati Jayakusuma telah kalah. Lambungnya sebelah kiri luka. Dia jatuh dari kuda, kemudian kudanya lari. Mayatnya yang bergelimangan itu meminta air, "Kakanda". .janganlah mengabaikan!!”.

XXVIII

1. Sri Raja berkata, "Berilah air yang baik, untuk membebaskan yang mati itu!!”. Air sudah tersedia, akan tetapi Sang Dipati

tidak mau, demikian katanya, "Apabila seorang prajurit mati

2. terbunuh di medan peperangan, minumannya bukanlah air yang jernih, tetapi air perasannya kotoran kuda". Senapati segera memerintahkan agar memeraskan. Setelah diminum, Sang Dipati kemudian meninggal.

3. Tersebutlah Pangeran Arya Penjarangan dan para abdi, yaitu Sutawanenggati, Patih Raden Sumerja, Sambanipis dan tiak ketinggalan Sambapradan. Mereka mengamuk melawan orang Mataram. Perang ramai saling kalah-mengalahkan.

4. AMukannya itu tak ada gunanya, oleh karena demikian banyaknya orang Mataram, sehingga seakan-akan satu lawan seratus bandingannya. Pengamukannya semakin menengah, namun meskipun begitu musuhnya tetap kokoh. Dan meskipun sangat saktinya, namun sia-sia saja mereka.

5. Diceritakan si Sutawanenggita yang berada di istana, menunggu putra Dipati yang bungsu yaitu Raden Janaka yang berusia satu tahun. Pada waktu itu Sutawanenggati yang sedang mengamuk tersebut, segera teringat akan perintah tuannya yaitu disuruh membunuh,

6. kemudian dia masuk ke dalam istana. Istri Sang Dipati segera dibunuhnya. Demikian pula selir serta putranya semua ditikam. Sudah meninggal semuanya, yang tinggal hanya putranya seorang yaitu Raden Janaka, yang dibawa lari mengungsi

7. oleh Sutawanenggita, melalui belakang larinya. Adapun maksudnya akan menyembunyikannya di gua, tempat pertapaan bapaknya, serta diajaknya bertapa agar supaya dapat hidup.

8. Diceritakan yang sedang perang. Raden Arya Penjarangan yang akan membalas tersebut, punggungnya telah luka terkena panah, ketika dia mengamuk di tengah-tengah medan laga. Kemudian dia melarikan diri kembali ke Pati. Dia sudah masuk ke dalam mesjid sambil membawa terbangnya

9. 'Sekargadhung' namanya, yang dibunyikannya di dalam mesjid, serta menyanding tombaknya yang bernama 'Kyai Konang' dan kerisnya 'Kyai B'lok'. Siang dan malam dia senantiasa membawa golok dan keris.

10. Lagi pula senjatanya itu siang dan malam tak pernah pisah

dari sandingnya. Demikianlah dia duduk bersenang-senang sambil menabuh terbangnya. Pangeran Arya Penjarangan sudah merasa bahwa tidak akan menang perangnya, maka dia berniat akan pergi naik haji ke Mekah.

11. Tersebutlah Sambanipis yang masih berperang, ketika dia mengetahui bahwa tuannya yaitu Pangeran Arya Penjarangan telah melarikan diri, sedang rajanya telah meninggal, apa yang akan direbutnya lagi, maka diapun mundur kembali ke negeri.

12. Dan Patih Raden Sumerja juga sudah kembali ke negeri. Para bala yang ketinggalan, pulang semuanya. Barisan Pati tadi telah bubar, hingga tidak menyerupai peperangan, sebab tak ada bala yang melawan dalam perang.

13. Hentikan dahulu kisah yang kembali dari medan laga. Tersebutlah Senapati akan mengambil mayatnya Dipati Pati yang mati dalam medan laga. Ketika diketahui bahwa adiknya itu tidak menghitamkan giginya serta tidak berhias seperti adatnya orang yang akan berperang,

14. maka Sang Raja berkata perlahan, "Sungguh berani adinda Adipati ini, sebab itu buktinya, dia tidak bersiap-siap lebih dulu seperti adat kebiasaan seorang satriya yang maju ke peperangan. Dia tidak berhias dan tidak menghitamkan giginya!".

15. Raja lalu pergi ke Pati. Setibanya di sana, dipanggillah para bala yang tersisa. Setelah semua menghadap raja, raja lalu berkata lembut, "Aduh. . abdiku seluruh orang Pati, mendekatlah semua,

16. siapakah gerangan nama kalian!?. Jawabnya, "Han ba Sutawanengpati, kedua Sambapradan, ketiga Rujakbeling, keempat Patih Sumerja dan seluruh tamtama". Sang Raja berkata manis:

17. "Hai. . para prajurit semua, sebaiknya kalian tunduk kepadaku, nanti aku naikkan kedudukanmu, yang sepuluh menjadi duapuluh sedangkan yang seratus aku anugerahi dua ratus". Para bala semua menolak, sebab akan mengikuti jejak rajanya.

18. Sang Raja segera menarik kerisnya. Meskipun mereka ditombak, ditikam maupun ditembak, namun tidak ada yang mempan. Agar supaya cepat mati mengikuti jejak rajanya, mereka berkata demikianlah perkataannya,

19. Sutawanengpati katanya, "Hamba dapat mati, jikalau hamba direndamkan dalam air", Wanenggita katanya, "Hamba dapat mati, bila hamba dipegang kemudian diangkat lalu dibanting",

20. Sambapradan katanya, "Hamba bisa mati, jika disruduk oleh sapi", Sambanipis katanya, "Hamba dapat mati bila dimasukkan ke tong". Sang Raja lalu memerintahkan agar membunuh mereka yang akan mengikuti jejak rajanya, sebab tak mau diperlakukan baik.

21. Demikianlah semua sudah mati, dan kematiannya bermacam-macam. Setelah pekerjaan tersebut selesai, ada seorang abdi memberitahukan bahwa di dalam mesjid masih ada orang yang sedang tafakur. Raja segera turun menuju ke mesjid. Di situ raja melihat

22. sungguh-sungguh ada orang yang sedang tafakur di dalam mesjid, sambil memukul terbangnya, sedangkan di sandingnya ada keris dan tombak. Raja bertanya, "Siapakah namamu?". Yang ditanya menghaturkan bakti,

23. "Hamba adalah Pangeran Arya Penjaringan, iparnya Dipati Pati. Adapun sebabnya hamba tafakur di sini, karena hamba tak berniat perang, melainkan hamba sungguh-sungguh bermaksud akan naik haji", Sri Raja berkata, "Mengapa engkau tidak menasihati,

24. sedangkan engkau saudara tuanya. Dan apa sebab tidak ikut perang!". Yang ditanya berkata, "Hamba tidak mengetahui niat adik hamba, sungguh-sungguh hamba berniat akan naik haji.

25. Sudah lama hamba tafakur di dalam mesjid, tak turut memerintah negara". Raja berkata manis, "Coba periksalah tubuhnya, apakah nyata dia tafakur!". Akhirnya bajunya dibuka lalu terlihat ada luka bekas senjata satu buah.

26. "Aduh. . paduka itu ada tanda di punggungnya, luka bekas panah satu buah. Itu bekasnya masih kelihatan!". Raja berseru, "Jika demikian tidak betul katamu kanda, sebab terlihat ada bekas panah. Lagipula kau menyanding keras,

27. parang, kampak dan tombak. Semua itu adalah peralatan orang berperang!". Pangeran Arya Penjaringan berkata, "Maafkanlah. . paduka, karena hamba merasa takut. Dan sebenarnya

adik paduka itu tak berniat perang, hanya melayani permintaan paduka raja”.

28. ”Bila demikian kakanda, sepeninggalnya adik Dipati maka sepatutnya padukalah yang menggantikan Adipati Pati, sedangkan Patih Sumerja yang menjadi patih ayahnya sendiri.

29. Dan lagi hamba ingin bertanya, di manakah Uwa Penjawi?”. Pangeran Arya Penjaringan berkata, (paman) ”Ayah paduka telah meninggal”. Di manakah kuburannya?”. Yang ditanya berkata: ”Dimakamkan di desa Sani”,

30. sesungguhnya Arya Penjaringan berdusta, padahal dimakamkan di Parenggatang, Oleh karena dia sudah dipesan agar supaya kuburannya jangan sampai diberitahukan kepada raja. Setelah itu raja kemudian keluar

31. dari tempat sembahyang, diiringi oleh Pangeran Arya bersama putranya, akan masuk ke keraton memeriksa keadaan di dalamnya. Di situ dijumpai saudara perempuannya telah mati kena keris. Demikian pula putra serta selir juga mati.

XXIX

1. Sang Raja lalu melihat saudaranya yaitu istri Dipati yang mati tergeletak di pembaringan bersama-sama dengan putranya. Di lambungnya terdapat luka kena keris.

2. Yang mati tersebut semuanya luka kena keris. Raja merasa terenyuh dan tidak tega melihat sang putri. Kemudian saudara perempuannya itu dipeluknya, ”Aduh. . adinda saudaraku,

3. mengapa semua mati, siapakah yang membunuh. Apakah engkau mengikuti jejak suamimu, cinta sekali kau dinda sehingga lebih baik engkau mati!!”.

4. Ketika itu ada seorang abdi perempuan yang memberitahukan kepada raja, ”Yang membunuh mereka adalah Sutawanengpati, karena mendapat perintah dari Dipati, agar supaya jangan sampai diboyong”.

5. Pada waktu mendengarkan perkataannya tersebut, Raja sangat tertegun, ”Aduh. . aduh adikku Dipati, apakah sebabnya

engkau memusnahkan anak dan istrimu, sepertinya engkau dendam sekali!!”.

6. Sang Raja segera pergi ke belakang, memeriksa dalam keraton. Raja lalu mengetahui bahwa adiknya Adipati sungguh-sungguh tidak berniat perang,

7. sebab semua pusakanya yaitu tombak dan keris masih ada di peti, tidak ada yang dibuka batang tombak dan kerisnya tersebut. Itu tandanya tak berniat perang.

8. Lagi pula adiknya belum menghitamkan giginya. Karena perkataannya Ki Gede Jambeyan dan Plangitan bohong

9. dan tidak dapat dipercaya, raja berkeyakinan mereka ingin menggeser kedudukan adiknya. Itu sungguh-sungguh dosa besar.

10. Kedua orang itu lalu dipanggil oleh Raja. Setelah Ki Jambeyan dan Plangitan berada di hadapannya segera dibunuh, ”Mengapa kelakuanmu itu rusuh,

11. adik Pati tak berniat perang namun kau katakan sudah berlatih perang. Sedangkan tombak dan kerisnya tidak dibuka, hal itu menandakan kau berdusta. Rasakanlah kalian berdua,

12. keturunanmu besok tidak ada yang enak. Orang Jambeyan tak ada yang jaya lagi dan kemulyaanmu tidak langgeng!!”. Sesudahnya raja lalu berkata perlahan,

13. agar supaya mayat istrinya Dipati, berserta selir, anak dan para bala yang turut serta mati, diperintahkan dikubur menjadi satu

14. di Sani di pemakaman Dipati. Dan kelak akan diboyong ke negeri Mataram. Setelah itu Raja kembali ke kerajaannya

15. di negeri Mataram. Semua harta-benda tak ada yang diambil, akan tetapi diberikan kepada saudaranya yaitu Pangeran Arya Penjarangan yang telah menggantikan Dipati,

16. dan Patih Raden Sumerja tadi. Mereka lalu menghaturkan sembah bakti. ”Aduh. . kakanda selamat tinggal, hamba memohon diri akan kembali ke keraton”.

17. Raja sudah berangkat bersama-sama dengan semua balanya. Para bala yang berjalan berlimpah-ruah itu sangat indah ke-

lihatannya. Alat bunyi-bunyian berbunyi ramai, menandakan bahwa menang dalam medan peperangan.

18. Tidak diceritakan kisah kembalinya raja. Mengulangi kembali cerita yang berniat akan mengungsi, yang sudah disebutkan di bagian muka. Tersebutlah putranya sang Dipati yang telah dibawa pergi jauh

19. oleh abdi Sutowanengraga, sekarang telah masuk ke gua bertapa. Gua itu adalah pertapaannya Dipati dulu. Adapun kehendaknya yang mengasuh itu

20. adalah agar yang satu ini hidup dan kelak dapat meneruskan keturunannya. Demikianlah mereka sudah masuk ke gua di dalam tanah. Setiap harinya anak itu digendong

21. dan sangat dimanjakan. Diceritakan Sang Dipati sudah mati, yang tinggal hanya putranya Raden Janaka. Raden Janaka itu bila keluar selalu gugup, keinginannya bersembunyi saja, sehingga seakan-akan menyerupai anak bodoh.

22. Dan bila berjalan semaunya tanpa tujuan, sungguh-sungguh seperti anak bodoh. Demikianlah dia sudah terlanjur bodoh, sebab sejak kecil diajak bertapa. Lama-kelamaan lalu tinggal

23. di jembatan desa Tayu namanya. Banyak tukang jualan yang memberinya bekal, sedangkan bila dagangannya laris mereka lalu bernazar memberikan sesaji kepada Jaka Bodho.

24. Bila dia ditanya, "Raden siapakah namamu?", jawabnya, "Aku Kyai Suta Bodho". Demikianlah jawabnya tidak lain, "Iya, aku embah Suta". Lama-kelamaan dia termasyur,

25. banyak orang yang mengunjungi serta bernazar ke Raden Kyai Suta Bodho di jembatan desa Tayu. Anak tersebut sangat tajam penglihatannya, sebab belum dikatakan sudah tahu.

26. Segala apapun pertanyaannya, Kyai Suta pasti mengetahui, sehingga banyak orang berdatangan memberikan makanan, uang dan kembang sampai bertumpuk-tumpuk.

27. Raden Jaka Bodho sudah termasyur di tempat-tempat lain. Setelah dua tahun lamanya, anak tersebut lalu hilang. Raden Janaka itu sesungguhnya sudah memasukkan jim dan akhirnya menjadi jim pula.

28. Kemudian dia pindah ke Clering, di sebuah gunung sepi yang didiami. Banyak para jim yang turut mengabdikan kepadanya, akhirnya dia menjadi Raja Jim.

29. Bagi yang merajakannya, banyak yang menamainya Kyai Suta Bodho. Sesungguhnya Raden ini tapa, akan tetapi kemudian salah kejadiannya.

30. Seperginya, manusia tidak ada yang mengetahui lagi, dia sudah berkeliaran seperti jim. Peri-peri, orang halus, setan Roban, dan mandalika berkumpul mengikutinya.

31. Di Jepara itulah tempat yang sering dikunjungi. Apabila ada orang yang bersedih hati, sebut saja nama Kyai Suta, maka segala yang diinginkan terwujud. Dengan memberi sesajen: buah pinang, sirih,

32. kelapa muda, tidak lupa candu, cengkaruk, tikar baru, kendi besar dan setiap hari Jumat membakar kemenyan, maka Ki Suta pasti datang.

33. Hal seperti itu tidak benar jadinya, sebab menduakan nama Tuhan. Janganlah sekali-kali engkau mengikuti perbuatan yang tidak baik itu, arena seakan-akan ingkar kepada Tuhan.

34. Akan tetapi banyak nelayan membakar kemenyan untuk Ki Suta yang berada di sebuah gunung di Clering, sebab mereka percaya yaitu bila berlayar kelak tidak akan terganggu, ombak besar jadi jauh.

35. Memang sudah menjadi kehendak Tuhan, orang-orang yang terpengaruh dengan pendapat yang tidak baik itu serta turut musrik, sungguh-sungguh tidak akan menjumpai keselamatan.

36. Tamat sudah kisah yang telah diuraikan dalam bentuk puisi tersebut, yang disusun dalam tahun 1925.

----- T A M A T -----

Serat
BABAD PATI

PURWAKA

Sampun ragi sawatawis laminipun, anggen kula gadhah sedya badhe mangun serat punika, ewadene tansah mangu-mangu kandheg ing niat kemawon, ngantos saweg samangke sedya wau saweg kaleksanan, ambabaraken serat babad punika.

Menggah yektinipun, Serat Babad Pati punika, ugi dados panunggilanipun serat kina pusakanipun bangsa kita Jawi. Dene ngantos samangke saweg dipun babar punika saking sampun awis ingkang sami ngrimat, mila saupami ngantos katalompen, boten sande yen badhe kecalan lari, ingkang ateges kapitunan ageng tumrap bangsa kita piyambak. Dene lajeng boten saged nyumerepi cecariyosaning leluhuripun, ingkang kenging kangge sarana ambuka sintruning bebuden ingkang ketalip. Punapa malih kenging kangge pepiridan utawi ancer-ancer ngiyataken raos kejawen kita ingkang taksih murni, liripun ingkang dereng kecampuran saking iketan utawi raos sanes, inggih punika saking liyan bangsa.

Mila murih sampun katiwar malih, malah sageda sumebar dados waosanipun bangsa kita, nempuh byat kula wangun dhapur serat waosan lumrah, sinawung sekar macapat.

Sedaya cecariyosan ingkang kasebut ing serat punika taksih kathah patilasanipun, sarta dipun luluri utawi dados panyadranan, kados dene ingkang kalimrah bangsa kita Jawi.

Ing wasana minangka panutuping atur pambagya kula, bok-bilih wonten kuciwanipun, para nupiksa mugi sampun kirang samodra pangaksama dhumateng kula kekalih.

Kaserat ing : Gemolong (Sragen),
Pati (Semarang)

kaping 1 Januari 1925

K.M. Sosrosumarto
S. Dibyosudiro

1. ASMARADANA

1. Kasmaran kang murweng rawi, kawahya wuryaning mangsa, duk ing Sengara jamane, ingaranan Kalajangka, anane Pulo Jawa, taksih kathah ingkang suwung, akeh wana bebondhotan.

2. Babaring kata rinawi, winangun dhapur carita, angluluri leluhure, purwaning dumadya praja, Pasantenan winarna*), mungguh kala babadipun, kadya ingkang rinancaka.

3. Panggusthining ponang rawi, ing kina sampun kinarya, samangkya winangun maneh, amba kadwi mudha-dama, Sosrosumarto muwah, Dibyosudiro sinebut, kasmaran mring laksitarja.

4. Mrih pinet ingkang palupi, lepiyan luwanging kuna, pusakaning leluhure, mrih tan limut kataliban, lajering bangsa Jawa, supadya pra anak-putu, trah tumerah bangkit wikan.

5. Wuryaning gitaya di, rinobing pudyatungkara, pahargyan punapa dene, sesanti pamintaksama, kaswaring pra nupiksa, paringa aksamanipun, yen wonten lepat kawula.

6. Mawardawa sastra lungit, galap gangsuling lukita, sawegung ingkang kawiyos, lumebering palimarma, panitra kadwinira, ing sastra pinggingipun, myang lungiding kasusastran.

7. Tangah datan amapaki, kawignyaning santyawara, miwah prakridheng sastrane, lowung kalamun tinimbang, katiwar crita tama, kenging pinrih maksudipun, pandam-pandaming tyang Jawi.

8. Kocapa ingkang winarni, nagari Paranggarudha, gunung Sedhaku yektine, nagari gemah raharja, keringan manca praja. Sang dipati asmanipun, Yujopati kang panengran.

9. Tuhu gagah dhasar sekti, digdaya amandraguna kaloka manca prajane, darbe putra mung sajuga, dahat dinamadama, sinung aran Raden Bagus, Menak Jasari winarna.

10. Den ugung sakarseneki, ginadhang gumantyang rama. Cinandra wau warnane, gulu dhengkek tangan dawa, suku gathik malengkar, cakarwa darijinipun, burike tan mawa sela.

*) Nagari Pasantenan punika, dumunung sawetanipun kitha Pati sapunika.

11. Angagem jamang tinepi, sesumping ginubah retna, ulur-ulur bebadhonge, kelat bau kebo menggah, kampuh cindhe larangan, celana jingga sutra lus, umpal-umpal gelang emas.

12. Keroncong tinatah adi, adhuwung larap topengan, rangka ladrang ukirane retna boman kinapitan. Kang myarsa samya Meram, birahine Raden bagus, Dyan Menak Jasari ika.

13. Mangkana ta Ki Dipati, Yujopati siniwaka, sru penuh wadya balane, kang putra sumiweng ngarsa, dyan tinari mring rama: "Dhuh kulup Menak sireku, karsengsun nuli kramaa".

14. Kang putra umatur: "Inggih, punapa sakarsa tuan, pun patik muhung andherek". Kang rama kalangkung suka, kang putra tan lenggana, kapengin amomong putu, benjang sira gumantya.

15. Sang dipati ngandika ris, dhumateng patihira, Singapati jejuluke, panggedhe dhukuh Karopak: "Patih sira sun duta, sebaa marang wong agung, Sang Dipati Carangsoka.

16. Gawaa wadya sireki, amiliha kang prayoga, Gununglumut gul-agule, panggedhe Wotan lan dhanyang, Pelemkawat tumuta, apadene Jakadulu, matura yen ingsun duta,

17. Dhapur ngebun-ebun enjing. Salam bektiku aturna, yen panujweng karsane, wong agung ing Carangsoka, klawan kang garwa putra, ingsun adarbe panuwun, ngabdeken sutengsun priya,

18. Rahadyan Menak Jasari, dadia pamomongira, ing putranya sang lir sinom, Retna Dewi Nawangwulan. Prabot iki aturna, dadia telesanipun, mangsa borong aturira."

19. Tur sembah rekyana Patih, lumengser saking ngayunan. Tan winarna ing lampahe, wus prapta ing Carangsoka. Semana kang winarna, nagri Carangsoka nuju, Radyan Puspa Andungjaya,

20. Pepeke ingadhep pra mantri, punggawanira samya, pariwara panganjure, ing ngarsa pepatihira, ngiras pandadya jaksa, panggedhe Nguren puniku, Singapadu aranira,

21. Kang mangka manggayeng jurit, Sondangkertiwedariku, wong tatag tur trangginase, alimpat pasang weweka, digdaya mandraguna, mila aran Sondong wau, gegendhug manca desa.

22. Keringan sesami-sami, tan ana wani mungsuha. Sondongwedari teguhe, darbe kadang nunggil toya, sami digdayanira, nama **Raden Sondang Majruk**, kekalih samya sektinya.

23. Wismanira wetan kali, Sondangwedari punika, sabrang kulonan wismane, kabawah ing Carangsoka, mila tumut aseba. Pepek andher mungging ngayun, wingkinge pra mantri desa.

24. Kawarna Rekyana Patih, panggedhe desa Kropak, tandya sumiweng ngarsane, wus matur salwir dinuta, Wong agung Carangsoka. Nuli bibaran sampun, awewarta mring garwanya.

25. Retna ayu ni mbok Sari, kalawan putra sang retna, Nawangwulan kang tinaros: "Adhuh nini putraningwang, Nawangdhuh nimas, linamar putra wong agung, Dipati Paranggrudha.

26. Putranya namung sawiji, kang aran Josari radyan, kang sedya marang sirangger." Retna ayu tan ngandika, esmu merang kemengan, mila sang dyah maksih minggu, wit wonten ingkang kacipta.

27. Kapengin arsa udani, ing wartane ana dhalang, dahat kacaryan wartane, gong wayang lumaku pyambak, niyaga sami dhalang. Ki dhalang pan langkung bagus, sang retna ayun wuninga.

28. De dhalang langkung gawok kepati, kang aran si Sapanjana, dadi tembang kekidunge, sagung para wanita. "Dhuh rama atur kawula, benjang purun krama ulun, yen nanggap pun Sapanjana.

29. wonten dhalang neh-nganehi, wartose kaliwat-liwat, gong wayang lumaku dhewe, niyaga kadang wanodya, punika yen ang-sala, kinarya sasrahanipun, pangapit yen panganten ngarak.

30. Kalamun tan nyembadani, satuhu kula tan arsa, palastra sun aturake, nggih punika lamun boya, pangiring kyai dhalang, Sayekti milahur lampus, tan arsa ulun krama."

31. Sang dipati duk miyarsi, gegetun aturing putra, dene mireng ana dhalang neka-neka, niyaga sami kadang, gong wayang bisa lumaku, tan mawi binakta janma.

32. Kang rama manebda malih: "Dhuh nini sapa sung werta, teka sira wikan dene, ana dhalang Sapanjana, pan ingsun dereng wikan?". Sang Dyah ayu alon wuwus: "Pun cethi asung pawarta."

33. Kang rama lejar ing galih, duk myarsa aturing putra. Enjangira nulya miyos, pra wadya pepak ngayunan, kang duta tinimbalan. Dipati nulya dhedhawuh: "Singapati ing Karopak.

34. Matura mring sang dipati, panglamare sun tarima, nanging

ana palangane, pamintane putraningwang, ingkang calon pangan-tyan, Nawangwulan sang retna yu, nuwun tukon tetanggapan.

35. Pangarake nganten iki, pangiringe mawi wayang, Sapanyana dhedhalange, gong wayang lumakya pyambak, niyaga samya kadang, pawartane wus misuwur, nanging tan wrin wismanira."

36. Kya patih jenger tan angling, dene dereng manggih warta, dhalang Sapanyana nggone, puwara nulya pamitan, panangsang wus tinampan, nanging poma wekasingsun, tanpa dhalang wurung panggya.

37. Tur sembah anulya pamit, wus lengser saking ngayunan. Tan winarna ing lampahe, Paranggarudha wus prapta. Matur ing gustinira, wus katur sadayanipun, pamintanireng Kusuma.

38. Wong agung ing panti, anenggih Paranggarudha, nulya ngutus pra wadyane, angupaya ingkang dhalang, kang wasta Sapanyana, den kongsi bisa ketemu. Wong agung malih utusan.

39. Minta tulung mring mitreki, Yuyurumpung Kemaguhan, punika andel yudane, wong agung ing Kemaguhan, kawentar janapriya, dhugdheng sekti tur ateguh, tan pasah sisaning grenda.

40. Singabangsa patih neki, ing Metesih dhukuhira, sungkem mring Kemaguhane, bawahira pitung desa, gul-agul manca desa, pangedhe Tlagamajeku, Gagakpait kang anama.

41. Dhandhangwiring ing Ngeraci, kapetengan andel yuda, rahadyan Sondong Majruke, Banyaklodong pinituwa, yeku andel prakara. Kawarna sang Yuyurumpung, sembada lan dedegira.

42. Bathuk banyak alis miring, netra bunder cangkem amba, marenges irungnya pesek, kang sarira andembaga, barojol pun-dhakira, weteng bekel dhadha manuk, suku kencet ingkang kanan.

43. Semana nuju siniwi, pepak kang pra wadya bala, kesaru duta praptane, utusaning sang dipatya, wong agung Paranggrudha, minta tulung Yuyurumpung, ingutus ngupaya dhalang.

44. Dhalang barang araneke, anenggih pun Sapanyana, gong wayang lumaku dhewe, baguse dhalang kalintang, niyaga sami kadang, kinarya tukon ing besuk. Ngandika kaki Kemaguhan.

45. "Heh. . . heh Pak Bangsa sireki, apa weruh rupanira, si Sapanyana dhalange?". Singabangsa aturira: "Kula dereng wu-

ninga, ing pundi ta wismanipun, wasta dhalang Sapanyana.”

46. ”Lah bocah sira glis mulih, matura si kakang Grudha, sun rewang lurus dhalange!”. Kang duta tur sembah mentar. Warnanen Kemaguhan, andangu sang Yuyurumpung: Pak Bangsa mara matura.

47. Apa kabeh wus nekani, panggedhe ing sabrang wetan, apa ana ingkang mogok?”. Singabangsa aturira: ”Sadaya sami prapta, nanging juga tan kang purun, pun panggedhe ing Jambangan.

48. Punika boten anangkil, inggih ingkang apearab, Kudasuwengi namane, salaminya boya seba, mungkir mring Kemaguhan. Sadayane sampun sujud, punika tan purun seba.”

49. Yuyurumpung asru angling: ”Pagene sira binatang, tan gelis sira galendheng, aturena maringwang, bisane ingkun labrak, ingkun dugang lan sun jagur, ingkun banting aneng wisma.

50. Heh bocah jupuka aglis, jaranku pirantenana, Suwengi ingkun cekele?”. Kang kuda sampun samekta, Yuyurumpung gya budhal, ingiring wadyanireku, wus prapta aneng Jambangan.

51. Ing wisma Kudasuwengi, kinepung binaya mangap, binarisan mipit gebel. Yuyurumpung ngundang-undang: ”Heh. . . heh Pak Wengi sira, metua seba maring sun, ingkun ajak lurus dhalang.

52. Kang aran Sapanyaneki, lah age sira metua!”. Ki Kuda mangsuli age: ”Ana apa ingkun medal, tan arsa seba ingwang, marang sira Yuyurumpung, apa gawene sun medal!”.

53. Yuyurumpung ngucap bengis: ”Ya gene sira tan seba, apa ora ngrasa kowe, Jembangan kabawah mring wang, pagene datan seba, Sayekti pan nora patut. sira mirong kampuh jingga.”

54. Rahadyan Kudasawengi, pangucap semu duka: ”Nadyan bumi brang wetane, lamun ingkun nora arsa, Sapa kang bakal meksa, apa cacade wakingsun!”. Yuyurumpung wengis nyentak.

55. Ngatag Singabangsa patih: ”Si binatang tan rumangsa, glis cekelen si Cerewet, binatang si kurang ajar, datan kedhep maring wang!”. Singabangsa asru matur: ”Sayekti kawula ajrih.

56. Sampun malih kang nangsuli, kawula lamun puruna, mandar wingenane sore, anak amba estri minggat, pinanggih angawula, ngabdi dadi juru ngangu, dhumateng Suwengi radyan.

57. Muwah kula aningali, Rabiya selir paduka, tumut dados

jujur dange, dhumateng Suwengi radyan.” Yuyurumpung duk myarsa, janggirat sarwi ambekuh: ”Apa kene selir kurang.

58. Lah payo kepungen aglis, glandhangen sira keparat?!”. Gagakpait sru wuwuse, nguwh-uwuh sira radyan, Kadusuwengi sira: ”Yen lanang sira satuhu, payo metu bandayuda.

59. Papan jembar sapa sisip, sayektine glis lumajar, padha prawira kinaot, ywa andhelik kaya sira!!”. Kudasuwengi nabda: ”Becik sira padha mlebu, papan rupak bandayuda.

60. Sapa kalah gelis mati. Den enggal malebu sira, patut padha kemben kondhe!!”. Gagakpait duk miyarsa, sumbare den Jembangan, lir sinebit karnanipun, tan nedya ngunduri yuda.

II. DURMA

1. Gya narajang Gagakpait dhupak lawang, malebeng wisma aglis, tinampanan sigra, rame rok bandawala, jeg-jinejeg dhupak sami, padha prawira, Gagakpait binanting.

2. Wus binuwang tiba aneng jaban lawang, klumah tiba kwalik. Tangi anerajang, cinandhak gya binuwang, jenggelek anarik keris, awas tumingal: ”Kudaswengi sireki.

3. Nora wurung mati dening keris ingwang!”. Glis nyudhuk Gagakpait, pandene tan pasah, Rahadyan tuhu wira, Gagakpait tinempiling, gya kelayaban, lumajar sipat kuping.

4. Dyang Patih Singabangsa awas tumingal, cawet nerajang aglis. Rame campuh yuda, ganti banting andhupak. Singabangsa glis binanting, tandya binuwang, tibanira kajungkir.

5. Maju maju Singabangsa doh binuwang, sayekti tan kuwawi. Yuyurumpung nrajang. Arame yudanira, kalihnya padha sinekti, samya digdaya. Gantya banting-binanting.

6. Gantya keris nuli suduk-sinuduk, tan ana kang kalindhih. Siang prapteng asar, tan ana ingkang pasah, dangu-dangu yudaneke, saya karasa. Suwengi kalah tandhing.

7. Milanira rahadyan kang karepotan, yen nyudhuk tan mranani, kalah gedhe lawan, Yuyurumpung prakosa, mundur-mundur den tututi, pan arsa medal, lumumpat suku kering.

8. Tungkakira kasandhung ing angkul lawang. Rahadyan Ku-

dasuwengi, tibanira klumah, tinubruk tinindhihan, den tulungi kyana patih, pun Singabangsa, tanapi Gagakpait.

9. Dhandhangwiring ing Ngeraci melu nunggang. Suwengi den dhupaki, wus sungsun tumumpang, sarwi nguwuh ing rowang: "Age tangi age tangi". Nuli binanda, Yuyurumpung den taleni.

10. "Heh binatang lah kok ingwang kang binanda, uculana sun iki, godhinen keparat, pak Suwengi tumulya, ingsun aja kok taleni, padha binatang, si babi anak kucing!!".

11. Inguculan Yuyurumpung Kemaguhan, Kudasuwengi nuli binanda astanya, cinancang buntut kuda. Sinumbaran wanti-wanti: "Lah sira bangsat, trayoli anak belis.

12. Mara payo Suwengi sira malesa, tan wurung sira mati, ingsun pala sira, cinancang buntut kuda!!". Kang kuda gya den tumpaki, nulya sinendhal, kuda nyepak nyalenthik.

13. Dyan Kudasuwengi sinepak kalumah, tangi gineret, yen cedhak sinepak, yen adoh den galandhang. Dyan Suwengi sambat nangis: "Dhuh Kemaguhan, patenana sun iki!".

14. Yuyurumpung mangkana pangucapira: "Lah dalah iku genjik, nora betah lara, kaya wadon sesambat. Asdubilah si pak Wengi, dimen palastra", sarwi den cumethini.

15. Radyan Suwengi sesambat melas arsa: "Dhuh yayi ingsun mati, dhimas Singanyidra, kadange den siasat, kulaka pawarta, daganga kabar, mikata jejanturing.

16. Yen rakanta siniksa dipun pilara, apa ta nora ngimpi, kadange mlas arsa, angur baya matia!!". Yuyurumpung anahuri, sarwi anyentak: "Asdubilah si anjing.

17. Teka mewek cocotira kadi bocah, gebugen pak Bangsa glis!!". Raden pinilara, sesambat turut margi. Sigegen ingkang lumaris. Ganti kocapa, ya ta ingkang winarni.

18. Sira Dewi Manonsari ngarsa-arsa, wus lami boya prapti, raka Singanyidra, ngulandra ngalambrang, adu jago dhadhu nipis, sambu ambegal, pitung candra tan prapti.

19. Manonsari rerasan lan embanira: "Lah sira embok nyai, tan eca tyas ingwang, pan ingsun ngimpi ala, baya bendaranmu nyai, amanggih papa, kangmas Singanyidreki".

20. Lagya eca guneman sambu rerasan, kasarung ingkang prapti,

Singanyidra radyan. Dhasar gerapyak ladak, petrek-petrek saking tebih, angundang-undang: "Dhuh nimas ingsun prapti.

21. Manonsari metua kakange prapta, wong kuning anjekining, dhenok ayu gancang. Dhuh ajeng adhuw nimas, sawangen kakange prapti, pagene sira, tan methuk aneng jawi!!".

22. Nulya mlajeng Manonsari gegancangan, ambekta bakor kendhi, methuk marang raka. Ri sampunira sang dyah, pinondhong binekta linggih, sarwi ingaras, sang dewi datan angling.

23. Singanyidra andhedhes pitakonira: "Pagene nimas runtik, tan ngandika sira, apa dosa pun kakang, nora gangsul nora sisip, datan sinapa, baya elik mring mami.

24. Yen mangkana sira nimas datan arsa, darbe raka mring mami. Sun senggguh mantepa, prandene wus kagiwang, baya sira oleh tandhing, wong bagus liya, pan ingsun nora rugi.

25. Buwang sira benjang ingsun oleh lima, kang ngungkuli sireki?!". Manonsari nabda: "Kula samonten uga, nadyan randha datan ajrih. Lamun wus randha, esuk-esuk malipsis.

26. Lamun sore wedhak pupur aneng latar, sinambi anyaponi, nganggo tapih jingga, kekemben sutra jenar, bengkungira minting-minting. Mangsa wurunga, si modin liwat mampiri!!"

27. Singanyidra janggirat ngunus curiga: "Lah glis ngayoni, sapa wani nyedhak, sun kethok murdanira, thok thel thok thel tigas pancing, sapa wania, tan wurung sun pateni!!".

28. Manonsari gumujeng sarwi tur sembah: "Dhuh kangmas mung upami, sinten kang puruna, dhumateng jengandika, baya boten kulak warti, yen Singanyidra, digdaya tanpa tandhing".

29. Pan kasaru dhatengira ni Rubiyah, selir Radyan Suwengi, anjujug neng ngarsa, pepangkon ingebyukan, kang rayi dipun tangisi-Dhuh yayi emas, kadangira bilahi.

30. Rakandika Raden Kuda katiwasan, cinepeng den tangsuli, ingerut lan kuda, binekta den gelandhang, dhateng Yuyurumpung yayi, arsa binekta, Paranggarudha nagri---".

31. Singanyidra tan sranta anyandhak tumbak, lawungnya dipun tarik: "Kakang katiwasan, antenana kawula. Ya talah si Yuyuprithil, mangsa wurunga, sun prumpungi sireki.

32. Mejanani Yuyurumpung Kemaguhan, Singanyidra tan siwi,

mlajeng murang marga, arsa nyegat dedalan, grapyak jethot tan tinoli, kapalang tirta, pan nulya den lumpati.

33. Lamun wiyar ngambil wreksa rinebahna, kinarya uwot aglis, tan mikir bondhotan, glagah rayung tinrajang, tan antara sampun prapti. Raka katingal, binanda den tangsuli.

34. Apan sarwi cinancang ing buntut kuda, ingiring para abdi. Yuyurumpung nunggang, ing kuda surak-surak, tinitir nggennya gebugi. Suwengi sambat, Singanyidra udani.

35. Krodha mangkrak buntut kuda gya tinatas. Dhawah Kudasuwengi, jarane lumajar. Yuyurumpung gragapan, kuda milar jondhal-jondhil, anglumba-lumba, Yuyurumpung kajungkir.

36. Kuda milar lumayu saparan-paran, Suwengi den uculi, sampung kinen kesah. Singanyidra gya mapag, Singabangsa den taboki, tanpa saranta, binanting: "Si trayoli.

37. Mara payo Yuyurumpung glis majua, amuk-amuk suwawi, ywa samsya ngucira, sun dulu ting berangkang, banthongane ana ngendi, pating gedandap, kaya kampak mamaling!!".

38. Singabangsa mangsuli sarwi nyentak: "Kebangetan sireki, lir lanang priyanga, nentheng sira naboka!!". Singanyidra majar malih: "Nadyan naboka, kaping sanga tan kithing.

39. Jajal malih yen arsa karaseng asta, sanadyan nabok malih, mangsa ingsun sambat, ping tiga nora ulap!!". Singabangsa mojar wengis: "Heh kanca rowang, tulung jupuka tali".

40. Singabangsa mapag yuda anerajang, maju-maju katitik, cinandhak tandya prang. Rame kukuh mangangkah, ting balulung yudaneki, samya kaplajar. Banyaklodang nulungi.

41. "Thole-thole marenea, cekelen kuda iki, ingsun arsa aprang!". Singanyidra tan jamak, ngayoni wong tuwa masthi, karasa tangan, mangsa wurunga mati.

42. Dereng aprang napasira karenggosan, janggutnya moglak-maglik, lambene wel-welan, karingete drodosan, sabuk udhar tan udani, isi salepa, jero isi cekakik.

43. Lagya jangkah tumulya tiba kalumah, sapenginang tan eling, janggutira goyang, pinijet dinudutan, wus mayar watuknya prapti, pan nora suda, samana meh ngemasi.

44. Banyaklodang rinubung dadi gotongan, den gendhong nuli

bali. Salira marlupa, dhasar priyayi tuwa, taksih nantang nye-nyampahi: "Udhuna ingwang, Singanyidra si anjing!!".

45. Kawarnaa praptaning' Kemaguhan, kang tiba kajumpalik, lumajar kudanya, dhawah tebah lan rowang, wangsulira sampun panggi, lan Singanyidra, ayun-ayunan tandhing.

46. Singanyidra tan saranta nulya dhupak. Yuyurumpung nabda ris: "Dhuh adhiku dhimas, Singanyidra ta sira, satekanmu padha becik, kadangku lawas, ngong eling duk inguni.

47. Nalikane sira lan ngong ngabotohan, adu jago lan mami, lama tan katingal, samangke pan kapanggya, dene teka andhupaki, tan dadi ngapa, sok uga isih becik."

48. Singanyidra anabok sarwi anyentak: "Binatang si trayoli, pagene ta sira milara kadang ingwang, Rahadyan Kudasuwengi, gineret jaran, apa dosaneki.

49. Apa salah nyolong kakek moyangira!!", pan sarwi anempiling, Yuyurumpung sabar: "Dhuh dhimas Singanyidra, ingsun nora analeni, mring kadangira, sun ajak angulati.

50. angupaya dhalang aran Sapanyana. Kadangmu ngong aturi, melua ngupaya, sun ajak numpak kuda, goncengan ing wuri mami, nanging tan bisa, dadi mlorot mring buri."

51. Singanyidra anyahuri sarwi nyentak: "Lelamisan sireki, nora wurung sira, sun gawe ijolira, sun tendhang ing sun taboki!!". Dahat bramantya, Yuyurumpung mandhelik.

52. "Singanyidra pan sireku gal-ugalan, apa ngong kira wedi, ingwang lawan sira, padha trahing kusuma!!". Singanyidra napuk pipi, tinubruk tuna, dadya yuda wong kalih.

53. Ramene prang kalih sami prakosanya, tan ana kang kalin-dhih, kalihira samya prawira mandraguna. Aprang tandhing genti keris, ubeng-ubengan. Yuyurumpung sru bekik.

54. "Edan taun sira iku Singanyidra, nyuduk sambu anggendring, nrajang krakalan!!". Yuyurumpung angesah, bekah-bekuh amacengis, bubule lara. Wuwusira sru wengis.

55. "Singanyidra sireku dudu wong lanang, perang lumaku silip, lumayu ing krakal. Jamak wong ngayuda, aja nganggo angoncati!". Pun Singanyidra, bali sarwi nyawuri.

56. Kenging mripat Yuyurumpung sinudukan, tan nganggo

den wangen. Dangu-dangu sira, Yuyurumpung kaperjaya, mripat ingkang kering, nulya kang kanan, tan pasah ngemu getih.

57. Karepotan Yuyurumpung nunjang-nunjang, lumayu banjur mulih. Kocapa Singanyidra, pinanggya lan kang raka, rahadyan Kudasuwengi: "Dhuh kangmas mangga, suwawi sami ngili.

58. Sampun kangmas lumawan ing Kemaguhan, kawon bala sayekti, nadyan kangmas rosa, tyang juga gandra pira, otot kawat balung wesi, sungsum gagala, lebur tumpur sayekti.

59. Lah sumangga suwawi sami ngungsia, minta tulung mitreki, nenggih dhateng Radyan, Majasem Sukmayana, punika manawi benjing, saged malesa, dhumateng Yuyuprithil".

60. Raden Kudasuwengi nurut arinya, nulya boyongan nuli. Kocapa kang mlajar, Yuyurumpung samana, wus prapta ing dalem neki, ing Kemaguhan, ngupaya mitreneki.

61. Pitung dina sakitnya sampun waluya, lajeng nimbali abdi, Sondong namanira, pepatih kang pilenggah: "Mrenea patih sun tuding sira, malinga tropong kaki.

62. Pan jupuken kuluke si Sukmayana, Majasem lan krisneki, pinutug dhapurnya, sabab dening punika, binadhe sapa darbeni, ing tembe nulya, bisa dadi bupati.

63. Benjeng ana nagara Pasantenan, kang jumeneng dipati wirayat wong tuwa, pandhita kang wus nyata, lawan malih warta-neki, Suwengi lunga, mring Majasem andhelik.

64. Bokmanawa benjang ana prang nagara, nadyana durung yekti, yen keris kuluknya wus katekan dening wang, nora nana kang matiri. Dhuh Sondong sira, ywa kadi lare alit!!".

65. Radyan Sondong Majeruk matur sandika: "Sampun mawi kuwatir, kang ayem kewala, karsanya sami lena, benjang kula kang nyanggupi, kenging pusaka, sampun tuan kuwatir.

66. Nadyan dereng kenging kuluk lan curiga, nanging sampun kuwatir, saksat kang curiga, kuluk sampun kaasta, mangsa wande kenging mami!". Yen sampun terang, pun dhandhang minta pamit.

III. DHANDHANGGULA

1. Pan sinigeg kang sumedya juti. Kawarnaa Majasem kang praja, gemah ripah raharjane, subur sarwa tinandur, kanan-kering dhedhukuh dadi, kang wana dadi desa. Majasem wong agung, sira Raden Sukmayana, bebengkoke satus dhusun kang sumiwi, dadya panggedhe muka.

2. Pan wong agung Majasem winarni, citranira bagus lan utama, lurus alus pambekane, berbudi manah sarju, anging radi kaduk kawanin, wantune priya mudha, sakarsa anutug, karya taman pasiraman, pan rinengga sekar-sekar nagasari, cepaka lan kenanga.

3. Argula bang soka menur mlathi, tamanira dahat sri kawuryan, kang miyat arep galihe. Samana ta wong agung, lan kang rayi tindak ing beji, asrinira kawuryan, emut kadangipun, kadang jalu ingkang nama, Kembangjaya rahadyan ingkang wewangi, dhedhukuh ing Banthengan.

4. Sampun lama datan arsa tuwi. Sri ngandika radyan Sukmayana, dhumateng wau garwane: "Dhuh nimas ariningsun, ni Suciya dene wus lami, arinira tan prapta, si Kembangjayeku, pagene nora muliha, apa baya manggih rubeda myang sakit, arimu Kembangjaya."

5. Ni Suciya aturira manis: "Adhuh kangmas saking kinten kula, yayi Kembangjaya mangke, mila lami tan mantuk, bok saestu manggih sakit, prayogine kawula, tuwi maring dhukuh." Sukmayana ngandika: "Iya becik sira tilikana yayi, yen gelem kon muliha.

6. Dene banget kangeningsun iki." Dyah Suciya dahat suka tyasnya, dene bakal lega tyase, tontonen bagusipun, yayi ipe ingkang jelanthir, riningsun Kembangjaya, mangkana ing kalbu. Sira wau Dyah Suciya, nulya dandan nata sekul aneng cething, ulame winadhahan.

7. Tenong alit ginendhong pra nyai, nyai Sepat iku aranira, kang ngiring marang lakune. Suciya tindakipun, nguntre-untrek amarak ati, kacipta sajroning tyas: "Ipeku wong bagus, Kembangjaya ariningwang, tambanana ipene anandhang branti, kesambet ing kasmala."

8. Tan winarna lampahnya ing margi. Pan kocapa dhukuh

Banthengan, Nayagenggong lan putrane, Sabdapalon ranipun, eca-samya abukti uwi, ing ngarsane Rahadyan, Kembangjaya lungguh. Dyan Kembangjaya ngandika: "Nayagenggong aku mau bengi ngimpi, mangkana tingalingwang. . . ,

9. Ana ula buntutira methit, malebeng pondhok marak marang wang, sun gebug nyakot ulane, tan kena ingsun tuju, baya apa iku pinanggih?." Nayagenggong aturnya: "Niku raden bagus, darbe ujar tan tinekan, lamun arsa ngliwet wuduk manggang pitik, satemah niku luwar."

10. Sabdapalon maju anambungi, "Iya bapak pandhita anggla-thak, murih kalimis wadhuke, beneh lan pambatengsun, mengko ana wong sade glali, yen aku pinaringan, amasthi dak emut." Kembangjaya ngandika: "Karo pisan ora kena den takoni, mesthi karepe padha."

11. Tan antara pangandikaneki, pan kasaru dhatengnya kang raka. Centheng-centheng suwarane: "Dhuh lae ariningsun, Kembangjaya wong anjelanthir, pagene tan mantuka, kawula yun-ayun, teka tega darbe kadang, nora ngira nora gelem angemuti, kadange lara brangta."

12. Nulya mlebu aneng bangsal aglis: "Lah adhiku kaki Kembangjaya, kadange nusul marene, de banget kangeningsun, rina katon dalu kaeksi, riningsun Kembangjaya, wong bagus atulus." Kembangjaya muwus sigra, atur sembah pranata mring kadangneki, mbok ipe anggelandhang.

13. "Nora susah sira nembah mami, sun apura sembah karya apa, sok uga tinemu wonge. Lah iki bektaningsun, sega pulen jangane menir, ulame panggang ayam, sambele kecabuk. Wong bagus sira dhahara, sun tunggoni saking banget kangen mami, lamen maring sira."

14: Ni mbok emban ngesahi tumuli, Nayagenggong lawan putranira wus tebih wau kesahe, neng gubug mangkruk-mangkruk. Sabdapalon angucap ririh: "Iku geneya rama, dene aku weruh, bendara wadon nel-nelan, sedhat-sedhat mripate karo anglirik, apa arsa tukaran."

15. Nayagenggong saurira: "Lah menenga kowe weruh apa, isih bocah wingi sore." Sabdapalon gumuyu: "Iya bapak semune nglikir." Nayagenggong anyentak: "Pancen sira iku, delenganmu

kadya bocah, nanging iku brengosmu kumili-kili, akal kaya wong tuwa.”

16. Kawarnaa wau sang Sudewi, angandika dhateng Kembangjaya: ”Lah age dhahara raden.” Kembangjaya tur nuwun: ”Inggih kula pan sampun bukti, maksih tuwuk kawula, mangke lamun dalu, ulun bukti paringira.” Dyah Suciya ngadeg nyat sarwi ngowahi, kekemben gelungira.

17. Sarwi nabda tembungira manis: ”Dhuh riningsun Kembangjaya sira, mrenea yayi den age, sun petani sirahmu, menek akeh tumane yayi.” Kembangjaya turira: ”Sampun kramas ulun, miwah sampun seseritan.” Dyah Suciya kalangkung pegel-ing galih, radyan nulya cinandhak.

18. Paningsetnya dipun cepeng aglis, Kembangjaya datan arsa kesah, den gondheli paningsite, ”Dhuh yayi ariningsun, tambanana brangtaku iki, marine saking sira, dene kumacelu.” Rahadyan matur ngrerepa: ”Adhuh kangbok sampun-sampun ulun ajrih, paduka kadang tuwa.”

19. Ni Suciya saurira manis: ”Nora-nora lamun dadi duka, ingsun kang nanggung ing tembe.” Kembangjaya tur nuwun, ”Dhuh kakang mbok datan prayogi, lampah cidra wong tuwa, dosa mring Hyang Agung.” Sang dyah wus datan saranta, ingkang rayi den tarik ing tilamsari. Kembangjaya prayitna.

20. Gya sinendhal paningsetnya aglis, nulya mentar Raden Kembangjaya. Suciya kukuh astane, dadya katut lumayu, pan kesandhung sukunya kalih, sang dyah dhawah ing kisma. Radian nulya nusul, dhateng nggening abdinira. Pan warnanen sang dewi anjelih-jelih, ngaruara tangisnya.

21. Nguman-uman dhateng ingkang rayi: ”Lah ta mengko Kembangjaya sira, tan wurung bilahi kowe, dene tan uning dulur, karsanira ambilaheni, tan wande sun aturna, maring ing rakamu, kuntul sun unekke dhandhang. Lah mbok Sepat sira besuk kang ngawruhi, Kembangjaya laku cidra.

22. Iya ingsun pineksa aguling, nora arsa ingsun den gelandhang, sun lumayu tiba kene, tapih suwek puniku, emban sira ingkang ngawruhi, yen mengko Kembangjaya, bisa tanpa bendu, sira sun paringi reyala. Sanadyan sumpah dilakonana bibi, wuwuh sira sun ganjar.”

23. Nulya budhal sang retna lan abdi, gegancangan myang manca udrasa, samarga-marga tangise, tan winarna ing ngenu, sampun prapta ing dalem wingking, kang raka nuju lenggah, tanpa rowangipun. Dyah Suciya prapteng ngarsa, nulya dhawah agulungan aneng siti, apan sarwi karuna.

24. Lari-lara sambatireng tangis: "Kangmas ulun mugi pejahana, tan saged nahan wirange, puluh-puluh wakersun, nora ana regane iki, dene kadang taruna, wani ngrusak ayu, mendahneya loking jaman, nora patut pinireng samining janmi, lelakoningsun mangkya."

25. Sukmayana enggal anulungi: "Kena ngapa nimas sajarwaa, kalara-lara sambate, lah tutura satuhu, apa baya darunaneki, apa sira tukaran, lawan sadulurmu?". Dyah Suciya aturira: "Mendahneya tetukaran dadya ati, mangsa ulun nangisa."

26. Sukmanyana pandangunya aris: "Paran baya de sira karuna?". Kang rayi alon ature: "Dhuh kangmas sampun-sampun, ya-yinira pan datan yekti, pangangkahe tan lumrah, kawula rinangkul." Sukmayana lon ngandika: "Yayi banget kangenira mring sireki, masthine rinangkulan."

27. "Boten-boten yen kangen puniki, pangangkahnya pan sampun katara, larangan den emek-emek." Sukmayana lingnya rum: "Iku enget duk maksih alit, amenthil ibunira, mangsa darbe kayun, pan sadulur sampun limrah, ageguyon lawan kadangira estri." Sucilah nuli niba.

28. Sru karuna sarwi jilih-jilih: "Dhuh mbok emban tak sengguh tan ngana, wong agung rusuh adate, tan darbe waler iku, iya raka iya rayining, datan anganggo tata, jenenge sadulur, yen mangkono raganingwang, tanpa karya ngeladeni siang ratri, abot sadulur lanang."

29. Sukmayana dukanya tan sipi: "Apa nyata aturira nimas?". Sang retna alon ature: "Yen tan pitados ulun, lah suwawi dangua maring, yeku wonten ni emban, ingkang saged matur, mangsa pilih ngilanana, dhateng ulun mapan ulun tiyang estri, matura tan praja."

30. "Lah mbok Sepat tutura kang yekti, paran baya ndaramu karuna!?". Emban majeng ris ature: "Ulun matur saestu, rayi tuwan akarya sisip, rahadyan Kembangjaya tansah angreriti, nyampingnya ngantos bedhah."

31. Dipun lirik nyampingira yekti, ingkang ngarsa bedhahe sakilan." Sakala asru dukane, dyan Sukma narik dhuwung, angadeg nyat sing lenggah neki, limut yen kadang priya, tega pejahipun, pan sarwi ngucap mangkana: "Kembangjaya becik temen sira iki, ngungkurke kadang tuwa."

IV. PANGKUR

1. Bramantya dyan Sukmayana, gya lumaris sarwi angliga keris, kang dhuwung rambut pinutung, mlampah ring padhukuh-an, ing Banthengan wismanira arinipun, Kembangjaya kang sine-dya, pan arsa kinarya lalis.

2. Ing margi sinarungena, dhuwungira kang dados karsaning galih, kang rayi arsa pinupuh, pinilara kewala, nanging lamun lumawan, arsa linampus, mangkana osiking driya, Sukmayana jroning galih.

3. Wus prapta ing padhukuhan, Kembangjaya eca nggenira linggih, Nayagenggong aneng gubug. Kang rayi gya cinandhak, sarwi ngucap "Becik temen sira iku, Kembangjaya lah sambata, sandhangan dosanireki."

4. Kang rayi sinendhal dhawah, gya tinendhang pan sarwi den idaki, dyan dhinupak myang jinagur, tinabok sinepakan. Kembangjaya matur "Kangmas nuwun nuwun." Dukane sangsaya dadya, binucal cinandhak malih.

5. Wus dangu nggenya milara. Nayagenggong samana aningali, Sukmayana narik dhuwung, kang arsa tinamakna, Kembangjaya pan ingukel rikmanipun. Nayagenggong nulya enggal, nyandhak kemul nyangking dhingklik.

6. Murugi dyan Sukmayana: "Lah ta raden lereha dipun alis, lerehe dangu rumuhun, paran darunanira, dene dhaplok kaplok-kaplok pasthi weruh, paduka tan mawi tanya, niku raden dika sisip!".

7. Sukmayana duk miyarsa, ing ature Nayagenggong tan becik, saya dadya dukanipun, kang rayi dipun tilar, mara marang Nayagenggong bengis wuwus: "Iki gerang kurang ajar, pantese den juwing-juwing.

8. Pan sira mangsa wurunga, mati sirna dening keris mami!". Rahadyan nulya anyuduk, jumebles kencing dhadha. Nayageng-

gong matek aji manthuk-manthuk, sebute teka mangkana. "Kyai Jati kang ngalingi.

9. Nyuduka malih rahadyan", lempeng kiwa ingkang dipun dhawahi. Nayagenggong malih muwus, "rak bener iku radyan", Sukmajati sinurung pan dadi kudhung. Bendu radyan Sukmayana, panyuduke wala-wali.

10. Nayagenggong guyu latah: "Lah ta raden pilihan kulit mami, mangsah nyuduk saking pungkur", dhingklik ingubengena, sinudukan Sukmayana nganti mruntus. Rumangsa tan nora ngira, ing teguhe ingkang abdi.

11. Rahadyan alon ngandika: "Nayagenggong prenahna kang mami, ingsun wus rumangsa luput, mungsuh marang wong tuwa, sedyanira dadya arsa anggeguru. Dhuh kakang ingsun wus kalah, asrah jiwa raga mami.

12. Dene sira tan tumama, marang braja iku aji punapi, brekahana katengsun." Nayagenggong lingira: "Dadak ngoten tiyang arsa anggeguru, lungguh jajar lan gurunya!". Sukmayana ndeprok aglis.

13. "Lah kakang gelis tutura, aji apa iku aku kapengin." Nayagenggong lingnya sendhu: "Duh raden tan mangkana, mengke kula tutur-tutur beneripun, rayi dika Kembangjaya, punika atine becik.

14. Rayi dika ni Suciya, lah punika ingkang culika sisip. rayi dipun rerimuk, den jak ulah asmara, suprandene Kembangjaya datan purun, dipun candhak sabukira, den ajak manjing ing panti.

15. Kembangjaya pan lumajar, rayi ndika Suciya anggendholi, binekta lumajeng metu. Suciya nulya tiba, lajeng nangis tapihe sinuwek sampun, sarwi ngucap-Iya dhandhang, sun warah kunthul sayekti--."

16. Sukmayana duk miyarsa, ing ature Nayagenggong sayekti, gegetunira kelangkung, pan sarwi rawat waspa: "Adhuh yayi Kembangjaya ariningsun, matia pan kaya apa, nora dosa sun pateni?"

17. Sawusnya angluh mangkana, nulya tanya dhumateng ingkang abdi: "Lah uwa tutura tuhu, apa ajimu kakang, teka kuwat katiban Rambut Pinutung, muga ingsun wenehana?!" Nayagenggong anggaligik.

18. "Prandene pinter wong tuwa, niku wau jatine sanes aji, nenggih jati dhingklik kayu, kang kula tamengena, jroning kemul mila kula wau matur, iya jati alingana, prandene ndika suduki.

19. Sawindu mangsa butula, dhingklik jati punika den suduki, mesthine niku gumandul." Sukmayana ngandika: "Edan taun sira iku karya apus, wong gerang kurang ajar!". Naya genggong angelik.

20. "Prandene ora wuninga, ngono bae nepsune memedeni." Sabdapalon gya sumambung: "Si bapak angelathak, bendarane den ajak geguyon iku!". Nayagenggong sru anyentak: "Trayoli sira pak melik!".

21. Sukmayana angandika: "Adhuh uwa anakmu ana ngendi. Adhiku sira wong bagus, Kembangjaya ta sira, apuranen si kakang salah satuhu, alane tuna mariksa, aja dadi tyasireki."

22. Kang rayi anulya mara, Kembangjaya tur sembah angabekti: "Dhuh kangmas bekti ngong katur, dhumateng ing paduka". Sukmayana ananggapi sarwi ngrangkul: "Lah yayi apuranira, yek-ti salah wak mami.

23. Anggugua wadulira, kadangira ingkang asung pawarti, nanging inghun nora nggugu, puwara aturira, nini Sepat karya saksi ing luputmu, sajarwa sira nyidra, marma ngandel inghun iki.

24. Mulane kang para sangar, ing satindak datan bisa nalisip." Kang rayi umatur nuwun. "Payo dhimas muliha, inghun kangen ing sira pan sampun dangu." Wasana tandya lumampah, abdi kalih samya ngiring.

25. Tan winarna lampahira, sampun prapta ing dalemira aglis, pan lajeng kasukan sampun, tantara nulya prapta, dutanira dipati Carangsokeku, sung udani marang radyan, Sukmayana Majasemi.

26. Minta tulung mring rahadyan, Sukmayana ngupaya dhalang luwih, Sapanyana namanipun, egong miwah wayangnya, bisa mlampah tan mawi wonten kang mikul, kang dadya niyaganira, kadang estri yu linuwih.

27. Kinarya ngarak pangantyan, sutanira dipati anenggih, kang dhaup lan putranipun, dipatya Paranggrudha, antuk putranira jalu parabipun, rahadyan Jasari ika, dhaup lan Dyah Nawangsasi.

28. Wit sang putri ambebana, karsa dhaup kalawan dyan Jasari, lamun pamundhutanipun, saged kasembadana, pangiringnya

pangantyan kang arsa dhaup, ingapit dhalang lan wayang, Sapanyana karya kingkin.”

V. ASMARADANA

1. Sukmayana ngandika ris, dhumateng kang wadya bala, kinen tulung angupados, ki dhalang ran Sapanyana, sadaya tur sandika. Kang wadya bidhal gumuruh, samya ngupaya ki dhalang.

2. Kocapa rahadyan pekik, sira Radyan **Kembangjaya**, nulya kondur mring dhukuhe, panepen dhukuh Banthengan, gentur sutapanira, sinambi tegalan jagung, mertapa amatiraga.

3. Kang cinipta jroning galih, mugi-mugi sang Hyang Sukma, paringa kamulyan tembe, antukira nugrahanira, marentah ing sama, mila sanget tapanipun, supe dhahar lawan nendra.

4. Saben ari gung semedi, ngeningken kang pancadriya, sinambi ulah tegale, nandur pohung miwah tela, wi gembili lan kacang, semangka lawan timun, jwawut wijen miwah jarak.

5. Langkung asri dhukuhneki, wonten talaga sajuga, sekar pudhak ing pinggire, tinanduran wringin kembar, dinulu sri kawur-yan. Nayagenggong sutanipun, sukanya tan mawa kira.

6. ”Payo melik aniliki, wi gembili lawan kacang, wetengku banget ngelihe!”. Sabdapalon wuwusira: ”Si bapak aku tapa, nora mangan nora turu, lumuh kari lan bendera.”

7. Nayagenggong anahuri: ”Rupamu kok arep tapa, matiraga lir ndarane, dene mau goreng kacang, lawan benem katela, sinambi anggodhog kimpul, sakendhil pinangan bablas!.”

8. Enengna kang matiragi. Kocapa ing Kemaguhan, Yuyurumpung sasampune mentas yuda sing Jembangan, manggih tiwas mripatnya, sinuduk mungsuhe bawur, samangkya sampun waluya.

9. Dahat runtik ing panggalih, wurung tan ngupaya dhalang, dene kang cinipteng tyase: ”Lah binatang wong Jembangan, si genjik anak bangsat, anak kucing anak kuwuk, keparat si Singanyidra.

10. Nora lega ati mami, yen durung bangkit ambanda, marang Suwengi si bedhes, tanapi si Singanyidra, si gujil anak setan!”. Singabangsa lon umatur, tur udani ”Singanyidra.

11. Kalawan Kudasuwengi, ing samangkya sampun kesah, sam-

ya ngungsi mring mitrane, wong agung dyan Sukmayana, Majasemkang nagara, sedyane minta pitulung, sayekti awrat sangginya.

12. Sukmayana dahat sekti, digdaya amandraguna, kadang bagus rupane, ingkang nama Kembangjaya, punika mandraguna, pramila awrat pinupuli." Yuyurumpung sru ngandika.

13. Tantara kacipteng ati: "Yen mangkana lah pak Bangsa, glis undangan kadanginingong, si Balancer bocah bregas, adhiku bocah mentar, si benthet Sondong Majeruk, biyen ingsun utus dustha.

14. Wus lama tan ana prapti." Lagya rinasan samana, kasaru wau praptane, sru pepak kang wadyabala, bawahe Kemaguhan. Sondong Majeruk wus arawuh, "Dhuh pak Sondong padha bagya."

15. Sondong Majeruk tur neki: "Saklangkung pamundhi amba, dhuh kadang kula kinaot, punapa gatinig karya, nimbali dhateg teng amba?". Yuyurumpung wuwusipun: "Adhuh yayi kadiparan.

16. Nguni sireku sun tuding, mentar dhustha dhuwungira, lan kuluk iku kang darbe, wong agung dyan Sukmayana, apa wus kena sira, wineca tembe pinunjul, mandhiri mrentah nagara.

17. Pasantenan ingkang nami, benjang sira ambawahna Carang-soka Pranggrudhane, Majasem lan Kemaguhan, bok temen ujar ika, lan maneh samangke iku, Suwengi lan Singanyidra.

18. Samangkya samya angungsi, maring Majasem punika, ing tembe andadekaken, daruna ponang nagara, marmanta sira dyenggal, malebua dhustha dhuwung, ing Majasem dipun enggal.

19. Aja suwe sira yayi, kalawan makuthanira, yen wis keni gampang tembe, Majasem arsa ngong bedhah, kinarya karang abang, Kudasuwengi sun pruthul, Singanyidra ingsun tigas."

20. Sandika Sondong gya pamit, tur sembah lawan pranata, ingidenan salakune. Datan winarna ing marga, Majasem sampun prapta. Wancinira sampun surup, gya malbeng jroning nagara.

21. Dupi sampun sirep janmi, tidhem pramanem jro kitha. Sondong awas panjejepe, gya tumamen jro kadhatyan, tyang kemit maksih gumyah, suprandene nora weruh, sektine maling aguna.

22. Endrajala Sondong nguni, ambuka kandhutanira, ngambil sesaji sarate, sing ponjen wewadhahira, lamun mandung mangkana, binalangken siti sampun, kumrutug lir pendah jawah.

23. Tiyang kemit sampun uning: "Heh kanca padha prayitna, mau ana suarane, kumreteg aneng paseban, manawa ana dhustha, ambuwang sesirepipun, tyas amba amelang-melang."

24. Kancane juga nahuri: "Maling apa boya ana, wus padha prayitna dhewe, kiraku pan dudu dhustha, manawa kalong ninja, kumreteg suaranipun, yekti tan ana apa-apa."

25. Wonten kang dongeng ngrerepi, ana kang lurus tegesan: "cangkemku pait rasane," gumrayang antuk tegesan, ingakep si-gra-sigra, nanging anggenira udud, dereng telas sampun nendra.

26. Kang ngrerepi saya ririh, glayem-glayem gya nendra, kang dongeng meneng swarane, kang kemit turu sadaya. Warnanen dalam pura, para nyai ting peranthuk, monthak-manthuk tandya nendra.

27. Sukmayana lan kang rayi, gyanya guling neng tilam mas, kalangkung eca sarene, pan kadi mina tinuba, sagunging para jalma. Rahadyan Sondong Majeruk, satuhu maling aguna.

28. Wus manjing ing dalem puri, gapura ingusap menga, amberangkang malebune, sampun caket unggyanira, sareyan Sukmayana. Kagyat wonten sardula gung, sru anggros nubruk sarosa.

29. Dyan Sondong awas ningali, lumumpat gya mundur enggal, saksana wangsul simane. Majeruk yatna tyasira, ila-ilaning dhustha, yen ana rubeda agung, dening pangaribawanya.

30. Kang sare yekti linuwih, puwara nulya glis mara, cecebolan laku jengkeng, prapteng ngarsa atur sembah, wali-wali ping tiga, sardula nora kadulu. Sondong kang dhustha ngadeg nyat.

31. Mulat nganan mulat ngering, waspada paningalira, kang dhuwung sinelehake, sinandhing caket panendran, de makutha tumumpang, sanginggil gendhaga agung, saksana sinambut enggal.

32. Kuluk dhuwung wus ingambil, sigra medal ponang dhustha, prapteng jawi nguuh age: "Lah wong Majasem sira, samya enggal wungua, rebuten Sondong Majeruk, ingsun maling mandraguna!!".

33. Sondong Majeruk lumaris, wus lepas lampahira. Tyang Majasem tangi kabeh, kagyat raden Sukmayana, wungu lawan kang garwa, umiyat kuluk lan dhuwung, wus cinidra dhustha.

34. Gya medal ngupaya maling, ponang dhustha sampun men-

tar. Kang wadya ingutus kabeh, ngupaya pandung tan panggya, Dahat ngungun kang nala, anjenger datanpa muwus, wong agung angluh ing cipta.

35. Karana kuluk myang keris, wus ilang pinet ing dhustha, kang mangka pusaka kabeh, tilarane luhurira, wus wineca ing benjang, sapa darbe kuluk dhuwung, mangreh nagri Pasantenan.

36. Ginagas saya ngranuhi, marma raden Sukmayana, nulya nimbali mitrane, Sondongkertiwedarika, kang peparab rahadyan, digdaya limpat ing kewuh, kaloka ing manca desa.

37. Ponang duta sampun prapti, warnanen Sondong wus prapta. Sukmayana lon delinge: "Adhuh yayi katiwasan, tulungen raganingwang, manggih tiwas wau dalu, pun raka kalebon dhustha.

38. Kang keni ginawa maling, mung kuluk lawan curiga, tan anggawa liya maneh, babahan metu ing lawang, kancinge wesi bubar, sirepe mandi kelangkung." Sondongkerti wis nggrahita-

39. "Mesthine kang laku juti, tan liya yekti mitrengwang, si kakang Majeruk kiye," nulya ngetang neptu dina, pan tinemu pitulas, ngetan mesthi purugipun, boya wani mlajar liya.

40. Sondongkerti atur neki: "Dhuh kakang sampun karuna, arinta pan sagah dereng, boten sagah dereng kinar, manawi boten cidra, sasat pandung wus kawengku, dhumateng asta kawula."

41. Nulya lejar ingkang galih, sira Raden Sukmayana: "Dhuh yayi sokur ta kowe, saguhmu marang wakingwang, nadyan durung pinanggya, sasat barang wus tinemu, kurangane apa sira."

42. Sondongkerti nulya pamit, anembah angestu pada: "Kli-lana kula lumengser." Sukmayana ngandika: "Lah iya dhimas sira, antuka pitulungipun, Hyang Sukma kang murheng titah.

43. Kapapaga sekar mlathi, ginubah lawan kenanga, bangkita antuk karya ge, sun pinta marang Hyang Sukma, glis sira bisa prapta." Raden Sondong mentar sampun. Wantune satriya tama.

44. Wus sumanggah angulari, tan etang pringganing baya, sarta trus lumampah dhewe, anging enget jroning driya: "Tinimbang sun lumampah, prayoga sun nunggang iku, sapi ngong Gumarang ika.

45. Lelakon sadina iki, den lampahi mung saejam, prayoga sun tunggangane." Cangelak wangsul rahadyan, mampir wisma, anjujug neng kandhangipun, Gumarang nglikir kewala.

46. Sarta jetung nora bukti, jatine sapi gumarang, datan eca jro manahe, kaya wus wrin badhe tiwas, krana wus telung dina, sapi Gumarang anjetung, nora bukti nora nendra.

47. Lamun bisa tata jalmi, sayekti matur mangkana: "Dhuh raden sampun ge age, manah kula tan sakeca, bok mangke manggih tiwas", nanging sapi tanpa muwus, dyan Sondong angambil sigra.

48. Sampunira den lapaki, cinengklak cinongklangena, gumarang lesu badane, sarira krasa marlupa, tigang ari tan nedha, tigang dalu nora turu, mila congklangira tamban.

49. Geleyoran lampah neki, kinaweng kaweng wetengnya, sangsaya bingung manahe, dadya salah luru margo, murang margo kasasar, dumugi pabeyan dhusun, maju mundur lampahira.

VI. DURMA

1. Sondongkertiwedari nulya anyentak: "Keparat sira sapi, kinen malakyenggal, amandheg mundur sira, paran baya wedi mati, tan pantes sira, ri ari den pakani.

2. Dupi ana karya sira tan pitaya." Sinabet ponang sapi, kinaweng wetengnya, tinungkakan sarosa, kenging poking konthol-neki, mlajar jenggir, lumumpat tanpa pikir.

3. Sendhang amba linumpatan boya dungkap, kacegur tengah warih, maju datan bisa, mundur makaten uga. Saya kurda Sondongdari: "Teka mangkana, Gumarang bilaheni.

4. Malah sira ngajak mati marang ingwang, mara rasakna mangkin." Krasa tangan sira, sebrak narik curiga, sinogok lempe-neki, tatu neratas, usus wadhuk kang kiris.

5. Kapiśanan kang lembu tumulya pejah. Malumpat Sondongdari, apan sarwi ngucap: "Iku kang sira pinta", Gumarang iki wus mati, nulya ana swara: "Dhuh sira Sondongdari.

6. Eling-eling ing tembe nak putunira, yen ana sapi muni, ing wengi gumarang, mesthi saturunira, mutah getih kadya mami, mati tan dosa, sandhangan wales mami."

7. Sondongkerti gegetun manahira, sapi dahat kinasih, ngungun sarwi mlampah. Wanci enjing punika, bangbang wetan aningali, ana ing sawah; "apa iku kang maling."

8. Wus dilalah rubedane Sondong ika, tyang dhaut den larihi, dadya uling nulya, lumebu ing endhutan, sarwi ngucap "Eling eling, benjang turunya, den samya ngati-ati.

9. Yen kacandhak nora wurung ingsun mangsa, sajroning endhut iki!". Pan sumahur sugal: "Lah apa ujarira, sirarsa angan-cam maring nak putuningwang, tembe mangke pan wani!".

10. Sampun lepas lampahe Sondong punika, ingkang sinedyeng galih, tan liyan kadangnya, punika ingkang guna, dyan Majeruk kang ginalih, malebeng dhutha, marma gya den purugi.

11. Praptanira ing Majeruk surup arka, pan lagya rimis-rimis, ririsnya tan kendhat, Sondongdari gya mapan, singidan dhadhah aremit, ngantya sirepnya, janma kang samya kemit.

12. Kawarnaa Sondong Majeruk alenggah, ajar lawan kang rayi, madyaning pandhapa, kang raka lon angucap: "Dhuh nimas wruhanta nini, kuluk punika olehingsun maling.

13. Kuluk iku pawartane kang riwayat, sapa kang ngangge benjing, jumeneng narendra, praja ing Pasantenan, mandhiri dadya dipati, mrentah Garudha, Carangsoka tanapi.

14. Apa maneh Majasem lan Kemaguhan, samya sumiwi nangkil, milane punika, ingsun kinen dhustha, pinundhut ing kadang mami, Sri Kemaguhan, benjang ingsun kinanthi.

15. Melu mukti ing nagari Pasantenan, tumut mangreh nagari." Kang rayi aturnya: "Kalamun makatena, sac den agem pribadi, boten kaliya, dadi mukti pribadi."

16. Sondong Majruk miyarsa aturing garwa, rinasa iku becik: "Karepku pan iya, nora ingsun aturna, becik sun agem pribadi, mangsa wikana, gampang sun matur sisip."

17. Kulukira cinoba inganggo nulya, dhuwung sigrā winangking, pantes rupanira, kang rayi latah-latah. Sondong Majruk nuli angling: "Lah yayi sira, singgahna ingkang rempit.

18. Arsa ngaso sayahe ora kajamak, telung ari tan guling, aripku kalintang, sira aja anendra." Kang rayi aglis anjiwit, sarwi ngujiwat: "tan wurung benjang nyelir."

19. Raden Sondong gumujeng lajeng sareyan, pandhapa mung-geng kanthil, rayi manjing tilam, bekta dhuwung makutha, kang korj dipun kancingi, nulya sareyan, tan dangu nulya guling.

20. Winuwuhan sirepe maling aguna, Sondongkertiwedari, samya ampuhira, kang raka sampun nendra, lumebet Sondong a-maling, kancing binuka, rinogoh saking jawi.

21. Sampun menga paturone linebonan, kuluk dhuwung ingambil, wus binekta medal, lumayu maring jaba, dhuwungipun dipun kempit, sarwi anggugah: "Dhuh kangmas kadang mami.

22. Kakang Sondong jengandika glis wungua, rayinta atetuwi," anggugah gya medal. "Tututana kawula, ingkang rayi Sondongdari, ingkang andhustha, makutha lawan keris!!".

23. Kagyat wungu Sondong Majruk nulya medal, mireng suwaraneke, kang rayi punika, Sondongdari sesumbar. Sondong Majruk anututi, sarwi angundang: "Dhuh yayi Sondongdari.

24. Lah mandhega sakedhap ingsun ttanya, haywa gawa kang keris, kalawan makutha, pan ingsun ingkang ngalap, benjang sira tumut mukti, karya punapa, Sukmayana ginusthi.

25. Dudu sanak dudu kadang lawan sira, sun kadangmu sayekti, kadang tunggil toya, sasat tunggil bu rama, gya balekna dhuw yayi!!!". Wedhari majar: "Adhuh kangmas kang sisip.

26. Boten kenging culika maring ing mitra, puwara kangmas maling, marma males kula, kuluk dhuwung antukna, dhumateng ing mitra mami, dyan Sukmayana." Majeruk duk miyarsi.

27. Ing ature kang rayi Sondong punika, karna kadya sinebit: "Ya talah ta sira, Sondongkerti balia, yen kena sun eman yayi, bilahi sira." Sumahur Sondongkerti.

28. "Nadyan ingsun datan kalah lawan sira, padha prawireng jurit, sakarsanta mara!!". Majeruk aglis nrajang, kang rayi nulya binithi, asru binuwang, jenggelek mungkur wani.

VII. PANGKUR

1. Saking pungkur panrajangnya, ingkang raka cinandhak gya binanting, tiba krungkeb tangi sampun, jenggelek nulya nrajang, aprang rame kadwinya sudireng pupuh, salin banting-ganti dhupak, tabok tinabok ambithi.

2. Pan gantya sendhal sinendhal, rok bandawalapati silih unghik, tan ana ingkang kapupu, nuli tumbak-tinumbak, gyasa-

lin keris ganti suduk sinuduk, suprandene tan tumama, samya sura angsal tandhing.

3. "Yen ingsun ora lumajar, nora wurung bakal kerinan mami." Nulya mlajeng sarya nyuduk, sinuduk saking wuntat, wangsul ngeplak tinempiling saking pungkur, aglis malajeng tininggal, cengkelak wangsul ambithi.

4. Mlajeng malih sarwi nyawat, taksih samya sudukan turut margi, wantune Sondong Majeruk, kari nggagas payunya, krana nyeret candu tadhah pitung suku, saya nglempreh plajengira, kang rayi nora kaeksi.

5. Binuru datan kacandhak, mung den awasaken tinut lumaris. Samana pan sampun surup, dyan Sondongdari prapta, ing pabeyan dhusun Ngebrug namanipun, enget darbe tiyang wreda, sesanakan mulang aji.

6. Ingkang nama Kaki Bandar, bakul gedhe sugihira kepati, lurahe nambang punika. Dyan Sondong mampir enggal: "Adhuh paman Sebandar kawula nuwun." "Saka ngendi sira nakmas, dene sira gluprut siti."

7. Dyan Sondong sampung wewarta, ing wiwitan tumekeng amungkasi. Ki Bandar getun angungun: "Paran baya sedyanta." Raden Sondong umatur aris anuwun: "Badhe lereh ngriki kula", sarwa mbekan mėmis-mėmis.

8. "Yen pareng kawula minta, nyuwun sipeng ing saratri puniki, manawi taksih binuru, dhumateng kakang emas." Kyai Bandar pangandikanira gupuh: "Mara sira andhelika, jro gedhong panggonan pari.

9. Kang sisih isine lenga, winadhahan ing tong lawan guci, impese pating gerandhul, sadaya meh si lenga." Raden Sondongwedari anulya mlebu, singidan aneng kana, tan dangu ana wong prapti.

10. Ambekane karenggosan, Sondong Majruk sarwi anoncong keris: "Amit-amit kula nuwun." Ki Bandar kagyat mulat, ing warnane Sondong Majruk uga gluprut: "Lah sireku iku sapa, tekamu anggawa keris?"

11. Dyan Sondong sumahur "Kula, putrandika Sondong Majeruk mami, pundi paman buroningsun, Sondongwedari bangsat,

wani maling curiga kula jinupuk, lah ta paman ulungena, sun trajange Sondongdari?."

12. Ki Bandar ulate biyas, dene iki nepsune memedeni. "lah sirangger sun satuhu, kene tan ana janma, amung aku kalawan iku bibekmu!". Sondong Majruk muwus sugal: "Boten kenging sira mukir.

13. Labete maksih ketara, kula buru mlajenge mlebet mriki!". Ki Bandar atinya bingung: "Dhuh raden ora ana, tekeng kene adhimu Sondong Majeruk, anggugua marang ingwang." Sondong Majruk aglis manjing.

14. Ing gedhong panggenanira. Sondongdari singidan jroning pari, cinandhak sukune sampun, gineret sing tumpukan. Wus prayitna Sondongdari dhupak suku, Sondong Majruk tiba klumah, jenggelek gelutan malih.

15. Arame udreg-udregan, nyai Bandar uninga nulya nangis, "Padha lerena sireku, aja sira gelutan!", kang pinenging andadra kadya ingugung." thole-thole glis lerena, iku rak sadulur sami.

16. Yen salah padha ngapura, aja gelut aneng panggonan pari, iku nggon dagangan ingsun, manawa karusakan!". Nyai Bandar kaki Bandar duk andulu, dhunak wutah karung bedhah, impes lenga morat-marit.

17. Tong guci kadhupak pecah, lenga wutah ambelabar wor pari, kacang gula lenga kumpul. Anjelih nyai Bandar: "Adhuh thole patenana raganingsun, dagangan wor suh lan lenga, kere dadakan wak mami."

18. Rahaden Sondong miyarsa, tangise nyai Bandar gulung koming, Sondong mlajeng medal nubruk, gedheg kadedel rantas, plas lumajar Sondongdari mlayu ngidul, Sondong Majruk atat wuntat. Tan kocap kang padha nangis.

19. Plajenge dugi jeng pura, menggok ngilen pan sarwi den tutui. Sondong kandheg aneng ngriku, ana dhukuh katingal, ngrubyuk kali Sondongdari nulya ambyur, neng kali padha sudukan, nglangi bethang den tut wuri.

20. Sondong Majruk ketagihan, saya lesu kari denira nglangi, dumugi sabrang ler sampun, Sondongmedari mentas, Sondong Majruk yen mentas-mentas sinuduk, kongsi gundhul remanira: "Heh binatang Sondongdari.

21. Perangmu pan kadya raywa, arsa mentas dene sira suduki!". Kang rayi pan nora muwus, eca nosoh kewala. Sondong Majruk ameksa ngerekel sampun, wus mentas aneng dharatan. Sondongdari mlayu gendring.

22. Majeruk nurut sing wuntat, ketagihanira saya andadi, pijer angop nuli watuk, narocos mripatira, karingete suraweyan mambu pengus, wahinge pan nora kendhat, nitik tapak anututi.

23. "Heh Wedari maling sira, menyang ngendi palayumu sa-yekti, sun buru pan ingsun turut, manjinga ing lak-lakan, mesthi ingsun atut wuntat saparanmu, apan ingsun nora wegah, sadalan-dalam musuhu!".

24. Kocapa sira rahadyan, Sondongdari palayune wus prapti, ing dhukuh Jantra puniku, sayahira kaliwat, wus rong ari unggya-nira aprang pupuh, semana emut rahadyan, darbe selir ayu manis.

VIII. DHANDHANGGULA

1. "Adhuh nini adhiku wong kuning, ni Welanjar tulungana ingwang, kakangne anemu gawe." Dyan Sondong sampun rawuh, aneng Jantra arsa pinanggih, kalawan nini randha, ibu marasepuh, embahira ni Wulanjar, yoganira sinelir Sondongwedari, wit endah warnanira.

2. "Bibi-bibi kula ingkang prapti, putrandika Sondongdari kula, nedha lawang dipun age, kawula andon pupuh, lawan kawangingsun pribadi, Sondong Majeruk kakang, dhapur rebutan kuluk!". Wis tinuturken sadaya, nyai randha ing Jantra enggal mengani: "Gendhuk kakangmu prapta.

3. Kebat wusuhana nyai nuli, lawan sira anggawaa damar." Ni Welanjar medal age, dyan Sondong nulya muwus: "Lah ta yayi paminteng mami, yen kakang Majruk prapta, sungana ayumu, la-mun dijak turu sira, leganana sapisan puniki yayi, dimen bisa sareyan.

4. Yen wis sare arsa sun pateni, sun andhelik aneng longanira." Welanjar nurut karsane, nulya kori tinutup, Sondongdari umanjing aglis ngelosot aneng longan. Tan antara rawuh, Sondong Majruk minta lawang: "Bibi-bibi randha, Jantra ingsun prapti, kang kori winengkna!".

5. Randha Jantra wuwusira aris: "Gendhuk Lanjar sira glis tangia, ipemu iku kang mrene, kakangmu Sondong Majruk, lah bukaken lawange nuli!". Welanjar anggawa damar, lan ambukak pintu, pupurira lelamatan, gelung lukar campur bawur ganda amrik, sumedhot noli wuntat.

6. Kagyat ing tyas pyar-pyaran kang prapti, sarwi tanya mangkana delingnya: "Dhuh ni Lanjar ingsun takon, aneng endi bojomu, Sondongdari ingsun ulati, lah mara tuturena, marang raganingsun?". Ni Wulanjar mesem ngucap: "Boten wonten si kakang Sondongwedari, prapteng ngriki tan ana."

7. Sondong Majruk takon amarani: "Nora kena nini sira, tan wurung sira sun tageh!". Ni Wulanjar umatur: "Nyambut punapa kula tinagih, dalu-dalu aprapta, nagih napa niku?". Sondong Majruk sru kasmaran, lali mungsuh mung eling kang asung manis, enggal asta cinandhak.

8. Wus ingajak manjing jinem mrik, ni Wulanjar tyase maksih ewa, dene ngandhap wonten tyange, Sondong Majruk anguthuh, wus kalakyan akarongron sih, semune sanget saya, kapindhone kambuh, tan dangu nuli anendra. Eca-eca nggenira nendra neng panti, kepati sesengoran.

9. Gennya nendra datan angulisik. Pan warnanen kang aneng ing longan, den ampet ika napsune, Sondongwedari bendu, dene tinggi padha nglarapi, krengketing galar obah, tan betah karungu, nulya medal alon-alon, prapteng jawi Sondong Majruk sampun guling, eca nggennya anendra.

10. Sondongdari jumeneng ningali, sarwi nyawang marang kang anendra, ajejer lawan garwane, sinepi dukanipun, nulya narik curiga aglis, kang rambut gya ingasta: "Saiki patimu, wekasing guru tan kena, anyidrani mring sadulur tunggal aji, prandene sira arsa.

11. Angrusuhi marang selir mami. Adhuh kakang Majeruk wungua!". Pan sarwi sinuduk age, kencing jaja pan terus ing wali-

katira kang kering. Sondong Majruk tan sambat, nora jaluk banyu, sayektine sampun pejah. Sondongdari sumbarira entek enting: "Padha mangsa padhaa.

12. Lah rebuten sun Sondongwedari, tumbuh sira ngong jatin-ning lanang, padha yen padhaa kowe, nimbangi datan patut, driji jenthik mangsa madhani, yen kuranga percaya, nyambatna merdhukun. Samengko sira karasa, lah sangganen sira wus anggengdhong bumi, suk emben telung dinanya.

13. Tan wurung randha bojomu yekti, sira dadi pakanira gagak, pinasek aneng kubure, bosok koklok sireku, mangsa sira dadia takir, sirna peparabira, gegek kumandhangmu, wong brang wetan akulaka, mikata janturing nekaning pawarti, lan daganga pawarta.

14. Sondong Majruk mati dening mami, nora nana loro telu papat, sun Wedari ya banthenge, kang mateni marga gung, iya ingwang Sondongwedari. Dhuh nini ariningwang, karia sireku, ing-sun arsa lunga marang, mring Majasem sowan maring kakang mami, wong Agung Stukmayana!!".

15. Sakesahe dyan Sondongwedari, randha Jantra lan nini Wulanjar, gugup gumeter badane, pejahe Sondong Majruk, gelang-gelang aneng siti. Nini randha lan Lanjar rembug kalihipun: "Gendhuk-gendhuk paran baya, polahira yen weruh kang darbe waris, pesthi mati sun sira."

16. Ni Wulanjar matur sarwi nangis: "Mangga ibu sami dipun bucal, kula lawan ibu dhewe, yen wonten ingkang weruh, mindhak rembug: "Nini bener karepira." Pandirangan wong roro anolah-nolih, kapoyuh dhela-dhela.

17. Nimbok randha cincing-cincing tapih, ni Wulanjar ningset-ken kembennya, anyandhak suku karone, gineret medal gupuh, den gelandhang mangetan aglis, binuang jaban desa, tapel watesipun, bumi Jantra ingkang wetan, lawan wates dhusun Kedalon puniki, bawahe sabrang wetan.

18. Wus tininggal ngara-ara nuli, ni Wulanjar kalawan ni randha, sipat kuping palayune, rumangsa binuru, atut wingking aneng ing wuri, ni randha kathetheran, tapihe marucut, tan krasa runtuh neng marga, aneng wisma amajar mring putraneki: "Gendhuk iki ngapaa.

19. Anyep-anyep pupuku sumriwing," ginrayangan tapihe wus ilang, galuntung dheprok neng bale, ambekane kumrusuk, ni Wu-lanjar nora anahuri, Mung grayangi suweknya, perihe kalangkung, dene mau nasak-nasak, bokmanawa pinggire kabaruting ri, perihe wus katara.

20. Tan cinatur ingkang keneng eri, uwus prapta tumameng jro wisma, mangkya ingkang winiraos, kala ambuwang Majruk, babak-bunyak dhengkul sami, niba tangi plajengnya, sarwi numbuk bentus, kembennya kacanthel carang, tan rinasa mung carange keneng eri, erine keneng carang.

21. Kawarnaa dyan Kudasuwengi, lawan Singanyidra uwus prapta, ing Majasem karatone, sowan ngarseng tyang agung, Sukmayana nuju siniwi, sineba ing punggawa, ing ngayun supenuh, tur sembah radyan kalihnnya, angandika Sukmayana arum manis: "Dhuh yayi padha harja."

22. Kang sinabdan aturira aris: "Bekti amba katur jengandika, minta aksama wiyose, dhapur ulun anuwun, sagung rengating panggali, saking gung cumanthaka, labet mangkya ulun, lagya anggung nandhang papa, marma enggal sumiwi suwiteng patik, amba aminta gesang.

23. Darunaning ulun gung kaswasih, margi amba siniksa siniya-siya, dhumateng Yuyuprithil, pinilara kablenggu, kinen seba amba apti, cinancang buntut kuda. Mangkya amba minta tulung, ing ngarsa paduka raka, Yuyurumpung maneter anyumethe-ni, linarak lawan kuda.

24. Turut marga amba den gebugi, mangkya mugi wonten sih paduka, malesaken ing tembene, sarta amba kinrubut, sagung wadya balane sami. Mangke ulun srah jiwa, dhumateng wong Agung, minta gesang pasrah jiwa, pajampua winalesna ulun benjing, dhumateng Kemaguhan."

25. Sukmayana wuwusira aris: "Lah iya yayi Suwengi sira, aywa kuwatir ing tyase, ing benjang ingsun tulung, lamun sida mantu puniki, wong agung Pranggarudha, lan Carangsokeku, lamun ngarak sayektinya, Yuyurumpung Kemaguhan melu ngiring, besuk padha malesa.

26. Nanging iki ingsun den pundhuti, pitulungan mring sri Carangsoka, Puspa Andungjaya dene, wakingsun kinen luru, ku-

dangane badhe pangiring, dhalang ran Sapanyana, niyaga sadulur, gong wayang mlaku priyanga, dene iku tan karuan wismaneki, marma ingwang aminta.

27. Muga sira aglis angulati, sokur lamun bisa pinanggiha, tan pinanggih wus begjane, sok uga samya lurus." Nulya pamit saking ing ngarsa. Datan kacrita mangkya, kesaru kang rawuh, Sondong-dari atur sembah, kuluk dhuwung kang ical sampun pinundhi, katur dyan Sukmayana.

28. Maksih tebih pinapaken aglis: "Dhuh dhuh adhuh adhiku wong lanang, dene sira oleh gawe." Radyan Sondong umatur, lampahira denya tinuding, yuda lan kakangira, tinutur anggalur, pancakara telung dina, Sondong Majruk mati ing Jantra puniki, Sukmayana pan suka.

29. Sinegeg ingkang antuk kardi, wus binajakrama andrawina. Kocapa wau layone, Sondongkerti Majeruk, kadenangan wong desa prapti, lajeng sami tengara, titirnya gumrumbyung, manca desa sami prapta, wonten kenthong pratandhane janma mati, pejah kinaniaya.

30. Pra panggedhe lurah lan petinggi, samya prapta ing panggonanira, bangke sinepadakake. Satuhu Sondong Majruk, kang pralaya pan sarwi kanin, nuli atur uninga, dhateng Yuyurumpung, wong agung ing Kemaguhan, saha bala Singabangsa Gagakpait, Dhandhangwiring Ki Banyak.

31. Tan antara Sukmayana prapti, lawan wadya panggedhe pepakan, umiyat ponang bangkene, Yuyurumpung amuwus: "As-dubilah si anak genjik, binatang si keparat, sapa wani iku, mateni adhiku lanang, kang balancer Sondong Majruk sira mati, sayektyangwang tan trima.

32. Dene iku patine si adhi, tapel wates brang kulon lan wetan, ananging iku sirahe, sabrang kulon nggenipun, lawan tatu dhadhanya siki, klebu bumi kulonan, masthi nyata iku, kang mateni kadang ingwang, wong brang kulon tan wurung ngong pundhut ganti, walese kadang ingwang."

33. Pra panggedhe brang wetan ngastuti, bener iku pangandikanira, Yuyurumpung ing dhawuhe, sadaya minta ukum, wong brang kulon dipun suruhi, sakehing panggengnya, iku ukumipun, jinarah sandhang myang boga. Sukmayana nora ngucap nora anging, ngrasa pabene kalah.

34. Datan dangu pan ingkang kaeksi, radyan Singapadu, ingkang prapta, puniku jaksa lungguhne, jaksanira wong agung, Carangsoka melu nekani, tur pambagya sadaya, nuli kinen lungguh. Yuyurumpung glis angucap: "Heh pak Padu mara benerana nuli, sapa ingkang menanga.

35. Kadang ingkun si Majruk kang lalis, mati ana bumi brang kulonan, sirahe neng kulon manggen, masthi iku kang nyuduk, wong brang kulon ingkang mateni, adhiku bocah lanang, amba minta ukum, sapa salah pan jinarah, nadyan amba yen kalah yekti nglakoni, yen menang ingwang jarak."

36. Sukmayana angandika aris: "Adhuh kakang Singapadu sira, mara rampungana age." Singapadu lon muwus: "Sapa bener mesthi nglakoni, dene iku tandhanya, kang mati Majeruk, sabrang wetan asalira, wus masthine wong brang wetan kang mateni, kula pinta ukumnya."

37. Singapadu nulya naliti, labetira tan ana katara, dene mentas udan gedhe, marma emeng tyasipun, dangu gennya arsa mancasi, puwara emut ing tyas, Singapadu matur, mring wong agung kalihira: "Pan puniku gampil tandha karya bukti, bangke kang bisa ngucap.

38. Pejah aneng tapel wates siti, ingkang ambekta inggih tan nana, amung sukunira dhewe, tartamtunira iku, wong brang wetan ingkang mateni, dene suku neng wetan, masthinira mlayu, saking wetan palajengnya, dugi wates kejrungup nulya ngemasi, saking maling konangan.

39. Lawan malih titike pinanggih, bangke niki mangkureb neng lemah, sirah ing kulon enggone, suku neng wetan iku, masthi wetan ingkang mateni." Panggedhe surak samya, dahat tri gumuruh, melu surak anetepna, putusane Singapadu bener titis, kang kalah gya rinayah.

40. Tanpa kandha lajeng anetheli, Yuyurumpung Kemaguhan kalah, wus rinampas sandhangane, kantun sruwal lan dhuwung, ingkang boten kenging ingambil, krana iku larangan, pranataning kukun. Yuyurumpung kadumelan, lajeng mantuk pisuhe pan turut margi, dharindhil tan tanpa kendhat.

41. Lajeng mentar sowan mring dipati, Paranggrudha matur sesolahnya, pados dhalang datan oleh, manggih wirang kalangkung, kadang Sondong Majeruk lalis, gecedhugira yuda, mene

manggih lampus, miwah malih pinatrapan, ukum thethel sandhang-an dipun jarahi, minta tulung srinata.

IX. SINOM

1. Ngandika sang Paranggrudha, marang kang dahat kaswasih: "Dhuh adhi pamintanira, benjang ingsun kang nulungi, yuda lawan Suwengi, Singanyidra kalhipun, aja kuwatir sira, malesa kadangmu iki, Sondong Majruk matine kinaniaya.

2. Yen ingwang sida besanan, lan Carangsoka dipati, sun jaluk pati uripnya, abdine pasthi nuruti, nanging tyasku puniki, tan lega rasaningsun, lamun dereng antuka, dhalang wayang ingkang nami, Sapanyana wayangnya mlaku priyangga.

3. Wus lami ingsun utusan, nanging dereng wonten prapti, sadiyanya kanggo ngarak, sadaya sampun cumawis, namung kanton ngentosi, pun dhalang pan dereng antuk." Eca denira ngandikan, kasar dhatengnya patih, Singapati panggedhe dhusun Karopak.

4. Wus dhateng ambekta dhalang, baguse kaluwih-luwih, gong wayang prapta priyangga, niyaga kadange estri. Tur sembah kyana pati: "Bekti kula mug i katur, ulun dinuta prapta, antuk dhalang ingkang nami, Sapanyana bagus tur maksih taruna."

5. Angandika sang dipatya, Paranggrudha ngancarani: "Adhuh bagus raden dhalang, bageya praptanta kaki. Sapa namamu kaki, lawan kadangira iku, wanodya ayu endah?". Kang tinanya matur yekti: "Inggih kula ingkang nama Sapanyana. .

6. Kadang kula ingkang tuwa, puniku namanireki, Ambar-sari apearab, Ambarwati kang wuragil, panengah ulun niki, dantan darbe wisma ulun, alit mila lelana, tan uninga yayah wibi, gangsa ringgit punika paringnya dewa.

7. Duk ulun kesah martapa, lawan kadang kula kalih, aneng ngandhap arga kembang, Marbabu gununggireki, wonten dewa maringi, purwane punika wau." Yuyurumpung duk miyat, andongong panduhuneki, mila lajeng pinaraban namanira.

8. Ki Belongoh Kemaguhan, dhedhukuh Balongoh ugi, panggedhe ing Kemaguhan. Yuyurumpung kang sayekti, kejarah nama dadi, kapencut niyaga ayu, nging ajrih sang dipatya, dene dereng dugi kardi, benjang lamun pangantyan sampun pinanggya.

9. Niyaga arsa ingalap. Solah tingkah den owahi, jatmika kadya jejaka, tanapi radyan Jasari, ugi kasmaran uning, kapengin marang wong ayu, batin samya remennya, kaki dhalang kadang-neki, kalihira endahe datanpa sama.

10. Tan winarna kang kasmaran. Samana kinen lumaris, kinarya ngarak pangantyan, pangiring sampun sumandhing, ingiring para mantri, demang lawan agul-agul, raden Kertiwerdana, kang mrantasi sagung kardi, nggih punika wong agung ing Kemaguhan.

11. Angirid pepatihira, mangka kang dadya pangirid, Dhandhangwiring Tlagamaja, Gagakpait nora kari, Banyaklodong neng wuri, penuh sesak ngurung-urung, dipatya Paranggrudha, kang kantun ing dalem puri, sagung karya wus pasrah sri Kemaguhan.

12. Tan winarna aneng marga, kocapa pan sampun prapti, ing nagari Carangsoka, samana ingkang winarni, Carangsoka dipati, wus samekta tata suguh, wandu wandawa prapta, pramitra sami sumiwi, pramugari Majasem dyan Sukmayana.

13. Sondongwedari wus prapta, ngiras jagi aneng jawi, pake-wuh sampun waweka, dene sampun amateni, Sondong Majeruk nguni, sanadyan nora tinuduh, wong dosa wus katara, dhuwunge pinipit pipit. Nganten ngarak panggih wus meh surup surya.

14. Samarga marga winarna, kang mulat samya ngrasani: "He he de pangantenira, rupanira memper pithing." Ana ingkang nahuri: "Yen aku ngarani iku, rupane kaya luwak." Ana malih anahuri: "Dudu luwak mempere kaya wanara."

15. Ana kaki-kaki ngucap: "Heh wong apa sira kuwi, ora pan-tes ngupamakna, yen sira durung udani, yaiku warnaneki, jerang-kong kang lagi metu, ambune belarongan, kacek iku nora bacin." Ger gumujeng sadaya kang samya myarsa.

16. Sampun prapta ing paseban, gangsa jawi ingkang muni, gangsa jero sesauran, tabuhan maneka warni, raras suwara ngra-ngin, saking gunging pambojagung. Wus panggya kang temantyan, kinepang sagung pawestri, nganten priya theleng metu ngiringan.

17. Kagagas sajroning driya: "Nyata ayu bojo mami, mendah lamun wus wanuha, sun sunggi ingsun lelithing." Dupi sang dyah anglirik, anglir merem mripatipun, priksa badhe kang raka. "Pa-nganten kadya kepithing, pantes iku ngrabenana marang lingsang.

18. Kalamun ingsun pineksa, milalu ingsun ngemasi", pang-

galih kadya mangkana. Warnanen kang dhalang wiwit, nata wayang gong neki, niyaga pan sampun lungguh, dhalang mungging pang-gungan, wiwit manggung anyuluki, nganten estri pandelenge tan ambegan.

19. Kang netra kumedhep tesmak, mung dhalang dipun tingali, mangkana panggagasira: "Nyata iku kang anami, Sapanyana sayekti, pancen bagus warnanipun, layak kajanapriya, baguse dadyajat janmi, kadangira estri kekalih yu endah."

20. Sampun manggung Sapanyana, suluknya andudut ati, suwara lir ngerik manah, carita langen ing puri, gangsa munya ngrusuh, bok nganten asenggruk-senggruk, "angur mati wak ingwang, yen nora bisa pinanggih, lawan sira kakang dhalang Sapanyana.

21. Sesendhone manjing limpa, carita manjering ati, janture anusuk manah, swara gandhang arum manis, panyandra merayangi, ing usus manjing rempelu, jantung kadya rinajah, ngrerepi duduti ati, mati ngarang ngong tan panggih Sapanyana."

22. Dupi wanci tabuh sanga, kadipaten kebak janmi, kang dulu sangsaya kathah, yel uyelan sungsun tindhih, sumuke anglangkungi, ki dhalang keringetnya nruntus, gerah panas ngerayang, karasa-rasa ing ati. Nawangwulan sumaput keneng sawungan.

23. Dadya limut kautaman, kasmaran raosing galih, balenconge mumpyar-mumpyar, ngadeg nyat panganten estri, nyangking setanganeki, dinalih arsa anguyuh, wusana lajeng mlumpat, panggungan dipun langkahi, sarta nyabet balencong mati sakala.

24. Panganten ngebruhi dhalang, petengira ngliwati, geger ingkang samya mulat, damar alit padha mati, alok "dhalang bilahi, dhalang bangsat dadya pandung." Yuyurumpung grayangan, ngulati panganten estri, tan pinanggih nepsu tan ngunduri yuda.

X. DURMA

1. Asru mojar: "Heh heh dhalang Sapanyana, tan wurung mati sira. Lah kepungen kanca, cekelen Sapanyana, ngong tigas endhase pasthi!!". Warnanen sira, dyan dhalang lan sang dewi.

2. Nawangwulan mangkana aturira: "Kangmas kula ngur lalis, lamun tan sageda, kula krama andika." Sapanyana ngandikaris: "Dhuh sira nimas, aywa sira kuwatir.

3. Benjang sira sun rebut lan bandayuda, nanging ing wengi iki, aku durung bisa, ngukuhi marang sira, sabab iku kadang mami, estri kalihnya tan wurung den rusuhi.

4. Milanira nimas sira aglis balia", sarwi dipun arasi, "benjang yekti sira sun rebut lara pejah." Samana konangan nuli, dhateng Dyan Bangsa: "Siraku dhalang maling!!".

5. Singabangsa lawan dhalang bandayuda, rame asilih ungkih. Singabangsa nendhang, dhalang males ambuwang, wus pisah lajeng lumaris, nututi sigra, mangaler playuneki.

6. Kawarnaa Suwengi lan Singanyidra, pan arsa males pati, dhateng musuhira, Yuyurumpung samana, den padosi tan pinangih. Peteng anggap, Yuyurumpung nututi.

7. "Apa iki binatang si Sapanyana," den adhang ing ngarsa, kadange wanita, ingkang den takokena, "Lah endi dulurmu, aturna ingwang, sira tan sun pateni!!".

8. Sapanyana andhupak sarwi anyentak: "Binatang sira anjing, rupamu tan mandra, cangkemira ngger mangap!". Yuyurumpung tinempiling, tiba kalumah, tumulya tangi jurit.

9. Aprang rame petengnya kagila-gila, kadang estri rumiyin, sri Yuyu binuwang, Sapanyana lumajar, nututi kadang kadwestri, mlayu mangetan, cinegat ingkang baris.

10. Mengkok ngidul plajenge katiganira, binuru tinut wuri, wus lepas lampahnya, kadange sepuh ngucap: "Dhuh dhuh nimas sira nini, kabaya-baya, dhuh dhuh iki den rani.

11. Benjangira dadya dhukuh ingaranan, Lubaya aranekei." Trus mangidul radyan, Sapanyana angucap: "Dhuh dhuh kangmbok kontang-kanting, kadi punapa?". Ambarsari nahuri.

12. "Dhukuh iki ing besuk sinungan aran, desa Runting sayekti." "Kangmbok niku napa, ngarsa suwara sima, mangga wangsul ngaler malih!". Kang rayi ngucap: "Ran Siman dhukuh benjing."

13. Lajeng wangsul katrinira ngaler ngetan, nurut ing pinggir rawi, kapethuk kalawan, dyan patih Singabangsa, yuda rame silih ungkih, pun Sapanyana, kathetheran ing jurit.

14. Ambarsari matek aji palemunan, sarwi ngundang kang rayi, den ajak lumajar. Sapanyana miyarsa, lumayu dipun tututi. Datang kocapa, mangilen plajeng neki.

15. Inggang ngadhing wus pisah lan Sapanyana, rahadyan ngandika ris: "Tinulak sing wetan, mangilen manjing wana." Inggang rayi minta warih: "Kawula ngelak, ing pundi wonten warih.

16. Petengira datan wuninga ing paran, dhuh kangmas ngajeng niki, ana padhang-padhang, kadi nika padesan, Suwawi dipun pareki", wusana tegal, tan wonten wismeng janmi.

17. Wonten sumur timbane pan nora ana, skang rayi saya nngis. Ya ta radyan dhalang, ngantep kadibyanira, kang sumur cinandhak sisih, sisih ingidak, sumurira angguling.

18. Marmanira kang sumur wau ingaran, Sumurgumuling nami, lajeng nginum samya, katiga wangsul ngetan, mangetan inggang sinuprih, medal sing wana, wus pajar wayah neki.

19. Sapanyana mangkana ing aturira: "Kang mbok wus pajar niki, prayogi menggoka, mangaler ngilen padhang, sampun ebyar wancineki." Pan rada raja, nuli lumaris malih.

20. Ngaler ngilen plajengira tyang tetiga. Mangkana sampun enjing, wanci bang bang wetan, prapta dhukuh Banthengan, saya ngaler lampah neki, samana mulat, tinon tegalan asri.

21. Ambarsari mangkana pangucapira: "Heh dhimas tegal iki, dene langkung amba." Kang rayi matur sigra: "Yen makaten kangmbok niki, benjang ingaran, Tegalama prayogi."

22. Prapteng ngriku Ambarsari kang kasatan: "Dhuh yayi ngorong mami, bok sira jaluka, dhumateng inggang tengga, semangka saka sawiji, de katonira, agung-agung ngluwihi."

23. Sapanyana sumahur dhateng inggang raka: "Dhuh kangmbok tan prayogi, nembung inggang tengga, yekti mangsa antuka, yen tan oleh dadi ati, mendhak tukaran, luwung mundhuto siji.

24. Boya priksa sayekti boten dedawa." Sapanyana nglumpati, ngambil kang semangka, satunggal inguncalna, gumebrug suwaraneke, kang tengga myarsa: "Thole asmara kingkin.

XI. ASMARADANA

1. Thole thole dipun aglis, delengen suwaranira, apa kang gumebrug kae, apa kae Sarabendha, ambadhogi semangka!". Sabdapon sahuripun: "Sarabendha iku apa.

2. Bodho banget sira iki, durung weruh sarabendha, gembeleng arane. Sireku pan nora tata, gendhengmu tan kejamak." Sabdapalon sahuripun: "Yen celeng aku wus priksa.

3. Yen gembeleng iku pasthi, gembili aneng leng gonnya, bapak iku ya arane!!". Anyentak Ki Naya sugal: "Mara glis tilikana, menek weruh bendaramu, sayektine mengko duka."

4. Sabdapalon anahuri: "Bapak wedi aku lunga." "Wis kowe kariya kene, aku dhewe ingkang lunga!". Sabdapalon tan arsa: "Emoh bapak wedi aku, aku melu marang sira!".

5. "Ken lumaris dhisik wedi, neng buri tan wani sira, kapriye ta wekasane." Nayagenggong lajeng nyandhak, ponang tali dudutan, kapernah ing enggenipun, Sapanyana arsa mlumpat.

6. Ancule dinudut aglis, pucuke anjeplak ngetan, anyabet ing pok kupinge. Sapanyana kagyat mulat, kesampluk ing dudutan, sumapat ing panonipun, bramantya dyan Sapanyana.

7. Tinon datan ana janmi, lajeng nyandhak wit semangka, den babadi sadayane, sebat sebut saya nengah. Nayagenggong tumingal, kinira celeng, waspada lamun manungsa.

8. Semangka dipun geredi, Nayagenggong nguwuh suta: "Payo padha mlayu age, iku sapa iku sapa, wani ngrusak semangka, aturna mring bendaramu." Sabdapalon gugup ngucap.

9. "Ge age sira lumaris, wong iku anggawa rowang, rowang loro wadon kabeh!!". Nayagenggong asru majar: "Enggal atura priksa, dhumateng rahadyan bagus, Kembangjaya kang atapa!".

10. Mlayu anjujug ing ngarsi: "Dhuh raden amanggih tiwas, semangka pan rusak kabeh, den babadi tyang neneka, enggal paduka mrika, katela semangka katimun, nggalasah keh kang rusak."

11. Kembangjaya duk miyarsi, bramantya duka kalintang: "Sapa wani-wani kiye, sugih kendel adol ladak, kadya priya priyanga." Sigra-sigra lampahipun, wus prapta ing tegalannya.

12. Gya cinandhak astaneki, rahadyan sarwi tetanya: "Lah ta sapa sira kuwe, ngrusaki tanduraningwang, kaya lanang priyanga, ladak temen sira iku?!". Gya sinendhal krungkeb tiba.

13. Sapanyana gupuh tangi, pan sarwi ngucap mangkana: "Sapa kowe wani mring ngong, baya sira ngemping lara." Dadya yuda kalihnnya, jinagur genti anjagur, sami dhupak dhinupak.

14. Acengkah banting binanting, genti buwang binuwangan, sami sudibya prang rempon. Satriya padha bagusnya, rahadyan Sapanyana, cinekel astane kukult, budi sarosa tan bisa.

15. Rumangsa asor kang jurit, pan nuli teluk sakala: "Dhuh nuwun kawula raden, satuhu kasor yudamba, datan mangga puliha, datan purun malih ulun, ngaturken pejah kawula."

16. Tangan inguculken aglis, rahadyan sigra tur sembah. Sapanyana neng ngarsane, tinakonan pinangkannya: "Lah sapa aranira, wani-wani ta sireku, ngrerusak tanduraningwang?"

17. Sapanyana gya tur bekti: "Dhuh radyan badan kawula, kang sudi asung namane, ulun wasta Sapanyana, dhalang tan darbe wisma, mila kula kamipurun, nuruti kadang wanodya.

18. Suwau amba puniki, tinanggap dipati Grudha, kinen ngiring ing panganten, dhumateng ing Sarangsoka, wusana amba mayang, panganten estri anubruk, dhumateng badan kawula.

19. Mila lajeng geger nuli, kawula ajrih lumajar, dinujung bujung wong akeh, bandayuda lan lumajar, kalayan kadang amba, pawestri kalih puniku. Ambarsari pembayunnya.

20. Panengah ulun puniki, Ambarwati warujunya, ragi sae ing citrane, manawi pinujweng karsa, katura jeng paduka, lowung dadya juru ngangsung." "Iya yayi sun tarima."

21. Sapanyana matur malih: "Dhuh kangmas tanya kawula, yen parenga ing karsane, mugi amba sinung wikan, dhuh sinten jeng paduka, asma paduka saestu, mugi tuwan paring priksa."

22. Rahadyan alon nahur: "Lah yayi lamun sudiya, kang ngarani marang ingong, ingsun aran Kembangjiaya, dhedhukuh ing Banthengan, kadang ingsun ya wong agung, Sukmayana julukira.

23. Ing Majasem kang nagari, kaipe lan Carangsoka, dipati Andungjayane, kang nanggap marang sira, mulane karsaningwang, becik padha maratamu, sira katri sun jak seba.

24. Dhumateng ing kadang mami, Majasem Sukmayana, kapriye mengko karsane, prakara ing kadangira, kalih estri punika, marga ingsun ingkang suwawu, kinen luru marang sira.

25. Wusana sira samangkin, uwis saka Carangsoka, iku ingsun sokur bage." Sapanyana langkung suka, ngundang kadang wanodya, tandya dhateng kalihipun, pindha widadari kembar.

26. Dyan Kembangjaya ngelirik, umiyat ing warnanira, kalih samya yu rupane, kang tuwa sedhet respatya, luruh lindri semba-da, dhemes sarira lurus, kang mulat yekti kasmaran.

27. Kagagas sajroning galih, wuragil kang karyasmara, dene tumancep ciptane, kadya kraos jro wardaya, kelut anganta-anta: "Benjangira nora wurung, sun alap dadia garwa."

28. Kagagas sajroning ati. Kembangjaya ris ngandika: "Payo yayi katigane, sowan samangkya kewala, dhumateng kadang ing-wang, Sri Sukmayana dimen wruh, ing Majasem ingkang praja."

29. Samana nulya lumaris, sowan marang ingkang raka, wong agung ing Majaseme. Tan winarna aneng marga, wus prapta katiga-nya, sumiwi ing kadang sepuh, saksana lungguh satata.

30. Radyan Sukmayana angling: "Lah bage kang lagya prapta. Sapa rewangira kiye?". Kembangjaya atur sembah, wus katur sadayanya, Sru dahat ngungun wong agung, mau bengi ingupaya.

31. Binuru binujeng dening, wong agung ing Kemaguhan, Yu-yurumpung sabalane, cinekel pan nora kena, dene samangkya gam-pang, teluk marang ariningsun, yayi mas si Kembangjaya.

32. Anggarjita jroning galih, sira rahadyan Sukmayana: "Yen mangkana ariningong, sanyata prawira tama, asekti mandraguna, kaya bisa iku besuk, prang tandhing sri Kemaguhan.

33. Kalawan sang adipati, iya ing Paranggarudha." Saksana ngandika alon: "Lah yayi ing karepira, kadange Sapanyana, lah garwanen siji iku, sira ingkang amiliha.

34. Mapan sira ingkang olih, kang siji sun pundhut garwa, kang sajuga sira dhewe." Kembangjaya tur "Sumangga, sakarsa jeng paduka, mugi katura pukulun, kawula darmi kewala."

35. "Pantese kang tuwa mami, ingkang mudha iku sira, mang-kono yayi becike." Sapanyana atur sembah, medhar sukung war-daya, antuk ipe bagus-bagus, apantes kinanthi kadang.

XII. KINANTHI

1. Kawarna pinanggihipun, Kembangjaya Ambarwati, dyan Sukmayana kalawan, nini dewi Ambarsari, pan sarwi binojakrama, panggih kadwinya pangantin.

2. Tan winarna kalihipun, kapadhaningsih, karongron jiwa asmara, datansah dennya karon sih. Wonten malih kang winarna, mangsuli carita nguni.

3. Panggedhe Nguren puniku, Singapadu kang winarni, sa-klangkung sungkawanira, sapejahe Sondong nguni, patine kina-ningaya, rubeda lajeng dhatengi.

4. Larang udan sakelanglung, mangsa rendheng tan garimis, pan wonten sampun sacandra, terang datanpa garimis, sagung sabin samya asat. Singapadu langkung sedhih.

5. Mariksana sabinipun, garing arang asat sami, sagung kali lan sumberan, asat gereng nora mili, telane satengah asta, paman tani brebes mili.

6. Sami seba ahenuwun, mring Singapadu minta sih, mugi ngupayaa tirta, mrih keni kinarya sabin. Singapadu angandika: "Lah kanca menenga sami.

7. Mengko ingsun munggah gunung, arsa sowan mring sang yogi, pandhita ing Kandhuruwan, meminta mulyaning sabin." Wus mentar sira rahadyan, Singapadu maring wukir.

8. Tan winarna lampahipun, wus prapta ing ngarseng yogi, sang wiku ing Kandhuruwan, cumundhuk arsa ngabekti, wus pranata lungguhira. Ngandika sang maha yogi.

9. "Dhuh bageya anak ingsun, Singapadu sira prapti, paran baya karsanira, sun dulu semu wigati?". Singapadu atur sembah: "Dhuh dhuh eyang sangeyogi.

10. Sadereng ulun matur, kados boten kilap malih, kirang punapa paduka", ngandika wau sang yogi," iya bener ujarira. Apa perlune sun teki.

11. Mertapa luhuring gunung, cegah dhahar lawan guling, me- minta marang jawata, pinunjul samaning janmi, kalamun, ora wi- kana, maring sedyanira kaki.

12. De ing mengko sira kulup, minta warih karya sabin, iya ingsun wehi sira, nanging ana wekas mami, lamun mulih mengko sira, aywa ngantya noleh wuri."

13. Sandika ing aturipun, "suwawi muliha kaki, poma aja nolihi sira." Singapadu minta pamit, nembah bekti ngaras pada, lengser ngabyantara resi.

14. Warnanen ing lampahipun, medal wana agung sepi, murang marga bebondhotan, saksana ana kapyarsi, suwara kumrusuk wuntat, lir janma guneman sami.

15. Saya parek swaranipun. Singapadu nora noli, emut mring salwiring wekas, maha yogi ing nguni. Saya tebih lampahira, suwara saya nyaketi.

16. Dupi prapteng wana Swadhuk, wus caket dhukuh puniki, Singapadu anggarjita: "Apa rupane sayekti, sabawa wingking punika, sangsaya sru angajrihi."

17. Dadya noli Singapadu, cengkelak umiyat wuri, suwara sirna sakala. Getun ngungun dahat sipi, kagagas kalamun toya, suwara kang aneng wuri.

18. Labete wana Suwadhuk, wus teles nanging tan mili, nulya wangsul nggal-enggalan, sowan mring sang maha resi, tur uninga katiwasan. Pandhita ngandika aris.

19. "Mau mula ingsun tutur, aywa noli sira kaki, puwara ngelirken wekas, samangkya toyane enting, manjing bumi Suwadhuknya, tembe umob neng Wedari."

20. Singapadu amlas ayun: "Mugi eyang paring malih, sru dahat turideng amba, tan wande pejah tyang tani." Ngandika rum sang pandhita: "Wis kebat muliha nuli.

21. Nanging poma wekasingsun, aywa kongsi noli wuri." Singapadu tur sandika, manembah lengser wus pamit, ginelak ing lampahira, suwara datan tinoli.

22. Wus prapta ing wismanipun, keksi sabin maksih garing, bramantyanira kalintang, "pandhita ingkang gorohi, tan wurung karasa tangan, masthi mati lawan mami!!".

23. Kesah malih marang gunung, ing Wedari wus kaeksi, kali Wanyar tanpa tirta, tinurut labeting warih. Dupi prapta ngara-ara, kang kali dipun tambaki.

24. Mring panggedhe Masong niku, lawan Rames nambak ugi. Duk miyat sira rahadyan, bramantya duka sinipi: "Layak-layak de punika, toya datan bangkit mili.

25. Karana tan bisa laju, dening Singamerta maling, Mertagati rewangira, kalih samya nambak kali, toya saking Kandhuruwan, iku ingsun kang darbeni.

26. Deni teka wani bendung, karasa tangan saiki.” Dupi uwus prapta cedhak, Singamerta den tempiling, jinejeg sarwi den dhu-pak, udhengnya malesat tebih.

27. Jenggirat nulya amacul, Mertagati melu ngudhi, wali-wali nora pasah, Singapadu tuhu sekti, pinacul nora karasa, tiyang kalih tinempiling.

28. Andhupak nabok myang nyikut, kalih pisan samya wani, dadya gelut katrinira, gulung gemak silih ungkih, tambak bendung sampun bubar, lesah leseh banyu mili.

29. Gulung gemak cakot bulus, sadalu dumugi enjing, katiga lumur blethokan, kantun mripat kethip-kethip, ambekane kareng-gosan, tan ana nedya ngunduri.

30. Singapadu tibeng luhur, den walik si Mertagati, Mertagati dipun dhupak, Singamarta den tindhihi, nulya kalihira uwal. Singa-marta dipun tarik.

31. Gelut malih tyang tetelu, Singamerta kang nindhihi, Mer-tagati melu nunggang, sedya ngamuk soroh pati, nora ana ngun-durana, tiyang tandang padha wedi.

32. Wus priksa sang maha wiku, Singapadu kaduk wani, tan durung amanggih tiwas, nulya tedhak sang ayogi: ”Dhuh dhuh kulup lah lerena, salah gawe sira iki.

33. Padha sira leren gupuh, mesthi iku datan keni, ing Rames kareh sumbernya, nanging kulup Nguren benjing, lan Masong mangkono uga, gemah harja dhukuh neki.

34. Ing Rames salaminipun, tan mundhak desanireki, wis pa-dha sira muliha, sun murahi toya benjing, temah dadi gemah ripah, muliha seba dipati.”

35. Panembahan nulya kondur, tur sembah katiga sami, samya mantuk sowang-sowang. Ponang toya sampun mili, yen katiga toya pejah, wus dilalah karseng Widi.

36. Kang lepen Kedhung Suwadhuk, ilang toya Nguren mijil, yen mangsa katiga nela, wus mangkana kang pinasthi, Suwadhuk katiga asat, smung rendheng gambuhe mili.

XIII. GAMBUDH

1. Sigegen kang dum banyu. Kawarnaa sira ta wong agung, Paranggrudha kang nganti-anti wus lami, dhumateng pepatihipun, tan dangu anulya rawoh.

2. Ingkang katingal ngayun, patih wangsul lawan putranipun, Raden Menak Jasari kang lagya prapti, atur sembah sarwi muwus, sumungkem pada gelolo.

3. Nangis sarwi angguguk: "Adhuh rama pejahana ulun, kinen rabi nora dadi karep mami, bojo ayu sida mlayu, Sapanyana ingkang nyolong.

4. Angur matiya ulun, boten betah dulu ayunipun, Nawang Wulan ayu kuning lagi brahi, sampun remen dhateng ulun, lungguh jejer uwong loro.

5. Lajeng dhalang kang manggung, masang guna desthi lan pengerub, gya si gendhuk ngebyuki dhalang si anjing, lajeng geger ting balulung, kawula tinunjang uwong.

6. Mlajeng ngetan katumbuk, mlayu ngilen dipun tendhang ulun, sadayanya tan ana ingkang ngrumati, pijer perang padha gelut, mantu tatanira rusoh.

7. Bojoku sida mlayu, dhalang buruh ingkang jupuk niku. Boten patut maratuwa den urmati, meneng bae ora tulung, benere kalamun uwong.

8. Anake estri mlayu, anake mantu enggal rinangkul, apadene dirawati becik-becik, pangirengwang niku tuhu, manawi sampun den edol.

9. Anake wadon niku, tandhanira tan melu tetulung." Dyan Jasari kendel ngucap nulya nangis. Kang ramandika asru: "Dhuh angger putraku babo.

10. Aja nangis sireku, mengko ingsun walesken satuhu. Lah ta patih paran darunane iki." Singapati aturipun: "Unjuknya putra sayektos.

11. Carangsoka pukulun, manahira pan boten satuhu, mun-dhut mantu dhumateng Raden Jasari, kinarya pawadanipun, yekti dhalang kang den pados."

12. Gereng-gereng wong agung, Paranggrudha sru angandi-

kanipun: "Yen mangkono sira patih dipun aglis, parentaha wadya gupuh sedhiya perang rerempon.

13. Lan matura sireku, kadangingwang dhimas Yuyurumpung, gedheghe Kemaguhan dipun aglis, sun ajak anglurug pupuh, Carangsoka dipun obong.

14. Gawe segera latu, sirnakena wadya balanipun, garwa putra sadaya dipun boyongi, lan Kudasuwengi iku, bandanen ingkang akukoh.

15. Singanyidra katlikung, myang Andungjaya Carangsokeku. Enggal sira patih patenana aglis, apadene ipenipun, aywa nganti mrojol.

16. De Singanyidra iku, yen kacandhak aglis sira tlikung, yen wis kena aturna inggun tumuli, winehken mring Yuyurumpung, ingkang darbe satru batos."

17. Rampung andikanipun, kyana patih nembah pamit mundur, lajeng mepak wadya balanira sami, mirantos supenuh, balabar lwir samodra rob.

18. Kocapa ta wong agung, Kemaguhan wus tampi kang dhawuh, kinen mepak wadya balanira sami, arsa tumut perang ngglug, anggepur perang parempon.

19. Wus samékta sadarum, sikep gaman tumbak lawan dhuwung, panah pedhang cempuling sadaya mandi, sigra prentah wadyanipun, sadaya kinen abodhol.

20. Seba marang wong agung, Paranggrudha sampunnya kaping, dhateng sira Singapati, gul-aguling, tata lungguh samya kumpul, neng paseban sami caos.

21. Ngenteni dhawhipun. Tengara sapisan sampun kumpul, kaping kalih sami dandanan pra sami, kaping tiga budhalipun. Gumuruh wadya kang bodhol.

22. Masanggrah tepinipun, kali gedhe ingkang wadya kumpul, sampun acung panantang marang dipati. Carangsoka ya wong agung, nawala panantang tinon.

23. "Lah iki nawalengsun, Yujopati ayo perang pupuh, padha perang tandhing lan inggun neng ngriki, tan wurung sireku besuk, sun tugel gulumu pothol."

24. Tamat pamaosipun, Puspondungjaya Carangsokeku, nulya

prentah kinen sigra animbali, patihipun Singapadu, mirantiya nempuh kewoh.

25. "Lah kakang Singapadu, enggal sira parentah wadya gung, tata-tata lumawan aperang tandhing, metonana perang pupuh, Paranggrudha ngajak rempon."

XIV. S I N O M

1. Sinome ingkang winarna, wadya bala den dhawuhi, dhumateng pun patih jaksa, Singapadu kinen nuli, ngumpul lawan pra mantri, tanapi para tumenggung, panggedhe lawan demang, gul agul Sondongwedari, Singamerta Singapati sawadyanya.

2. Panggedhe Masong punika, panggedhe Rames tan keru, panggedhe Ngepung pondhohan, kumpul aneng saler kali, caket dhusun Gringesing, punika namaning dhusun, tumuli nantang yuda: "Lah endi rupane iki, pra prajurit Paranggrudha metonana.

3. Kalamun tuhu prawira, wani nglurug wani mati, lah mara sira nyabranga, perang aneng elor kali, yen tan wani sireki, luwih becik sira wangsul, pa gawene nglurug prang, balia yen wedi mati, Paranggrudha prajuritira tan nyabrang!!".

4. Mengko neku panantangnya, Panggedhe Nguren puniki, iya ugi jaksa, angandika nglara ati, sagung kang samya myarsi. "Heh heh patih Singapadu, tandhane sira lanang, nyabranga mring kidul kali, yen tan wani dudu Singapadu sira!!".

5. Singapadu saurira: "Iku dudu karep mami, yen wong agung Carangsoka, putra wadon palakrama, de Pranggrudha dipati, ngramaken putranya kakung, tinampik lara tyasnya, ngajak perang wedi kali, lah ta uwis balia ywa nglurug sira!!".

6. Wantune wong Kemaguan, Yuyurumpung duk miyarsi, jaja bang mawinga-winga, kumedut padoning lathi, sru saurira wengis, mangkana ta wuwusipun: "Keparat wong Garudha, padha wadon sira sami, nora watak lunga prang tan wani nyabrang.

7. Lah pak Bangsa dipun enggal, bocahmu sabrangna nuli!!". Sandika kang dhinawuhan. Wadya mbaga nyabrang aglis, anambang prau ugi, nglangi nganggo ramon agung, palestha wadya nyabrang, wus kumpul ing dharat sami, ewadene wingking kathah dereng prapta.

8. Lawan malih wadyanira, Singapati kyai patih, Parang-

grudha melu nyabrang, tata masanggrahan nuli, ayun-ayunan baris, tabuhan tinabuh ngungkung, gong bendhe mawurahan, slomporet suling kendhang muni, kang rumuhun yuda nganggo bandhulan.

9. Nulup nyawat lawan nyampang, tanapi ingkang ambandhil, nyodor saweneh bengkolang, maju rapet mungsuh neki, langkung rame tan sipi. Genti kasor genti unggul, keh mati kenging panah, ana mati kenging bandhil, sambatira kang kanin kadya garantang.

10. Sondongkertiwedari, umiyat perange sami, gregeten tan sabar manah, nulya medal mangun jurit: "Lah endi rupaneki, dipati Paranggrudha gung, papagna yudaningwang, iki raden Sondongdari, agul-agul wadya bala Carangsoka!!".

11. Dhandhangwiring Ngraci ngucap: "Sira lir priya pribadi, ngira tan ana kang nglawan, brang wetan keh kang prajurit." Nulya amapag aglis, tumbakira kang pinanggul, wus perak anggenira, Sondongdari tan nanggapi, eca-eca anjoged lan sumbar-sumbar.

12. Kang tumbak sebut binuwang, mak srepet anarik keris. Sondongdari gya lumajar, binuru abola-bali, sinuduk datan keni, cengkelak anulya napuk, nabda sarwi anantang: "Lah mara nyuduka maning, pilihana igaku, kang rada arang.

13. Yen tan wani saking ngarsa, nyudukana saking wuri!!". Dhandhanwiring asru mojar: "Tan watak nyuduk sing wuri, mara madhepa aglis!!". dhadha mungal sarwi muwus: "Lah mara glis nyuduka, aywa nyuduk tangan kalih, malah nyambata mring kake moyangira!!".

14. Dhandhangwiring nyuduk enggal, jumebles tan tatu busik, Sondongdari pan digdaya, tan pasah kulit lir wesi, anggoco wali-wali, suprandene nora tatu. Dhandhangwiring cinandhak, binanting gineret nuli, tinunggan ora lali tinabokan.

15. Dhandhangwiring glis binuwang, tibane asru kuwalik, tangine sarwi rumangkang, ambekani mampis-mampis. Gagakpait nulungi, gya maju lumawan mungsuh, dupi perak tumandang, Sondongdari anadhahi, perang rame kalihnya buwang binuwang.

16. Aburu binuru mlajar, Gagakpait kalah kesit, dipun ajak palayonan, munggah mudhun galeng inggil. Gagakpait nututi, kasandhung tiba gumebrug, nulya rambut cinandhak, ingukel Son-

dongwedari, sarwi ngidak walikat rikma sinendhal.

17. Jumethut kang ula-ula, putung iganya sawiji, Gagakpait gya binuwang, dhawah lenggah nora eling. Singabangsa nulya glis, tumandang maju tetulung, wus samya yun ayunan, atanya tinanya nami, nuli yuda kalihnya padha didaya.

18. Rame prang dugang-dinugang, ganti amburu pra sami. Singabangsa gal-ugalan, Sondongwedari prajurit, luwes nging awak cilik, prakosa Singabangseku, mila kalihe samya, kantar bahu silih ungkih, kalah Sondongdari karepotan.

19. Sondongdari gya cinandhak, binuwang kasingsal tebih. Sesumbar dyan Singabangsa: "Padha yen padhaa yekti, nimbangi datan sami, ingsun prajurit gegedhug, lah mara rasakena, suk mben den telung dinani, nora wurung dadi randha bojonira!!".

20. Sondong sru dahat bramantya, arsa males nyandhak aglis, nanging nuli dhinisikan, cinandhak binuwang malih, kathetheran sayekti. Samana pan selak surup, lereh kang bandayuda, wangsul masanggrahan sami, asedalu anggung boja andrawina.

21. Dhahar nginum inuman, warna-warna wus sumaji, brendhi jenewer lan arak, sekul ulam bestik kering. Satata dhahar aglis, gangsa tinabuh angungkung, ana kang langen swara, muji jaya wijayanti. Wonten malih ingkang mateksjapamantra.

22. Dupi prapta wanci enjang, wadya bala tata baris, ang-genggeng musuh lan rowang, wus pepet ing kanan kering. Sagung kang bandera lit, daludag lan umbul-umbul, pinasang sri katingal, ana ingkang ngapit kering, mratandhani kang mungsuh kinen teluka.

23. Ya ta wus ayun-ayunan, nulya wiwit perang malih. Sondongwedari tan medal. Wadya Carangsoka ngisis, gegedhug keh kang kalindhih, kang medali aprang pupuh, Rames kalawan Jantra, ananging datan ngundhili, wus cinandhak binanting lan Singabangsa.

24. Panggedhe Rames binuwang, wong Masong arsa nulungi. Dupi maju gya cinandhak, binuwang wus nora bali, keh samya mlayu gendring, perang tandhing dadi brubuh, wadya kathah kang pejah, wong Carangsoka ting glinting, mlayu ngisis wadya bala Carangsoka.

25. Kasaput ing dalu nulya, samya lereh pondhok neki, Prang-

grudha sami kasukan, Carangsoka animbangi, nanging swara tintrim. Dupi prapta enjingipun, wonten malih wadyanya, wong agung Majasem prapti, lawan abdi kekalih pun Singanyidra.

26. Klawan arinya rahadyan, Kudasuwengi umiring, dhuma-teng dyan Sukmayana, wus panggih lawan ki patih, Singapadu tetindhing, wus samya satata lungguh, Singapadu sajarwa, sadaya kasor ing jurit, wadya bala Carangsoka keh pralaya.

27. Sru ngungun sang Sukmayana: "Dhuh Singanyidra tur "Inggihi, sumangga karsa pukulun, pancen kawula ajap, sageda mangsah rumiyin." Atur sembah Singanyidra nuli sumbar.

28. "Heh heh wong Paranggarudha, aywa tambuh marang mami, iya ingsun Singanyidra. Sapa ingkang bosen urip, mara metua tandhing. Sira pisan Yuyurumpung, beyes ing Kemaguhan, sun ajak tandhing ngajurit, ngadu jaya pirang bengi pirang dina!!".

29. Kekes wong Paranggarudha, duk miyarsa sumbar neki, Singanyidra krodha mangkrak, pancen pugal dhasar sekti, misuwur liyan nagri, Singanyidra wudhu mungsuh. Wadya atur pariksa, Yuyurumpung den aturi, mapag yuda mangkana paturanira.

30. "Dhuh wong agung Kemaguhan, jandika tinantang jurit, kalawan pun Singanyidra, sumbar ladak ngisin-isin, tan liya kang den anti, mung paduka Yuyurumpung, paduka mungsuh lama, dahat nggennya mejanani, coba kula tinantang nora saranta."

31. Yuyurumpung saurira: "Asdubillah sira genjik, binatang si Singanyidra, pancen wis unine kirik, biyen ingsun kalahi, jalaran mung tukar padu, nanging dheweke cidra, tan weruh kinarya becik, ganggu gawe nantang nganggo ala-ala!!".

32. Singabangsa nora ngucap, Gagakpait tanpa uni, Dhan-dhangwiring unjal napas, mring Singanyidra dahat jrihi. Singapati turnya ris: "Ingsun dhewe ingkang mungsuh, padha sira menenga, ingsun dhewe ingkang tumandhing, angembari Singanyidra padha lanang.

33. Mapan ingsun nora ulap, mangsah Singanyidra iki, lamun sadaya ajriha, benjang katur sang dipati." Yuyurumpung nahuri: "Banget luput ndika niku, ingwang mangsa ulapa, gulung gemak cakot gangsir, lawan Singanyidra mungsuh ingwang lawas!!".

34. Singapati aturira: "Suwawi kalamun wani, kula kang ambotohana, sarehne paduka sekti, pantese den suraki, lir pen-

dah tyang ngaben sawung". "Inggih leres pun kakang, dhasar niku seneng mami, surakana keplokana saking wuntat."

XV. PANGKUR

1. Yuyurumpung Kemaguhan, mijil perang pan sarwi den suraki, ambekta tetiga dhuwung, kang kalih sinengkelang, kang satunggil den anggar, neng pupunipun, nyangking pedhang mun-dhi tumbak, lucu lamun den tingali.

2. Singanyidra wus uninga, kang mapag prang Yuyurumpung pribadi, miranti pedhang lan dhuwung. Singanyidra met tumbak, nantang Yuyurumpung ngajak prang pupuh: "Lah endi ta rupa-nira", Singanyidra mejanani.

3. "Ya iki pramugarinya, wong brang wetan, tan ana kang madhani, ya ingwang sang Yuyurumpung, wong agung Kemaguhan. Teguh timbul tinatah mendat marucut, sapa arsa dadi bathang, amapagna tandang mami!!".

4. Kejigruhan lampahira, Yuyurumpung sukune kang sisih, bubule pan sangalikul, kang sasisih patbelas, tangan bengkung pundhaknya brojol puniku, tansah ngowoh cangkemira, kencing panas nuli wahing.

5. "Endi bangsat Singanyidra, gya majua perang tandhing lan mami, neng kene padha prang pupuh, ngadu kuwating badan, ngadu kulit getih lawan balung sungsum, janji sira nora oncat!!". Singanyidra anempiling.

6. Pan sarwi ngucap mangkana: "Biyen mula sira kang sun ulati, neng ngendi janji katemu, darbe nadar yun ngeplak." Yuyurumpung bekah-bekuh langkung bendu, arsa males kadhisikan, Singanyidra wus nempiling.

7. Nganyag tumbak Singanyidra, meh kajengakang marga dipun inggati, nuli malih numbak asru, tumbak kapenet ngiwa, tinangkis tumbak pucukira balengkuk, blusuk neng siti sinendhal, binarengan dipun cukil,

8. Tumbakipun Singanyidra, nyampuk uwang Yuyurumpung anggobig, kang waos binuwang gupuh, sigra narik curiga, Singanyidra enggal sebrak narik dhuwung, adu dhadha rep-arepan. Yuyurumpung muwus aglis.

9. "Lah mara sira nyuduka, pilihana kulitku ingkang tipis!". Singanyidra nyogok sampun, ingarah cangkemira, nora pasah Yuyurumpung males nyuduk, Singanyidra wus lumajar, Yuyurumpung anututi.

10. Gya sinuduk Singanyidra, saking wingking kenging geger tan bunyik, datan pasah mung gumadul, sipat kuping lumajar, Yuyurumpung gajigruhan playunipun, kenging krikil ginjal-ginjal: "Si keparat anak kucing.

11. Perang rusuh kanthi mlajar, baya sira wedi kalawan mami, aja mlayu sira kecu!". Singanyidra andhupak, tiba kluh Yuyurumpung den karutug, sinudukan mukanira, tineter tan den kendhati.

12. Jenggelek anyudhuk sigra, tuna dungkap keris tumancep siti. Singanyidra nulya mlayu, nantang kinen balia: "Dudu lanang sira perang olah mlayu, ayo padha tanggon yuda, aja sira nganggo miris.

13. Payo perang ngadu jaya, aja nganggo tumbak kalawan keris!". Singanyidra nulya wangsul, kang dhuwung sinarungna, kalih pisan samya ruket dadi gelut, arame udreg-udregean, ganti nyikut ganti bithi.

14. Dangu-dangu wel-uwelan, kalihira sami digdaya yekti, gulung gemak cakot bulus, tan ana kang kasoran. Singapadu lajeng prentah perang brubuh, sadaya samya tumandang, perang rusuh sedyaneki.

15. Tambuh mungsuh lawan rowang, Yuyurumpung pan mak-sih cakot gangsir, kalawan Singanyidreku. Kocapa sira radyan, Kudasuwengi tan supe mungsuhipun, Yuyurumpung duk milara, nalikane den taleni.

16. Yuyurumpung utang dosa. Radyan dhateng sarwi ambekta tali, Yuyurumpung tinalikung, binanda den galandhang, wus binekta mring pasanggihan wong agung, Sukmayana angandika: "Lah bandanen ingkang becik."

17. Kasaput dalu kang yuda, samya lereh Yuyurumpung mi-suhi: "Ah binatang sira asu, perang nganggo culika, wong gelutan sira banda pasthi tutut, lah ta mara uculana, ngetog krosan perang tandhing!!".

18. Sukmayana lon ngandika: "Iku bener ukum adil sayekti." Suwengi sakit tyasipun, nuwun kinen ngabena. Sukmayana mangkana andikanipun: "Aja yayi sira kalah, becik iku den taleni.

19. Dimene karasa lara, nyaur utang kalawan sira yayi, maune sira den ukum, mengko sira malesa." Yuyurumpung den taboki dipun penthung, suprandene tan rinasa, yekti teguh sureng westhi.

20. Tan pasah dening curiga, pramilanya lajeng dipun tindhihi, tumbak keris lawan wadung, pan sarwi inguyuhan, jinejegan dinulang tinja galuprut, Yuyurumpung tobat-tobat, Singanyidra tan ngunduri.

21. Sadalu dipun pilara, Yuyurumpung kinrubut den gebagi, ana ingkang mbalang watu, ana kang mara ndhupak, abuh kabeh awake si Yuyurumpung, gereng-gereng pinilara, siniyasat nora manis.

XVI. DHANDHANGGULA

1. Wadya Paranggrudha samya miris, duk andulu dhateng Singanyidra, wedi samya ngisis kabeh. Singanyidra mapunggun, Yuyurumpung sampun kajodhi, tan ana kang nanggulang, kantung patihipun, Singapati mung priyangga, Carangsoka sadaya taksih basuki, digdaya mandraguna.

2. Pan sadalu guneman pra sami, benjang enjang tan wani mungsun prang. Rekyana patih karsane, tur priksa gustinipun, Paranggrudha sang adipati, wadya keh kang kasoran, radyan Yuyurumpung, kasambut ing ngadilāga, wus cinidra dening Singanyidra kenging. "Lah sira Singabangsa.

3. Sira dhewe lumakua nuli, tur pariksa mring Sri Paranggrudha, sira ingkang wruh tandange, solahing mangun pupuh, ing paprangan rame kepati, marma sigra nuwuna, sanjata pitulung, dene keh bala kabranan." Singabangsa tur sendika nulya pamit, ing dalu sigra budal.

4. Enjingira Singapati nuding, kang caraka gya asung wuninga, tigang ari ngajak leren, tan miyos perang pupuh, lagya atur pariksa maring, wong agung Paranggrudha, paran karsanipun. Sukmayana wus uninga, pamintaning pra mungsuh tan mangun jurit, lereh nungtum kadayan.

5. Tan winarna ingkang samya baris. Kawarnaa wau ki dipati, Paranggrudha karsane, amepék wadyanipun, ingkang badhe andel ing jurit, supenuh neng ngayunan. Sagung agul-agul, panggedhe Gundhala wetan, Pelemagung dhanyang Dringobothok prapti, sadaya pepeking ngarsa.

6. Gya kasarū dhatengira patih, Kemaguhan radyan Singabangsa. uwus merek ing ngarsane, tur sembah mring wong agung, sang dipati Paranggrudheki. "Heh sira Singabangsa, bage satekanmu, ana apa sira prapta!". Singabangsa tur tiwas lampahing baris, kang wadya kathah kang pejah.

7. Rayi tuwan pan sampun kajodhi, Yuyurumpung Kemaguhan tiwas, kabandhang dhateng mungsuh, mungsuh Singanyidreku, pan binakta dipun tangsuli, pinala siya-siya, sadalu amuput. Duk miyarsa nateng Grudha, gereng-gereng lir sima kecalan bukti: "Duh yayi kadang ingwang.

8. Nora nyana yen sira kajodhi, ing payudan ing sun tan nggrahita, nora wurung sun prang dhewe, tan marem atiningsun, lamun dereng bisa mateni, dipati Carangsoka, lawan kadangipun, Sukmayana Singanyidra, lawan maneh binatang Kudasuwengi, tan wurung mati sira.

9. Lah ta padha kumpulna tumuli, pra wadya kinen siyageng karya. ing sun arsa tindak dhewe, lawan bala sadarum, pra panggedhe gegedhug sami, tetindhing putraningwang, sira kang kasumbung, Menak Jasari rahadyan!!". Sampun kumpul para wadya ageng alit, neng alun-alun kebak.

10. Blabar lir pasang ing jaladri. Wus samekta anembang tengara, nulya bidhal age-age. Tan kawarnaa ing ngenu, sampun prapta pinggiring kali, pra wadya sami nyabrang, aselur supenuh, sampun prapta pasanggrahan, tandya panggya lawan patih Singapati, pun patih tur pariksa.

11. Sampun katur solahing ngajurit, sadayanya uwus den aturna. Wong agung Paranggrudhane, gegetun ing tyasipun, derayine sampun kajodhi, gul-agul Kemaguhan, binanda ing mungsuh. Enjangnya gya tata bala, ambelabar binarung tabuhan muni, umyung suwaranira.

12. Wiwit perang sagung wadya alit, Paranggrudha lawan Carangsoka, sanget rame ing yudane, pepulih ngamuk punggung,

gong beri thongthong grit tinitir, swara ambata rebah, wadya samya liwung. Ing samangsa ingkang medal, putra Grudha, rahaden Menak Jasari, keh mungsuh kapelajar.

13. Teguh timbul rahaden Jasari, nulya malih ana ingkang medal, Dhandhangwiring Ngeracine, samya rok andon pupuh, perang rame asilih unghik, kathah long ingelongan, Dhandhangwiring lampus, mungsuh lawan Singanyidra, pan sinuduk jaja trus walikat kering. Gagakpait pralaya.

14. Tandhing yuda lan Kudasuwengi, mati dening kataman curiga. Singapati nulya miyos, pinapag Singapadu, perang rame arsa pepulih, Singapadu kabranan, enggal dipun rebut. Panggedhe Masong punika, Mertagati ing Rames uga ngemasi, sinuduk Singapata.

15. Saya kathah gegedhug ngedali, ing brang wetan keh wadya digdaya, nanging lena ing prange. Samana wadyanipun, Carangsoka kathah kalindhih, lawan mati ing rana, den angseg ing mungsuh, Carangsoka karepotan, karsanira wong agung, Paranggrudheki, aneseg perangira.

16. Tan winarna ingkang mangun jurit. Kawarnaa Raden Kembangjaya, kang kantun dhedhukuh mangke, kalawan abdinipun, ingkang sami anggodhog uwi, katela lawan kacang, Srikawuryan dhukuh. Nayagenggong lan sutanya, Sabdapalon enak mangan wi gembili, sinambi ura-ura.

17. Nayagenggong ngandika mring siwi: "Ayo thole matura bandara, kinen anusula age, ingwang myarsa prangipun, Carangsoka samya kalindhih, manawa manggih tiwas, sapa ingkang tulung, yen nora bandaranira, liya maning tan ana ingkang nulungi, enggal matura bandara!!".

18. Sabdapalon saurira "Isih, mangan uwi gembili ca eca, ora butuh mirmakake, janji awake mlenuk." Nayagenggong sahure wengis: "Anak tan nywargakna, madoni wong sepuh, yen sira nora nuruta, sira yekti sun aturken gusti mami." Sabdapalon congklangan.

19. "Bapak ayo padha seba aglis!". Kalihnya sampun lumampah, lagyarsa matur gawene, samanaswus kasaru, dhawuhira Kembangjaya ris: "Lah sira umiringa, nglurug padha nusul, lawan dhi-mas Sapanyana, ana kabar kangmas yudane kalindhih, perang lan Paranggrudha."

20. Nayagenggong aturira "Inggihi, amba yun matur wis kadhinginan." Sabdapalon ngece-ece:S"Dene iku kok weruh, bandaraku wuninga dhingin, teka arep matura, temah iku kungsul." Nayagenggong ulas-ulas, sarwi gujeng suwarane anggaligik: "Dhuh awak tuwa tuwas."

21. Nulya dandan wau tiyang kalih, wus samekta kapraboning perang, den iring panakawane, sinengikut lampahipun. Tan winarna lampahing margi, kocapa sampun prapta, ing barisan agung, cumundhuk ngarsa dipatya, binagekke binojakrama kang prapti, gya mundur mring pondhokan.

XVII. DURMA

1. Enjingira tengara amagut yuda, genggeng baris miranti, gong maguru gangsa, teteg giri sauran, rame jroning mangun jurit, kadya ampuhan, umyung tabuhaneki.

2. Wadya bala sadaya pan sami mangsah, agelut perangneki, tan nedya mundura, nirbaya tan wrin laya, Carangsoka sami ugi, mangrempak yuda, perange silih ungkih.

3. Pan samana dipati Paranggarudha, arsa ngawaki jurit, ngambil pedhangira, tandya ngrasuk busana, ageng inggil angajrihi, wok simbar dhadha, sakepel ponang rawis.

4. Dahat pantes sinawang gagah prakosa, sru sesambar ngajrihi: "Endi rupanira, dipati Carangsoka, Puspa Andungjaya kucing, mara metua, papagna yuda mami.

5. Nora wurung sira mati dening ingwang, sabab sira nyidrani, sanggup dadi besan, wekasan pasang krenah, anjaluk dhalang si anjing, wusana sira tan tulus marang jangji.

6. Payo sira mapagna ing yudaningwang!". Sondongwedari aglis, pamit mapag yuda, wus prapta yun-ayunan: "Sira apa si dipati, ing Carangsoka, kok mapag marang mami!".

7. Radyan Sondongmedari nulya angucap: "Ingsun Sondongmedari, gul-aguling yuda!". Dipati angandika: "Aja sira mapag mami, mangsa kelara, lah endi sang dipati!".

8. Radyan Sondongmedari enggal denira, numbak nging tan nedhasi, ping kalih ping tiga, prandene nora pasah, winales sinabet aglis, binithi sigra, malesat Sondongdari.

9. Wangsul malih sinabet tumiba kontal, Singapadu nulungi, sinabet malesat, tiba kasingsal tebah, Suwengi datan ngundhili, geger barisan, wong Carangsoka ngisis.

10. Singanyidra saksana, metoni yuda, sarwi anyangking keris, sinogog dipatya, nanging datan tumama. Dyan Singa pinendhang aglis, dhawah kalenggak, emut gya mlajar aglis.

11. Mungsuhiira Yujopati Paranggrudha, dahat guna sinekti, lawan putranira, Jasari mandraguna. kaya munyuk warnaneki, anging digdaya, bupati sami ajrih.

12. Gya tumandang raden Sapanyana, arame perang neki, Jasari tinendhang, Sapanyana dinugang, saari asilih ungkih, dalu tan perang, enjangnya yuda malih.

13. Sapanyana lan Jasari memungsuhan, rame bindi-bindi. Sampun tigang dina, suduk pedhang-pinedhang. anirbaya niring westhi, samya prawira digdaya sura sekti.

14. Sapanyanas perangira kanthi mlajar, Jasari amburu glis, saking sakiting tyas, karana duk pinanggya, panganten wadon ngebruhi, si kaki dhalang, mila den ungkih pati.

15. Saplajengnya Sapanyana den tut wuntat, tan nedya den unduri, sarwi sinudukan, gya males Sapanyana, nyuduk pisan malayu glis, saya atebah, praptengdhusun Kemiri.

16. Mlebet dhusun Sapanyana den tut wuntat, tan ana rowang neki, nuli beng-ubengan, neng sumur lan balumbang, ingkang weruh padha wedi. Samana radyan, anututi ing wuri.

17. Suku kanan kapleset tiba kalumah, nulya dipun wangsuli, kang asta cinandhak, gulunya dipun idak, mandelik radyan Jasari, tangan sinendhal, Jasari ngemasi.

18. Sampun pejah Jasari den idak-idak, binuwang blumbang aglis. Sapanyana enggal, wangsul mring pabarisan. Warnanen sang adipati, Paranggrudha, mapag yuda ngajrihi.

19. Sang dipati Carangsoka arsa medal, Sukmayana ngadhangi: "Dhuh kangmas lereha, sampun paduka lawan, lamun amba taksih urip, pantesnya amba, ingkang mangsah rumiyin."

20. Sang dipati Andungjaya angandika: "Apa karepmu yayi, ingsun ameminta, unggula ingkang yuda, den kapara ngati-ati, aywa sembrana, mungsuhamu tuhu sekti."

21. Sampun mangsah sira raden Sukmayana, ayun-ayunan jurit, takon-tinakonan: "Sapa iki lumawan", sumahur "Majasem mami, sang Sukmayana, kaipe lan dipati."

22. "Apa sira kang nulungi Singanyidra, lawan Kudasuwengi", Sukamayana mojar: "Pancen dhasar sanyata." Bramantya sang Yujopati, anarik pedhang, sinabetaken aglis.

23. Kaparjaya Sukmayana dhawah klenggak, tan pasah nging tan eling, saking serunira. Singapadu duk mulat, mlayu arsa nyan-dhak aglis, sinabet pedhang, Singapadu ngemasi.

24. Singanyidra duk mulat sang Sukmayana, nulya lumajar aglis, dipati cinandhak. Yujopati wus mulat, nulya ngunus pedhang neki, dyan Singanyidra, pinedhang wus ngemasi.

25. Sondongdari wariguten nyandhak pedhang, Jopati den larihi, nanging datan pasah. Sondongdari den pedhang, dhawah klenggak wus ngemasi. Geger puyengan, keh gedegdhug kang mati.

26. Kembangjaya anulungi ingkang raka, sinabet Yujopati, kenging gegerira, nanging datan tumama, gya tinitir wola-wali, dyan Kembangjaya, mubeng dipun pedhang.

27. Yujopati medhang dyan Sukmayana, saya nggenya tan eling, welas Kembangjaya, anggendorong ingkang raka, ginawa lumajeng aglis. Dyan Sapanyana, teka anyuduk aglis.

28. Dipun wales dening Yujopati enggal, niba wus angemasi. Radyan Kembangjaya, wangsul ngunus curiga, Yujopati den larihi, nanging tan pasah. Yujopati anarik.

29. Pedhangira den sabetken Kembangjaya, Kembangjaya katitih, enget mangsah yuda, den pedhang sang dipatya, dhawah malih kaping kalih, sakit sadaya, badannya den pijeti.

30. Andungjaya uninga nulya umangsah, saweg andudut keris, sampun dipun pedhang, dados dhawah kalenggak. Kembangjaya anulungi, nulya pinendhang, sangsaya sakit malih.

31. Andungjaya pinedhang sang Paranggrudha, datan dipun uwisi, nanging datan pasah, sanadyan mangkonoa, sakitira saya dadi, dyan Kembangjaya, maju-maju kajodhi.

32. Nayagenggong duk mulat bandaranira, welas sanget ningali, matur Sukmayana ingkang taksih agerah, makaten aturireki: "Adhuh bandara, adhi tuwan kajodhi.

33. Lawan raka paduka sang Andungjaya, dipun pisakit Jopati, ngantos megap-megap, ananging tan palastra, yen dhahar atur mami, prayoganira, kyai Rambut puniki.

34. Piningraken rayi tuwan Kembangjaya, yekti tan mindho kardi." Sukmayana enggal, ngulungken dhuwungira. Nayageng-gong nulya pamit, matur rahadyan Kembangjaya nampeni.

35. "Heh heh apa kang kogawa Kembangjaya, apa yun nyuduk mami, yen kurang pracaya, tangan loro nyuduka, nyambata tangga tepalih, lan dudha randha, kerigen ywa na kari!!".

36. Kembangjaya saurira pan mangkana: "Den para ngati-ati, sambata tyang wredha, tumengaa ing tawang, tumungkula ing pratiwi, mangsa mindhoa katiban keris mami!!".

37. Kaperjaya Yujopati aneratas, jaja terus ing gisir. Gugup pamalesnya, narik dhuwungnya enggal, pamalese tan mranani, wus tanpa daya, kadya wus prapteng janji.

38. Sampun rupek jagade sang dipatya, nulya niba ing siti, gulung gelangsan, sarira kuthah erah, andaledeg getih mili, sarwi sesambat: "Dhuh bapa aku mati!!".

39. Sampun pejah dipati Paranggarudha, kang bala teluk sami. Patih Singapatya, kalawan Singabangsa, samya teluk melu ngabdi, nulya ginanjar, lajeng kinen boyongi.

40. Wadya bala mentar mring Paranggarudha, kang dadya pramugari, Suwengi rahadyan, lawan dyan Singabangsa, Singapati tiganeki. Sang adipatya, Carangsoka gya mijil.

XVIII. MIJIL

1. Tinangkil mungging pasanggrahaning, ginarebeg kang wong, andalidir wadya pangayabe, miwah para telukannya sami, sadaya angiring, kondure wong agung.

2. Yuyurumpung binanda ginodhi, cangkeme malongoh, wus binekta mring Carangsokane, karsanira arsa den pateni, nanging taksih nganti, ing sapraptanipun.

3. Dyan Suwengi kang kinen, umanjing kadhaton, Parang-grudha pan lami praptane, pendhak ari durung ana prapti, jarak branartadi, inganti wong agung.

4. Ri sampunnya wong agung aprapti, Carangsoka andon, magelaran siniwi balane, tatap andher mungging byantara ji, ngarsa miwah wuri, sadaya supenuh.

5. Yuyurumpung gya binekta mijil, binanda akukoh, gya dinangu apa ta margane, dene sira wani mlara maring, dyan Kudasuwengi. Matur Yuyurumpung.

6. "Dhuh gusti lepat ulun puniki, dening tampi dhawoh, sing dipati Paranggrudha dene, ken ngupaya Sapanyana gusti, sawegung nekani, pra pangedhe kumpul.

7. Namung raden Suwengi tan prapti, mila ulun gupoh, amba ajak datan purun dherek, lawan malih semah amba selir, kelu samya ngili, kathah dadya batur.

8. Marma amba limut ngantos runtik, raden iku rusoh." Sukmayana duk mireng ature, Yuyurumpung anggagas jro ngati, wus jamak prajurit, kang kalah linabuh.

9. Manawa Kudasuwengi iki, kang dosa sayektos, wit dhe-wekne angambil rabine, durung perang uwus den boyongi, nulya manabda ris: "Dhuh kakang wong agung.

10. Yen parenga karsa sang dipati, jinanji kemawon, lamun purun teluk salamine, dhateng rayi pun Kudasuwengi, ngaku kakang yekti, sampun dipun lampus."

11. Sang dipati Andungjaya nuili, ngandikanya alon, dhateng rayi Majasem dhawuhe: "Yen mangkono sun tarine dhingin, Yuyurumpung iki, apa gelem manut."

12. "Lah teluka sira iku benjing, marang raden Anom, lamun purun salami-lamine, lawan radyan Suwengi iki, ngaku kadang yekti, bisa dadi dular."

13. Yuyurumpung aturira: "Inggih, ywa samya kuwatos, nadyan amba kinen ngabdi mangke, dhateng yayi Kudasuwengi, amba anglampahi, janji tan linampus.

14. Sampun malih badan ulun siji, nadyan turun ingong, nedya rukun salami-lamine, lamun gadhah cipta ala benjing, sampun manggih yukti", mangkana aturipun.

15. Kawarnaa dhatengira sami, ingkang kinen boyong, antuk putri raja-brana akeh, dyan Suwengi Singapati prapti, Singabangsa patih, Kemaguhan nungkul.

16. Sampun katur dhateng sang dipati, binage ingkang wong, gegotongan pepikulan kabeh, raja-brana lawan putri adi. Wrata pra wadya lit, katampi pangedum.

17. Tan cinatur pambage wus radin. Warnanen kang rawoh, dhinawuhan Suwengi rahaden. "Yuyurumpung mangkya minta urip, supatane dadi tobat run-tumurun.

18. Arsa ngadang lawan sira benjing, lamun salah batos, amang-giha sangsara badane. saturute turunira sami sedyanira becik, apa sira sarju?"

19. Raden Kudasuwengi turnya ris: "Yen tuhu sayektos, saha pareng mungguh ing karsane, wong agung Carangsoka puniki, lan paduka ugi, marengna pukulun.

20. Amba inggih bingah andarbeni, kadang kang kinaot, kadya kakang Yuyurumpung kiye, awit kula inggih gadhah sisip, bojo selir ngili, andherek mring ulun."

21. Ger gumujeng kang samya miyarsi, mireng atur tinon, dene blaka apa sadosane, ngalap bojo tetangganireki, tan nganggo ling-aling, blaka suta terus.

22. Resep ingkang samya amiyarsi, sinambi geguyon. Linuwaran Yuyurumpung age atur bekti marang sang dipati, Carangsoka nuli, Majasem wong agung.

23. Genti ujung marang dyan Suwengi, Yuyurumpung nglesot. Ri sampunnya atur bekti kabeh, lajeng lungguh mabukuh neng ngarsi, gujenge mranani weh resep kang dulu.

24. Dadya gummyeg gujenge pra sami, dumadya geguyon. Yuyurumpung rumangsa atine, abote iku wong kalah jurit, suka jroning ati, pancen dahat lucu.

25. Boten ngimpi ing sun masih uning, gendhuk adang bathok, linampusa ingwang nora suwe, masthi mati ing dina puniki, manah kula alit, samangkya sagunung.

26. Nulya samya andrawina bukti, siyang dalu andon, suka suka kang menang yudane, dadya pangalemaning pra janmi, kembang kidung yekti, kang digdaya-pupuh.

27. Sampun tutug nggenira manggihi, pra kadang kang kawon, beboyongan pan sineba kabeh, lan telukan samya den urmati, wus warata sami, sadaya sumuyud.

28. Anutug ingkang binojokrami. Mangkya kang kawiyos, Kembangjaya ginanjar karsane, den dhaupken lawan sang sudewi, Nawangwulan putri, rinengga winangun.

29. Tetabuhan sesauran ngrangin, sagung santana wor, wus apanggih wau pangantene. lelangening puri sri kaeksi, weh lam-laming ati, kasmaran kang weruh.

30. Sampun runtut panganten kakalih, kascaryan karongron, siyang dalu tan ana pisahe, dipun ugung lawan ramaneki, marma siyang ratri, kanthen among lulut.

XIV. KINANTHI

1. Kapadhan sih kang wus pangguh, Kembangjaya lan sang dewi, Retna Dewi Nawangwulan, wantune katemben resmi, pamoring putri lan putra, langkung resep ing panggalih.

2. Kang priya satuhu bagus, lurus jatmikesmu wingit, ngagem sumping puspawarna, jejungkat penyu ingukir, myang pinatik ing sesotya, tinepi inten widuri.

3. Kalung tundha kelat bau, lur ulur kebo menggahi, paning-set sutra dipangga, pinatik retna rinujit, kekampuh jingga parada, sondherira sutra kuning.

4. Acalana sutra dadu, palipit tirta retna di, sesupe mutyara retna, rangka ladrang dhuwungneki, ukiran patra sinamya, mendhak mas pinatik rukmi.

5. Tetropongan pendhokipun, dahat respati kaeksi, anglir sang Hyang Kamajaya, yayah tedhak aneng bumi, sakembaran lawan garwa, Nawangwulan sang retna di.

6. Wiraga karana patut, jatmika sulistya manis, lelewa nora katara, ayune mulek ing ati, basengut manise tambah, yen dhoso sangsaya manis.

7. Liyep lindri maweh semu, semune andudut ati, atine lurus alaras, larase mimbuihi brangti, brangti miyat mring sang retna, singa mulat dadya kingkin.

8. Dahat mungguh lamun ngrasuk, retna badhong sekar sungging, sesekar panata brangta, panunggul inten retna di, kalung lapis tundha tiga, kasemekan jingga kuning.

9. Kelat bau grudha mabur, gelang mas tinatah awig, bebinggel nawadi retna, sinjang sutra pelangi, akampuh jingga parada, sesupe manik cendhani.

10. Lir Ratih lamun kadulu, ayune angluwihi, rinengga dening busana, kalihe samya mantesi, luluting andon asmara, karya as-caryeng sudarmi.

11. Sang prawira Yuyurumpung, kalilan mantuk samangkin, kang sarta jinunjung lenggah, bupati Paranggrudheki. Kudasuwengi ingangkat, wong agung Jembangan nagri.

12. Satus madanani dhusun. Singapati den paringi, tetep aneng Kemaguhan, Singabangsa amatihi. Sadaya matur sandika, suka kang jinunjung linggih.

13. Dyan Kembangjaya dhedhukuh, ing Kemiri karsaneki, Kyai geng jejulukira. Samana bubaran sami, sang dipatya angadhatyan, Majasem kondur mring puri.

14. Kocapa sasampunipun, sadaya kalilan mulih, de prantining Sapanyana, ilang musna tan winarni, ilangnya pinet ing dewa, de kelire thukul dadi.

15. Uwit Sakabaya awuh, blencong dadi pakis aji, dumunung ing kilen Jantra, srendhong gender samya urip, pring tembilang dadinira, gangsa dadi sela sami.

16. Sumpingira kang rumudhun, dhawah wetan Rames neng-gih, dadya saka keh sapasang, panggungira iku dadi, tuwuh madyeng ara-ara, dadi wit kenanga adi.

17. Samya tuwuh kalhipun, agung alit amepeki, dadi desa ing-aranan, desa Panggung sapuniki, linuri dadya panyadran, dadya kubur pinggir desi.

18. Samana pan sampun lulus, jenengira adipati, Carangsoka amibawa, pangandelira prang tandhing, prawira Majasem ingkang, pramugari tyang gung katri.

19. Nggenya bawah kang kawengku, datan ana walang ati, mengku bawah sowang-sowang. Carangsoka sang dipati, saya wiyar jajahannya, keh wana kinarya desi.

20. Wana gung binabad sampun, dadya dhukuh dhusun sami, samana caritanira, wiwit kang karya nagari, kawarta ing manca desa, kadya dhandhang kang gumanti.

XV. DHANDHANGGULA

1. Tata titi carita ing nguni, kang winarna wong agung Carangsoka, wus lami ing kamuktene. Warnanen putra mantu, sira raden Kembangjayeki, ing Kemiri dalemnya, sakalangkung bagus, dhusunnya saya raharja, kathah janma ingkang samya andhatengi, tumut ngabdi ngawula.

2. Saya agung jajahanireki, kineringan ing sasama-sama, sampun gantos jejuluke raden Kembangjayeku, angalih nama sesilih, raden Jayakusuma, mengku bawah agung, para lurah manca desa, pamecane iku badhe anggentosi, kang rama Carangsoka.

3. Tan alami kadang tuwa lalis, apralaya raden Sukmayana, tan darbe putra wiyose, tilaran dipun usung, ing Kemiri ingkang gadhahi, ya kuluk Kanigara, kalawan dhuwung, Rambut Pinutug binekta. Tan antara rama Carangsoka sakit, gerah sepuh alama.

4. Dadya seda wau sang dipati, yeku ri sang Puspa Andungjaya, puput yuswa gerah sepoh, sinareken neng Panggung, layon rinengga den urmati, tan darbe putra priya, muhung putra mantu. Sira raden Kembangjaya, kang wus ngalih Jayakusuma wewangi, gumantya maratuwa.

5. Gantya rama dadya adipati, ing Kemiri mandhegani bawah, nagari sinung namane, Pasantenan puniku, ya Kemiri desanireki, wus dadya gemah harja, manca desa suyud, Paranggrudha Kema-guhan, Nguren miwah Metesih Jembangan sami, sumiwi Pasantenan.

6. Sampun lulus jenengnya dipati, neng Pasantenan mukti mibawa, sampun karya kadhatone, asri dahat winangun, miwah yasa ponang sitinggil, paseban kekembaran. Patih aranipun, Singasari Sadubudya, pan digdaya agul-aguling ajurit, tan ana kang lumawan.

7. Duk samana nenggih tanah Jawi, kratonira maksih Pajajaran, Siyung Wanara sang katong, bawah kathah tan suyud, pra dipati ngratu pribadi, datan seba sang nata, Pajajaran prabu, Majapahit lagya babad, Jakasuruh dhedhukuh ing Majapahit, dereng agung kratonnya.

8. Duk samana nyarengi babading, Pasantenan uga datan seba, marang ratu ingkang mangreh, Pajajaran puniku, ingkang

madeg dadya narpati, raden Siyung Wanara, pamekasing prabu. Saben taun taksih perang, marmanira pra bupati kathah balik, mungkur kraton Jajaran.

9. Jejuluk sri Brawijaya aji. kang pamekas aneng Pajajaran, mila datan suyud kabeh, perang lan ramanipun. Mundhingsari linabuh kali, dadya kathah rubeda, mengsah ramanipun, mila wau sang dipatya, Pasantenan Jayakusuma puniki, tan seba Pajajaran.

10. Sampun lama madegira aji, datan perang suyud sabawahnya, dene ajrih digdayane, Kembangjaya puniku, Singasari ingkang pepatih, marma suyud sadaya. Kocapa wus sepuh, dyan Jayakusuma seda, sinareken neng dhukuh Kemiri ugi, awor lan patihira.

11. Putranira jalu mung satunggil, ingkang gumantya jumeneng nata. Kadipatene wus ngaleh, angalih kuthanipun, prenah ngilen karatoneki neng dhukuh Kaborongan, kang kutha winangun, kinarya yasa kadatyan, kang nagara ingelih namanireki, wasta Pathi nagara.

12. Tan alami Pajajaran kendhih, karatonnya ing satanah Jawa, angalih Majapahite, ingkang jumeneng ratu, Brawijaya ingkang kaping kalih, ya Kasa Pekik wasta, putra Jaka Suruh. Kyai ageng Pathi nama, raden Tandhanagara sumewa maring, karaton Majalengka.

13. Tulus jenenging dipati Pathi, seda sepuh nuli kang gumantya, kapenakan jejuluke, dyan Tandhanagaraku, mapan lulus jeneng dipati, kawentar Kyageng nama, ing Pathi bek sadu, wus lami mengku nagara, nora ana rubeda sakalir-kalir, seda tan darbe putra.

14. Duk samana nagari ing Pathi, lajeng pusa tan ana nagara, kang ana bebel bae, kang mangreh lajengipun. Majapahit ingkang gumanti, kraton ngalih ing Demak, ngalih Pajang sampun, Pathi kanton nama desa. sasampuning karaton Demak puniki, gumanti marang Pajang.

15. Duk Sultan Pajang nanem sesulih, maksih santananira sang nata, aneng desa Pathi nggene, Penjawi araniipun, nak sanak lawan Kiyai. Ki Gede Pamanahan, dhukuh neng Matarum. Duk samana kacarita. Ki Penjawi lulus nggennya mengku desi, Kyageng Pathi parabnya.

16. Putranira nenggih amung kalih, ingkang sepuh wanudya yu

endah, kang anom kakung putrane, gumantya ramanipun, aneng Pathi nama dipati, aran Jayakusuma, digdaya pinunjul, sumiwi marang Matarum, karatone ing Pajang sampun gumanti, Mataram senopatya.

17. Binathara jumeneng narpati, putranira Kyageng Pamanahan, Kyai juru pamomonge, samana kang winuwus, raden Jayakusuma Pathi, pinundhut mantu lawan, sira sang aprabu, Senapati ing Mataram, krana dening kalok ing digdayaneki, dipun paringi garwa.

18. Kadang estri pinanggihken nuli, lawan dipati Jayakusuma. Tan cinatur pambojane, dadya ipe sang prabu, Senapati Ngalaga nenggih, kadangira sang nata, sampun krama antuk, putranya Sultan Madura ingkang nama Pangeran Arya linuwih, Rahadyan Panjaringan.

19. Angembani kadang ipe Pathi, sira dipati Jayakusuma, kaloka kadigdayane. Penjawi ramanipun, ambegawan dhukuh pribadi, yasa dalem ing Gantang, yasa mesjidipun, amomong putra kalihnya, sampun tulus jenengira sang dipati, raden Jayakusuma.

20. Tan cinatur lelakon ing Pathi saturun-turun gemah raharja, nanging ana sempalane, carita kang tumutur, tanah sabrang ingkang winarna, nagara ing Walanda, Amsterdam iku, kang jumeneng dadi raja, nenggih sira Baron Sukmul namaneki. Kadangira sakan-
wan.

21. Panggulune nenggih ingkang nami, Pangran Baron Sekeder punika, sampun madeg ratu gedhe, Sepanye kang kedhatun, ambawahken Inggris puniki. Panengah aranira, Setember puniku, waruju Sekeber nama. Sakawannya maksih trah Baron sayekti, samana cinarita.

22. Sira Raden Baron Sekebering, wus sumewa dhateng ingkang raka, Dyan Baron Sukmul kadange: "Dhuh yayi ariningsun, becik sira jumeneng patih, mrangkani marang ingwang, dene ta kadangmu, Setember sampun marangka, amatihi marang Baron Sekedhering, wus mukti awibawa.

23. Sira ingsun angkat dadya patih ministeri sajroning kadatyan." Sekeber kemengan tyase, enget ing dhawuhipun, sang pandhita Antuna nguni ngandika mring kang raka, sira Raden

Sukmul, Benjang iku pulo Jawa, loh jinawi murah sandhang murah bukti, turunira masesa.

24. Mila wau Sakeber tan angling, kang ginagas sajroning wardaya: "Becik iku aku dhewe, masesa Jawanipun, mapan ing sun nora kuwatir, wus kathah pamulangnya, sang Antuna wiku, ing jaya myang kawijayan, wus winulang ajur ajar ajer agal rempit, angambah jumantara.

25. Sedyaningwang raja tanah Jawi, yen tan suka nagara sun alap, sun perangi andon rempon, angadu jayeng pupuh. Mangsa ing sun wedia tandhing, kalawan raja Jawa, padha trah pinunjul, kadang kalih dadi nata, lamun ing sun tan cakar-cakar pribadi, tan wande pinarentah."

26. Pan mangkono panglociteng galih. Dyan Sekeber datan angandika, kang raka alon delinge: "Lah yayi sira iku, anuruta ing tutur mami, karsa ngembani praja, amengku kadhatun", akathah pituturira. Sira raden Sekeber datan angling, mung nuwun aturira.

27. Sampun lengser nggenipun sumiwi, Raden Sakeber medal pasilan, tan manut marang kadange, dadya kesah ing dalu, anggegana ngambah wiyati, sinedya tanah Jawa, kang kacipteng kalbu. Kawarnaa lampahira, sampun prapta luhuring kang pulo Jawi, gya niyup ngarcapada.

28. Kang jinujug Palembang nagari, puruhita sajuga pandhita, minta wuruk bebasane, manungsa Jawa iku, apan lami nggenira ngabdi Palembang guru Jawa, ngantos kalih tuan. Sinegeg Baron lampahnya. Kawarnaa sira adipati Pathi Raden Jayakusuma.

29. Langkung agung bupatinireki, de ingemong ipe sri narendra, emban pangeran ipene, Arya Penjarangan wus, darbe putra sawiji, jejuluk Dyan Sumarja, dadya patihipun, amatihi rama paman, saking sang adipati nagari Pathi, nenem gegedhug yuda.

30. Andeling prang teguh timbul jurit, kang satunggal Suta-wanenggita, Sutagati kakalihe, Sutaawaneng puniku, katigane ponang prajurit sakawan Sombapradan, kaping limanipun, Sombapilis namanira, kaping neme Rujakbeling ingkang nami, sadaya pan digdaya.

31. Gegedhug agul-aguling jurit, datan tedhas sisane gurendra, sadaya punjul yudane, ajrih janma kang mungsuh, arsa nglawan tan congga tandhing, kaloka manca desa, samya wudhu mungsuh, sri

nata kang neng Mataram. lamun yuda cukup lawan ingkang rayi,
Raden Jayakusuma.

32. Kawarnaa abdinira kalih, nenggih wau Kyai Ragawangsa, Jiwanala satunggale. Kyageng ingkang winuwus, Jambeyan lan Plangitaneki, kang pinarcayeng prang, pinasrahan kewuh, mung ki Ageng Ragawangsa, darbe putra wanodya ayu linuwih, tan ana kang mapaka.

33. Dening rama sinungan wewangi, Rara Mendut ayune kaliwat. Sampun diwasa sedhenge, apan wus krama antuk, Dyan Kumuda namanireki putranya Jiwanala. Kaloka misuwur, Rara Mendut endahira, Dyan Kumuda bagusira ngleluwihi, kasmaran palakrama.

XVI. ASMARADANA

1. Singa mulat nahen kingkin, mring Rara Mendut yu endah, lir parada sarirane, dedegira lencir raras, pundhak mas bau wijang, ringin sungsang dedegipun, idepnya tumengeng tawang.

2. Larapan nyela cendhani, remanira ngandhan-andhan, pipi anduren juwinge, lathinya manggis karengat, grana ngrungih respatya, uwangipun nyangkal putung, jangganira ngolan-olan.

3. Dariji amucuk eri, gambaran gadhing sukunya, lampahira macan luwe, lembeannya blarak sempal. Kathah priya kasmaran, dhateng sang Dyah Rara Mendut, dadya kembang kekidhungan.

4. Rara Mendut yu linuwih, mendah dadya putra nata, sajagad tan na tandhinge, dene muhung putranira, Ki Ageng Ragawangsa, dadyojat sampun misuwur, ayunya tan ana madha.

5. Samangkya ingkang winarni kocapa ana satriya, lelana jajah desane. milangkori jalak tingal, putra saking Madura, kang wredha jejulukipun, Kudapanolih Rahadyan.

6. Kuda Santeran kang rayi. Kalihnya samya baruwah, angumbar maring kuwanen, tekeng Pathi Panjaringan, lami mangan jro kutha, kascaryan suka tyasipun, lamun sore aleledhang.

7. Wantune putraning aji. Dupi lumampah wuninga, Rara Mendut ing warnane, kapencut putra kalihnya, saben ari ingadhang, bineda dipun rerimuk, Rara Mendut datan arsa.

8. Nuju sawijining ari, Rara Mendut maring pasar, bekta rencang taksih lare, kapapag aglis cinandhak, dhateng wau rahadyan, Kudapanolih puniku, karsanya ginawa lunga.

9. Mbok Rara Mendut anangis, pineksa den ajak lunga, palayunira mangaler, dyan Santeran ngiring wuntat. Cinatur bocah lanang, tangise turut marga gung, tur priksa Raden Kumuda.

10. Kalawan ing ramaneki, pan Kyai Ragawangsa: "Dhuh dhuh rama parandene, Rara Mendut binekta tyang, pinaksa kalih putra, ginujeng madyeng marga gung." Bramantya Raden Kumuda.

11. Ngambil lowung glis nututi, de kiyai Ragawangsa, lumebet mring kabupaten, tur priksa maring dipatya, solah tingkahing putra. Sang dipati dhawuhipun, kang lanang kinen ngrebuta.

12. "Uwis karepe pribadi, cinekela urip pejah, satuhu luputnya dhewe. Sun paringi rewang sira, Dyan Wanenggati miwah, Wanenggita kalihipun, ajaken nututi enggal."

13. Ragawangsa angabekti, wus lengser saking ngayunan, sarwi ambekta gamane mangaler palajengira. Kocapa Dyan Kumuda, langkung bramantya tyasipun: "Heh uculna rabiningwang!!".

14. Kudasantryan tan mangsuli, dadya yuda kalihira, aburu binuru rame, dreg-udregan bandayuda. Dyan Santeran ngeliga, dhuwunge ingunus sampun, Kumuda amandhi tumbak.

15. Saben numbak den tangkisi, dumugi kali sabrangan, saler Gantangan prenahe, Santeran kencing katumbak, kang jajatrus walikat, wates kali labetipun. Ragawangsa nuli prapta.

16. Kudasantryan ngemasi, tiningalan tatunira. Ragawangsa lon sabdane: "Layak mati sira radyan, de sacengkang jeronya, kang waos malebeng kalbu." Kumuda tumulya nyabrang.

17. "Lah bangsat uculna aglis, puniku, rabiningwang, yen tan sira uculake sira mati sun tumbak!!". Kudapanolih sugal: "Apa ujarira iku, yen wani mara nusula!!".

18. Lir sinabet karnaneki Kumuda lumayu sigra, tinumbak Raden Panolih, kang tumbak cinandhak sigra, sinuduk pun Kumuda, tan pasah panon sumaput. kang rama anuli prapta.

19. Lawan Sutawaneng prapti, katiga Siwanengraga. Wanengpati rengu tyase, Panolih nuli tinrajang, tan mawi suba seta, saking panase tyasipun, andulu polahnya radyan.

20. Wus jagur-jinagur sami, miwah tendhang-tinendhangan, suduk sinuduk arame, dadya ruket perangira, Rara Mendut lumajar. Kudapanolih sinuduk, kenging jaja nulya dhawah.

21. Raden sampun angemasi, layon wus tinanem sigra, ran kubur Jaran Panoleh*), kang rayi tinanem marang, kidul kali prenatalnya aran Kali Segodhiku, palestha pananemira.

22. Kuburan dipun saeni. maksih kadanging pangeran, Arya Panjaringan mangke. Kumuda lan Ragawangsa, lawan kadwi tamtama, samya sareng wangsulipun, sowan marang sang dipatya.

23. Wus katur sesolahneki, jeng pangeran angandika: "Rayi paduka rahaden, saking nggennya murang tata, mangke sampun siniksa, dening kang darbeni Mendut, sampun sirna dosanira.

24. Mung kuburipun puniki prayogi den becikana." Sang dipati lon delinge: "Adhuh kangmas jeng paduka, sampun walang wardaya, kula mangke ingkang mangun." Pasowan gya bubarana.

25. Kyai Ragawangsa mulih, barengan lawan kang putra, miwah katiga mantune, prapteng wisma langkung suka, lajeng sami dhaharan. Nengna kang dhahar lir kaul, rampung dhahar mring pungkuran.

XVII. PANGKUR

1. Sigegen kang andon suka, amangsuli carita duk ing nguni, Rahadyan Baron winuwus, Sekeber kang ngawula, ing Palembang minta ajar caranipun, tata cara tanah Jawa, sampun tamat sadayeki.

2. Wong bagus ageng dedegnya, muka tajem irungnya raga inggil, kulit pethak semu pingul, atag wicaksana. Sagung karya tan ana tinampik wau, wus salin panganggenira, mimba lir manungsa Jawi.

3. Umatur mring sang pandhita, ingkang mulang tata caraning Jawi: "Yen tuwan pareng saestu, kawula arsa kesah, andugekken sedyamba ingkang rumuhun, mugi eyang ngidenana, arsa dagang angajawi."

*) Kuburan Jaran Panolih punika, kathah sanget tiyang ingkang sami pados pasugihan mrika.

4. Pan sarwi ngaturi reyala, katur yatra seket dinar puniki. Langkung bingah sang awiku, sarwi mojar mangkana: "Baya iki siswa kang dahat pinunjul. katara sawang-sawungnya, baya sira trah narpati?"

5. Dyan Baron alon aturnya: "De kawula sanes trahing narpati, sudagar leluhur ulun, nanging amengku praja, pan ing mangkya ulun arsa dagang umur, dhumateng ing tanah Jawa, sampun eyang nyuwun idi."

6. "Lah angger bener ing sira, krana iku iya agung kang melik, nora trima telung suku, karepmu ngambra-ambra, dagang nyawa sedyanta iku satuhu, pun bapa angaminana, manggiha slamet basuki."

7. Dening kasoking katresnan, kakalih ngrangkul gapyuk wola-wali, sinartan wedaling eluh. Dyan Baron nulya nembah, katur sembah wus lumengser saking ngayun, wus lepas ing lampahira, mangkat maring tanah Jawi.

8. Kocapa nagri Mataram, senopati ingkang jumeneng aji, lenggah lan sang rama wiku, Ki Juru neng ngayunan, Kyai Juru munjuk ing ngarsa sang prabu: "Dhuh angger sri naranata, senopati sira kaki.

9. Aywa sira eca-eca, watara ku sira bakal nemoni, ana gawe perang pupuh, nanging tan asor sira, sabab dening wingi bengi katoningsun, ana taksaka gung prapta, arsa mangsa paduka ji.

10. Sandeyaning jeneng para, dadi yuda taksaka sira banting, dadya sirna sipatipun, wusana ponang ula, malih bocah anjaluk gendhong sireku, sira nuli suka-suka, tan rinasa bocah uning."

11. Sri nata alon turira: "Lah ta bapa puniku kadi pundi, wardikane supeneku?". Ki Juru angandika: "Ana gawe nanging sira unggul, ing tembe tumut ing sira, nging sireku tan udani."

12. Sri nata ing aturira: "Dahat karya gawoking nala mami, saking pundi mengsah wau?". Ki Juru angandika: "Nora weruh sangkane mungsuh puniku, kaya awrat sangganira, marma den awas sayekti.

13. Prayogi neges mring sukma. Payo lunga sira saiki ugi, nepia pucaking gunung, nunggang gajah kewala. Sembahyanga salat kajat rintem dalu, salebeting pitung dina, manawa antuk wewangsit."

14. Sang nata matur sandika: "Ulun inggih tan lenggana nglampahi ing dhawuh rama sang wiku." Ki Juru delingira: "Iya kulup aywa kwatir jroning tyasmu, tapaa sanginggil sela, de ingsun sangisor neki."

15. Wus mangkat kalih sarengan, ingkang rama Kyai Juru tut wuri: "Dhuh dhuh angger sang aprabu, muga-muga antuka, kanugrahan wewangsitira Hyang Agung." Dupi wanci dalu mentar, samudana lamun sakit.

16. Datan miyos siniwaka awat gerah aneng sajroning puri, gerah wadi sang aprabu, tan kenging weruh janma, ingkang nengga muhung rama garwanipun, sadaya nora kalilan, marek ngabyantara aji.

17. Wus lepas ing lampahira, Senapati Panembahan Kiyai, tanpa abdi lampahipun, nitih esthi wus prapta, Senapati minggah maring luhuripun, Ki Juru kang aneng ngandhap, sendhen sela mangun teki.

18. Wus antak sakawan dina, jam satunggal nuju sajuga ari, Jumuwah Kaliwon dalu, tidhem tan na sabawa, Senapati wus ngadeg ing saladipun, salat kajat rong rakangat, mandeng pucuking grana ji.

19. Nutupi hawa sesanga, sirnanira pancadriya kang keksi, tan lingen ingkang winuwus. Sepi sampun pinanggya, sonya teka tan ana swara kaprungu. Kocapa sira Rahadyan, Baron Sekeber ling miling.

20. Mider-mider kadya undar, milang-miling kadya jangkung tumiling sinawang tawenging kukus, kumlun nawangi tingal, nganan ngering ngidul-ngetan keksi suwung, suwunge cipta tan duga, gegana sumirat kuning.

21. "Lah iki paran daruna, ing gegana ana sumirat kuning, andulu mangaler ngidul, madyaning tanah Jawa, sadangunya ingsun ngambah tawang suwung, ngumbara tambuh sinedya. Wus ngungkuli luhur neki.

22. Panembahan senapatya, kenging salad Sekeber tumibeng siti, gumebrug ing siti lungguh, gumeter amarlupa. Dyan Sekeber panggrahitanireng kalbu, tanah angker nggennya dewa, tantara nulya ningali.

23. Ana janma luhur sela, ngadeg jejer tan mawi mobah mosik, dinalih dewa satuhu. Sekeber nulya nembah, trap pranata mangkana ing aturipun: "Dhuh dewa sinten paduka, kawula ayun udani?"

24. Senapati tan ngandika, lagya kendel amusthi cipta ening, tinakonan pindho telu, senapati tan ngucap. Sru bramantya Sekeber ing nala bendu, gya sebrak narik curiga, sinabet wetenge nuli.

25. Tan pasah ping kalih tiga, kadya nyabet wayangan datan busik, dadya kewran manahipun, sayekti iku dewa, dheprok nembah matur nuwun nuwun: "Lah sinten paduka dewa?". Sang nata mudhar ciptaning.

26. Sarwi andangu mangkana: "Sira iku sapa aranmu yekti, miwah miwah ngendi wismanipun, paran ingkang sinedya?". Dyan Sekeber mangkana ing aturipun: "Kawula ingkang winastanan, Dyan Baron Sekeber inggih.

27. Tyang saking nagri Walanda. Ulun arsa ngupaya ratu Jawi, Senapati namanipun, nedya sun sirnakena, perang tandhing nagari-nya kula pundhut, kadarbe ingsun parentah, ing mangke wonten ing pundi?!!.

28. Sang nata dupi miyarsa, nulya matek kang aji jaya sekti, dene Kyageng Juru sampun, miyarsa wuwusira, aneng ngandhap wus prayitna prang pupuh, kapireng guneme samya. Sang nata angandika ris:

29. "Wruhanira iya ingwang, ingkang asma sang Prabu Senapati, ratu Jawi iya ingsun." Radyan Baron bramantya: "Kaleresan saben dina ingsun lurus. Heh heh sira glis teluka, nora wurung sira mati!!".

30. Senapati sahurira: "Sakarsanta sira ngajak mring mami, baya sira ngemping lampus, anggenjah lara sira, jaluk mati mung-suh lawan jenengingsun!!". Sekeber angkat pedhang, sarwi ngucap memedeni.

31. "Bilahi antakanira, nora wurung sirna lan pedhang mami, sinabet sapisan sampun, kumencreng tan tumama, kaping kalih kaping tiga medal latu!!". Dyan Sekeber sru angucap: "Lah payo malesa aglis!!".

32. Senapati gya tumandang, narik dhuwung sinogok datan busik, kaping kalih kaping telu, Sekeber nora pasah. Kalihira sami teguh timbulipun, nulya ganti perang tangan, dhupak jejeg ganti banting.

33. Arame buwang-binuwang, sampun supe tataning prang tandhing tengah dalu sih prang pupuh, kaleres pajar wulan, durung ana kang kasambut prang pupuh, maksih rame perangira. Ki Juru awas ningali.

34. Senapati kari gagas Kyai Juru lajeng enggal nulungi, maca donga ayat pitu, amatek kawijayan. Dyan Sekeber datan kuwat badanipun, gya oncat saking payudan, ngayuh gegana tan keksi.

35. Pan sarwi ngucap mangkana: "Senapati sun kalah dina iki, antenana patang taun, sun bali mungsuh sira, mangsa wurung sira mati dening ingsun!!". Senapati sabdanira: "Benjang wani mene wani!!".

36. Raden Baron anggegana, ngumbara ngupaya guru kang sek-ti, pados bumi ingkang singup, kinarya maratapa. Saya ngaler Dyan Baron ing lampahipun. Tan winarna anggegana, gunung Murya kang kaesthi.

37. Ardyo geng tan medal brama, puniku ingkang kacipta ing galih, sedyanya martapeng gunung, lagya lumayang tawang, mulat nganan mulat ngering kang dinulu, saya nglempreh iberira, luru papan ingkang sepi.

38. Wus prapta sakidul Murya, tembing wetan punika kang kaeksi, Pateayam gunungipun, kadulu saking wiyat, ngriku keksi kathah balung agung-agung, mesthine enggon raseksa, digdaya memangsa janmi.

39. Sekeber tumurun sigra, amurugi panggenan kang kaeksi, tan ana manungsanipun, balung gung anggalasah, sami lan balung-ing mahesa puniku, utawi balunging gajah, lawan balunging raseksi.

40. Gawok mulat sira radyan, atanapi kathah bebek kaeksi, watara luwih sing satus, bebek Bali Manila, lawan kucing kathah ing ngriku puniku, wusana ana manungsa, wus tuwa akaki kaki.

41. Ngedhungkruk ngarsaning guwa, guwa singup neng sumur toya wening. Sekeber tumurun gupuh, ngadeg neng pangayunan: "Kaki kaki sapa aranmu satuhu, lawan iki guwa apa, ana bebek ana kucing.

42. Ingkang darbe iku sapa, sumur iku de toyane luwih we-ning!?”. Kang tinanya sahuripun: ”Kula ajar ing kuna, para tiyang kang sudi mastani ulun, Sadu Hening nama kula, megat nyawa aneng ngriki.

XVIII. MEGATRUH

1. Nenggih kula punika kekasihipun, Ugrawangsa duk ing nguni ingkang darbe putra jalu, Prabu Kangsa Madureki. Ugrawangsa kang wirangrong.

2. Duk gesange ing ngriki pratapanipun, kula ingkang nedya nyantrik, tengga patilasipun, Ugrawangsa duk ing nguni, pejah perang lan Permados.

3. Tilasane kula ingkang darbe dhukuh, guwa sumur lawan kucing, bebek lawan emasipun, kawula ing darbeni, lamun dika niku takon.”

4. Sadu Hening mangkana ing sahuripun. ”Dhuh bagus paduka pundi, prapteng ngriki taken ulun?”. Raden Baron anahuri: ”Ingsun ingkang aran Baron.

5. Ngulandara tan darbe wisma lan dhukuh, lelana jajah nagari, marma takon ing sireku, sumur iki dene bening, resik kalamun tinonton.

6. Apa iku padusane Ugra wau, puniki pertapaneki?”, mangkana ing aturipun. Sadu Hening weca jati: ”Yekti ulun tan weroh.

7. Mungguh jenenge Ugrawangsa puniku, kula uning sampun sepi, nanging saking wartanipun, punika tilasaneki, Ugrawangsa kang wus layon.

8. Duk mangsah lawan Arjuna pejahipun, guwa niki dadya sepi, sampun lami panggihipun, suwung lajeng kula nggeni, sadaya kang gadhuh ingong.

9. Marma amba ngakeni kekasihipun, dene asring kula pang-gih, lawan yinanira wau, Ugrawangsa gusti mami, ingkang sampun lami layon.”

10. Radyan Baron Sekeber nyipta jro kalbu: ”Ingsun arsa tapeng ngriki, manjing sumur langkung singup, kayeku kang sun ulati, bisa tulus amirangrong.

11. Lamun ingsun sida tapa aneng ngriku, janma iki nguwatiri,

nora wurung tutur-tutur akeh janma kang ngudani, nora lawas ingsun manggon.

12. Becikira sun pateni uwong iki, kalamun uwus ngemasi, yekti tutug tapaningsun.” Samana ngandika nuli: ”Dhuh kaki pamintaningong

13. Patyuripmu dina iki ingsun pundhut.” Kaki Sadu tan nahuri, den lirik Baron puniku, astane anggerayangi, pedhange arsa linolos.

14. Kaki Sadu jenggirat aglis lumayu, cineluk celuk tan bali, nora noleh saya mamprung. Raden Baron gya nututi, kang pedhang sarwi binopong.

15. ”Kaki Sadu mandhega aywa lumayu, nora wurung ange-masi!”. Ki Sadu nangis lumayu: ”Biyung biyung aku mati, dewa tulungana ingong!”.

16. Saya repot palayune Kaki Sadu, ambekane metu kuping, pelajenge gruyah gruyuh, niba tangi gulung koming, napase pating semborat.

17. Saya parek palajenge Kaki Sadu, nrajang wana jurang trebis. Sekeber nuli amumbul, sakedhap sampun kapanggih, Ki Sadu sinabet pothol

18. Tigas pancing gumlethak erah sumembur. Dyan Sekeber anyumbari: ”Iku ingkang sira jaluk, wus pesthine sira mati, marga dening astaningong.”

19. Nulya ana suwara sru nguwuh-uwuh: ”Adhuh Baron sira iki, mateni marang ragengsun, tanpa dosa kok pateni, tan wurung males wakingong.

20. Benjang sira pinatenan dening ratu, tan tutug karepmu benjang.” Dyan Sekeber sru sumahur: ”Nora wedi ingsun iki, lawan sira kang wus layon!”.

21. Maring guwa Dyan Sekeber nulya wangsul, niti priksa sajro guwaning, jinajah sadayanipun, langkung asrep raos neki, arsa tapa neges manon.

22. Anging dereng tumameng sajroning sumur, arsa yun udani dhingin, tebaning jajahan riku, nulya nganglang milang-miling, awas tumingal tinonton.

23. Iki ana nagari katon sing dhuwur, de kawuryan dahat asri, mengo mangetan kadulu, jajahan desa lan nagri, keksi padunungan ayom.

24. Nulya tedhak Sekeber maring ing dhusun, Kemiri nama-ning desi, andulu kang alun-alun, labetira sampun lami, tilas pe-thane kang gedhong.

25. Pasareyan ing jeron wus dadya kubur, langkung sukaning tyas keksi, nedya jajah madyeng kubur. Sasampuning nuli mijil, lumaku andulu genthong.

26. Genthong iku mesi tirta manggung agung, tantara ana ka-eksi, nenggih prawan luwih ayu, langkung sangisor waringin, rupa ayu moblong-moblong.

27. Radyan Baron kasmaran sajroning kalbu: "Bocah iki, teka manis, semune wijang alurus, sapa darbe anak estri", ngadhang margi Raden Baron.

28. Mulat ngering nganan tan na janma mlaku, kasmaran saya ngranuhi, ewuh aya manahipun, Dyan Baron ngaton tumuli, mapagken kang anom.

XIX. S I N O M

1. Kawarna ingkang lumampah, wong ayu anolah-nolih, wu-ninga wonten satriya, bagus gagah merak ati, mapagken lakuneki, angadhang marang delanggung, sarwi ngucap mangkana: "Mandhega wong ayu kuning, ingsun iki arsa tanya marang sira.

2. Sireku anake sapa, lan sapa aranmu yayi?". Sumahur ingkang tinanya: "Kawula aran pun Sari, anak randha puniki, pun biyung aran bi Sanggul, pun bapa sampun pejah, pak Sigul namane nguni, penajunge Dipati ing Pasantenan."

3. Ni Sari sampun awayah, semune rada berahi, ing ati rada karasa, rasaning seneng ing ati, dene bagus wong iki, ngujiwat sarwi amuwus: "Lah sinten jengandika, dene kula dereng uning, lawan pundi inggih wisma jengandika?".

4. Sumahur kang tinakonan: "Ingsun iki dudu janmi, anak ejim raganingwang, kang tunggu kubur puniki, Jim Kembang aran mami, yen dadi leganing kalbu, ingsun arsa memitran, ing ndika bilih marengi." Saurira Ni Sari teka mangkana.

5. "Kadipundi sesanakan, ndika jaler kula estri, tan wandea salah mangsa!". Sekeber wuwusnya manis: "Dhuh dhuh mirah wong kuning, kang dadi telenging kalbu, ndika yen tan lenggana, mangke dalu kula prapti." Nini Sari "Sumangga arsa paduka."

6. Sekeber malih tetanya: "Ing pundi wismanta nini?". "Punika kang pinggir wetan, griya alit mung satunggil." Sakeber angling malih: "O. . . O niku sampun weruh, dhumateng wismandika, marmanira Nini Sari, amba arsa wangsul tumameng kuburan."

7. Ni Sari matur prayoga: "Mangke dalu ndika prapti", andum wilujeng pisahan. Sekeber musna tumuli, Dyah Sari grimang-griming, semune rada kapencut, tuhu pinunjul warna, kagagas sajroning ati, "kaya apa kaya apa yen wus prapta."

8. Wus lepas ing lampahira, Sekeber sih ngetut wingking, wus weruh ing wismanira, nulya wangsul kubur malih. Wayah wus sirep janmi, kocapa kang rangu-rangu, mbok Sari dereng nendra, enget patembayaneki. Baron prapta thothok-thothok minta lawang.

9. Kang kori sampun binuka, damarira sampun mati, Nini Sari mapag sigra, bisik-bisik swara ririh, suwawi dipun aglis, Sekeber anyandhak gupuh, pinondhong nini rara, liniling dipun arasi, tandya samya lumebet ing pasareyan.

10. Kalih dalu don asmara, yen siyang kesah tumuli, singidan ing pasareyan, Dipati Santenan nguni, tan ana kang udani, dupi dalu nuli wangsul. Lulut satengah candra, karongron sih lan ni Sari, duk samana Sekeber emut ing karya.

11. Sawijining dalu prapta, mekas dhateng ingkang rayi: "Dhuh dhuh ni Sari wruhanta, lamun sira wawrat yekti, insun arsa kuliling, anjajah nagara sagung. Lah enya iki dinar, salawe kanggoa benjing, nukokaken sandhang pangan putranira!".

12. Nini Sari nangis ngucap: "Dhuh kangmas ulun ywa kari, pundi sapurug andika, kawula ugi umiring!". Sekeber ngandika ris: "Sira datan kena tumut, krana sira wanodya, aywa sira gung kuwatir, besuk lamun wus mukti sira sun gawa!".

13. Sekeber tumulya mentar, nini Sari brebes mili. Dyan Sekeber gya martapa, tumameng sumur tumuli, tapa mendhem sa-

warsi, sru dahat nggennya mangunkung, lamun slusup sawarsa, tan mawi timbul sing warih. Tan winarna kang tapa neng Pateayam.

14. Kocapa kang kari wisma, Ni Sari wus tigang sasi, katara kalamun wawrat, biyunge takon tumuli: "Dhuh gendhuk sun takoni, apa sira wawrat iku, apa sira bedhangan, karo sapa sira nini, lah kandhaa mengko aku lapur prentah?!".

15. Nini Sari lon manabda: "Meteng kalih sinten mami, de kawula maksih legan, sira narka wawrat mami?". Biyunge anahuri: "Nora kena mukir gendhuk, sira uwus ketara, ingsun datan ulap malih, tandhanira janma wawrat tigang candra!!".

16. Anake sumahur sugal: "Sapa kandha meteng mami. Dhuh dhuh adhu de tinarka, mbok kaliru ing pamanggih?!". Biyunge gya nudingi: "Puniku apa wetengmu, lan bathuk mili lenga, bayu ijo angatoni, lawan maneh awan turu tangi ngrujuk!!".

17. Anake mesem angucap: "Biyang biyang sun wewarti, satuhu meteng kawula, nanging boten lawan janmi, andon lulut lan ejim, kang tengga sareyan kubur, nika napa tandhanya, sung dinar salawe iji!!". Wus ingurut dinar saking udhetira.

18. Kumrompong dhawah ing lemah, ting galebyar sunar neki. Mbok randha tan bisa ngucap, andulu dinar mblerengi. "Sajega ingsun urip, lagi iki aku weruh, rupane dinar emas, begja temen awak mami, dene sira dhemen ejim sugih dinar."

19. Warnanen sampun mangsanya, sangang wulan anggarbini, kang tangga gumuyu padha, si Sari meteng pribadi. Wusana bayi lahir, metu lanang kembar bagus, tangganya sami prapta, mbok randha nganyar-anyari, tuku gedhang tuku slendhang dhuwit dinar.

20. Kawarta ing manca desa, ing Kemiri ana bayi, kembar lanang tanpa bapa, baguse angleluwihi, kuncara kanan kering, sami prapta padha dulu, bekta popok suwekan, empon-empon dulang neki, ana ingkang aweh lenga lawan yatra.

21. Ana asung sata sedhah, ana aweh beras pari, asung kopi lawan gula, nyai randha saya sugih. Wus katur sang dipati, Jaya-kusuma puniku, ana prawan nak anak, bocah lahir kembar sami, ing Kemiri putune si Nyai randha.

22. Apan nuli tinimbangan, wus katur sabiyang neki, dinangu

sapa bapaknya, umatur kalawan ejim, kang tengga kubur gusti, ing Kemiri asalipun. Dipati angandika: "Yen bisa padha lumaris, bocah iku karo pisan sun karsakna."

23. Pan sarwi sinungan aran, Janurwenda kang satunggil, kang anom Sirwenda aran, binekta mantuk tumuli. Pan umur kalih warsi, sekelangkung lagangipun, Janurwenda Sirwenda, pinundhut kinarya abdi, pan kinarya panakawan sakembaran.

24. Kalangkung bagus kang warna, lawan aneh tingkah neki, saben enjing palajengan, kang raka lawan rayi, lan sami ambujengi, kupu kinjeng lawan jangkung, binuru kathah kena. Dipati kalangkung asih, saben dina tan pisah lawan gustinya.

25. Kocapa pan sampun lama, antawis sataun malih, sang Dipati nuju nendra, rahina aneng pandhapi, rare kalih nunggoni, Janurwenda Sirwendeku, sarwi nyepeng lar badhak, ngebuti nggenira guling, saben dina mangkana pakaryanira.

26. Pinuju ari sajuga, sang Dipati wus ngalilir, saking anggenira nendra, umiyat ing kahanan kering, kathah laler ngemasi, pejah sami angalumpuk, sarwi anandhang brana tatu weteng kencing tugi, wulu pari sadaya laler kang pejah.

27. Kagagas sajroning nala, wau sira sang dipati, pagene laler puniku, padha mati tatu tugi, tuginya isih kanthil. Puwara ngandika arum: "Sirwenda Janurwenda, sun arsa takon sireksi, sabab apa laler padha nandhang brana?"

28. Umatur pun Janurwenda: "Dhuh gusti laler puniki, sakalangkung degsuranya, paduka sare ngrusuhi, sarira den anciki, yen arsa kawula gebug, lamun kencing paduka, sing ajrih ulun puniki, marma ulun lajeng samya yasa panah.

29. Klayan adhi pun Sirwenda, gandhewa sada puniki, kang kendheng sing serat alit, panahipun inggih tugi, lajeng ulun panahi, sami pejah laleripun." Sirwenda tinakonan, aturira sami ugi, lawan malih angaturken kang gandhewa.

30. Kakalih gandhewanira. Sang dipati gawok uning: "Digdaya bocah punika, mendah benjang sepuh neki, ingsun rada kuwatir, dene anehira klangkung." Ginalih saben dina, saya krasa jroning galih, pan mangkana Dipati Jayakusuma.

31. Karsanira sang dipatya, arsa sowan mring sang yogi, Ba-

gawan ing Kandhuruwan, tingalira langkung sidik. Wus tindak sang dipati, abdi kalih atut pungkur, Janurwenda Sirwenda, tan mawi numpak turanggi, muhung dharat gondhelan buntuting kuda.

32. Ewadene sareng prapta, tumurun sang adipati, turangga kinen anjaga, panakawannya kekalih: "Tunggunen jaran iki, aja sira melu mlebu, ngong sowan sang pandhita, aja sira wani-wani, ngarubiru kekembangan patamanan!!".

33. Janurwenda lan Sirwenda, kalihe umatur inggih. Wus manjing sang adipatya, lumebeng daleme resi, panembahan tan keksi, pinuju neng langgaripun, sarira tan sakeca, sareyan ing lebet panti, sang dipati kinen manjing jroning langgar.

34. Wus manjing sang adipatya, mapan sampun tata linggih, sang pandhita menembrama, bageya sarawuh neki, tinampi pam-bagi. Wus sami atur rahayu, samana sang dipatya, umatur marang sang yogi: "Marma ulun sowan maring jengandika.

35. Kawula pan darbe bocah, kembar saking ing Kemiri, warna bagus luwih prayoga, kawula remen ningali, ananging walang ati, lamun ing tembe puniku, krana kalangkung guna, saged manah laler urip, namung tugi kang kinarya panahira.

36. Sandeyaning manah benjang, yen ageng ambilaheni, datan wande wrat sangginya. Yen pareng karsa sang yogi, arsa ulun pateni, mindhak damel rusuhipun, Pathi ingkang nagara." Ngandika sang maharesi: "Adhuh ri sang dipatya atur kawula.

37. Kalamun lare punika, linampus wekdal samangkin, tan ana paedahira, sabab niku kang darbeni, atmaja kang sayekti, satriya langkung pinunjul, saking nagri Walanda, Sekeber namanireki, de samangke martapa neng Pateayam.

38. Marmanira iku tapa, badhe mengsah sri Bupati, Senapati ing Ngalaga, ipe paduka sayekti", tinutur sadayaning. Dipati kalangkung ngungun: "Sumangga karsa tuwan, kawula dhateng umiring." Tan winarna asmaranira gumantya.

XX. ASMARADANA

1. Kocapa lare kekalih, Janurwenda lan Sirwenda, kang tengga turangga dene, Dipati Jayakusuma, jawi regol punika, bocah loro ting tharenguk, angantya bendaranira.

2. Pun Sirwenda angling aris: "Dhuh kakang si Janurwenda, pagene gustimu kiye, munggah gunung luru apa, de wus watara lama, sapa darbe wisma iku?". Janurwenda lon wacana.

3. "Omahe pandhita yayi, kabare langkung digdaya, weruh durung winarahe." Sirwenda alon wacana: "Lah kakang iku nyata, mangkono ing wartanipun, ayo kakang padha nyoba.

4. Iku ana genuk cilik, kathik nganggo pepelenan, apa iku kang den ombe, payo padha linebonan, tumuli ingisingan, apa iku bisa weruh!". Jarane padha cinancang.

5. Suku kuda den taleni, lawan oyod lelawatan, lare kalih kesah age, apan sarwi nyenyeluman, mangsa weruha sira, karone banjur lumebu, aneng genuk kang padasan.

6. Ceciblon ning jroning warih, ting cekikik gyunira, supran-dene nora weroh, samana saklangkung bungah: "Lah kakang uyuhana", "Mengko dhisik lagi adus", kasaru sang resi pirsu.

7. Saking langgar angaruhi: "Bocah apa kurang ajar, padha manjing padasane, padasan dianggo dolan, padha rasakna sira, lah mengko sesak endhasmu!". Kagyat sira Janurwenda.

8. Sirwenda mangkono ugi, endhase sesak kalihnya, ning awake sela bae, suku samya ceceblungan, endhas tan bisa obah, saya sesak endhasipun, dangu-dangu saya lara.

9. Kocap wau kang kacepit, sing nepsu genuk pinancal, tan pecah wau genuke, sami getun kalihira, saya tan betah lara, nulya nangis kalhipun: "Dhuh kaki nyuwun ngapura.

10. Kula boten wantun malih, sembrana maring paduka, paduka awas yektine." Kaget sira sang dipatya, mriksani kang padasan, panakawan kalhipun, kacepit neng jro padasan.

11. Arsa medal nora bangkit, "dhuh gusti nuwun ngapura", Sang dipati gawok tyase." dene bocah kurang ajar, wani manjing padasan, lah sandhangan laranipun!". Panembahan lon ngandika.

12. "Wis padha metua aglis, banyu padha salinana, rusuh kabeh iku thole!". Kalihe matur sandika, glis medal ngambil toya, sang dipati mijil sampun, mriksani ing kudanira.

13. Nora obah nora mosik, suku kalihnya cinancang, lawan oyod lawatane. Saya tan eca galihnya, lajeng malebeng langgar, matur dhateng sang awiku, sakalangkung kagawokan.

14. "Saya dangu pan katawis, kwatire manah kawula, dene kuda amba mangke, cinancang suku kalihnya, lawan oyod lawatan, suprandene kuda ulun, datan bisa polah-polah.

15. Tan wande rare puniki, benjang dados satru praja." Panembahan lon delinge: "Dhuh raden sampun kasesa, kalamun matenana, bapake langkung pakewuh, lamun ndika patenana,.

16. Yen putrane maksih urip, bapake malah ngawula, yen perang abot sanggane, marmanta ijengandika, minggaha Pateayam, bektaa prajurit agung, lare niku binektaa.

17. Lah punika japaneki, ndika waca ngajeng guwa, ngungkulana ing sumure, niku aji sabda tunggal, lajeng ngger sumbarana.-- Sekeber metua gupuh, iki sumur darbekingwang.

18. Iya sun nata ing Pathi, kang misesa Pateayam, aja sira tapa kene--, niku mangke lajeng medal, angajak bandayuda, lamun yuda angger ewuh, tan bisa amatenana.

19. Lamun niku ngadu tandhing, ngajak betah slulup toya, saguhana raden kuwe, ajaken ing balenderan, ndika manjinga gawa, Sekeber dimen salusup, sataun aneng sagara."

20. Sang dipati matur inggih, lajeng pamit mantuk nulya, sang pandhita ngiringake. Prapteng dalem dandan samya, samekta ingayuda, bekta bala anung-anung, nenggih wolu kathahira.

21. Siji Sutawanengpati, kalih Sutawanenggita, Wanenggati katigane, papatira Sambapradan, Sambapilis limanya, Rujakbeling nenemipun, wolu putra kalih kembar.

22. Sasanga sang adipati. Ing marga tan winursita, samya minggah gunung age, anrajang ri bebondhotan, wus prapta Pateayam, ngupaya guwane sampun, kapering kidul nggenira.

23. Samana sampun ningali, kang guwa asri kalintang, ing ngajeng ana-sumure, kathah ingon-ingonira, nanging sepi kewala, tan ana janma kadulu, wusana ningali toya.

24. Ana sumur langkung wening, suprandene tan katingal, kang tapa neng sumur nggone, anulya sang adipatya, matek ing ajinira, sabda tunggal saking guru, pan sarwi ngucap mangkana:

25. "Lah endi rupanireki, kang aran Sekeber sira, aja sira tapa kene, iki sumur darbekingwang, metua yen prawira, ayo tandhing lawan ingsun, payo ngadu kadigdayan.

26. Iya sun Dipati Pathi, kang aran Jayakusuma, kang kuwasa gunung kiye, Pateayam bawah ingwang, sireku kumalancang, la-mun sira nora metu, glis mundura samangkya ga!!”.

XXI. D U R M A

1. Duk miyarsa Sekeber ing sahurira, Jayakusuma bengis, wudhar nggennya tapa, malumpat aneng jaba, warnanira tan pra-yogi, lumut sadaya. Anyandhak tangan aglis.

2. Sang Dipati Jayakusuma cinandhak, pan sarwi mojar be-ngis: ”Heh Dipati sira, banget degsuranira, amudhar ing tapa mami. Sapa wewarta, pan sira bisa uning!!”.

3. Sang dipati mangkana saurira: ”Mesthi weruh pribadi, ka-beh karsanira, ingsun pan ora ulap, sumur iki darbek mami, pagene sira. wani tapa tan idin.”

4. Dyan Sekeber asugal ing sahurira: ”Tan ganggu ing sireki, pagene ta sira, angganggu marang ingwang, apa sira nggenjah pati, angemping lara, becik mundur sireki!!”.

5. Dyan Sekeber andulu lare punika, sedhat karasa ati, kaya rupaningwang. Nulya nrajang anendhang, atendhang-tinendhang sami, padha prawira, junjung banting binanting.

6. Kalihira tan ana ingkang kuciwa, Sekeber leren aglis: ”Mengko malih yuda, ingsun arsa nganggoa, busana neng guwa iki. Sang dipati apa karepmu!!”.

7. Raden Baron enggal manjing jroning guwa, tan dangu nuli mijil, ngagem cara Landa, bagus gagah prakosa, ngasta pedhang angajrihi, nuli asumbar: ”Ya ingsun Baron sekti.

8. Sun Sekeber kadange Raja Nederlan, becik teluk sireki, tan wurung matia, dening pamedhang ingwang!!”. Jayakusuma Nahuri: ”Sun kari apa, kadangira narpati!!”.

9. Gya nerajang Sekeber anyabet pedhang, prandene tan nedhasi, nanging krasa lara. Dipati amalesa, enggal nuli narik keris, anyuduk sigra, Sekeber nora busik.

10. Warna-warna yudanya sami digdaya, pan sampun tigang ari, tan ana kang kalah, abdi tan melu perang, amung surak ange-ploki, ajrih gustinya, pan sampun kawan ari.

11. Lamun dalu samya leren nggennya yuda, yen siyang cam-puh jurit. Samana rahadyan, Sekeber gya ngucap: "Tan ana ram-punge jurit, padha prawira, ing braja datan busik.

12. Tanpa guna lamun perang adu rosa, ayo angadu sekti, sapa ingkang kalah, mesthine angawula, kang unggul den kawula-ni, apa wania!!". Sumahur sang dipati:

13. "Lah Sekeber apa ing sakarepira, ya ingsun ngeladeni, sira ngajak apa, ingsun mangsa mundura." Sekeber ngandika malih: "Ayo betaha, salulup aneng warih.

14. Sapa ingkang mancungul dhingin punika, sayekti kalah jurit, dene ingkang betah, punika ingkang menang." Padha silem sumur iki. Sang adipatya," dudu lanang sireki.

15. Wani slusup jerone sumur kewala, kalamun sira wani, silem neng sagara, lor kene apan ana, sagara jero kang pinggir, padha pra-wira!!". Sumaur "Iku becik."

16. Nuli mangkat kalihe numpak turangga, pra abdi ingkang ngiring, Sekeber sinungan numpak kudanya Samba, ajar lan adi-pati, teka sembada, ing aprang oleh tandhing.

17. Rujakbeling numpak kuda aneng ngarsa. Tan winarna neng margi, wus celak siti bang, salere Ardi Murya, Belenderan namane-ki, nuli atata, kalihe nganggo tali.

18. Padarane apan samya tinangsulan, panjang satu dhepeki. Kang tali cinancang, kang kinen jaga talya, rare kalih siji-siji, Se-keber yitna, percaya bocah iki.

19. Ing semune bocah iki resep mring wang." jaga kang ati-ati, sapa ingkang kalah, suraka iku benjang, kang seru aja alirih, dimen isina, nadyan aku tan wedi.

20. Lamun ingsun kari enggal dudutana." Janurwenda tur ing-gih. "Yen dipati kalah, sira tutur saweca." Sirwenda matur pan sami, "kang kari sapa, nuli sira anarik."

21. Sampun pepak kang prabotira abantah, nulya umanjing warih, Sekeber angucap: "Ambles bareng kewala!". Sang dipati mojar "Becik, ingsun pantesnya, kang salulupa dhingin.

22. Awit ingsun kang anduweni sagara, sira weruh pribadi." Sekeber angucap: "Iya ingsun wuninga." Sang dipatya slulup aglis, nuli rahadyan, Sekeber anututi.

23. Ambles toya kalihnya salulup toya, nanging Dipati Pathi mentas marang guwa, ing ngriku eca-eca. Sang resi sadhiya bukti, ana lawangnya, kang medal saking tebih.

24. Sang dipati sedyanira sambhi tapa. Kocapa sampun lami, wus jangkep sawarsa. Sekeber asung tandha, yen dugi salulup neki, blekuthuk sigra, antara kalih ari.

25. Kang winarna samana nuli amedal, Sekeber nuli mijil, Janurwenda enggal, andudut sang dipatya, enggal sira sang dipati, malebeng toya, blekuthuk nulya mijil.

26. Lenging guwa metu sajroning sagara, anulya nimbun aglis. Sekeber wuninga, dipati saweg medal, wus rumangsa ingkang ati, kalah digdaya, salulup kalah mami.

27. Kari betah anuli mentas kalihnya, wus prapta dharat sami, Dipati ngandika radyan Jayakusuma: "Lah priye karepmu milih?". Sekeber nembah: "Satuhu teluk mami.

28. Salaminya kawula boten puruna, dhumateng sang dipati, sedya angawula, nanging panuwun kula, mugi kula den lilani, warni turangga, dados titihan gusti.

29. Lamun kula taksih awarnia janma, sanget merang ngembani, sami trah kusuma, mugi anglilanana, dadi teluk wedi mati, mila kawula, klilana rupa wajik."

30. Sang dipati mangkana pangandikanya: "Ya sira sun lilani, dadya rupa kuda, malah dahat prayoga." Sekeber sidhakep nuli, amatek mantra, wus dadya kang turanggi.

31. Jaran dhawuk surine cemeng sadaya, tracaknya cemeng sami, gawok kang tumingal, Sekeber dadya jaran, pan nuli sinungan nami, si Juru Taman, dhateng sang adipati.

32. Pan respati gambare turangga, nuli dipun lapaki, tinumpakan sigra, ngatepang ngayam alas, kondur abdi ingkang ngiring, wus prapteng wisma, langkung suka dipati.

33. Pan samana cinatur sampun alama, kuda dipun tresnani, mangan kaya janma, tan arsa rumput dhedhak, gedhogan dipun slamboni, ing saben dina, Jru Taman den priksani.

34. Saya lami kawentar ing gunanira, lamun dipun titihi, lampahan tri wulan, prapta amung sadina, kang sadina bisa prapti, sakedhap netra, sing sektining kang wajik.

35. Kudanira Dipati Jayakusuma, bisa angawiyati. Samana rahadyan, Jayakusuma sira, katimbangan sang dipati, ipe narendra, Sri nata ing Matawis.

36. Katimbangan dhateng ing nagri Mataram, duta kinen rumiyen, uwus sapta dina, kang duta sampun prapta, dipati mangkat tumuli, bisa barengan, mila tan mawi kanthi.

37. Nulya dandan sumiweng ngarsa narendra: "Sami wilujeng yayi", sang dipati nembah: "Kacadhong asta amba, pineteken murda mami, Sinuhun bagya, dadosa jimat pripih.

38. Sakalangkung pamundhi panuwun amba, saking kucahan bagi." Senapati nabda: "Pirang dina neng marga?", kang rayi matur tan yekti: "Inggih nem dina, jatine mung saari."

39. "Sapa ingkang umiring salakunira?", kang rayi matur aris: "Kawula priyanga, pra rencang taksih wuntat." Senapati kraseng galih, wanter sanyata, lumaku tanpa kanthi.

XXII. KINANTHI

1. Wus dangu pasowanipun, Senapati manjing puri, amundhut ingkang dhaharan, kang rayi dipun timbali, andherek adhendhaharan, lawan kang pra garwa sami.

2. Sampuning dhaharan wau, kinen masanggrahan nuli, ing dalu sira sang nata, dangu ingkang abdi, saking Pathi tinimbangan, kabener lurah pekathik.

3. "Sapa sira ta aranmu?", "Kawula dipun wastani, Gatisaya inggih amba, pekathiknya sang dipati." "Gatisaya ingsun tanya, gustimu kapan lumaris.

4. Pirang dina neng delanggun?", Gatisaya aturneki: "Pan inggih sareng sadina, gadhah kuda kadya mimis, ingkang nama Juru Taman, kang ulun gondheli wingking."

5. Duk pireng ing aturipun, lajeng kondur narapati, enjing miyos ing pandhapa, dhedhaharan lan kang rayi, tinimbangan nulya prapta, wus kembul dhaharan sami.

6. Ri sampunnya dhahar rampung, nulya sami tata linggih, ngandika sri naranata: "Yayi ingsun pireng warti, lamun sira darbe kuda, rupanira klangkung adi.

7. Juru Taman aranipun, manawa lega ing ati, rakanta badhe wuninga, rupane jaranmu yayi." Rahaden Jayakusuma, tan saged umatur sisip.

8. "Nuwun kangmas atur ulun, sayekti ulun darbeni, kuda nama Juru Taman." Sang nata ngandika aris: "Lah yayi tuduhana ingwang, kaya pa rupaning wajik?"

9. Kang rayi umatur "Nuwun, punika wonten ing ngriki, ambaancang wonten saka, ing tratag rambat puniki." Senapati gya tumingal, dinulu nora kaeksi.

10. "Endi yayi rupanipun", dipati umatur aris: "Saestu boten katingal, kalamun datan darbeni, donganira sabda tunggal", kang raka ngandika aris:

11. "Dhuh yayi weruhna ingsun, jatine jaran puniki?". Kang rayi bebisik nulya: "Wus saged sri narapati", kang kuda lajeng katingal, tuhu bagus ingkang warni.

12. Sang nata jumeneng sampun, arsa mirsa ponang wajik, kang rayi andherek wuntat, samana sampun mriksani, langkung ascaryeng wardaya, umeksi kuda puniki.

13. Satamating priksanipun, ngandika Jeng Senapati: "Heh heh yayi kudanira, asalipun saka ngendi?", sang dipati nora weca, matur dora punika jim.

14. Sanes kuda kang saestu, saking Murya asalneki, "Dhuh yayi lamun sembada, ing karsanira puniki, ingsun pinta lilanira, sun pundhut kudamu yayi.

15. Lamun ingsun darbe iku, titihan uga prayogi, nanging sapi rupanira, arane Pragola iki, sektine lamun lumampah, kebatira ngluwihi.

16. Sawulan linakon tutug, sapasar wus bisa prapti, dene lekakon sapasar, bangkit tekan mung saari, lamun lakon mung sadina, saejam kewala prapti.

17. Mung kacek sethithik iku, pantes sira kang darbeni, kudamu iku sun tedha, apa pareng sira yayi?". Sang dipati jrih lenggana: "Sumangga karsa narapati.

18. Kawula darmi puniku, sadaya kagungan aji", nanging tyas dereng alila, margi remen kang turanggi, nanging jrih lamun lenggana, pramila matur tan yekti.

19. Sang nata ngandika arum: "Ya banget tarima mami", anulya kinen ngambila, titihan dalem puniki, kang aran sapi Pragola, rupa cemeng ageng inggil.

20. Menceret ing ulesipun, apindha pinrada kuning, dinulu langkung prakosa, bisa mlampah lir turanggi, adheyan anjojog nyongklang. "Pantes yayi kang darbeni."

21. Wus tinampi sapi sampun, pamit mundur sang dipati, anumpak sapi Pragola, dangu-dangu pan kawarti, darbe sapi tetunggangan, Pragola araning sapi.

22. Ki Pragola namanipun, kagungan Nata Pathi. Rahaden Jayakusuma langkung runtik ing penggalih, lajeng lami nora seba, dhumateng sang Senapati.

23. Sang dipati wau tinimbalan mring Mantawis, kinen nanggulang karaman, Gunung Pandhan den jageni, anganti praptaning kraman, nggennya baris wadya aji.

24. Kocapa dipati wau, lamun dalu mundhut selir, parawan ayu tur endah, cinareman andon resmi, sampun wonten tigang dina, samana mungsuh nekani.

25. Campuh yuda lan wadya gung, prang dwi ari brandhal enting, bubar manggalaning kraman, sampun lolos saking ardi, wadyanira sampun sirna, jinarah sanggrahan neki.

26. Sang dipati Pathi wau, antuk boyongan pawestri, putri kalih endah, wus katur sri narapati, kang rayi nora sinungan, marma sakit ing penggalih.

27. Duk semana sampun dalu, sang nata pinuju guling, dereng kondur mring Mataram, dupi wancenjang udani, wonten abdi tur priksa, wau dalu sang dipati.

28. Wus bidhal langkung rumuhun. Sang nata sampun andugi, watawis sakit ing manah, kondur tan pamit sang aji, ginagas dhateg sang nata, anging sinamur ing galih.

29. Jeng Sinuhun sampun kondur, mring Mataram lawan selir, kekalih asal boyongan, wus wuninga yen kang rayi, Dipati Pathi punika, mbokbilih runtik penggalih.

30. Marma lajeng boten purun, sumiwi ngabyantara ji, ca-eca neng dalemira, lelangen larasing gendhing, sesendhon lelangen beksa, tanapi langen sarimpi.

31. Nengena ingkang maladkung. Kocapa nagari Pathi, sira wau Dyan Kumuda, kalayan ingkang sumawi, mbok Dewi Mendut rabinya, ayune pan saya dadi.

32. dene nora darbe sunu, misuwur ing manca nagri, Rara Mendut ayunira, tan ana ingkang madhani, tuhu endah tur prasaja, kang dulu samya sru brangti.

33. Wong kuning kang asung gandrung, lembeyan merak kasingir, asta lurus anggandhewa, jaja wijang pundhak sari, sarira kadya parada, dariji lit mucuk eri.

34. Jaiting netra sumunu, kang pipi duren sajuring, alise nanggal sapisan, bathuke nyela cendhani, idepira roning imba, rikma ngandhan-andhan becik.

35. Lentrek-lentrek yen lumaku, yen lungguh dhemes amanis, seduwa kathah kedanan, yen ngadeg kathah kang brangti. Rara Mendut ayunira, dadi tamba lara mengi.

36. Sigegen mbok Rara Mendut, kocapa parawan Sunthi, ingkang sampun sinarenan, dhumateng sang adipati, Rahaden Jayakusuma, wus katara anggarbini.

37. Dupi prapta mangsanipun, jabang bayi nuli lair, medal estri ayu endah, kathah ingkang yun ningali, dene prawan darbe putra. Samana sampun kawarti.

38. Kalamun ramane iku, Dipati Pati nagari, Rahaden Jayakusuma, iya Raden Pragoleki. Warnanen aneng Sebandar, babah Sambong ingkang nami.

39. Anebas tambangan agung, sugihira sawatawis. Karungu marang pawarta, parawan darbeni siwi, anggarbini lan dipatya, Jayakusuma ing Pathi.

40. Jabang bayi luwih ayu, Ki Bandar welas ningali, biyunge pan nora bandha, mila lajeng den parani, jabang bayi gya tinumbas, kang pinrih turun dipati.

41. Tinumbas salawe sampun, kaki biyung den asungi, sandhang pangan warna-warna, wus tinampa jabang bayi, karsanya babah Sebandar, mamet putra jabang bayi.

42. Darbe putra kalih kakung, nama babah Ontang Anting, tan darbe kadang wanodya. Samana pan sampun lami, cinekak sampun diwasa, wus wayah rumaja putri.

43. Sebandar salaminipun, ngambil putra angkat putri, saya kathah begjanira, sugihe ngungkul-ngungkuli, mila sang dyah den dedama. Pramila uwus kawarti.

44. Wong agung Lamongan iku, Anggajaya sang Ngabei, andarbeni putra priya, kasengsem marang pawestri, wit sampun wanci diwasa, marma lajeng den tontoni.

45. Sang dyah rara pinet mantu, ingaranan Raraswati, lami-lami ingkang raka, ingangkat tumenggung dadi, ajejuluk Angga-wangsa, neng Lamongan kang nagari.

46. Nengana Radyan Tumenggung, kocapa sri Narapati, Senapati ing Mataram, langkung suka ing penggalih, darbe kuda Juru Taman, kasmaran lamun lumaris.

XXIII. ASMARADANA

1. Mangsuli carita nguni, Juru Taman sampun lama, ngabdi dhateng sang akatong, narendra ing Mataram, dadya titihanira, yen arsa tindak puniku, mung sakedhap sampun prapta.

2. Yen dalu nganglang nagari, pribadi datanpa rowang, amung kelayan titihane, Juru Taman mandraguna, meh sami lan sang nata, yen sore sinandhing lungguh, kuda bagus tan bendana.

3. Ananging cacadireki, Juru Taman nora setya, taksih enget mring mungsuhe, sira Ratu tanah Jawa, sang Prabu Senapati, "Apa baya marginingsun, bisa males matenana.

4. Ingsun alap kang nagari, kalawan kang garwa putra, ingsun bisa madeg katong, amasesa tanah Jawa, saturun-turun ingwang!, ananging tyas taksih emut, ing sektine Senapatya.

5. Samana nata siniwi, pinarak lawan kang garwa, dyah ayu Sekarkadhaton, lawan selir pepingitan, sami ngadhup sadaya, garwanira langkung ayu, jejuluk Dyah Lesmengpura.

6. Yen cinandra ingkang warni, langkung warna kurang candra, langkung endah ing citrane, pindha hapsari suwarga, dhasar wingit jatmika, pantes dayita sang prabu, panunggul para dayita.

7. Kumepyur sajroning ati, dupi Juru Taman mulat: "Dene ayu temen kuwe, warnanira putri Jawa, tan betah ingsun mulat, kaya-kaya tekeng lampus. Yen sang nata sampun laya.

8. Ingsun' bangkit andon resmi, lawan garwa sri narendra, pancen iku mungsuh ingong, rumuhun tekeng samangkya, kapan bisa mrawasa, dene nguni janjiningsun, amung nganti kawan warsa.

9. Samengko wus limang warsi, durung bisa bandayuda, malah-malah raganingong, uwus ngabdi dadi kuda. Dhuh sang Hyang Maha Mulya, mugl paring marginipun, nigas lungaya sang nata.

10. Ponang nagara sun ambil, garwane sun alap pisan, wong kuning manis wuwuse, pantes ingsun kang mondhonga, lamun ana kang mulat, sun tigas gulune rampung, ah benjing mangsa wurunga!!".

11. Ngacemong ing batineki, panganta-antaning nala, kasengsem marang garwane, Senapati ing Mataram, nanging tan antuk marga. Samana bubaran kondur, sami manjing dhatulaya.

12. Enengena sri bupati, kocapa sang Adipatya, ing Pati kawungu tyase, tan condhong lawan narendra, pernah kadang tur tuwa, wewah sandeyaning kalbu. Abdine kalih prawira.

13. Janurwenda Sirwendeki, putrane si Juru Taman, kang rama sampun andherek, dhateng Nata Mataram, marma ing tyas kemengan: "Mbok tembe aperang pupuh, tumut ngiloni Mataram.

14. Lami-lami mesthi uning, lamun iku putranira, dadi ewuh manah ingong, kadya bebasaning sloka, satru mungging cangklakan, jati katlusuban ruyung, dadi telik ngendrajala."

15. Patih Sumerja tur bekti: "Pukulun sabda paduka, kasinggihan ing lerese, tan wande lare punika, Janurwenda Sirwenda, rembag lawan bapakipun, marma suwawi rinembag.

16. Murih golonging pambudi, kalawan jeng ramanira, Kyai-geng Panjawi dene, wadya lan ipe paduka, Panjaringan rahadyan." Sadaya pan sami kumpul, rerembagan sadayanya.

17. Ri sampuning kumpul sami, rembagan saabipraya, arsa nglunas dhateng rare, Janurwenda lan Sirwenda. Mangkana sabda-nira, Kandhuruan sang awiku: "Dhuh angger dipun prayitna.

18. Rare kalih iku sekti, lamun dede jengandika, kang merjaya temahane, tuna dungkap dak ing karya, temah rare ngumbara, sinten baya bisa buru, yen ucul saking asta.

19. Mila paduka ngawaki, ingkang nglunas dhateng bocah, mrih tan sumelaning karyeng." Kyai Panjawi manabda: "Mung

pusaraning praja, sun pasrah marang sireku, mangsa borong marang sira.

20. Kalawan yayi maharsi, Kandhuruan sang pandhita, krana ingsun wus wayahe, magawan tan melu ngreksa, ruwet rentenging praja, kaya kaya raganingsun wus tutug ing mangsanira.

21. Benjang kalamun wus lalis, jisim ingwang ywa winawa, mring Mataram pamintengong, kinubur Pati kewala." Kang putra atur sembah: "Dhuh dhuh inggih rama ulun, saestu amba estok-na."

22. Samana bubaran sami, samya mantuk sowang-sowang, mung Kyai Kandhuruane, ingkang kantun manjing pura, anggunem kang prakara, sulayane lan sang prabu, lan pejahe Janurwenda.

23. Klawan Sirwenda kang ari, dadya kuwatiring nala, saratri ginunem bae. Enjingira siniwaka, andher kang wadya-bala, sadaya wus sinung weruh: "Ywa na melu-melu samya.

24. Klamun ingsun andon jurit, tontonen saking tebihan." Abdi kalih sampun kraos, Janurwenda lan Sirwenda. Dipati lon wacana: "He he kulup kalihipun, Janurwenda lan Sirwenda.

25. Haywa dadi tyasmu kaki, dene ingsun arsa minta, apa sira iku aweh", abdi kalih atur weca: "Sumangga karseng tuwan, kawula tan malang kalbu." Dipati aris ngandika:

26. "Sun jaluk patimu sami", Janurwenda lan Sirwenda, tan ngucap gya ngadeg age, pan sarwi mojar mangkana: "Gene ingsun pinatyan, nora dosa raganingsun?". Sami ngaler plajengira.

27. Janurwenda menggok margi, mangilen palajengira, den buru sapalajenge. Sang dipati atut wuntat, kang dhuwung Kyai Gambang, liniga kinarya buru, kajeglong pun Janurwenda.

28. Rebah lajeng den larihi, pejah datan bisa sambat. Sang dipati wangsul age, angupaya pun Sirwenda, kang malbeng wana wasa, pernah kidul wetanipun, padhukuhan ing Gantangan.

29. Labet tilas tan ketawis, jinajah sang adipatya, pra abdi angiringake. Samana Jaka Sirwenda, linari wus pinanggya, arsa mlumpat balumbang gung, tuna dungkap nuli tiba.

30. Tinubruk sang adipati, pun Sirwenda pinarjaya. Kalihe sampun alayon, lajeng kinen ananema, winor siji kalihnya, kinubur

wonten ing riku. Sampun sirna kalihira.

31. Tandyana swara kapyarsi: "Heh dipati den prayitna, ing tembe yun males ingong, tan trima ingsun tan dosa, dene sira niaya, marma benjang nak putumu, mutah getih kadya ingwang."

32. Sang dipati wus udani, pratignyaning si Sirwenda, ing jro tyas pan maksih kukoh, nadyan besuk nora ulap, samengko ya prayoga. Samana ana lindhu, pratandha wong agung dosa.

33. Ri sampunnya kondur sami, maring wisma sowang-sowang, sang dipati panggagese, esmu duka mring sang nata. Sinegeg kang sungkawa, kawarnaa sang aprabu, Senapati ing Mataram.

34. De sampun saklangkung lami, nggene sami rerembagan, arsa sowan ing gurune, Ki Seh Adi ingkang mulya, Pulo Putih kang wisma, kabeneran waktu iku, sagung murid tinimbangan.

35. Dhumateng sang Seh puniki, krana nuju wulan Besar, Jumuwah Legi arine, kinumpulken sagung siswa, ngrembag bab pangawikan, sadayane samya kumpul, tan mungkur dhawuh sugata.

XXIV. PANGKUR

1. Kocapa murid sadaya, pra dipati Pangeran Cerbon prapti, tanah Jawi padha rawuh, lan malih sang Pangeran, ing Madura Majagung wis padha rawuh, Sultan Plembang uga prapta, sagung wali samya prapti.

2. Mung sang prabu ing Mataram, ingkang dereng kaeksi angrawuhi, awit ngegungken sang prabu, sektine Juru Taman, marma wau tindakira sang aprabu, Senapati ing Mataram, surup surya gya lumaris.

3. Bakda ngisa sampun prapta, Pulo Putih sowan sang Maha Yogi, anuli sang nata mlebu, tur bekti ing gurunya, "Bageya sapraptanta ingkang Sinuhun, tanapi narpa dayita." Sang prabu turira aris:

4. "Kacadhong ing asta amba, kasugengan antuk sabda yogi, wangsul sembah amba katur", "Kapan sireku pangkat", "Surup surya amba budhal sing kadhatun, numpak kuda Juru Taman", sang Yogi sampun udani.

5. Sadaya sampun pepakan, para wali pangeran lan dipati,

mamrih seneng manahipun, ananggap wayang purwa, kathah ingkang samya mulat wayang wau, rame supenuh busekan, wayang perang gangsa muni.

6. Kocapa si Juru Taman, aneng jawi emut tyas nyalawadi, arsa mantuka rumuhun, ngendrajala sang nata, pan mangkana panglociteng jroning kalbu;" lah sang nata mengko sira, karasa ing tangan mami.

7. Ingsun tigas murdanira, mangsa bisa mulih satengah sasi, yen ta layar sira besuk, sawulan lagya prapta, nora wurung ing dalem sun karya lebur. mangsa sira bangkit wikan, de yen prapta sun tandhingi."

8. Juru Taman sigra mentar, mantuk mring Mataram yun ngrumiyini, arsa malebeng kadhatun, nyidra resmi sang retna, marma laju kesah datan mawi matur, anjujug ing dalem pura, sakedhap kewala prapti.

9. Sapraptane ing Mataram, matek aji mancala malih warni, mendha warni sang aprabu, Senapati Ngalaga, wus tiniru sandhang pangagemanipun, warna solah tingkahira, wus tan wingwang pin-dha aji.

10. Wola-wali nothok lawang: "Adhuh nimas bukaken ponang kori, krana ingsun ingkang rawuh." Ri sang narpadayita, wungu lajeng kanggeg arsa bukak pintu, lereh mawi dipun ganda, saking saselaning kori.

11. Ganda ngambar datan ana, tandha sekar Jayakusuma adi, marma ewuh sang retnayu, ing galih tan sakeca, dene nata tan ngagem sekar puniku, mbokmanawi sanes nata, kalamun Jeng Senapati.

12. Psthine Jayakusuma, sampun ngambar malbeng neng ti-lam sari, dene iki gandanipun, wangi prengus tan ngambar, mila lajeng sang retna umatur arum: "Dhuh sang nata pamintamba, sampun tuwan manjing mriki.

13. Kula lagya memuja, de paduka prayogi sare jawi, ing ben-jang kewala rawuh, klamun bakda samadya." Senapati dhawuh-ipun pait madu: "Dhuh yayi aywa lenggana, marmanta ngong enggal mulih."

14. "Lepat kawula kewala, lamun prabu maksih jumeneng aji,

yen sare lan garwanipun, tan nganggo kasusua, mangsa kirang para selir cethi manggung, dene nora sabar, mring putra mamrih prayogi.”

15. Juru Taman rum manabda: ”Iya yayi sun nuruti sakarsi, yen kasusu dede ratu”, pramila lajeng kesah, dhateng gedhong panggonane selir arum, ginugah ambuka lawang, langkung suka tyasnya cethi.

16. Gustinya dalu kang prapta, angrawuhi pasthi karsa mring mami, enggal busana di, punjul, sesaji kinonyehan. Senapati manjing tilam sare sampun, nulya medal sare liyan, karsanya angemaruhi.

17. Warata sadalu natas. Para selir sami garjiteng galih, dene seje lan rumuhun, sang nata solahira, teka gragas kaya ngono tandangipun, sagung selir rerasanan. Warnanen sira sang putri.

18. Saklangkung sungkaweng driya, dene iki saklangkung nyalawadi, ing nala dahat margiyuh, sang dyah retnaning pura, sajroning tyas tan sakeca raosipun, nyipta kalamun sang nata, Senapati kang bilahi.

19. Gya manjing mrong prabayasa, yun samadi neges karsaning Widi, pinesu weninging kalbu, Ratu Kidul gya medal, nora nganggo medal kori tindakipun, Ratu Kidul wus wuninga, kalamun dede sang aji.

20. Nyai Rara Kidul weca, matur dhateng sang retna les-mengpuri;” satuhu sanes sang prabu, paduka kang weweka, ponang kori prayogi tinutup sampun”, nengena kang aneng pura. Kocapa ing Pulo Putih.

21. Wancinira madya ratya, wayang rame tinetel tyang ningali, gangsanira rame umyung, sang resi lon ngandika: ”Lah ta jebeng Senapati sira tuhu, klebon dhustha katiwasan, maling sandi mamrih estri.”

22. Duk pireng sira sang nata, ing dhawuhe sang yogi Pulo Putih, kagyat sira sang aprabu, sarwi matur mangkana: ”Lah ta sinten Panembahan ingkang mandung?”, Sang yogi pangandikanya: ”Lurunen titihan neki.

23. Manawa si Juru Taman, ingkang mlebu karaton dadi maling, enggal sira sang aprabu, medal marang ing jaba!”. Aningali

Juru Taman tan kadulu, anyana lamun sanyata, Juru Taman ingkang maling.

24. Sang nata langkung sungkawa, dene wau enget tan bisa mulih, tininggal titihanipun, mantuk amasthi lama, rawat waspa Senapati aneng ngayun, apan sarwi unjal napas. Sang yogi sampun udani.

25. Senapati sungkaweng tyas, enget dene ora bisa mulih, angandika sang awiku: "Dhuh jebeng ywa sungkawa, enya iki teken sira gawa mantuk, lah iki sira gawaa, karyanen marjaya maling."

26. Senapati matur sembah: "Dhuh, dhuh adhuh sang yogi kadipundi, bisane mejahi pandung, de kawula tan bisa, mantuk marang Mataram dene wus dalu, sarta kinalang samodra, layaran satengah sasi."

27. Sang wiku alon ngandika: "Coba sira malebu gobah mami, panggonan pasyudanku, ecis iku ginawa." Atur sembah Senapati mring sang wiku, gya jengkar saking ngayunan, arsa mlebu gobah aglis.

28. Jumangkah malebeng gobah, uwus tinutup salambu tan keksi, mung garwa ingkang kapanggih, lan Ratu Kidul ana, kang pinanggih ing jero gobah puniku, jatine sampun aprapta, pasareyan ing Matawis.

29. Sang retna sekaring pura, wus wuninga kang raka rawuh yekti, de angganda sekar arum, nenggi Jayakusuma, nuli tedhak kalihe anembah sampun, ingaras dhateng kang raka, umatur sadayaneki.

30. Samana kang mimba warna, maksih sare kalayan selir aji, angandika sang aprabu: "Yaiku Juru Taman, dhustha wani ngeramui selir insun, bilahi mengko heh sira, lah ta timbalana aglis.

31. Insun andhelik singidan, neng selambu bukaken, ingkang sisih, tutupen sasishipun, lawang nuli binukak, lah undangan dhustadimene malebu." Wau dyah sekaring pura, enggal ambukak kang kori.

32. Sarwi ngenguwuh mangkana: "Adhuh kangmas paduka sun aturi, sampun luwar pujaningsun!". Kaget sang Juru Taman, mi-

reng lamun ingundang Sekarkadhatun, jenggelek nuli amedal, anjujug sareyan aglis.

33. Sang putri maksih neng lawang, Senapati kalayan ingkang rayi, nimas Ratu Rara Kidul, sami neng pasareyan. Juru Taman anjujug manjing tilam rum, agahan tumameng tilam, wus pirsia Jeng sri bupati.

34. Sinogok ecis punika, kenging mripat ingkang kanan rah mili, kalumah mripat malethus, dahat anandhang brana, gulang-saran aneng siti kathah marus, ya ta tan antara lama, Juru Taman wus ngemasi.

35. Marmanira prapteng laya, awit saking mandinya ecis, si Juru Taman puniku, kenging walating Ajar, Sadu Hening pinantenan tan dosaku, marma turunnya tumpesan, bapa putra ange-masi.

36. Lelakyan tan prapteng sedya, Dyan Sekeber tapanya datan dadi. Senapati kang cinatur, anulya sumbar-sumbar: "Lah sandhangan Juru Taman sira iku, angayoni marang ingwang, tan wurung sira ngemasi!!",

37. Kang murda arsa tinigas, narik dhuwung Senapati tumuli, jisime anuli mumbul, pangucap mangkana: "Heh ta iya Senapati kalah ingsun, nanging benjang males ingwang, lamun ana jaka prapti.

38. Bocah bule mata siwar, lah ta iku yektine iya mami, amesesa ing turunmu." Senapati ngandika: "Nora wedi prapta esuk sorenipun, miwah kakek moyangira, tan ajrih pamocung.

XXV. POCUNG

1. Critanipun sang nata kang manggung wuyung, dhemen mring turangga, suprandene tan lastari, esmu duka sang nata jro-ning wardaya

2. Malhipun kapejahan abdinipun, kuda Juru Taman, nora nana den titihi, de Pragola pan sampun pinaringena.

3. Rayinipun Dipati Pati puniku, marma sri narendra, cegah dhahar lawan guling, lamun dalu sareyan aneng pandhapa.

4. Karsanipun nglelipur panggalhipun, yen dalu sang nata, ingkang kagagas ing galih, mung kang rayi Dipati Jayakusuma.

5. Dene sampun lami tan seba maring sun, mila kagagas. "apa baya sira yayi, arsa nglawan maring ing karatoningwang."

6. Duk puniku kang kemit aneng kadhatun, Panggedhe Jambeyan, lawan Plangitan Kyai, ingkang jagi aneng pandhapa paseban.

7. Wus dinangu ya ta pangandikanipun: "Heh Panggedhe sira, Jambeyan Plangitan ugi, paran baya sira weruh purwanira.

8. Ariningsun, nggone nora seba mring sun, apa darunanya, de lami tan ana prapti, datan karsa seba mring karatoningwang.

9. Laminipun saprene wataranipun, wus ana nem warsa, apa baya yayi sakit, lah Penggedhe matura ing yektinira."

10. Nulya matur Kyageng Jambeyan puniku: "Dhuh dhuh gusti kula, nuwun duka amba yekti, pireng ulun rayi tuwan sang dipatya.

11. Sampun ngumpul Dipati Pati puniku, sagung praboting prang. arsa nglurug mring Matawis, kinten amba datan dangu nulya prapta."

12. Sang aprabu andangu mrih terangipun: "Apa sababira, yayi iku arsa balik, paran baya purwane wani maring wang?".

13. Ki Tumenggung amiyagah aturipun: "Mireng wartos amba, ri tuwan arsa nggentosi. ing kapraban Mataram arsa rinebat."

14. Jeng Sinuhun pan dereng pracayeng kalbu, dhateng Ki Jambeyan, nulya gentos dangu malih, marang wau Ki Ageng ing Palangitan.

15. Kalihipun samya kareh bawahipun, marang sang dipatya, ing Pathi tur caket nagri. "Lah Plangitan kapriye pamirengira.

16. Ariningsun Dipati Pati puniku, apa bener arsa, nglurugi marang Matawis?". Ki Plangitan ature pan ngamandaka:

17. "Dhuh gustengsun sayektos rayi pukulun, arsa mengsah perang dedamel sampun cumawis, kanton nganti kumpule para punggawa.

18. Malihipun saben ari gulang pupuh, marma datan seba, mireng amba sakit galih, dene kuda Juru Taman kinarsakna.

19. Marmanipun puniki darunanipun. Kaping kalihira, wektu baris Pandhan Ardi. jeng paduka tuk putri kalih yu endah.

20. Mung pukulun kang mundhut kekalihipun, boten binageya, rayi Pati nora tampi, mila lajeng dalu kondur tan pamitan."

21. Sang aprabu karaos ing galihipun, baya bener ika, arinta lara kang galih, lajeng legeg kadya tugu sinukarta.

22. Lajeng malebeng maring kadhatun, sare sri narendra, kagagas sajroning guling, katon yuda lan rayi sang adipatya.

23. Rayinipun Jayakusuma kapupuh, marma enjingira, sira wau sri bupati, tur pariksa dhumateng rama pandhita.

24. Sang awiku kang kinarya tuduh. Tan antara prapta, nulya samya tata linggih, gya sang nata ngaturken supenanira.

25. Ri wus katur supena dalu anggalur, Kyai Juru mojar: "Dhuh dhuh angger sri bupati aywa sira mestuti marang supena.

26. Datan perlu ngandel mring supena iku, lawan malihira, apa perlunira sami, sira arsa memungsuhan lawan kadang."

27. Matur arum sang nata marang sang wiku: "Krana saking kuda Juru Taman kula ambil, sun lintoni kalawan Lembu Pragola.

28. Malihipun duk baris neng Pandhan gunung, sun antuk boyongan, pawestri kalih puniki, kang satunggal dereng kawula paringna

29. Rayi ulun lajeng mantuk tanpa tutur, punika purwanya." Kyai Juru ngandika ris: "Adhuh angger aywa sira cekak ing tyas.

30. Datan wurung ing tembe masthi kaduwung, datan wurung sira, kaduwung sajroning ati, dene kadang priyangga arsa mungsuhan."

31. Aturipun Senapati "inggih sampun, kula antuk tandha, Ki Gedhe Jambeyan kalih, Kyai Ageng Palangitan kang wewarta.

32. Kadwinipun tur priksa lamun saestu, arsa ngajak perang, sampun tata gaman neki. arsa nglurug nagari Mataram."

32. Kyai Juru ngandika marang sang prabu: "Apa bener baya, ature kalih puniki glis undhangan ingsun arsa atetanya."

34. Ki Tumenggung myang Ki Gedhe sowan gupuh, ri sampunnya prapta dinangu dening Kiyai, aturira tan beda lawan sang nata.

35. Ngantos dangu Panembahan kaki Juru, datan saged ngucap, puwara ngandika aris: "Kaki nata ingsun asung warta sira.

36. Becikipun paringa layang rumuhun, dhateng arinira, murih pinanggih prayogi, apa bener yen arsa nedya mbalela.”

37. Sang aprabu datan suwaleng jro kalbu, nulya karya serat, pandangan marang kang rayi, wosing serat lir sinom ijemanira.

XXVI. SINOM

1. Ri wusnya palestheng karya, nawala dhateng kang rayi, Rahadyan Jayakusuma, Dipati nagari Pati . Warnanen ingkang tulis, wus dadya winaos sampun, ing ngarsane kang rama. Mangkana kanang kinteki: ”Salam ingsun praptaa mring yayi sira.

2. Arinta Jayakusuma, Dipati nagari Pati, wiyose ingkang kadyeka boya ngapa muhung saking, sing dahat kangen mami, wus, lama sira tan rawuh, marang nagri Mataram apa baya manggih weri, mugi-mugi lah yayi glis sung pawarta.

3. Paran baya nandhang roga, utawa amanggih westhi, miwah kang dadya daruna, de yayi datan sumiwi, apa ta arsa mukir, dhumateng karatoningsun, kalamun tuhu nyata, suwawi dipun beciki, beteng kandel sagung gaman di mirantya.

4. Tan wurung ingsun tumedhak, krana dahat kangen mami, de lami nora kapanggya.” Sampun titi ponang tulis, saking raka narpati, ing Mataram prajanipun, kang kwasa tanah Jawa, Panembahan Senapati, sinung tandha asma tapak astanira.

5. Satamating kang nawala, nulya pinaringken maring, duta anggandhek kembaran, tur sembah mentar tumuli. Daton winarneng margi, samana pan sampun rawuh, Pati ingkang nagara, wus seba marang Dipati, kang wilapa pan sampun ingaturena.

6. Binuka sinukmeng driya, winaos tembunging tulis, kadhadha ijemanira. Jayakusuma Dipati, tan pati-pati angling, anggeget ing wajanipun, krana suraseng serat, tan tuhu iku nimbali, mung kinarya samudana pepulasan.

7. Reka-reka sri narendra, yektine yun mangun jurit. Serat lajeng winangsulan, serat pinaringken aglis, utusan atur pamit, lumengser pan sampun wangsul. Daton winarneng margi, cinatur pan sampun prapti, ing Mataram cumundhuk ngarsa narendra.

8. Wus katur serat wangsulan, binuka sinukmeng tulis, kadhadha jroning wardaya, ki Juru minta udani, saraosing kinteki,

pramila winaca sampun, mangkana wahyanira: "Pahargyan winantu bekti, mugi katur dhumateng raka narendra.

9. Kang masesa tanah Jawa, ngrenggani Mataram nagri, ri sampuning bekti amba, wiyosnya sampun amundhi, paringan nawala ji, animbali dhateng ulun, tuwin narka patik bra, mungkur mring karaton aji, dhuh dhuh aduh katura lepat kawula.

10. Miwah malih kinarsakna, amrayogi balowarti, dene Prabu yun tumedhak ngrawuhi nagari Pati, atur ulun sayekti, tan sedya amungsuh ratu, kalamun paduka karsa, rawuh dhateng nagri Pati, ing sawanci kawula sumanggeng karsa."

11. Titining pinang nawala, sembah sumungkem sing rayi, Dipati Pathi nagara, nganti-anti misudheng sih. Sampuning nawala di, winaos lajeng adhawuh. "pan ingsun arsa tindak, geguyon lawan Dipati." tur sandika kyana patih mepak bala.

12. Wus andher wadya balabar, saguning kliwon bupati, tumenggung kalawan arya panewu demang lan mantri, satriya kang pinilih, wus pepak neng alun-alun, umbul-umbul daludag, bandera maneka warni, kuda liman sadaya sampun samekta.

13. Ingkang binekta mangsah prang, kinarya tunggangan sami, keh wadya tinon balabar, tabuhan mawarni-warni, gong bendhe lawan beri, tinabuhan rame umyung, urut ing marga-marga, tan ana kang lereh sami, sampun tebih lampahnya pra wadya bala.

14. Sentana ji mung kang putra, kalawan Juru Kiyai, kang minangka tuwanggana, kyana patih tangga nagri. Aselur lampah neki, tigang ari dereng kemptut untape wadya bala, saking karaton Matawis. Tan winarna kang mangkat umangsah yuda.

15. Kocap Dyan Jayakusuma, sang Pragola adipati, tan nedya mepak kang bala, gegaman nora miranti, satuhi karsaneki, datan nedya nglawan pupuh, dhumateng ingkang raka, sang Prabu Nata Matawis. Patih matur dhumateng sang adipatya:

16. "Pukulun atur pariksa, lamun wau sri bupati, arawuh ambekta bala, paduka dereng nyawisi, parentah dhateng abdi, samekta mangun prang pupuh, sinten ingkang mapaga." Angandika sang dipati: "Nora susah uwong cilik melu yuda.

17. Ingsun dhewe kang mapaga, yudane sri narapati, pan iku kang kinarsakna. Sapa kalah angemasi. Tyang alit tan udani, ma-

rang dosane wong agung, tan liya pamintengwang, amung surak kepok neki, benjang lamun wus tempuk kang bandayuda.”

18. Kocapa wau sang nata, Senapati sampun prapti, ing Pati sakidulira, bangawan kang mili maring, Juwana ponang kali. Wadya bala ingkang nglurug, lereh neng desa Jethak, mungsuhe nora kaeksi, ingkang nglurug wus miranti mangun perang.

19. Sang nata sedya utusan, Ki Juru ngandika manis: ”Lah ta jebeng dipun sabar, wong perang kang ngati-ati, aywa amburu runtik, wekanana kang pakewuh, yogya wadya leremna, aneng sakiduling kali, antenana wantune sang Adipatya.

20. Dipati Jayakusuma, tan kena karna kasriwing, wantune prajurit tama. Lah mara dhawuha gusti, nggegulang kang prajurit, pasangan mriyem kang agung, Kiyai Kalantaka, tan wande arimu prapti.” Duk samana sang nata nulya parentah.

21. Prajurit ajar brondongan, ajar tumbak lawan bedhil. Kocapa sang adipatya, ing Pati sampun miyarsi, nimbali abdi siji: ”Lah Sutawanenggiteku, ingsun krungu suwara, mriyem Kalantaka muni, mbokmanawa kaka Prabu uwus prapta.”

22. Patinggi atur pariksa, lamun wonten mengsah prapti, baris sakidul bangawan, dhusun Jethak den enggeni, inggih saking Matawis, Senapati ingkang rawuh. Dipati nulya tedhak, pan sarwi mundhut turanggi ingkang ngiring rakanta Pangeran Arya.

23. Kalawan ingkang tamtama, mung nenem kathahireki, sawiji Patih Sumerja, kalih Sutawanengpati, kalawan malih ngiring, Sutawanenggita telu, sakawan Sambapradan, Sambanipis limaneki, kanemira Rujakbeling atut wuntat.

24. Demang Bau nusul sigra, wus prapta tepining kali, Adipati nuli nyabrang tan ajrih waler ing nguni, miwah wana: Dhuh kangmas Nata Matawis sami sugeng rawuhnya paduka nata.

25. Rawuh Pati arsa yuda, arinta sumanggeng karsi, nanging panuwun kawula, sampun ngaben kang prajurit, tyang alit boten uning. dosanya ngawula ratu, suwawi glis miyose, kawula tur pangabekti, rayi tuwan ing Pati mangsa mundura.”

XXVII. D U R M A

1. Dupi wau Senapati ing Ngalaga, mireng sumbaring yayi,

sang Jayakusuma, nantang madyaning rana, ngajak tandhing prang pribadi, kalangkung suka: "Yayi aywa kuwatir.

2. Nora watak pun kakang anglesanana, tan lingsem ran narpati, ingsun sarah sira, apa karsamu baya, ingsun turut sang dipati." Sang adipatya, mangkana atur neki:

3. "Lah ta kangmas paduka kang maringana, pun rayi ingkang ngiring." Bendu Senapatya, anumbak jajanira, jumbleles lir pendah wesi, ingkang tinumbak, ping kalih den tibani.

4. Ping tiganya sang Dipati nora pasah. Asurak wong ing Pati. tabuhan Mataram. umyung swaranira, gong beri gumuruh atri, asurak-surak, ngandika Sri Bupati:

5. "Lah ta yayi wus tita panumbak ingwang, mara genti sireki, sun tamengi jaja, padha trahing kusuma, aja nganggo walang ati." Rayi tur sembah: "Dhuh kangmas nuwun amit."

6. Pan tinumbak Senapati kenging jaja, swaranira cumengkling, anglir numbak waja, tinumbak sami waja, rasukan pan nora bucik, surak pra samya, wong Mataram nahuri.

7. Swara umyung tetabuhan sesauran, gong beri slompret muni, nulya malih ngangkat. Dipati asru numbak, kumencring swaraneki, malih asurak, kuda nyongklang sesirig.

8. Mire nganan kalihe samya anganan, yen ngering sami ngering padha prawiranya, sayekti mandraguna, lumayu wangsul nututi, wus pepanggihan, tumbak tinumbak sami.

9. Nuli ganti kalihe buntar-binuntar, gebang-ginebang sami, sadina mangkana, tan ana kang kasoran, tantara kasaput wengi, sapih kang yuda, bubaran sadayeki.

10. Enjingira wus sami atata bala, kang baris nganan-ngereng, wadya ing Mataram saklangkung kathahira, wong Pati namung sakedhik, jitus saminya, prandene mung nyuraki.

11. Salin yuda Senapati lan Dipatya, ganti pedhang pra sami arame perangnya sabet-sinabet pedhang, aganti tangkis-tinangkis, udreg-udregan, pedhang putung pra sami.

12. Ganti keris suprandene nora pasah, nyuduk ganti-aganti, tan ana kang tedhas. tatu maneh tatua, busik kewala tan mawi, nyata prawira digdaya antuk tandhing.

13. Sampun serap lereh nggennya bandayuda. Enjingira prang malih, sami perang dharat, tan mawi nitih kuda, ganti pedhang ganti keris matak kang mantra, tan ana kang nedhasi.

14. Senapati mangkana pangandikannya: "Lah rayinta den eling, perang lawan kadang, den nganggoa watara, panyudukmu den nemeni. manawa sayah, temah ngunduri."

15. Aturira Rahaden Jayakusuma, tur sembah konjem siti: "Rakanta sang nata, sampun awalang driya, wantune rayi ing Pathi, mundur plarasan, punika boten kepi."

16. Yudanira apan uwus tigang dina, tan ana kang kalindhih. Warnanen samana. pinuju dintenira, Kemis Pon anggennya jurit, sang nata nabda: "Becik salin kang jurit.

17. Ngadu jaya-kawijayan lawan ingwang, kateguhaning jurit, payo ngadu rosa, golek margining lena, kantar bau kih ingungkih, ngadu prakosa sarana taker getih!! '.

18. Sang dipati umatur "Inggih sandika, sakarsanta sang aji, raka Ronggengira. rayi dados badhutnya", sumenteg nala sang aji, "pancen prawira si adhi wani mati."

19. Nuli perang ganti sendhal-sinendhal, dhupak dhinupak sami, junjungjinunjungan, enggok puter gelutan, supe prangira prajurit, saking dangunya, sami kaken ing galih.

20. Pan mangkono Senapati sru manabda: "Dhuh yayi leren sami, ayo padha siram, sarira kuthah lemah!", kang rayi umatur "Inggih, suwawi kangmas, sirama dhateng sani.

21. Pan punika sumur saking tilarannya, Kangjeng Sinuhun Kali, toyanya kawuryan", Senapati ngandika: "Iya yayi iku becik", Wah wanci asar, numpak kuda umiring.

22. Para mantri tumenggung kang aneng wuntat, wus prapta aneng sani, tedhak saking kuda. Dipati aturira: "Suwawi kangmas rumiyin, siram punika, kawula aneng wingking."

23. Senapati lajeng manjing ing padusan, samana aningali, sumur wonten teja, anggantheng trus ngakasa. Bakda siram Senapati, ganti arinya sang Dipati ing Pati.

24. Sang dipati malebet ing sumur sigra, pan inggih aningali, sumur ana teja, manginggil purugira, nanging pegat tejaneki, sang adipatya wus kraos jroning galih.

25. Kalamun ing yuda badhe katiwasan, saking tandha ningali, teja ing akasa nanging pegat kang teja, mangka duk sang Senapati, siram weh tandha, teja manther manginggil.

26. Lajeng sami kondur marang pasanggrahan, ing ratri kang winarni, Dipati ngandika, dhumateng abdinira, nenggih Suta-wanengpati: "Lah benjang enjang, lamun ingsun ngemasi.

27. Enggal sira muliha marang nagara, sireku ingsun tuding, lampusen garwanta, belakna marang ingwang, agung alit ywana kari, ingsun tan lila, binoyong mring Matawis."

28. Wanengpati turira "Inggih sandika." Warnanen Senapati, matur Panembahan, kahananing payudan: "Kadipundi rama Yogi, awrat sangginya, pun yayi Adipati.

29. Pan kawula tan saged amatenana; dhumateng adipati." Sang wiku ngandika, mangkana delingira.

"Benjang lamun sira jurit purihen sumbar, iku apes wong Pati.

30. Wus wantune Dipati Pati rayinta, tan betah den sumbari, yen purun sesumbar, dadi apes jayanya." Senapati matur malih: "Kadi punapa anggennya nyenyumbari.

31. lamun kula larihi lajeng tur sembah, de yen males tur amit, boten tilar krama; kados pundi ken sumbar, satindak tanduking rayi, tan tilar tata, sasat tan ana sisip."

32. Kyai Juru mesem jro tyas sarwi nabda:

"Gampang bae ngakali, wantune rayinta, ing Pati barangasan, nora betah den campahi, marmanta sira, numpaka kuda dhisik.

33. Yen wus numpak nuli sira ngandika:

"Layak sira Dipati, kandel kulitira, de nganggo kere wlanda, pesthine tan pasah wesi, pesthine sumbar, adhimu adipati."

34. Senapati wus tampil wangsit mangkana, enjing gya tata baris, nuju ri Jumuwah, Wage pasaranira, pancen apese wong Pati, dinten punika Senapati miyosi.

35. Numpak kuda apan sarwi mandhi tumbak, Kyai Plered pinundhi, sarwi sumbar-sumbar: "Lah payo yayi mara, padha sami andon jurit aywa ngucira, ya ingsun Senapati!!".

36. Sang dipati nulya nitih kudanira, napas ules wajik, ngembat lawungira Ki Bedru namanira, sasirig madyaning jurit, wus ayun-ayunan, sang nata ngandika ris:

37. "Lah ta yayi sira glis andhisikana!", umatur ingkang rayi: "Sumangga paduka, namani dhateng amba", Senapati angayati, nanging kang tumbak, pan sarwi dipun tinggil.

38. Pamrihira mantep tibanya kang tumbak, kenging jaja amuni, jumbleles swaranya. Senapati ngandika: "Layak adhi sira sekti, tan pasah tumbak, nganggo kere Walandi!".

39. Sru bramantya Dipati Jayakusuma, rasukan dipun wingkis, kang jaja katingal, sarwi sumbar mangkana: "Boten watak tiyang Pati, lamun nganggea kerene tyang Walandi!!".

40. Senapati wus awas pandulunira, jajanya katon kuning, lir kulit wanodya, lajeng sinogok tumbak, Kyai Plered ingkang manjing tumameng jaja, Dipati dhawah nuli.

41. Wus kajodhi Dipati Jayakusuma, tatu lambung kang kering dhawah saking kuda, ingkang kuda lumajar, gelang-gelang layon neki, aminta toya: "Kangmas aywa kawuri."

XXVIII. PANGKUR

1. Sri narendra angandika: "Mara nuli sinungan toya di, mrih ruwating ingkang lampus." Tirta sampun cumepak, nanging sang dipati nora purun, mangkana pangandikanya: "Kalamun prajurit mati.

2. Kasambut ing ngadilaga, pangombene dede toya kang wening, nging toya peresanipun, talethonging turangga." Nulya dhawuh meresaken sampun, ingunjuk tumunten seda, sira wau sang adipati.

3. Warnanen Pangeran Arya, Panjaringan kalayan para abdi, Sutawanenggati ngamuk, lan Patih Dyan Sumerja, Sambanipis, Sambapradan datan kantun, tinadhahan wong Mataram, perang rame silih ungkih.

4. Pangamuke tanpa guna, saking gunging wadya bala Matawis jitus sasat tandhingipun, ngamuke saya nengah, saya prandene, mungsuh tan keguh, nadyan teguh timbul rosa, sayekti datanpa kardi.

5. Sira Sutawanenggita, ingkang aneng pura nenggani siwi, Dyan Janaka kang waruju, saweg yuswa sawarsa, duk samana Sutawanggati ngamuk, emut dhawuhing bandara, gustine kinen mateni.

6. Nuli manjing ironing pura, garwanira Dipati den pateni, garwa putra selir sampun, sadaya sinudukan, sampun pejah amung kanton putranipun, sajuga Raden Janaka, binekta lumayu ngungsi.

7. Dening Sutawanenggita, medal wingking terus palajeng-neki, kang jinujug sedyanipun, arsa den delikena, aneng guwa pratapaning bapakipun, supaya bisaa gesang, den ajak ambangun teki.

8. Kocapa kang bandayuda, sira Raden Arya ingkang pepulih, tatu panah gegeripun, duk ngamuk madyeng rana, nuli lolos mantuk marang Pathi sampun, malebeng masjid sembahyang, lawan bekta terbang neki.

9. Sekargadhung namanira, kang tinabuh ana sajroning masjid, lawan nyandhing waosipun, kang ran Kyai Konang, Kyai Balok puniku namaning dhuwung, rina wengi nora pisah, sangu kudhi lawan keris.

10. Sumawana gamanira, rina wengi nora pisah sinandhing. Ngeca-ece nggennya lungguh, klayan tabuhan terbang, wus ru-mangsa datan menang perangipun, sedyanira arsa kesah, marang Mekah munggah kaji.

11. Warnanen kang taksih aprang, Sambanipis kang taksih perang tandhing, duk uning bandaranipun, Pangeran Panjaringan, sampun lolos lah punapa kang den rebut, gustine sampun palastra, lajeng mundur mantuk nagri.

12. Atanapi patihira, Dyan Sumerja wus mantuk mring nagari, wadya bala ingkang kanton, sami mantuk sadaya, sampun bibar baris kang neng Pati wau, tan mirib lamun ayuda, tanpa bala lawan jurit.

13. Sinegeg kang mantuk aprang, dyan warnanen wau sang Senapati, arsa mundhut layonipun, Dipati Pati ika, ingkang seda aneng paprangan winuwus, de dereng sisig punapa, nora paras mungsuh jurit.

14. Sang nata alon manabda: "Nyata wanter rayinta adipati, dene iku tandhanipun, mangsah prang tan siyaga, tan samekta punapa ing caranipun, satriya kang mangsah yuda, nora paras nora sisig.

15. Mring Pati sang nata tindak, tinimbalan wadya bala kang kari. Wus pepak seba neng ngayun, penuh byantara nata, sang

aprabu pangandikanira arum: "Dhuh sagung kawulaningwang, sa-Pati den parek sa-Pati den parek sami.

16. Lah sapa aranmu baya?", aturipun "Ulun pun Wanengpati, Sambapradan kalhipun, Rujakbeling tiganya, Raden Patih Sumerja sakawanipun, lawan sagung kang tamtama", sang nata ngandika aris:

17. "Heh heh prajurit sadaya, becik sirå nungkul mring mami, sun wuwuhi palungguhanmu, kang sapuluh rongdasa, ingkang satus ingsun ganjar kalih atus." Pra wadya matur lenggana, nuwun bela marang gusti.

18. Sang nata narik curiga, suprandene tan ana kang nedhasi, tinumbak lawan sinuduk, binedhil nora pasah, samya ngucap mangkene paturanipun, murih enggaling palastra, sedya bela marang gusti.

19. Wanengpati aturira: "Pan kawula saged pejah puniki, kalamun amba ingekum", Wanenggita turira: "Amba gusti saged pejah raga ulun, kalamun dipun prakosa, jinunjung lawan binanting."

20. Sambapradan aturira: "Pejah amba sinruduk dening sapi", Sambanipis aturipun: "Den tong kawula pejah." Sang aprabu dhawuh nglunasi mrih lampus, kang minta bela gustinya, tan arsa ginawe becik.

21. Wus palestha sadayanya, pejahira samya mawarni-warni. Sawusing pakaryan rampung. wonten abdi tur priksa, jroning masjid taksih wonten kang pitekur, sang prabu lajeng tedhak, minggah masjid mariksani.

22. Tuhu wonten satunggal, sujanma pitekur sajroning masjid, sarwi nabuh terbangipun, nyandhing dhuwung lan tumbak, sri narendra mangkana pandangunipun: "Lah ta jeneng sira sapa?", kang dinangu angabekti.

23. "De amba Pangeran Arya, Panjaringan kaipe lan Dipati, marmanta amba pitekur, tan nedya mangsah yuda, sedya amba badhe minggah kaji tuhu", ngandika sri naranata: "Dene sira tan nuturi.

24. Mangka kang kaprenah tuwa, sabab apa dene tan melu jurit?", kang tinanya aturipun: "Amba tan wuninga, sedyanira

ari amba ing satuhu, yektos sedyamba punika, arsa nyantri mung-
gah kaji.

25. Tan tumut mangreh nagara, sampun lami pitekur aneng masjid." Sang nata angandika rum: "Coba pinriksa badannya, apa bener dheweke nyata pitekur!". Puwara klambi binukak, ana tatu gaman siji.

26. "Dhuh gusti punika tandha, gegerira tatu panah sawiji, tabet pan maksih kadulu!", sri nata sru manabda: "Yen mangkana kakang tan tuhu aturmu, dene katon tabet panah, lawan maneh nyandhing keris.

27. Kudhi sangut lawan tumbak, nggih punika pirantine wong jurit. Jeng Pangeran matur "Nuwun, pan saking ajrih amba, sajatosé rayi paduka puniku, tan nedya lumawan aprang, mung ngladeni pamundhut ji."

28. "Yen makatenipun kakang, sasirname adhi sang adipati, jengandika ingkang patut, gumantos adipatya, gentosipun Adipati Pati wau, pepatih Raden Sumerja, matihi rama pribadi.

29. Lawan malih kula tanya, mungguh uwa Panjawi wonten pundi?". Pangeran Arya umatur: "Rama tuwan wus seda", "Wonten pundi pasareyanira wau?", kang tinanya aturira: "Sumare neng dhusun Sani."

30. Sayektine matur dora, mangka sinareken neng Siti Inggil, neng Parenggatang puniku, krana sampun winekas, kuburipun sampun katur sang aprabu. Sasampunira mangkana, sang nata tumulya mijil.

31. Medal saking pasalatan, den iringken Pangeran lawan siwi, arsa manjing jro kadhatun, mariksa dalem pura, kadang estri pinanggih pan sampun lampus, seda kenging ing curiga, putra selir megat ragi.

XIX. MEGATRUH

1. Sang aprabu pariksa mring kadangipun, garwanira sang dipati, pejah lawan putranipun, gumuling neng tilam sari, tatu keris pernah lambong.

2. Inggang pejah sadayanya tatu dhuwung, sang nata trenyuh

ningali, tan tegel mulat retna yu, kadang estri den rungkebi:
"Adhuh yayi kadang ingong.

3. Paran baya dene yayi padha lampus, sapa ingkang amejahi, apa bela mring rabimu, trisna temen sira yayi, den pilaur prapteng layon."

4. Wonten emban ingkang matur sang aprabu: "Punika ingkang mejahi, Sutawanengpati wau, saking dhawuh sang dipati, mrih sampun ngantos binoyong."

5. Sang aprabu myarsa atur langkung ngungun: "Dhuh dhuh adhiku dipati, apa margane sireku, dene numpes anak rabi, kaya duwe satru batos."

6. Nulya wau sang aprabu malbeng pungkur, mariksa mring dalem puri, pariksa yen arinipun, adipati nora yekti, nggennya nedya perang pupoh.

7. Awit dene pusakanira sawegung, tumbak keris aneng pethi, nora ana kang den jabung, ing landheyanira sami. tandhane tan nedya rempon.

8. Lawan yayi durung sisig wajanipun, sayekti tan nedya jurit, dene saking aturipun, Ki Gedhe Jambeyan sisip, Palangitan iya goroh.

9. Nora kena ginugu ing aturipun, baya samya arsa ngendhih, palungguhe kadangingsun, matur dora nora yekti, iku dosa gedhe yektos.

10. Tiyang kalih tinimbangan sang aprabu, Jambeyan Palangitaning, wus prapta ing ngarsanipun, tumulya dipun pateni: "Pagene caramu rusoh.

11. Adhi Pati nora nedya perang pupuh, aturmu anggulang jurit, tumbak keris tan jinabung, iku tandha sira sisip, lah rasakna sira karo.

12. Saturunmu tan ana mulya ing besuk, tyang Jambe tan jaya malih, kaluhuran nora tulus!!", Sasampuning sri bupati, mradana ngandika alon.

13. Kunarpane kang rayi dipati wau, klayan garwa putra selir, tanapi pra wadyanipun, ingkang samya bela pati, kinen sami ngubur, awor.

14. Aneng Sani dipati panguburipun, benjang iku sun boyongi, dhumateng praja Mataram. Ri sampunnya sri bupati, arsa kondur agadhaton.

15. Nulya kondur mring Mataram nagrinipun, raja-brana tan den ambil, piningken kadangipun, Pangeran Arya puniki, jume-neng Dipati gantos.

16. Lawan Patih Rahaden Sumerja wau. Tur bekti sagunging sisip. "Dhuh kakang kantun rahayu, kawula aminta pamit, kondur marang ing kadhaton."

17. Sampun bidhal sang nata lan wadya sagung, tinon dahat sri kaeksi, ambalabar wadya kebut, tabuhan rame amuni, tandha menang andon pupoh.

18. Tan winarna sang nata ing konduripun, mangsuli kang nedya ngungsi, kang wus kasebut ing ngayun, putranira sang dipati, ingkang binekta lunga doh.

19. Dening emban Sutawanengraga sampun, mlebet guwa amertapi, belenderan guwanipun, pratapane sang dipati, karsane ingkang amomong.

20. Dimen gesang sawiji punika besuk, panjanga lelakon benjing, trah tumerah anak putu, malbeng guwa jroning siti. Saben ri-ari pinondhong.

21. Pan kinudang mangkana ing wuwusipun, sang dipati sampun lalis, Dyan Janaka ingkang kantun, gugup medal arsa dhelik, saemper lir bocah bodho.

22. Ing saparan-paraning lare lumaku, lir bocah bodho sayekti, kabanjur bodho saestu, wit alit den jak martapi, lami lami nuli manggon.

23. Aneng kreteg desa Tayu aranipun, kathah bakul kang nyangoni, yen laris anuli kaul, asung kembang boreh saji, dhumateng ing Jaka Bodho.

24. Yen tinanya Rahaden sapa aranmu: "Aku suta Bodho kyai", nora sanes sahuripun, "Embah suta iya mami", lami-lami pan kawartos.

25. Akeh janmi ingkang sami nyadran kaul, dhateng wau raden kyai, Suta Bodho kreteg Tayu, awase lare ngluwihi, durung winarah wus weroh.

26. Ing sadaya punapa pitakenipun, Kyai Suta mesthi uning, dadya kathah ingkang rawuh, asung pangan ana picis, kembang boreh kongsi nglumpok.

27. Pan misuwur kaloka mring liyan dunung, kalih taun lami neki, lajeng ical lare wau, wus kajiman dadya ejim, Dyan Janaka iku yektos.

28. Nuli ngalih marang Clering anggenipun, gunung sepi den dunungi, kathah ejim sami tumut, ngawula mring raden pekik, dadya ratuning gendruwo.

29. Ingkang ngratu dhateng rahaden bagus, kathah sami angarani, Kyai Suta Bodho iku, jatine raden puniki, tapa banjur salah dados.

30. Sapungkure manungsa tan ana weruh, wus marayang kadya ejim, peri perayanan ngumpul, jim roban samya umiring, miwah mandhalika awor.

31. Ing Jepara punika pasabanipun, lamun ana janma sedhih, Kyai Suta sebutipun, tinedhan sakarsa dadi, sinajenan jambe suroh.

32. Srebat degan nora lali nganggo candu, cengkaruke gimbal gendhis. klasa anyar kendhi agung, saben Jumuwah ngutugi, Kyai Suta yekti rawoh.

33. Kang mangkana iku ngiwa dadinipun, kasebut manganan kalih, aywa pisan sira enut dadi lampah tan prayogi, saksat mukir mring Hyang Manon.

34. Nanging kathah wong paraon samya kutug, saking piyandeling galih, yen lelayar ywa kaganggu, Kyai Suta gunung Clering, ombak ageng dadi adoh.

35. Wus dilalah karsane Hyang Maha Agung, akeh janma ingkang kerid, ing pamanggih nora jujur, katut kaluyu ing jajil, yekti tan manggih krahayon.

36. Titi tamat pitutur ingkang tumuntur, wahyaning rawi ginurit, surya sangkaleng winangun, tataning aksi trus aji. tetenger-ing cariyos.

T A M A T

SERAT BABAD PATI

A. M. Sosiosumarto / S. Dhyosudir
Yanti Darmono



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal K

899..

SOS

S